KHAIRANI HASAN

Destin

"Kamu penyembuh,
atau penambah luka?"

DESTIN

Penulis: Khairani Hasan

Penyunting: Phity

Penyelaras Akhir: Redaksi Hikaru Publishing

Penata Letak: Sintong

Desain Sampul: Tim Desain Hikaru Publishing

Penerbit
Hikaru Publishing
Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran
PT Buku Kita
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan
I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Khairani Hasan, Destin, Penyunting, Phity.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

400 halaman; 13 x 19

ISBN 978 - 602 - 51401 - 5 - 0

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah swt, yang memberi kemudahan, kesehatan hingga saya dapat menyelesaikan buku kedua ini hingga sampai ke tangan pembaca.

kepada Ayah dan Ibu M. Hasan dan Siti Habsah yang kembali memberikan saya izin untuk menyalurkan hobi menulis saya, lewat buku kedua saya ini. Terima kasih untuk dukungan yang tidak pernah putus sampai sekarang ini.

Terima kasih untuk M. Haris Syah Putra dan Nur'ainun Abang dan adik saya, yang tidak pernah henti memberi dukungan, dan kata-kata yang selalu membangkitkan saya untuk tetap menulis.

Untuk Penerbit Hikaru, Kak Phity dan Kak Zya yang sudah bersabar menunggu saya menyelesaikan naskah *Destin* ini. Terima kasih telah menyambut novel *Destin* ini dengan sangat baik.

Buat-buat teman-teman yang selalu memberi cerita dalam

hidup saya. Terima kasih telah memberi setumpuk cerita, hingga saya mampu kembali merangkai kata di buku kedua ini. Dan yang terakhir untuk para pembaca saya yang masih setia menunggu cerita ini hingga menjadi novel.

Akhir kata, jika saat membaca cerita ini nanti menemukan kesalahan-kesalahan. Maafkanlah penulis yang lagi-lagi masih belajar ini. Karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Khairani Hasan

Melvana Adilla

Saat-saat paling membahagiakan di sekolah adalah ketika guru tidak bisa hadir untuk mengajar. Seperti sekarang ini, semua murid kelas 11 IPS 3 di SMA Galaksi bersorak-sorai karena Pak Tar—guru tergalak sepanjang abad itu—sedang berhalangan hadir. Alhasil, kelas tersebut menjadi bising karena beberapa siswi sibuk bergosip, sementara para siswa justru "mojok" sambil fokus melihat ke layar laptop. Sedang menonton apakah mereka? Entahlah.

Tapi, tidak semuanya seperti itu, karena ada yang tetap duduk di bangku mereka sambil membaca buku. Ada juga yang mencari ketenangan dengan mendengarkan musik melalui *earphone*.

"Melvana Adila! Gue suka sama lo, *please* jadi pacar gue!" Tiba-tiba, terdengar teriakan dari lapangan basket. Para murid yang sedang tidak ada jam pelajaran pun langsung berlarian ke koridor kelas. Menjadikan koridor tersebut penuh sesak dengan murid-murid yang *kepo*.

"Itu Bayu?" tanya salah satu siswi yang melihat adegan di lapangan basket itu dari pinggir koridor.

"Gila, Bayu nembak Melva?"

"Duh, pasti ditolak lagi tuh sama Melva."

"Melva mah rada gila! Semua cowok yang nembak dia pasti ditolak."

Celotehan-celotehan dari para siswi langsung terdengar, membuat suasana di koridor semakin berisik.

Di saat semua orang heboh, Melva yang sedang menjadi perbincangan itu malah asyik dengan ponsel dan *earphone* di telinganya. Tidak ada sedikit pun rasa penasaran untuk melihat apa yang terjadi.

"Melva!" teriak Billa. Tidak ada reaksi apa pun dari cewek yang dia panggil. Billa pun memutuskan untuk mendekati meja Melva. "Melva!" teriak Billa lagi.

Melva terkejut mendengar teriakan Billa. "Apa?" tanyanya sambil melepas *earphone* di telinganya.

"Astaga ini bocah! Bayu nembak lo!" Billa heboh sendiri.

Melva menaikkan satu alisnya. Dia pun beranjak dari bangkunya, kemudian melangkahkan kaki menuju koridor. Bak tamu yang sangat penting, kehadiran Melva langsung disambut para murid dan mereka memberikan jalan supaya Melva bisa mendekati pinggiran koridor.

Melva melihat ke arah Bayu dengan tatapan penuh tanya. Seolah mengerti maksud tatapan cewek itu, Bayu mengulangi ucapannya dengan nada memohon. "Melva... *please*, terima gue!"

"Si Bayu abis isi ulang suara di mana sih? Teriak-teriak nggak pake toa. Nggak sakit apa ya tenggorokannya?"

Bukannya luluh, Melva justru menatap Bayu dengan ekspresi tidak suka.

"Kali ini lo terima ya Mel. *Please*... jangan ditolak. Bayu ganteng lho Mel," seru Billa di sampingnya sambil memohon.

"Iya Mel, terima aja." Vika yang juga berada di sampingnya ikut menimpali. Melva pun terdiam sejenak, menatap Bayu dengan penuh selidik.

"Udah Mel, terima aja. Bayu tuh ganteng, anak OSIS pula," seru temannya yang lain.

Alhasil semua murid kompak bersorak. "Terima...Terima!"

Mendengar teriakan seperti itu, membuat Melva semakin bingung dan tatapannya pada Bayu berubah menjadi kasihan.

"Melva, *please* jadi pacar gue," suara cowok itu lagi. Membuat semua siswi yang berada di koridor atas semakin bersorak heboh.

Detik itu juga, Melva berlalu dari tempatnya dan turun menghampiri Bayu di lapangan. Begitu sampai di lapangan basket, Melva langsung memberikan tatapan mengintimidasi ke arah Bayu. "Lo ngomong apa Bay?" tanya Melva sinis.

Tatapan tajam Melva tidak membuat Bayu goyah. Cowok itu justru membalasnya dengan tatapan memohon. "Gue suka sama lo... lo mau kan jadi pacar gue?"

Melva menghela napasnya. Dia sangat benci menghadapi situasi seperti ini. Di satu sisi, dia mencoba untuk merasa kasihan. Tapi di sisi lain, dia tidak menginginkan Bayu menjadi pacarnya. Dan untuk kesekian kalinya, Melva harus menolak cowok yang merupakan salah satu anggota OSIS itu.

"*Sorry* Bay, gue nggak suka sama lo!" Setelah itu, Melva langsung berbalik meninggalkan Bayu. Nada kekecewaan tetap terdengar, meskipun sebenarnya para murid Galaksi sudah sering melihat Melva menolak mentah-mentah cowok yang menyatakan cinta untuknya. Sementara Bayu hanya bisa

berdiri mematung di tempatnya.

Itulah Melvana Adilla. Cewek IPS yang terbilang cantik, lumayan pintar, mudah bergaul, dan merupakan salah satu cewek famous di SMA Galaksi. Sayangnya, dia jomblo dan sampai sekarang tidak mau berpacaran. Alasannya sih sepele, karena belum bisa move on dari mantannya. Karena itulah Melva memilih menolak cowok-cowok ganteng yang menembaknya. Meskipun setelah itu dia selalu merasa bersalah.

Melva kini berada di salah satu meja kantin. Duduk bersandar dengan mata yang terarah ke ponsel di tangannya.

"Melva!" Terdengar teriakan dari arah luar kantin, membuat Melva menghela napas kasar.

Billa dan Vika—dua teman dekat Melva—berjalan mendekati meja Melva. Dua orang itu memang sudah menjadi teman dekatnya sejak awal bersekolah di SMA Galaksi. Mereka pun sangat tahu hal apa pun mengenai Melva.

"Lo gila, ya! Mau berapa cowok lagi yang lo tolak?!" Billa langsung duduk di depan Melva, diikuti Vika di sampingnya.

Melva mendengus malas. Sudah pasti setelah ini dia akan diinterogasi. Mau tidak mau, Melva meletakkan ponselnya

di atas meja, lalu mulai mendengarkan celotehan kedua temannya.

"Si Bayu itu udah termasuk cowok dengan kategori sempurna," ujar Billa.

Melva memutar bola matanya. Baru mendengarkan saja dia sudah merasa malas.

"Ganteng, iya. Anggota OSIS, iya. Anak basket, iya!" seru Vika yang mendapat anggukan dari Billa. "Pinter, lumayan lah." Kali ini Vika sedikit berpikir. Bayu pinter nggak ya? Sedetik kemudian, Vika menggeleng-gelengkan kepalanya. "Apa yang kurang dari dia coba?" Vika menginterogasi lagi.

Tidak ada jawaban dari Melva. Cewek itu hanya menatap kedua temannya dengan sangat tenang. Seolah mengerti dengan maksud tatapan Melva, keduanya pun kompak terdiam.

"Lo belum bisa *move on* ya, Mel?" tanya Vika.

Melva buru-buru menggeleng. Tapi, dua temannya itu tahu apa yang sebenarnya dirasakan oleh Melva. "*Move on* itu bukan berarti gue harus pacaran, kan?" tutur Melva.

Belum sempat Vika dan Billa menjawab, Melva sudah bangkit dari tempat duduknya. Membuat Vika dan Billa kompak mendongakkan kepala mereka.

"Gue duluan ya. Ada ekskul tari, terus ada anak yang baru gabung." Melva pun bergegas meninggalkan kedua temannya.

Baru saja berjalan keluar dari kantin, Melva sudah dihadang oleh Bayu. Melva tetap bersikap tenang. "Mau apa lagi?"

"Kenapa lo nolak gue? Selama ini kita kan lumayan deket?" tanya Bayu dengan sorot mata penuh kekecewaan.

Melva berdecak malas sambil berkacak pinggang. "Lo salah besar kalo berpikir kita bisa pacaran karena kita deket." Matanya menatap lekat ke arah Bayu. "Gue deket sama lo cuma sebagai temen, sama kayak cowok-cowok lainnya. Tapi, kalo lo berharap lebih, mendingan kita nggak usah temenan lagi." Melva langsung berjalan meninggalkan Bayu.

Tidak suka dengan jawaban Melva, Bayu pun berjalan menyusul cewek itu dan kembali menghadangnya.

"Minggir Bay," ujar Melva dengan nada ketus.

Bukannya menuruti perintah Melva, Bayu justru tetap diam di tempatnya. "Bukan gitu maksud gue Mel. Kalo lo emang nggak bisa nerima gue jadi pacar, kita tetep temenan kayak biasa lagi." Wajah Bayu memelas.

"*Sorry*, Bay. Gue udah nggak bisa temenan sama lo lagi karena kejadian ini."

"*Please*, Mel." Bayu memohon lagi.

"Gue nggak bisa. Jadi sekarang lo minggir!" Melva memang tidak mengatakan itu dengan suara keras. Tapi, tatapannya sanggup meyakinkan Bayu bahwa dia sangat marah. Bayu pun memilih mengalah, memberi jarak agar Melva bisa melangkah pergi. Sebenarnya, Melva merasa kasihan. Tapi dia tetap harus melakukannya karena ini demi kebaikan Bayu sendiri.

Memang benar kalau Melva belum bisa *move on* dari masa lalunya. Sebenarnya, bisa saja jika dia ingin mencobanya. Tapi, setiap ada kesempatan, hatinya belum bisa menerima.

Entah sampai kapan. Mungkin, sampai nanti dia menemukan seseorang yang benar-benar mampu mengobati goresan luka masa lalu di hatinya.

01

Sial. Satu kata itulah yang menggambarkan keadaan Melva saat ini. Sudah terlambat bangun di hari Senin, dia juga lupa membawa atribut upacara. Terpaksa Melva bergegas ke koperasi untuk membeli topi dan dasi, kemudian berlari secepat mungkin melewati koridor menuju lapangan upacara.

Langkahnya semakin cepat, dan sayup-sayup terdengar suara langkah kaki di belakangnya. Tak berapa lama, ada yang menabraknya dari belakang, membuat Melva tersungkur ke lantai. Ya, memang dia sedang sial, jadi mau bagaimana lagi. Dan Melva pun siap memaki orang yang menabraknya itu.

Perlahan, Melva mencoba bangkit meskipun lututnya terasa nyeri. Orang yang menabrak kini sudah berdiri di depannya. Untung saja orang itu tidak kabur. Kalau sampai

itu terjadi, Melva pasti tidak segan-segan mengejar dan menjambak rambut orang itu.

"*Sorry*." Hanya itu yang dikatakan si pelaku.

Mendengar kata itu dari cowok yang menabraknya, membuat Melva semakin emosi. Tidak ada wajah menyesal atau merasa bersalah dari si penabrak. "Heh, enak banget lo cuma bilang *sorry*!"

Bukannya merespons ucapan Melva, cowok itu justru kembali berjalan dengan santai. Jelas saja Melva kesal bukan main dan bergegas mengejarnya. Melva menghadang cowok itu dari depan hingga tubuh mereka berhadapan.

"Ada apa?" ujar cowok itu yang menunjukkan tatapan bingung.

Melva terkekeh sinis. "Ada apa lo bilang? Dasar cowok kurang ajar. Biar gue jelasin sama lo." Melva semakin emosi. "Pertama, lo nabrak gue. Kedua, gue jadi nyungsep. Ketiga, lutut gue lecet dan bentar lagi berdarah."

Cowok itu mengalihkan perhatiannya ke arah lutut Melva. Memang benar lututnya terlihat lecet. Tapi, dengan tenang dia menatap Melva lagi.

"Dan keempat, lo cuma bilang *sorry*. Lo pikir itu cukup?!" ucap Melva sedikit berteriak. "Kelima—" Kalimat Melva terhenti karena melihat Bu Tuti, guru bahasa Indonesia sekaligus wakil

kepala sekolah sedang berjalan ke arah mereka.

"Lo anak IPS?" Tiba-tiba cowok itu bertanya. Melva terpancing, kemudian kembali menatap cowok di depannya, melupakan Bu Tuti yang semakin mendekat.

"Kenapa?"

Cowok itu tersenyum samar. Senyum yang meremehkan. "Pantes. Terlalu perhitungan."

Melva tahu cowok itu meledeknya. Rasanya dia ingin memaki habis-habisan cowok di depannya itu. Sayangnya, Bu Tuti sudah semakin dekat dengan mereka.

"Melva, Gavin! Sedang apa kalian di sini?!" Suara galak dari Bu Tuti membuat mereka saling menatap. Sorot mata Melva sangat tajam, sementara cowok bernama Gavin itu justru menatap santai. "Kalian terlambat?"

Keduanya hanya diam, tidak berani menjawab.

"Cepat ke lapangan sekarang!" ucap Bu Tuti dengan sangat keras, membuat keduanya tidak berani membantah. Dengan cepat, Melva dan Gavin berjalan ke lapangan, diikuti Bu Tuti di belakang mereka.

Benar-benar hari yang sial bagi Melva. Setelah kejadian tadi, kini Melva harus berdiri di samping Gavin. Tepatnya di sisi lapangan, tempat di mana murid-murid yang melanggar peraturan biasa dibariskan. Parahnya, hari ini hanya Melva

dan Gavin yang berdiri di tempat itu. Semua murid tampak melihat ke arah mereka. Tapi Melva sadar, bukan dia yang jadi pusat perhatian, melainkan Gavin.

Melva menggerutu sambil menggeleng-gelengkan kepala. Menurutnya, Gavin terlalu sok *cool*. Cowok itu hanya fokus mendengarkan kalimat dari kepala sekolah, tanpa memedulikan murid-murid yang melihatnya. Sok ganteng, meskipun Melva mengakui kalau cowok itu memang ganteng.

"Melva, Gavin! Sebelum masuk kelas, bersihkan toilet perempuan dulu. Pastikan toilet itu bersih dan wangi. Kalau tidak, kalian berdua saya jemur di lapangan," perintah Bu Tuti. Setelah itu, beliau melangkah pergi meninggalkan mereka berdua.

Melva sangat kesal dan langsung menatap Gavin yang berdiri di sampingnya dengan tajam. Jelas, dia jadi dihukum seperti ini karena Gavin. Bukannya membalas tatapan Melva, Gavin justru berjalan dengan cuek menuju toilet perempuan yang akan mereka bersihkan.

Begitu sampai di toilet, Gavin langsung beraksi menggunakan gayung dan botol berisi sabun pembersih lantai. Sementara Melva hanya berdiri sambil bersandar di tembok. Tangannya menutup hidung karena tidak tahan dengan aroma toilet.

Tidak peduli dengan sikap Melva yang sok jijik, Gavin dengan gesit mengerjakan tugasnya. Dia menyiram setiap ruang di toilet, lalu memberi sabun pembersih sambil menggosok lantai menggunakan sikat.

Gavin hampir menyelesaikan tugasnya, tapi dia merasa terganggu dengan dua cewek yang sebelumnya sibuk mengajak Melva bicara.

"Hai Gavin...." Itu suara centil Billa. Melva dan Vika langsung menoleh.

"Hai Vin. Lo apa kabar?" Kali ini giliran Vika. Wajahnya dan Billa terlihat berseri-seri. Sayangnya, tidak ada balasan dari Gavin.

"Lo baru balik dari Bandung ya? Gimana acaranya, sukses kan?" tanya Billa sok akrab.

"Pasti lah, Gavin kan pinter. Ya kan Vin?" Vika menimpali.

"Lo berdua kenal sama tuh cowok?" tanya Melva yang akhirnya penasaran. Dia memang belum pernah tahu tentang Gavin. Tapi, kedua temannya terlihat mengenali cowok itu.

"Kenal lah," jawab Vika semringah sambil terus menatap Gavin.

Gavin tidak bisa bersabar lagi. Dia harus segera menyudahi ocehan tidak penting dari tiga gadis di dekatnya itu.

"Kalo urusan kalian udah selesai, tolong keluar dari sini. Gue masih harus bersihin bilik itu!" Gavin menunjuk salah satu bilik toilet di ujung. "Atau, kalo kalian berbaik hati, jangan berisik karena mengganggu ketenangan gue," lanjut Gavin dengan nada dingin. Membuat Billa dan Vika yang sebelumnya centil, berubah menjadi diam. Sementara Melva hanya tersenyum sinis.

Malas berdebat, Melva pun berjalan ke arah pintu toilet, berniat untuk keluar. Tapi, suara Gavin menghentikan langkahnya.

"Lo mau ke mana?" tanya Gavin dengan suara lantang dan tatapan tajam.

Melva pun membalas tatapan Gavin dengan tidak kalah tajam.

"Gue sisain satu bilik buat lo." Gavin menunjuk satu bilik di sisi kirinya. "Bersihin," ucapnya ketus.

Melva hanya tersenyum mendengar perintah Gavin, dan cowok itu tahu kalau Melva menolak untuk mengerjakannya.

"Bersihin, atau gue bilang sama Bu Tuti," ancam Gavin yang membuat Melva terkekeh.

"Bilang aja," jawab Melva dengan nada menantang. Cewek itu melangkahkan kakinya ke pintu, lalu keluar dari toilet. Melva menoleh sebentar ke arah Gavin. "Coba bilang

sana. Kalo lo lakuin, berarti lo aneh!"

Gavin menjatuhkan bokongnya di bangku yang selalu menjadi singgasananya di kantin. Menyadari kehadiran Gavin, beberapa teman-temannya menoleh.

"Baru hari pertama nyium bau sekolahan udah dihukum aja lo Vin?" Suara Bayu membuka percakapan mereka.

"Tanda-tanda buruk tuh. Bakalan ada bencana nih bentar lagi. Gue jamin." Riko menimpali.

Gavin tersenyum miring, lalu menatap teman-temannya secara bergantian. "Ada berita apa tiga bulan ini?" tanya Gavin.

Riko menyengir, lalu melirik teman-temannya sekilas, terutama Bayu. "Topik terhangat Vin, drama penolakan," ujar Riko sedikit terkekeh.

Wajah Bayu dan beberapa temannya yang lain berubah masam. Membuat Gavin menaikkan alisnya. "Drama?" ulang Gavin.

"Iya. Semua anggota OSIS ditolak mentah-mentah sama satu cewek Vin." Riko menjelaskan.

"Siapa ceweknya?" tanya Gavin lagi, tatapannya mengarah pada Bayu.

Bayu mengerti Gavin sedang meminta jawaban darinya. Dengan sangat malas, dia menjawab, "Melva, anak IPS 3 Vin."

Jawaban Bayu membuat Gavin menaikkan alisnya sambil berpikir. Dia seperti pernah mendengar nama itu.

"Anak baru?" tanya Gavin lagi. Tapi teman-temannya kompak menggeleng. Gavin pun jadi penasaran, kalau bukan murid baru, kenapa dia tidak mengenali nama itu? Kemudian, Gavin melihat ke arah Riko. "Kalo semua anggota OSIS ditolak, berarti lo juga dong, Rik?"

Riko menggeleng. "Kecuali gue, sama lo," jelas Riko, membuat Gavin melotot. Dia tidak suka namanya dibawa-bawa dalam hal ini.

"Lupain masalah cewek." Bayu mengalihkan pembicaraan. Dia sedikit panas karena kembali teringat dengan penolakan Melva seminggu yang lalu. "Karena lo udah ada di sini Vin, kita bisa serang sekolah di seberang sana. Kemarin salah satu anak sana ngajak kita perang."

Tatapan Gavin berubah menjadi tajam. "Lo atur. Mereka minta kita beraksi," ujar Gavin dengan nada penuh penekanan dan langsung pergi meninggalkan semua temannya.

Itulah Andres Gavin Blade, si Ketua OSIS SMA Galaksi. Dia ganteng dan pintar, tapi ketus, dingin, tidak banyak bicara. Dialah yang selalu menjadi pusat perhatian semua siswi.

Selama tiga bulan belakangan, Gavin berada di Bandung untuk mengikuti pelatihan olimpiade sains tingkat SMA.

Gavin memang menjadi kebanggaan para guru di SMA Galaksi. Namun, bukan berarti Gavin tidak memiliki sifat jelek. Dia sangat sering tawuran, bahkan menjadi pemimpin tawuran di sekolahnya.

Melva sedang berada di kantin bersama dua temannya sambil menyeruput es teh manis dan sepiring batagor. Pikiran Melva masih tertuju pada cowok yang membuat harinya bertambah sial. Gavin. Nama itu terus diingatnya. Apalagi begitu tahu kalau dua temannya mengenali cowok itu.

Sejalan dengan pikiran Melva, matanya melihat sosok Gavin berjalan masuk ke kantin. "Siapa sih tuh cowok?" tanya Melva spontan. Matanya masih menatap ke arah Gavin. Billa dan Vika sampai memutar kepala mengikuti arah pandangan Melva.

"Oh itu," ucap Billa sambil terus melihat Gavin yang berjalan dengan santai.

"Dia Gavin, Ketua OSIS kita," jelas Vika.

"Ketua OSIS?" ulang Melva saking tidak percaya. Matanya terus tertuju pada Gavin dan tanpa sengaja tatapan keduanya

bertemu. Sampai akhirnya, Gavin mendaratkan bokongnya pada salah satu bangku di kantin. Jarak mereka sangat dekat, hanya sekitar satu langkah saja.

Tidak memedulikan tiga cewek yang memperhatikannya, Gavin mengangkat tangan memanggil salah satu penjual di kantin. Tanpa perlu penjelasan, si penjual itu langsung mengangguk, lalu membawakan segelas es teh manis.

"Makasih ya, Bu," ucap Gavin. Dia langsung menyeruput minumannya, menyandarkan tubuhnya, lalu mengeluarkan ponsel. Tangannya kini fokus bermain *game* di ponsel.

Melva yang melihat itu jadi berdecak malas, dan menoleh ke arah dua temannya. "Bukannya yang Ketua OSIS itu Bayu ya?" tanya Melva. Dia terlalu penasaran dengan sosok cowok yang berada di sampingnya itu.

"Lah, Bayu itu wakilnya. Ketua OSIS itu ya Gavin," jelas Vika dengan suara keras. Gavin yang semula fokus pada ponsel jadi menoleh sekilas.

"Gimana bisa, gue makin bingung." Melva melanjutkan rasa penasarannya.

"Salah satu yang gue banggain dari sekolah kita ini, ya karena punya Ketua OSIS yang ganteng kayak Gavin," sahut Billa.

Karena ucapan Billa itu, Gavin jadi menoleh lagi ke arah

mereka.

Bukan Melva namanya kalau dia sampai merasa malu. Dia justru biasa saja meskipun terang-terangan membicarakan cowok di sampingnya. "Kok gue bisa gak tau sih?" tanya Melva lagi. Sudah tercyduk, jadi lebih baik dia teruskan.

"Lo sih udah pasti nggak tau." Sela Vika.

"Coba lo pikir, berapa hari dalam seminggu kita sekolah?" tanya Vika.

"Lima lah," jawab Melva malas.

"Terus, berapa kali lo sekolah dalam seminggu?"

Melva berdecak kesal, pasti temannya sengaja mengungkit masalah itu. "Nggak usah lebay deh, gue tetep sekolah lima hari dalam seminggu. Tapi pasti ada liburnya tiap bulan."

Billa dan Vika terkekeh, padahal tidak ada yang lucu dari penjelasannya.

"Lo emang sekolah lima hari dalam seminggu, tapi minggu awalnya doang. Minggu-minggu berikutnya belum tentu dari Senin sampe Jumat lo ada di sekolah, mel," ledek Billa.

"Tau, hidup lo kebanyakan libur, Mel." Vika ikut menimpali.

Melva jadi malas mendengarnya, dia harus melakukan

pembelaan. "Gue libur karena ada kepentingan kali. Inget, gue itu model!" Melva sedikit menyombongkan diri.

Tidak mempan, karena kedua temannya malah terkekeh. "Ingatlah wahai Melva, lo cuma model baju buatan tante lo sendiri. Dan gue yakin, tante lo terpaksa pake jasa lo karena nggak ada model yang gratisan," ledek Billa lagi.

Malas mendengar ledekan temannya, Melva pun kembali menyeruput es teh manisnya. Baru saja merasakan dingin di tenggorokannya, dia sudah mendapat gangguan di kepalanya. Entah dari mana datangnya, Riko sudah ada di samping Melva dan mengacak-acak rambut cewek itu.

Tanpa sadar, Gavin juga memperhatikan tingkah temannya itu.

"Riko Adriansyah, singkirin tangan lo dari kepala gue!" pekik Melva sambil menepis tangan Riko.

Riko malah cengengesan. "Melvana Adilla, lo makin cantik kalo lagi marah gitu," goda Riko yang membuatnya mendapat pukulan dari Melva.

Satu hal yang disadari Gavin sekarang, Melva yang sempat diceritakan oleh teman-temannya adalah cewek yang dihukum bersamanya tadi pagi. Entah dia pikun atau bagaimana, yang jelas Gavin memang tidak mengenali Melva, salah satu siswi tercantik di sekolahnya itu. Gavin juga tidak

pernah ikut campur urusan orang lain. Tapi, kali ini berbeda. Gavin justru memperhatikan Riko yang terus menggoda Melva.

"Galak banget sih... nanti pulang sama siapa?" tanya Riko lagi. Sekarang wajah kesal Melva menjadi sedikit berkurang.

Sebenarnya, bukan hanya Gavin yang bingung. Kedua teman Melva juga bingung melihat kedekatan Riko dan Melva.

"Dijemput Bang Arya."

"Alhamdulillah, motor gue ringan deh," ledek Riko.

Satu pukulan mendarat lagi di lengan Riko. "Maksud lo, gue gendut?" Melva mendengus kesal.

Riko terkekeh sambil mencubit lembut pipi Melva. "Marah-marah mulu, jadi makin sayang deh." Riko terus menggoda sambil melepaskan cubitannya. Melva tersenyum mendengar hal itu.

Gavin mengernyitkan kening saat melihat temannya itu semakin menggoda Melva. Kalau benar Melva cewek yang menolak semua teman-temannya, berarti Riko akan menjadi korban selanjutnya.

02

Gerombolan murid laki-laki SMA Galaksi memenuhi jalanan di sekitar sekolah mereka, siap untuk menyerang gerombolan sekolah lawan. Gavin dan teman-temannya terus berjalan, membuat jalanan macet total sehingga murid SMA Galaksi lainnya tidak bisa pulang ke rumah.

Semua guru pun jadi kebingungan sekarang. Mereka tidak bisa berbuat apa pun, karena hanya kepala sekolah dan Pak Tar yang sanggup mencegah aksi mereka. Namun, keduanya sedang berhalangan hadir hari ini. Jelas ini merupakan keberuntungan bagi Gavin dan teman-temannya.

"Woy, Gavin! Udah kelar urusan lo?" sahut Dava, si pemimpin gerombolan SMA Bintang yang akan menghadapi

SMA Galaksi kali ini.

Tidak ada respons dari Gavin. Cowok itu hanya berkacak pinggang, meremehkan kubu lawannya.

Dava terkekeh. "Anak pinter, harusnya lo sekarang ada di perpus sambil baca buku!" ledek Dava yang diikuti suara tawa teman-temannya.

Gavin tersenyum miring. Cowok itu masih sabar mendengar setiap kata yang keluar dari musuhnya.

"Mending lo pergi dari sini! Gue takut lo lupa caranya tawuran," ledek Dava lagi. "Vin, tawuran tuh pake otot, bukan pake otak pinter lo itu."

"Lupa?" Gavin terkekeh. "Tangan gue udah gatel, pengin nonjok muka lo itu," seru Gavin. Keduanya sekarang saling memberikan tatapan tajam.

Selanjutnya, perkelahian dimulai. Semua siswa langsung meninju lawannya. Di pinggir jalan, salah satu siswa SMA Bintang membakar satu tas siswa SMA Galaksi. Membuat pertikaian mereka semakin panas.

Siswa SMA Galaksi sudah berhamburan di jalan, tapi Riko masih kewalahan menghadapi seorang cewek di depannya. Melva. Dia menghadang langkah Riko di gerbang sekolah dengan merentangkan kedua tangannya.

"Minggir dong, Mel. Gue harus ke sana," pinta Riko.

Melva menggelengkan kepalanya. "Nggak! Lo nggak boleh ke sana."

Riko berdecak, dia sudah kehabisan akal menghadapi Melva. "Mel, temen-temen gue udah pada ke sana. Gue juga harus ke sana sekarang."

Melva melihat jalanan sekilas. Suasana semakin rusuh, beberapa di antara mereka ada yang terluka. Hal itu membuat Melva bergidik ngeri. "Pokoknya lo nggak boleh ke sana! Di sana itu lagi ada tawuran Riko."

Riko mendengus frustrasi. Sangat sulit menghadapi Melva. "Gue tau Mel, tapi memang itu yang harus gue lakuin sekarang. Ini demi membela sekolah kita," ujar Riko.

Melva menggeleng lagi. "Pokoknya lo nggak boleh ke sana. Kalo lo ke sana, gue aduin ke Tante Farah!" ancam Melva.

Nyali Riko jadi sedikit menciut karena ancaman Melva yang mengerikan. Tapi, dia harus tetap bergabung dengan kelompoknya demi solidaritas. Tanpa memedulikan ancaman Melva, Riko berjalan melewati cewek itu.

Melva jadi kesal. Dengan cepat dia berbalik, menatap

punggung Riko yang belum menjauh. "Kalo lo tetep ke sana, gue nggak mau ketemu lo lagi!" Melva sedikit berteriak.

Langkah Riko terhenti, lalu dia berbalik melihat Melva. Sepertinya ancaman Melva kali ini berhasil. Cowok itu kemudian berjalan menghampiri Melva. "Ngancemnya nggak bisa yang lain apa?"

Riko sebenarnya kesal. Tapi karena melihat Melva tersenyum, dia jadi ikut tersenyum. Bisa saja Riko tetap nekat. Masalahnya, Melva tidak pernah main-main dengan perkataannya dan akhirnya hanya bisa melihat teman-temannya dari kejauhan.

Pukul empat sore, suasana sudah aman. Semua murid sudah pulang ke rumah masing-masing, kecuali Gavin dan beberapa anggota OSIS yang kini masih duduk di warung depan sekolah mereka.

"Njir, muka lo mulus bener Rik. Lo pasti nggak ikutan perang tadi kan?" tanya Galang kesal sambil membuang puntung rokoknya. Jelas saja Galang bertanya, karena di wajah mereka semua terdapat luka memar.

"Gue dihalangin Melva tadi."

Semua mata kini terarah padanya, tapi tidak dengan Gavin yang sibuk dengan ponselnya.

"Alasan aja lo! Jangan jadi pengecut, masa sama cewek aja takut," cibir Galang.

"Serah lo deh, toge." Saking kesalnya, Riko sampai tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak mengumpat. Membuat teman-temannya yang lain terkekeh geli.

"Vin, lo bakal wakilin sekolah di turnamen *boxing* tahun depan, kan?" tanya Bayu mengalihkan pembicaraan.

Pertanyaan bayu membuat Gavin menoleh, lalu mengedikkan bahunya. "Gue rasa nggak. Tahun depan kita udah kelas tiga, pasti junior yang dipilih."

"Sayang banget, padahal si Dava ngewakilin sekolahnya di turnamen itu. Kalo nggak ada lo, nggak ada lawan yang seimbang," ujar Riko.

Gavin mengeryit bingung. "Gimana bisa, tahun depan dia juga kelas tiga, kan?"

Bayu terkekeh kecil, diikuti tawa yang sangat kencang dari Galang. Cowok itu memang tidak bisa menyesuaikan kondisi. Sampai-sampai ibu pemilik warung yang sedang hamil mengelus perutnya, takut anaknya akan mirip Galang.

"Itu pun kalo naik. Tapi gue yakin dia nggak bakal naik kelas," sahut Bayu.

"Dia kan bodoh!" Galang ikut menyahut, membuat teman-temannya mengelus dada. Galang kalau bicara suka tidak sadar diri. Padahal, dia sendiri bisa naik kelas karena guru-guru segan dengan mamanya yang merupakan wakil kepala sekolah.

"Tapi gue yakin, lo pasti diizinin kepsek ikut turnamen itu. Walaupun udah kelas tiga," ucap Galang yang tiba-tiba menjadi serius.

"Gue tau lo jago ngarang. Tapi revisi dulu gih, biar nggak banyak *typo*," ledek Riko diikuti kekehan teman-temannya.

Galang kesal karena tidak dihargai. "Berani taruhan? Kalo kepsek kasih izin Gavin ikut turnamen itu, Gavin harus nembak cewek di depan umum," tutur Galang lagi. Membuat semua mata mengarah padanya, tapi tidak dengan Gavin. Cowok itu terlalu malas menanggapi ocehan Galang yang tidak berfaedah.

"Kalo nggak dikasih izin, lo loncat dari lantai dua gedung sekolah, gimana?" Bayu menambahkan.

Dengan polosnya, Galang mengangguk. Selanjutnya, dia mengeluarkan ponselnya, lalu mulai menghubungi

seseorang.

"Halo Mi." Galang sengaja mengatur ponselnya dengan mode loudspeaker supaya teman-temannya bisa mendengarkan.

"Galang! Kamu ngapain tawuran tadi? Bikin Mami serangan jantung aja."

Galang terkekeh. "Tenang Mi, Galang kan jagoan."

"Ayam jago, kukuruyuk." Riko menambahkan, membuat yang lain ikut terkekeh. Gavin juga tersenyum.

Galang tidak peduli, dia kembali melanjutkan percakapannya. "Mi, tahun depan pas turnamen boxing, biar Gavin aja ya Mi yang jadi perwakilan sekolah."

"Gavin kan udah kelas tiga, mana bisa lagi ikut turnamen."

"Alamat lompat dari lantai dua nih. Syukur-syukur kalo nggak selamat," ledek Bayu. Seketika Galang ingin menangis. Tapi, dia mencoba untuk tetap tenang.

"Bisa dong Mi, demi Galang dan demi kesetiaan Galang dengan Gavin."

Gavin ingin muntah mendengarnya.

"Gimana ya? Mami bicarain sama kepala sekolah dulu ya nanti."

"Harus dong Mi, pokoknya harus Gavin, ya...," bujuk Galang lagi. Kalau gagal, bisa-bisa dia harus lompat dari lantai dua.

"Iya-iya, nanti Mami paksa kepala sekolah milih Gavin. Pasti mau lah, Mami kan cantik. Pasti Pak Joko terpesona." Suara ibu Galang membuat teman-temannya tidak henti menggeleng. Sifat pede Galang ternyata mengalir dari ibunya.

"Pasti ya, Mi?"

"Pasti."

Setelah itu, sambungan telepon terputus. Galang menaruh ponselnya kembali ke saku celana dengan wajah yang berseri-seri karena dia memenangkan taruhan itu.

"Gue menang!" seru Galang. "Besok lo harus nembak cewek Vin."

Padahal Gavin tidak pernah mengiakan, tapi Galang sudah senang saja. Bukan hanya Galang, temannya yang lain juga bersorak senang. Mereka yang berbuat, Gavin yang terkena batunya.

"Siapa ceweknya, Lang?" Bayu kepo. Walaupun dia lebih senang jika Galang yang kalah taruhan, tapi setidaknya besok dia akan melihat tontonan gratis ala-ala FTV.

"Melva aja, biar Gavin ngerasain malunya ditolak di depan umum." Galang heboh sendiri. Bayu dan Riko yang tadinya ikut senang melihat penderitaan Gavin, sekarang terdiam karena ide dari Galang.

"Kenapa harus Melva?" Riko tidak terima.

"Biar Gavin juga ditolak," jawab Galang asal.

"Kalo diterima gimana?" Sekarang Bayu yang ikut bersuara.

"Itu namanya rezeki anak soleh." Galang terkekeh.

Sekarang teman-temannya semakin yakin kalau Galang memang bodoh. Sampai tidak bisa berpikir kalau Melva menerima Gavin, maka akan ada yang tersakiti. Jelas karena Gavin tidak menyukai Melva.

"Harus Melva? Kalo sekadar taruhan nembak cewek di depan umum, Shafa temen kelas kita juga bisa kali. Nggak kalah cantik dari Melva." Riko masih tidak terima. Sedangkan, orang yang menjadi korban dari kejahilan temannya itu asyik bermain game di ponselnya, walaupun telinganya ikut mendengarkan perdebatan itu.

"Shafa emang cantik, pinter juga. Tapi centilnya kebangetan. Belum ditembak sama Gavin pun pasti udah nyosor duluan." Galang mematahkan rencana Riko.

"Ini taruhan buat Gavin. Jadi terserah Gavin mau milih siapa. Shafa atau Melva, Vin?" tanya Galang.

Tanpa berpikir panjang, Gavin menoleh melihat Galang. "Melva."

Galang berseri-seri mendengar jawaban Gavin, sementara Riko dan Bayu terlihat kesal.

"Spanduk sama mawar putih. Besok kita semua yang siapin, lo cuma modal muka aja besok." Galang sangat senang bisa mengerjai temannya itu.

"Melva sukanya mawar merah, Lang," timpal Riko.

"Lo *stalking* Melva di IG, FB, Twitter atau apa? Kok tau?" Seketika Galang merasa tersaingi dengan Riko.

Riko menghela napasnya. "Nggak perlu stalking pun gue juga udah tau kalo Melva suka mawar merah."

Semua mata menatap curiga ke arah Riko sekarang. Mereka semua tidak tahu bunga kesukaan Melva, tapi kenapa Riko bisa tahu?

Riko dengan cuek menatap Gavin. "Kalo besok lo ditolak, lo siap malu, Vin?" tanyanya.

Gavin memberi anggukan. Cowok itu sudah fokus kembali dengan game di ponselnya.

"Kalo diterima, lo harus pacaran sama Melva, Vin."

Ucapan Galang selalu bisa membuat Gavin menoleh. "Langsung gue putusin lah," celetuk Gavin asal. Tanpa sadar, Riko mengepal kuat tangannya, dia marah dengan ucapan Gavin.

Gavin yang mengetahui reaksi berlebihan dari Riko, lantas melanjutkan kalimatnya. "Gue putusinnya baik-baik, tegang banget muka lo."

Riko diam. Dia menunggu apa yang akan terjadi besok. Apa pun itu, dia hanya bisa menjadi penonton.

"Bang, tunggu ya. Melva bentar doang kok!" teriak Melva, lalu langsung masuk ke minimarket.

Dia dan kakaknya, Arya, baru pulang dari salah satu pusat perbelanjaan. Biasa, ajang cuci mata dan melepas penat setelah mengerjakan banyak tugas. Walaupun mereka hanya sekadar makan dan nonton, tanpa membeli barang apa pun.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, dan Arya sudah ingin cepat-cepat pulang karena ada tugas kuliah. Tapi, Melva meminta berhenti sebentar di minimarket untuk membeli es krim. Jika menolak, Melva pasti akan mengadu kepada mamanya. Belum lagi Melva yang pasti akan mogok

bicara dengannya. Bisa-bisa Arya akan merasa kesepian di rumah.

Ya, Melva adalah adik satu-satunya yang paling Arya sayangi. Mau tidak mau, dia harus selalu menuruti keinginan Melva.

Melva yang sudah berada di dalam minimarket tidak berhenti tersenyum. Targetnya hanya satu, yaitu es krim rasa cokelat kesukaannya. Hmm, membayangkan saja sudah membuat Melva menelan ludahnya.

Tapi sial sekali, dia kalah cepat mengambil es krim kesukaannya karena kebetulan hanya tersisa satu. Begitu dia menoleh, rasa kesalnya semakin bertambah karena orang yang mengambil es krim itu adalah cowok menyebalkan yang dihukum bersamanya.

"Lo suka es krim?" Bukannya marah-marah seperti tokoh di sinetron, Melva malah bertanya. Walaupun nadanya terdengar ketus.

Cowok di sampingnya menoleh. Hanya menoleh tanpa memberi jawaban, memancing emosi Melva.

"Lo nggak suka?" Melva mencari jawaban sendiri. "Ya udah buat gue aja es krimnya."

Cowok itu melihatnya lagi dengan tatapan penuh tanya,

lalu pergi begitu saja. Melva semakin kesal. Sebenarnya bisa saja dia memilih es krim yang lain, tapi tadi pagi dia sudah makan es krim rasa vanilla, siangnya strawberry. Jadi, malam ini dia harus makan yang rasa cokelat. Kalau tidak, hidupnya akan terasa kurang lengkap.

Dengan ekspresi kecewa, Melva keluar dari minimarket sambil cemberut. Bukannya langsung menuju mobil, Melva malah diam di depan minimarket. Dia masih kecewa berat karena tidak mendapatkan es krim kesukaannya.

"Iiiihhhh." Melva berbicara sendiri sambil mengentakkan kakinya. "Dasar cowok rese! Nggak mau ngalah sama cewek!"

Melva melihat mobil kakaknya yang masih terparkir di depan minimarket, lalu tersenyum. Dia berniat mencari minimarket lain. Baru saja hendak melangkah, dia mendapati tangan seseorang terulur memberikan es krim yang dia inginkan. Membuat Melva tertegun beberapa saat.

"Buat lo," ucap Gavin.

Seketika Melva berseri-seri, dia tidak perlu mencari minimarket lain. "Beneran?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Ada maunya kan lo?!" tuduh Melva. Seketika dia teringat kalau cowok itu tidak mungkin bersikap baik padanya.

Gavin mendengus malas. "Mau nggak?!" ucapnya keras.

Mendengar itu, cepat-cepat Melva mengambil es krim dari tangan Gavin.

"Terus, lo gimana?" Melva terlalu banyak bertanya.

"Gue nggak terlalu suka es krim," jawabnya. Cowok itu melangkah pergi. Baru dua langkah, suara Melva membuatnya menoleh.

"Gavin, makasih ya."

Tidak ada jawaban atau anggukan. Cowok itu hanya melanjutkan langkahnya.

Selepas Gavin pergi, tanpa sadar seutas senyum mengembang di sudut bibir Melva. Dia memperhatikan es krim yang berada di tangannya, lalu memandang Gavin yang mulai berjalan menjauh.

"Cowok yang baik."

03

Bel istirahat berbunyi, dan semua anggota OSIS sudah berkumpul di lapangan basket. Sebentar lagi, Gavin akan melaksanakan taruhan yang diberikan Galang. Taruhan yang tidak masuk akal sebenarnya. Alhasil, kumpulan anggota OSIS yang ganteng-ganteng itu menjadi pusat perhatian para siswi SMA Galaksi. Apalagi, ada Gavin di sana.

Koridor lantai dua pun sudah dipenuhi para murid. Mereka penasaran dengan apa yang akan dilakukan Gavin dan teman-temannya.

"Vin, lo ambil ini," ucap Galang sambil memberikan toa kepada Gavin.

Gavin terlihat kesal dan langsung menatap tajam ke arah Galang. Tapi, tetap saja dia mengambil toa itu. Dia pun

berdiri di tengah-tengah kerumunan, ditemani para anggota OSIS di samping kanan dan kirinya. Di sisi kanan paling ujung, tepatnya di samping Riko, ada 5 cowok yang memegang spanduk bertuliskan "Melva, jadilah pacar gue". Dengan sederet foto Melva. Entah itu ide dari siapa, yang jelas teman-temannya memang sangat *alay*.

"Mainkan Vin, waktu kita nggak banyak," bisik Galang. Cowok satu itu terlihat begitu bahagia. Tentu saja, dia membuat taruhan itu karena ingin bersenang-senang.

"Lo yakin Melva ada di kelas?" tanya Bayu pada Galang.

"Tenang, semuanya udah gue cek. Aman pokoknya."

Gavin mendengus sebal. Di tangan kirinya sudah terdapat toa dan di tangan kanannya sudah ada satu buket bunga mawar merah. Gavin berharap tidak terjadi bencana hari ini. Baginya, ditolak itu lebih baik. Dia akan sujud syukur di lapangan kalau nanti Melva menolaknya.

Gavin mulai mengangkat toa, dan mendekatkan mulutnya ke toa tersebut. Kepalanya mendongak, melihat ke lantai dua. "Melva. Lo mau kan jadi pacar gue?"

Seketika suasana jadi riuh dengan suara-suara dari para siswi. Mereka yang menjadi fans berat Gavin, tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan cowok itu.

"Gavin serius?"

"Gavin kok bisa suka sama Melva sih?"

"Melva pake pelet ya?!"

Begitulah kira-kira yang diucapkan para siswi.

Billa yang melihat aksi Gavin dari lantai dua langsung berlari ke dalam kelas. Seperti biasa, Melva sedang mendengarkan musik menggunakan *earphone* dan tangannya sibuk mengerjakan tugas.

"Mel!" teriak Billa yang sekarang sudah berada tepat di hadapan Melva.

Melva mendongakkan kepalanya, dan mencabut satu earphone dari telinganya. "Kenapa?"

"Gila Mel! Gavin nembak lo!" pekik Billa. Dia sendiri belum mengerti kenapa tiba-tiba Gavin menembak Melva. Setahunya, Melva belum kenal dengan cowok itu.

Melva mengernyit. Saat menoleh ke samping kanan, sudah banyak teman-temannya yang berkumpul melihat ke bawah. Sekilas cewek itu terlihat tersenyum.

"Kenapa Gavin bisa nembak lo? Kemaren lo bilang nggak kenal sama dia. Lo bohong sama gue Mel?" Billa meminta penjelasan.

Melva mengedikkan bahunya. "Mana gue tau, dia stres mungkin," jawab Melva begitu santai. Membuat Billa semakin bingung. Melva memutuskan melihat ke samping kanannya. Dia harus segera menghampiri Gavin. Kalau tidak, suasana akan lebih heboh.

Belum sempat Melva bangkit dari tempat duduknya, Billa langsung mencegahnya. "Lo nggak usah ke sana Mel," ujar Billa dengan nada khawatir.

"Kenapa?"

"Lo mau nolak Gavin, kan?"

Melva memberi anggukan, membuat Billa mendelik. "Kalo gitu, lo jangan ke sana ya. Pokoknya lo nggak boleh turun."

Melva menggeleng malas. Salah satu sahabatnya itu suka sekali mengatur.

"Please, Mel. Kali ini aja, kalo lo nggak bisa terima Gavin, jangan pernah lo tolak dia. Cukup anak-anak OSIS lain yang lo buat malu. Tapi jangan lakuin itu ke Gavin."

Melva menghela napasnya. "Jadi gue harus apa Bil?"

"Lo di sini aja, jangan turun atau liat dari atas."

Melva menuruti perkataan Billa. Cewek itu kembali

fokus mengerjakan tugasnya, sementara Billa langsung meninggalkan Melva sendiri. Dia kembali melihat Gavin dan anak OSIS lain yang berada di lapangan dari atas bersama teman-temannya.

"Nggak denger kayaknya si Melva. Coba lo ulangin lagi, Vin," perintah Galang sambil melihat ke jam tangannya. Sebentar lagi jam istirahat berakhir.

Gavin berdecak sebal. Cewek satu itu benar-benar membuang waktunya.

Lapangan pun semakin ramai. Bukan hanya para siswa dan siswi, tapi semua guru juga sudah berada di koridor sekolah untuk ikut menonton.

"Melva. Jadi pacar gue!"

Galang menggelengkan kepala. "Kalimat lo datar banget. Nggak ada romantis-romantisnya," ujar Galang.

Gavin terlihat bingung, sedangkan Riko yang berada di samping Galang menampakkan senyum bahagianya. Tidak ada tanda-tanda Melva akan keluar dari kelasnya. Itu sangat bagus!

"Bilang dong kalo lo suka sama dia," ucap Galang lagi.

Gavin tersenyum penuh arti ke arah Galang. Senyum yang terlihat mengancam agar Galang berhenti mengoceh.

Sekarang, pandangan mereka semua tertuju ke atas. Menanti seorang cewek bernama Melva menunjukkan batang hidungnya. Gavin melirik jam tangannya. Sepuluh menit lagi jam istirahat selesai, itu artinya dia akan mengakhiri kegiatan tidak berfaedah itu. Kegaduhan pun semakin terdengar.

"Mana sih Melva?"

"Kok Melva nggak keluar sih?"

"Nggak seru, gue kan pengin tau ending-nya."

Suara gaduh dari para siswi di koridor membuat konsentrasi Melva buyar.

"Si Melva, cantik-cantik kok budek." Galang mulai kesal. Rencananya mengerjai Gavin bisa gagal total.

Sementara, Bayu dan Riko menampakkan senyuman mereka. Kedua cowok itu sangat senang karena Melva tidak memperlihatkan batang hidungnya.

Tidak sabar, Galang pun merebut toa dari tangan Gavin. "Test, test, test... satu dua tiga." Suara Galang mengganggu ketenangan teman-temannya. "MELVA! GAVIN MAU NGOMONG SESUATU SAMA LO. TURUN DONG!" teriak Galang.

Suara keras Galang tidak berhasil membuat Melva bergerak dari tempat duduknya. Tapi cewek itu sangat

terganggu dengan kebisingan di luar. Akhirnya, Melva menghampiri kerumunan untuk melihat apa yang sedang terjadi.

"Mel! Lo mau ngapain?" ucap Billa yang menyadari Melva sudah berada di sampingnya.

"Cuma mau liat ada apaan rame-rame gini," jawab Melva tanpa melihat ke arah Billa. Matanya mencari keberadaan Gavin.

Melihat Melva berada di antara kerumunan siswi, membuat Bayu dan Riko menatap dengan ekspresi tidak suka. Berbeda dengan Galang yang justru semringah. Sementara Gavin menatap Melva dengan tatapan datar.

"Mel, inget ya! Lo di sini aja, jangan turun atau ngapa-ngapain," ujar Billa.

"Iya, lo di sini aja. Awas kalo lo berani bikin Gavin malu." Vika ikut menimpali.

Melva tidak mengeluarkan suara apa pun, membiarkan kedua sahabatnya itu mengoceh. Pikirannya justru tertuju pada bel yang belum berbunyi. Beberapa detik setelahnya, Melva keluar dari kerumunan.

Hampir sama dengan Melva, Gavin juga merasakan hal aneh. Sepertinya teman-temannya sengaja mengatur supaya

bel tidak dibunyikan. "Lo yang atur?" tanya Gavin pada Galang.

"Siap-siap lari sebelum gue bikin kepala lo gundul!"

Mendadak Galang jadi khawatir dengan ancaman Gavin. Tapi untuk sekarang, dia tidak mau lari. Galang memang telah merencanakan semuanya. Tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah, dia sudah menceritakan semuanya pada Bu Tuti—maminya. Awalnya maminya itu menolak, tapi Galang terus merajuk. Dan inilah hasilnya, jam istirahat jadi diperpanjang.

Tiba-tiba saja, Melva sudah menginjakkan kakinya di lapangan basket, membuat semua yang menonton menjadi heboh. Semua mata kini tertuju padanya, termasuk Gavin. Dengan tatapan tajam, Melva berjalan mendekati Gavin. Keduanya saling menatap hingga jarak mereka sangat dekat.

"Melvana Adilla, gue Andres Gavin Blade. Hari ini, meminta lo jadi pacar gue." Gavin kembali mengucapkan kalimat itu menggunakan toa.

Kehebohan kembali terjadi setelah Gavin selesai bicara.

"Terima Mel!" teriak beberapa orang yang menonton.

"Melva, lo tinggal jawab *yes or no*," ucap Galang, tak peduli dengan tatapan galak dari Gavin.

Melva masih diam, walaupun tatapannya tidak lepas

dari mata Gavin. Cewek itu sedang berpikir sekarang. Sangat mudah untuk dia mengatakan tidak, tapi entah kenapa kali ini Melva sedikit ragu. Lewat kejadian tadi malam, dia tahu cowok itu baik, meskipun ketus dan irit bicara. Dia menoleh ke sisi kiri, melihat Riko yang berada di sana. Riko tahu kalau Melva sedang meminta saran. Tapi, cowok itu memilih mengedikkan bahu.

Tatapan Melva kembali pada Gavin. "Gue... Melvana Adilla, hari ini menerima Andres Gavin Blade untuk jadi pacar gue."

Melva menerima Gavin! Semua yang menonton bersorak histeris. Ada yang tidak terima Melva menerima Gavin, ada juga yang senang karena akhirnya ada *couple* baru di sekolah.

Tapi, Gavin tidak merasakan apa pun, karena baginya itu hanya sebatas taruhan. Dan taruhan inilah yang membuatnya ketiban sial. Keputusan Melva meleset dari perkiraannya.

Detik berikutnya, bel pun berbunyi. Semua murid berhamburan kembali ke kelas, termasuk Galang yang sedikit ketakutan dengan ancaman Gavin tadi. Tapi, lain halnya dengan Melva dan Gavin. Mereka masih saling menatap.

Lama terdiam, Gavin akhirnya berjalan mendekati Melva dan memberi buket bunga yang masih berada di tangannya.

Melva tidak tersenyum, juga tidak menunjukkan rona bahagia. Dia menerima buket bunga itu dengan wajah datar. Selanjutnya, Gavin hanya berlalu meninggalkan Melva.

Sekarang, saatnya Melva berubah untuk cowok itu. Jika dia sudah memutuskan untuk memulai, maka dia akan mencoba. Walaupun perasaan cinta itu belum ada. Setidaknya, Melva mengakui bahwa Gavin adalah cowok yang baik.

04

Kamu datang tanpa sebab yang jelas. Mungkin karena takdir. Aku mencoba menerima, karena kamu penyembuh luka.

Sudah dua minggu berlalu sejak kehebohan Gavin menembak Melva. Dan dua minggu pula mereka tidak bertegur sapa. Sungguh pasangan yang aneh. Setiap kali keduanya bertemu, mereka hanya saling memberikan tatapan tajam.

Melva kini sedang mengerjakan PR di mejanya. Inilah salah satu kebiasaan buruk Melva, mengerjakan PR di sekolah. Sementara dua sahabatnya sibuk bergosip di sampingnya.

"Mel, lo masih pacaran sama Gavin kan?" celetuk Vika.

Melva berhenti menulis, kemudian sedikit berpikir. "Iya lah." Melva kembali fokus dengan bukunya.

Billa dan Vika tampak bingung. Jawaban Melva tidak sesuai dengan keadaan dua minggu ini.

"Yakin?" tanya Billa lagi.

Melva menoleh lagi. "Seinget gue, Gavin nggak pernah minta putus. Jadi gue sama dia masih pacaran sampai hari ini."

Belum sempat membalas, Melva sudah berdiri dari bangkunya, membuat kedua sahabatnya itu bingung.

"Lo mau ke mana?" tanya Billa.

"Ke depan bentar, gue lupa bawa buku ekonomi. Bang Arya yang nganterin bukunya."

"Mau gue temenin, Mel?" Vika menawarkan diri. Padahal, Melva tahu kalau Vika hanya ingin bertemu dengan kakaknya. Meskipun sahabat, bukan berarti Melva mengizinkan Vika untuk mendekati kakaknya begitu saja.

"Nggak usah, cuma bentar kok."

Wajah Vika jadi kusut. Sedangkan Melva menghilang begitu saja.

Satu hal yang harus diketahui dari Melva, cewek itu terkenal ketus dan dingin di sekolah. Memang bukan ke semua orang, tapi hanya saat bertemu mantan dan orang-

orang yang mengganggu ketenangan hidupnya. Sementara saat di rumah, dia berubah jadi Melva yang manja.

Melva berjalan keluar gerbang, menghampiri sebuah mobil berwarna hitam. "Ada bukunya, Bang?" tanya Melva pada kakaknya.

Arya mendengus sebal. Gara-gara adik kesayangannya itu, dia terpaksa tidak ikut kuliah di jam pertama. Arya pun memberikan bukunya kepada Melva. "Besok dilupain aja semua, sekalian sama tas-tasnya."

Dasar Melva yang tidak tahu malu, cewek itu malah tersenyum. Membuat Arya semakin kesal saja.

"Kok ada ya adik yang nyebelin kayak gini?" Arya gemas dan menarik hidung Melva sampai memerah. Sementara Melva mengerucutkan bibirnya. "Nggak usah digitu-gituin bibirnya, jadi makin jelek," ledek Arya sambil mengacak rambut Melva.

Melva ingin membalas, tapi dengan cepat Arya berlari menjauh dan langsung masuk ke dalam mobil. "Nanti Abang jemput, mungkin agak telat, ujar Arya sebelum melajukan mobilnya.

Melva tersenyum sambil memperhatikan mobil Arya yang mulai menjauh. Dia memutuskan kembali ke dalam

sekolah, tapi terhenti karena matanya menangkap beberapa siswa yang sedang duduk di warung seberang sekolah. Awalnya Melva tidak memedulikan hal itu. Tapi, setelah dia melihat Riko memasuki warung, Melva jadi penasaran dan memutuskan untuk ke sana.

Warung itu tidak terlalu tertutup, sehingga Melva bisa melihat apa yang sedang dilakukan para siswa Galaksi di sana. Hampir semuanya adalah anggota OSIS. Begitu sudah berada persis di depan warung, mata Melva membulat melihat semua siswa yang ada di sana merokok, termasuk Riko. Karena terlalu asyik, tidak ada yang menyadari keberadaan Melva.

Melva yang awalnya ingin tersenyum menatap Gavin, berubah melotot karena melihat apa yang akan dilakukan cowok itu. Gavin baru saja berniat membakar sebatang rokok di tangannya. Namun, dia buru-buru membuangnya setelah melihat Melva.

"Melva…." Suara Bayu membuat semua mata mengarah pada cewek itu.

"Bagus! Jadi gini kelakuan Ketua OSIS sama anggotanya!" Mata Melva terus melihat ke arah Gavin.

"Guru rapat, terus kalian manfaatin untuk ngerokok di sini?" Melva benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang

dia lihat saat ini.

Semua mulai takut kalau Melva akan melapor pada guru-guru. Namun tidak dengan Gavin yang masih begitu tenang menatap Melva.

"Mel, kita kan cowok! Nggak masalah dong kalo kita ngerokok?" sahut Galang yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Melva.

"Biasa! Tapi tolong bedain tempatnya, karena ini sekolah!" sela Melva.

"Kita kan nggak lagi di sekolah," protes Galang.

Cowok itu terlalu membuang waktunya. "Tapi kalian pake seragam!" balas Melva dengan galak.

Galang sampai melihat pakaian yang sedang dia gunakan. Cowok itu jadi terdiam sekarang.

"Tapi Mel, cowok tuh nggak keren kalo nggak ngerokok." Giliran Bayu yang ikut-ikutan memberi penjelasan.

Melva tersenyum miring. Dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran semua cowok di depannya. "Cowok keren itu, kalo berani menolak tawaran rokok dari kumpulan orang-orang yang lagi merokok." Singkat, tapi cukup menohok.

Riko berusaha meminta maaf. "Oke, kita salah Mel, tapi

tolong jangan laporin kita ke guru."

Melva jadi sedikit kasihan melihat wajah Riko. "Gue nggak akan aduin kalian ke guru," ujar Melva yang membuat cowok-cowok di depannya tersenyum. "Tapi kepsek. Gue nggak lagi berbaik hati. Kalo udah ketemu kepsek, pasti kalian kapok."

Dengan langkah cepat, Melva meninggalkan warung.

"Mampus, kalo Mami gue tau, bisa abis gue," seru Galang, wajahnya berubah takut.

"Gue juga takut gila. Melva nggak pernah main-main sama kata-katanya." Riko berniat mengejar Melva, tapi Gavin menahannya.

"Biar gue yang urus," ujar Gavin. Dengan cepat dia berlari meninggalkan warung.

Mendengar langkah kaki mengejarnya dari belakang, Melva semakin mempercepat langkahnya. Dia menyusuri koridor dengan tenang, walaupun menyadari langkah kaki itu masih mengikutinya dari belakang. Melva tidak peduli, targetnya kali ini hanya ruang kepala sekolah.

Ketika Melva semakin mendekati ruang kepala sekolah, Gavin berhasil menyamai langkahnya, lalu menghentikan Melva dengan menahan tangan cewek itu.

"Apa?" tanya Melva ketus. Tatapan keduanya kembali bertemu.

Harus Melva akui, melihat Gavin secara langsung membuatnya kesal. Mengingat beberapa hari ini Gavin seolah tidak menganggapnya.

"Mau lo tutup mulut," jawab Gavin dengan tatapan tajamnya.

Melva tersenyum miring, lalu menghempaskan tangan Gavin dengan kasar.

"Soal tadi? Gue paling nggak suka liat orang sok baik, tapi di belakang kayak setan." Melva berucap sambil menyindir Gavin. Tetap saja Gavin memilih diam, hanya menatap cewek itu.

"Berani berbuat, harusnya lo berani tanggung jawab," sindir Melva lagi.

Kalau saat ini cewek di depan Gavin bukan Melva, pasti sudah merasa ketakutan dengan tatapan tajam cowok itu.

"Heran gue! Lo yang salah, atau mereka yang udah kayak gini dari sebelum lo dateng?" Melva menantang Gavin untuk berbicara. Sementara cowok di depannya itu masih saja betah diam.

"OSIS! Kalian nutupin kejelekan pake gelar OSIS?! Gue nggak habis pikir. Otak kalian cukup cerdas menutupi bau busuk!"

Ternyata tidak mudah memancing Gavin untuk bicara. Padahal, Melva tahu kalau Gavin sedang menahan amarah, terlihat dari kepalan tangannya. Melva sadar, percuma bicara panjang lebar karena cowok itu tidak akan bersuara. Dia pun memutuskan untuk melangkahkan kakinya lagi.

"Lo pacar gue kan?!" Pertanyaan Gavin sukses membuat Melva menahan senyumnya. "Harusnya lo berunding dulu sama gue," ucap Gavin lagi.

Melva semakin tersenyum, menetralkan wajahnya lalu berbalik melihat Gavin. Tatapan keduanya pun kembali bertemu.

"Pacar? Ke mana aja lo dua minggu ini? Hilang ditelan bumi," ujar Melva. Akhirnya mereka membicarakan status. Pertama kalinya sejak mereka resmi berpacaran.

Gavin mendengus kesal, dia hanya mencoba untuk membantu teman-temannya terlepas dari hukuman. Apa pun akan dia lakukan, walaupun jauh dari kebiasaannya. Cowok itu biasanya malas berbicara, tapi kali ini tidak bisa. Melawan Melva ternyata harus dengan kata-kata.

"Ya udah pacar, mau berunding gimana?" seru Melva, dia tidak bisa menahan senyumnya kali ini. Gavin menghilang dua minggu, lalu mengungkit status mereka. Itu sangat aneh dan juga lucu bagi Melva.

"Jangan bilang sama kepsek, itu aja," jawab Gavin terlalu to the point. Dia memang tidak ingin berbasa-basi.

Cewek itu jadi terkekeh. Coba Gavin bisa berbasa-basi sedikit, mungkin dia akan berbaik hati untuk itu. Tapi, sekarang Melva ingin cowok itu dihukum, pasti seru sekaligus mengemparkan sekolah.

"Gini ya pacar." Melva mulai menjawab. Gavin jadi semakin memperhatikannya. "Gue lagi males berunding, *sorry* ya." Melva mengumbar senyumnya, lalu kembali meninggalkan Gavin.

Gavin frustrasi. Satu hal yang dia sadari sekarang, Melva adalah cewek yang memiliki pendirian teguh.

Gavin dan teman-temannya langsung berjalan ke lapangan basket setelah nama mereka menghiasi setiap penjuru sekolah. Karena aduan Melva, mereka semua jadi dihukum di tengah lapangan, memberikan hormat pada

tiang bendera.

Melva terlihat puas melihat adegan itu. Seperti mendapatkan tontonan gratis di saat bebas dari jam pelajaran karena para guru sedang rapat.

"Jahat banget lo Mel, pacar sendiri lo aduin ke kepsek," celetuk Billa yang mendapat anggukan dari Vika.

Cewek itu malah tersenyum. "Gue baik kali, kasih tontonan gratis buat anak Galaksi."

"Tontonan gratis, mata lo bulet!" Vika tidak terima. Melva malah semakin tersenyum. Dia sangat bahagia saat melihat Gavin dihukum, walaupun matahari sangat terik. Melva akui Gavin cowok yang sangat tenang menghadapi hukumannya. Di saat teman-temannya mulai kepanasan, Gavin tetap tidak membuat gerakan apa pun selain melihat bendera di atasnya.

Satu jam berlalu. Gavin dan teman-temannya sudah begitu kelelahan. Bulir keringat sudah memenuhi wajah mereka. Tinggal setengah jam lagi, Gavin dan teman-temannya harus bersabar. Para murid yang tadinya ramai di pinggir lapangan juga sudah bubar, hanya ada Melva dan kedua temannya yang masih betah di sana.

"Haus, gue ke kantin dulu ya," kata Billa.

"Gue juga." Vika ikut-ikutan.

Melva menoleh, lalu mengangguk. "Beliin gue juga, yang dingin ya, jangan lupa!" Vika dan Billa menunjukkan ibu jari sebagai jawaban.

Tiga puluh menit kemudian, hukuman untuk Gavin dan teman-temannya berakhir. Billa dan Vika juga sudah berada di samping Melva. Tangan ketiga cewek itu memegang botol mineral. Tapi, hanya punya Melva yang masih utuh. Sedangkan kedua temannya sudah hampir habis.

Gavin merogoh saku celananya, mengambil ponselnya dan melihat jam yang tertera di layarnya.

"Melva kampret," umpat Galang yang masih tidak terima.

"Udah lah, Lang. Kita yang salah juga," sahut Riko.

Mereka berjalan keluar dari lapangan. Galang langsung memberi tatapan tajam ke arah Melva saat mereka berpapasan di pinggir lapangan. Sementara Gavin begitu malas melihat Melva yang ada di depannya.

"Cantik-cantik nggak punya hati," sindir Galang.

Melva malah tersenyum, dia tidak marah karena hal itu. "Itu kelebihan gue.

Galang semakin kesal dan menatap sinis ke arah Melva.

Sayangnya, Melva tidak peduli. Dia malah beralih pada

Riko. "Capek Rik? Lo sih bandel," ujar Melva, membuat siapa pun yang ada di dekat mereka bingung. Apalagi, Melva mengeringkan keringat di wajah Riko menggunakan tangannya.

"Nggak lah, gue kan cowok," celetuk Riko.

Melva jadi terkekeh kecil. "Lo ulangi. Nanti gue aduin sama Tante Farah."

"Iya." Balas Riko, keduanya saling tersenyum untuk beberapa saat.

Sekarang, semuanya tampak bingung melihat kemesraan Riko dan Melva. Kecuali Gavin yang ekspresinya biasa-biasa saja. Tak lama, satu per satu melangkah pergi, dan Melva menyusul Gavin di belakangnya.

"Hai pacar." Melva menghadang langkah Gavin.

Gavin jadi merasa ngeri. Apalagi Melva tersenyum padanya. "Buat lo." Melva memberikan sebotol minuman. Tanpa mengatakan apa pun, Gavin mengambilnya dari tangan Melva.

Baru saja ingin melangkah pergi, Melva lagi-lagi menghadang langkah Gavin. "Lo gila ya?!" ujar Gavin ketus.

Melva yang tadinya dalam keadaan gembira, berubah

menjadi sinis. "Gila? Lo yang gila! Siapa yang ngungkit masalah status tadi?!" protes Melva tidak kalah kerasnya.

Cowok itu berdecak. Sedangkan Melva mencoba menstabilkan emosinya, dia ingin berbaikan dengan cowok itu. Dia tidak ingin punya masalah terus dengan Gavin. Apalagi, status Gavin sekarang adalah pacarnya.

"Lo jadi orang dingin banget sih?" ujar Melva. Dia mencoba sok akrab dengan Gavin sekarang.

Gavin malah menaikkan alisnya. "Nggak salah ngomong lo?"

Sabar. Itu yang sedang dilakukan Melva sekarang. "Gue bisa jadi cewek manis kalo lo minta kok."

Gavin memicingkan matanya, menatap sinis ke arah Melva tanpa mengatakan apa pun. Setelahnya, Gavin pergi begitu saja.

Rasanya Melva ingin mencakar-cakar orang sekarang. Harga dirinya dilukai oleh seorang Gavin. Dan cowok itu adalah tantangan terberatnya sekarang.

Melva sedang menunggu dijemput oleh Arya di halte sekolah bersama kedua temannya. Sejak kejadian tadi, wajah

Melva selalu ditekuk. Cewek itu sedang menahan emosinya kepada Gavin, sekaligus memikirkan cara untuk mendekati cowok itu.

"Mel, sebenernya pacar lo itu siapa sih?" Billa memulai pembicaraan setelah berapa lama ketiganya saling diam.

"Lo tau jawabannya," jawab Melva ketus. Gara-gara Gavin, dia jadi ingin memarahi semua orang sekarang.

"Jawaban apa?" tanya Vika lagi.

"Cowok yang gue terima itu cuma satu. Jadi menurut kalian siapa pacar gue, hah?"

Vika dan Billa mendadak takut.

"Sensi amat lo Mel," ucap Billa mencoba terkekeh, meredam suasana tegang antara mereka. Melva benar-benar menyeramkan kalau sedang marah.

Hening. Tidak ada yang berani membuka pembicaraan. Apalagi melihat wajah Melva yang sedang menahan emosi. Mereka jadi tidak berani mengatakan apa pun lagi.

"Iiihhh, rasanya gue pengin hajar muka sok kegantengan Gavin itu!" suara Melva mengagetkan kedua temannya. Aneh, Melva sangat aneh.

"Lo kenapa sih, Mel?" tanya Billa takut-takut.

"Besok gue harus bawa sarung tinju. Biar gue habisin muka dia. Gue paksa sampe dia buka mulut," cerocos Melva lagi tanpa menjawab pertanyaan Billa.

"Lo ngomong apa sih Mel?" Vika yang sekarang ikut bertanya.

Melva menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu menatap temannya dengan lekat.

"Lo berdua kan kenal sama tuh anak. Sifatnya memang gitu?" Lagi-lagi Melva menanyakan hal lain, membuat Vika dan Billa semakin bingung.

"Sifat siapa?" tanya Billa yang kebingungan.

"Gavin. Kenapa sifatnya ketus, dingin, nggak banyak ngomong. Emosi gue selalu terpancing kalo ngomong sama dia."

Kedua temannya kini mulai mengerti. "Oooh, ya Gavin emang gitu Mel. Irit ngomong. Tapi kan dia ganteng," jawab Billa.

Melva berdecak kesal.

"Gantengnya dia itu nggak penting. Dia itu nggak jelas! Dia yang nembak, tapi kenapa sok nggak kenal sama gue?! Gue nggak terima diginiin. Kalo dia nggak mau pacaran, ya

udah tinggal bilang putus! Apa susahnya sih?" ujar Melva panjang lebar.

Vika dan Billa tampak berpikir. Memang benar kalau sikap Gavin pada Melva sedikit aneh. "Mungkin Gavin karakternya emang gitu, Mel. Kan satu sekolah ini juga tau kalo Gavin jutek." Vika berusaha memberi pengertian.

Melva tersenyum penuh arti, lalu melihat ke arah kedua temannya. "Kalo gitu, gue bakal biarin sifat dia yang jelek itu. Tapi gue yang bakal berubah."

"Maksud lo?" tanya Vika dan Billa bersamaan.

Melva mengatur napasnya, lalu mulai menjelaskan. "Gue pernah merasakan sakit, yang belum sembuh sampai sekarang. Gue juga males pacaran, siapa pun yang nembak pasti bakal gue tolak. Tapi, setelah itu ada Gavin yang entah kenapa tiba-tiba nembak gue. Awalnya gue mau nolak, tapi ada sesuatu yang bikin gue nggak bisa ngelakuin itu. Gue percaya takdir. Gue merasa kalo Gavin yang bisa menyembuhkan luka di hati gue ini."

Melva menghentikan kalimatnya sebentar. "Sekarang, gue tinggal membuka jalannya dengan cara gue, walaupun bakal sedikit aneh." Melva tersenyum di akhir ucapannya.

05

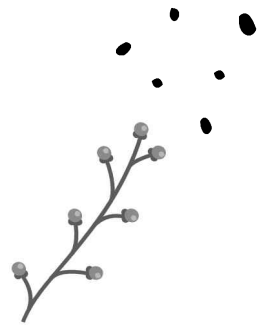

Melva dan kedua temannya sedang berjalan menuju kantin. Gara-gara Pak Tar—guru matematika tergalak itu—memberikan ulangan dadakan, mereka jadi terlambat untuk istirahat. Padahal, bel tanda jam istirahat sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu.

"Pak Tar emang nggak punya hati, mata gue mau copot liat sepuluh soal tadi," celoteh Billa yang masih kesal. Dari sepuluh soal, dia hanya bisa menjawab dua soal.

"Mending Bil, tangan gue sampe mati rasa ngerjain tuh soal. Gue isi, hapus lagi. Isi lagi, hapus lagi." Vika tak kalah kesal.

Kedua teman Melva itu memang terlalu berlebihan. Melva yang bisa menjawab lima soal saja tidak sombong. Walaupun kemungkinan dari lima soal itu hanya dua yang benar jawabannya.

"Lah, ini kantin apa pasar?" celetuk Billa yang kaget karena suasana kantin yang lebih ramai dari biasanya.

Vika ikut menimpali. "Nggak ada tempat kosong, masa kita duduk lesehan."

Melva melihat ke sekeliling, mencari tempat kosong untuk mereka duduk. Tetap saja, dia tidak bisa menemukan satu tempat pun yang kosong. Sampai akhirnya, matanya menangkap sosok Gavin. Cowok itu sedang melahap makanan bersama Galang dan Riko.

Melva tersenyum lebar. Dia akan memainkan aksinya hari ini. Cewek itu berjalan mendekati meja Gavin, sementara Billa dan Vika membuntuti Melva.

Begitu sampai di depan meja Gavin, Melva melirik Riko sesaat dengan senyum lebarnya. Riko seolah mengerti dengan senyuman itu dan langsung mengosongkan bangkunya agar Melva bisa duduk. Sementara Gavin tidak menyadari ada Melva di depannya.

"Hai pacar." Suara Melva akhirnya membuat Gavin

menoleh.

Gavin menatap Melva dengan tidak suka, lalu kembali menyantap makanannya.

Melva berusaha menahan emosinya dengan memaksa untuk tetap tersenyum. "Lo ke kantin kok nggak ajak-ajak gue sih?" Melva memulai pembicaraan lagi. Sekarang dia benar-benar menjadi cewek yang berbeda dari biasanya. "Sebagai pacar yang baik, harusnya sebelum ke kantin, lo ajak gue dulu."

Kata-kata Melva tidak berhasil membuat Gavin menoleh.

"Gue laper. Minta dong." Melva membuka mulutnya, dan lebih mendekatkan wajahnya pada Gavin.

Melva benar-benar aneh. Itu yang sekarang ada dalam pikiran teman-temannya. Sedangkan Gavin berdecak malas. Selera makannya jadi hilang. Cowok itu menjauhkan piring bekas makanannya ke samping, lalu menatap Melva dengan tajam tanpa memedulikan ucapan Melva tadi.

Gavin pun beranjak pergi dari kantin. Benar bukan, cowok itu sangat pelit mengeluarkan suara.

Melva jadi bertambah kesal, lalu mengejar Gavin. "Gavin!" teriak Melva yang terus mempercepat langkahnya.

Tidak ada respons dari Gavin.

"Gavin! Lo budek ya?!" teriak Melva lagi.

Gavin menghentikan langkahnya, lalu berbalik menatap Melva. Tatapan mereka bertemu dengan jarak yang sangat dekat. Melva pikir, cowok itu akan mengeluarkan kata-kata pedasnya, dia bahkan sudah bersiap mendengar umpatan Gavin. Tapi, cowok itu hanya menatapnya dengan tajam, lalu pergi begitu saja.

Melva mengatur napasnya. Cowok itu selalu bisa membuat emosinya muncul. Saat berniat mengejar Gavin lagi, Riko pun muncul.

"Kenapa Mel?" tanya Riko.

Melva menggeleng kesal. "Lo temennya, kan?"

Riko mengangguk. Dia mengerti siapa yang dimaksud oleh Melva.

"Kirimin akun media sosial dia. IG, Facebook, Line, atau apa pun itu."

"Buat apa?" tanya Riko yang tidak mengerti dengan rencana Melva.

"Lo kirim aja. Nggak usah banyak tanya."

"Gavin nggak punya IG, Facebook, atau Path gitu Mel. Paling mentok dia cuma punya nomor HP, WhatsApp, sama Line."

Melva jadi mendelik, seolah tidak percaya ada orang yang tidak punya akun media sosial. "Serius?"

Riko mengangguk.

Pantas saja semalaman Melva mencoba mencari akun media sosial Gavin, tapi tidak ketemu.

"Mimpi apa sih gue?! Punya cowok dingin, ketus, irit ngomong, gaptek lagi. Untung masih ada gantengnya."

Melvana Adilla : Hei pacar. *Add back* ya.

Gavin yang sedang bersantai di kasurnya, menatap tidak percaya ke layar ponselnya.

"Pengganggu," desis Gavin. "Cari masalah lo, Rik.". Tanpa perlu bertanya pun, dia sudah dapat memastikan kalau Riko yang memberikan ID Line-nya kepada Melva. Gavin mengabaikan pesan Melva, lalu menutupi matanya menggunakan lengan. Ponselnya berbunyi lagi. Dengan malas, Gavin membuka aplikasi Line lagi.

Melvana Adilla : Di-*read* doang? Selain pelit ngomong, lo pelit ngetik juga, ya.

Melvana Adilla : Ya udah kalo lo nggak mau bales, gue aja yg kirim chat terus. Kita liat, sampe kpn lo gak bales chat dari pacar lo yg cantik ini.

Pesan beruntun dari Melva membuat Gavin semakin kesal. Cowok itu ingin menghubungi Riko sekarang, memarahi temannya itu yang sudah membuat suasana malamnya jadi tidak nyaman.

Melvana Adilla: Katanya orang pacaran itu harus saling terbuka kan?

Melvana Adilla : Kita mulai dari keluarga gue.

Melvana Adilla : Gue punya Nyokap sama Bokap satu.

Melvana Adilla : Punya Oma juga satu. Krn yg satunya udah metong.

Melvana Adilla : Punya Abang satu. Namanya Arya, ganteng loh dia. Sama lah kayak lo.

Tanpa sadar Gavin tersenyum. "Lo lagi muji gue?" desis Gavin.

Melvana Adilla : Gue punya sepupu cowok satu.

Melvana Adilla : Punya sepupu cewek satu. Dia cantik, tapi cantikan gue.

Melvana Adilla : Punya mantan satu. Anak SMA Bintang.

Refleks, Gavin langsung duduk bersila di kasurnya. "SMA Bintang?" Gavin ingin mengetik sesuatu, tapi dia mengurungkan niatnya, lalu membaca pesan Melva lagi.

Melvana Adilla : Gue suka es krim.

Melvana Adilla: Suka bunga mawar merah. Kayak yg lo kasih waktu itu. Oh ya, makasih ya Vin.

Melvana Adilla : Terus···.

Melvana Adilla : Gue belum suka sama lo.

Melvana Adilla: Tapi gak papa, kita bisa coba kan?

Melvana Adilla : Lo masih betah baca, tanpa niat buat bales?

Melvana Adilla : Ya udh deh serah lo. Jgn sampe kebawa mimpi ya. Abis, gue itu ngangenin.

Gavin tersenyum. Sudah cukup, selanjutnya dia memblokir Melva.

Melva menyusuri koridor sekolah dengan terburu-buru. Semua murid yang melihat jadi terheran-heran. Biasanya, Melva begitu santai menyusuri koridor sekolah dengan memberi senyuman ke siapa saja yang menyapanya. Tapi hari ini, Melva seperti sedang dikejar setan.

Bukannya masuk ke kelas XI IPS 3, Melva malah menginjakkan kakinya di XI IPA 1. Tujuannya hanya satu, menghampiri seseorang yang berani memblokir ID Line-nya.

"Gavin!" teriak Melva dari depan kelas. Gavin yang sedang mengobrol dengan temannya, langsung menoleh ke arah suara.

Bukan hanya Gavin, semua mata sedang menatap aneh ke arah Melva sekarang. Mengetahui maksud Melva, Gavin langsung mendekati cewek itu dan menariknya keluar dari kelas.

"Kenapa lo blokir gue?!" Melva tidak berbasa-basi, apalagi mengumbar senyum ke cowok itu.

Gavin menghela napasnya. Cewek itu selalu mengganggu ketenangan hidupnya di mana pun. Seperti biasa, Gavin memilih diam daripada menjawab ocehan Melva.

"Kalo lo nggak jawab, gue gampar muka lo sekarang," ancam Melva.

Gavin jadi menatap ngeri. Cewek di depannya itu tidak pernah main-main dengan perkataannya. Daripada malu di depan umum, lebih baik dia menjawab. "Lo berisik."

Melva jadi menaikkan alisnya. "Ngomong yang jelas, gue nggak ngerti! Nggak usah disingkat-singkat kayak chatting."

Bukannya menjelaskan, Gavin malah menatap tajam ke arah Melva. Tapi Melva tidak takut dengan tatapan itu, dia malah membalas tatapan Gavin.

"MASUK... MASUK! NGAPAIN KALIAN MASIH DI LUAR. NGGAK DENGAR BEL BERBUNYI TADI?!"

Melva dan Gavin kompak menoleh. Terlihat Pak Tar sedang berjalan dengan penggaris kayu di tangannya. Semua murid yang ada di sana jadi berlarian ke dalam kelas. Melva pun jadi sulit menelan ludahnya. "Gue balik dulu. Istirahat temuin gue di kantin. Kalo lo nggak dateng, gue gigit lo!" ancam Melva yang langsung pergi begitu saja.

Hidup Gavin penuh cobaan sekarang. Itu karena ulah gila Galang. Gavin ingin menonjok muka Galang sebenarnya, membuang rasa kesalnya.

Gavin menuruti permintaan Melva untuk datang ke kantin. Sudah ada dua mangkuk mi ayam di depan mereka. Gavin mulai menyantap pesanannya, sedangkan Melva masih diam bersandar di bangku sambil memperhatikan Gavin.

"Pokoknya lo harus buka blokiran itu nanti," ujar Melva memulai pembicaraan. Cewek itu masih belum bisa melupakan perbuatan Gavin. Jelas, itu sangat memalukan sekaligus tidak menghargai Melva.

Tidak ada respons, karena Gavin memilih untuk menghabiskan makanannya.

"Gavin, lo jawab kek. Nganggguk atau apa gitu. Lo mau gue bawa ke psikiater?"

Berhasil, Gavin jadi menatap tajam ke arahnya.

"Lagian lo nggak mau ngomong."

Gavin menyeruput minumannya, lalu menoleh pada Melva. "Lo nggak liat gue lagi makan?"

Melva pun baru menyadari kalau mi ayamnya sejak tadi belum dimakan. "Ya udah buruan abisin." Melva mengalah, lantas mulai memakan mi ayam miliknya.

Begitu selesai, Gavin berdiri, berniat meninggalkan Melva. Untungnya cewek itu dengan cepat mencegah dengan

menarik tangan Gavin. "Duduk di situ dulu. Gue belum siap ngomong."

Gavin menuruti dan kembali duduk.

"Nah, gue kan udah ceritain semua tentang gue ke lo semalem. Sekarang giliran lo," ujar Melva.

Gavin menaikkan satu alisnya, menyandarkan tubuhnya, lalu menatap Melva dengan tidak suka. "Ogah."

Menghadapi cowok di depannya memang harus penuh dengan kesabaran. Melva tersenyum, lalu bicara lagi. "Kita mulai. Lo punya adik atau kakak?" tanya Melva.

Tidak ada jawaban dari Gavin dan kali ini Melva kehilangan kesabarannya. "Lo jawab atau gue gigit!" ancam Melva.

Gavin menghela napasnya. Cewek itu terlalu suka mengancam. "Gue anak tunggal."

Melva mengangguk sambil mengulum senyumnya. Sekarang dia tahu cara membuat cowok itu bersuara. Dengan sebuah ancaman. "Lo punya mantan?"

"Lo bakal jadi mantan yang pertama." Sela Gavin.

Melva tidak marah, matanya justru jadi sedikit berbinar. "Jadi gue pacar pertama lo?" tanya Melva. Sedikit memajukan kepalanya agar melihat wajah Gavin lebih dekat.

Cowok itu tersenyum miring, dia terlalu malas menjawab.

Melva mengedikkan bahunya, menegakkan posisi tubuhnya kembali. Kali ini dia biarkan cowok itu tidak menjawab. "Apa yang lo suka?" tanya Melva lagi.

"Gitar."

Senyum Melva mengembang. Dia tertarik dengan jawaban Gavin itu. "Lo bisa main gitar? Kapan nyanyiin lagu buat gue?" Melva sangat suka cowok yang bisa main gitar, dari dulu dia sangat mengharapkan itu. Apalagi kalau bisa menyanyikan lagu untuknya.

"Gak akan pernah," jawab Gavin ketus.

Senyum semringah Melva seketika hilang. Cowok itu tidak pernah baik padanya, walaupun hanya satu detik. "Apa yang lo nggak suka?"

"Berisik." Gavin menyindir Melva.

Abaikan saja, dia memang harus berisik untuk cowok semacam Gavin. "Lo pinter kan. Biar kita jadi pasangan yang serasi, apa gue juga harus pinter? Ya, walaupun gue nggak bodoh sih."

"Itu hak lo." Hanya tiga kata.

"Lo anak basket atau bukan, Vin?" tanya Melva lagi.

"Bukan."

Melva mengangguk. "Padahal, gue mau masuk cheers tadinya, demi lo." Melva terkekeh. Dia tahu itu sangat garing, tapi dia perlu melakukannya untuk berbasa-basi. Setidaknya, dia jadi punya waktu lebih lama untuk berdua dengan Gavin.

Gavin terlihat mulai bosan. Apalagi kantin semakin sepi. Dia malas jika harus berduaan dengan Melva di sana. Tanpa mengatakan apa pun, Gavin beranjak pergi, dan Melva tidak menahannya.

"Gavin! Buka blokirannya nanti!" teriak Melva.

Saat malam tiba, Melva selalu menghabiskan waktunya di dalam kamar, berkutat dengan buku. Nilainya tidak boleh turun meskipun jarang masuk sekolah.

Jam menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Melva pun mengakhiri kegiatan belajarnya, merapikan bukunya, lalu duduk di sisi tempat tidur. Dia belum mengantuk dan memilih mengambil ponselnya. Dia ingin mengecek apakah Gavin masih memblokirnya atau tidak.

Melva menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur, mencari posisi nyaman untuk kepalanya. Dia ingin marah

dengan Gavin sekarang. Cowok itu terlalu keras kepala. Apa susahnya sekadar membuka blokiran? Cowok itu selalu saja suka memancing emosinya.

Cewek itu terdiam menatap langit-langit kamarnya, lalu tersenyum. Kalau Gavin masih memblokirnya, dia punya cara lain untuk mengusik kehidupan Gavin.

Di tempat lain, Gavin sedang bersandar di tempat tidur. Kegiatan belajarnya terusik karena kegaduhan grup chat-nya yang berisikan tiga orang lainnya yaitu Riko, Bayu, dan Galang.

Galang : Kinem baru melahirkan woi. Anaknya lima. Gile, kuat dia kan, njir.

Riko : Gile, banyak bener Lang. Sanggup lo nafkahi tu anak?

Bayu : Jangan berani berbuat aja lo Lang.

Galang : Gue itu lelaki penuh tanggung jawab njir. Tenang aja.

Gavin : Lg bahas apaan?

Riko : Si kinem abis melahirkan.

Gavin : Kinem siapa?

Bayu : Pacar Galang Vin.

Riko : Ho oh.

Gavin : Njir, kpn jadiannya? Kok udh melahirkan aja?

Bayu : Si Galang gesit amat Vin.

Gavin : Ha.

Galang : Lah semprul, dia kucing gue Vin.

Riko : Iya kucing, tapi dihamilin Galang.

Bayu : Wkwkwk.

Gavin : Awas dilaknat lo Lang!

Galang : Gue masih normal njir.

Galang : Gara2 si Riko nih. Woi Rik keluar lo!

Gavin : Riko lagi lari pagi.

Bayu : Ngakak gue Vin.

Galang : B aja.

Riko mengundang Melvana Adilla ke grup.

Melvana Adilla bergabung ke grup.

Gavin tampak terkejut karena itu. Baru beberapa detik, Melva sudah berulah.

Melva : Hei.

Galang : Lah si Riko pantes ngilang, invite lo rupanya Mel.

Riko : Hmmm.

Bayu : Hei Mel

Gavin meninggalkan grup.

Gavin berdecak. Melva benar-benar mengganggu hari-harinya. Baru saja Gavin ingin memejamkan matanya, ponselnya kembali berdering. Bukan notifikasi Line, tapi panggilan masuk dari nomor yang tidak dikenalnya.

"Halo. Siapa?" tanya Gavin.

"Kok gitu sih Vin. Line gue diblokir, lo keluar dari grup. Lo mau nya apa sih?" Suara nyaring milik Melva terdengar. Gavin sampai mengenali begitu mendengarnya.

"Cewek gila!" ucap Gavin keras dan langsung memutuskan sambungan teleponnya.

Dikejar hantu itu lebih baik, daripada berurusan dengan Melva yang muncul di mana-mana seperti hantu.

"Kinem melahirkan lucu banget," Galang mengoceh. Cowok itu baru selesai menghabiskan makanannya. Ternyata pembicaraan semalam tentang Kinem masih berlanjut.

" Lucu apanya?" sahut Riko. Dia terlalu kepo dengan kisah Kinem.

"Kinem ngeden kayak gini." Galang meniru wajah Kinem dengan ekspresi yang sangat jelek. "Kasian gue. Tau-tau anaknya lima."

Mendadak selera makan Bayu hilang karena merasa jijik. "Lo liat prosesnya Lang?"

"Iya. Menderita banget Kinem, sampe gue urut perutnya."

"Bapaknya tuh anak-anak siapa Lang?" Gavin menimpali.

"Galang lah," celetuk Riko.

Obrolan mereka yang tidak penting terus berlanjut, sampai Gavin secara tidak sengaja melihat sosok cewek pengganggu hari-harinya. Siapa lagi kalau bukan Melva. Cewek itu sedang berjalan ke arah meja mereka. Melihat itu, Gavin pun buru-buru pergi tanpa berpamitan.

Anehnya, Melva justru tersenyum melihat tingkah Gavin dan dia langsung mengejar cowok itu. Walaupun mendengar namanya dipanggil, Gavin tidak mau menoleh, membiarkan Melva terus memanggilnya. Sampai akhirnya Melva berteriak memanggil Gavin dan menjadi pusat perhatian.

Cowok itu terpaksa berhenti dan berbalik untuk menatap Melva.

"Menghindar mulu, mau main kejar-kejaran sama gue, ya?" ledek Melva. Suaranya hampir habis karena berteriak.

Gavin tersenyum sinis. "Lo jadi cewek nggak punya urat malu, ya?" umpat Gavin.

Melva tersenyum samar. Dia sangat mengerti maksud perkataan Gavin. "Kenapa harus malu, kan sama pacar sendiri." Melva terkekeh.

"Otak lo nggak ada! Biar gue jelasin sama lo. Gue nembak lo karena kalah taruhan." Sorot mata Gavin begitu

tajam. Tidak ada rasa bersalah sedikit pun. Padahal, dia sudah mempermainkan perasaan cewek itu.

Melva jadi terdiam dan sedikit terkejut, tapi dia tetap mencoba tersenyum. "Nggak masalah."

Jawaban Melva sukses membuat Gavin lebih merasa terkejut. Sekarang Gavin pun jadi makin penasaran. "Kenapa lo terima pas gue nembak lo?"

"Karena gue nggak mau bikin lo malu. Lo Ketua OSIS kebanggaan sekolah, kan? Siswa pinter kesayangan guru," jelas Melva yang terdengar begitu tulus.

Gavin tersenyum miring, lalu memalingkan wajahnya. "Gue nggak peduli soal malu. Lo malah bikin hidup gue menderita sekarang, gangguin gue terus. Lo pikir hidup gue tenang?"

Melva terdiam mendengar penjelasan Gavin. "Besok gue nggak akan gangguin, jadi lo bisa tenang."

Gavin melihat sekilas ke arah Melva. Sekarang mereka duduk bersama di bangku koridor.

"Kenapa sih lo benci sama gue?" Melva memulai pembicaraan lagi.

"Yang bilang gue benci siapa?" Gavin mengatakan itu

tanpa melihat Melva.

Jawaban Gavin cukup membuat Melva tersenyum. "Berarti lo suka gue?" Tanya Melva yang langsung mendapat tatapan aneh dari Gavin. " Kalo gue sih sedikit suka sama lo. Lo baik, karena mau kasih es krim ke gue waktu itu."

"Itu bukan berarti gue baik," sela Gavin.

Melva mengangguk-anggukkan kepalanya. "Emang lo beli es krim itu buat siapa?"

"Yang jelas bukan buat gue."

Melva mengangguk lagi dan cowok di sampingnya itu tiba-tiba berdiri sambil memberikan tatapan dinginnya.

"Kita pacaran karena taruhan. Gue nggak pernah nganggep lo pacar sampai detik ini. Tapi lo butuh kata putus, biar sadar posisi lo. Sekarang jauh-jauh dari gue, kalo perlu jangan pernah muncul di depan gue. Karena taruhan itu berakhir hari ini." Gavin menjelaskan panjang lebar. Itu pertama kalinya dia berbicara dengan Melva dengan sangat panjang.

Melva terdiam sesaat. Tidak tahu kenapa, dia merasa ada yang berbeda di hatinya. Dia memang belum terlalu menyukai Gavin, tapi kenapa hatinya seolah tidak menerima

saat cowok itu mengakhiri status mereka.

"Gue nggak mau!" ujar Melva tegas.

Jawaban Melva sukses membuat Gavin semakin bingung. "Lo gila!"

Melva menggeleng cepat. "Terserah lo, yang penting gue nggak mau putus!"

Gavin berdecak kesal, dia sampai frustrasi menghadapi Melva. Cewek itu sering sekali memancing emosinya. "Otak lo nggak ada, atau emang lo nggak waras? Lo suka jadi bahan taruhan?!"

"Mau taruhan atau bukan, tetep aja lo nggak bisa putusin secara sepihak. Kalo gue nggak mau, lo mau apa?" tantang Melva. Mungkin sekarang dia terlihat aneh dan dipermalukan. Tapi, Melva hanya mengikuti kata hatinya.

"Sinting!" umpat Gavin yang setelah itu langsung melangkah pergi. "Jaga jarak! Kalo perlu nggak usah nongol di depan muka gue."

Hal yang paling menjengkelkan adalah menunggu. Seperti yang sedang dilakukan Melva saat ini. Bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi sejak satu jam yang lalu,

tapi Arya belum juga datang menjemputnya. Apalagi kedua temannya sudah pulang.

Tak lama, sebuah mobil hitam berhenti di depan Melva, membuat cewek itu tersenyum. Bukannya bergegas masuk ke dalam mobil, Melva justru senyum-senyum sendiri.

"Buruan masuk, ngapain senyum-senyum nggak jelas kayak gitu?" ujar Arya.

Melva menggeleng sambil terus tersenyum. "Melva mau kenalin seseorang ke Abang, tunggu sini ya."

Belum sempat Arya menjawab, Melva sudah lebih dulu ngibrit, membuat Arya geleng-geleng kepala dengan kelakuan adiknya itu. Melva terlihat berlari ke area parkir motor. Matanya mencari-cari ke sekeliling.

Gavin. Cowok itu ternyata sedang duduk di atas motor sambil mengobrol dengan teman-temannya. Melva pun berjalan mendekati Gavin. Tanpa berbasa-basi, dia langsung menarik tangan cowok itu. Membuat mata Gavin membulat karena tingkah Melva.

"Lo mau ngapain?! Lepasin!"

Melva terus menggenggam tangan Gavin. "Ikut gue bentar."

Melva menarik Gavin sampai ke luar gerbang. Padahal,

Gavin sudah memperingatkan untuk menjaga jarak, tapi tetap saja Melva mengusik hari-harinya. Tampaknya telinga cewek itu tidak berfungsi dengan baik.

"Lo mau ngapain sih?"

"Ikut aja, cuma bentar kok."

Melva melepaskan genggamannya di pergelangan tangan Gavin saat keduanya sudah sampai di hadapan Arya.

"Siapa Mel?" tanya Arya, cowok itu terlihat begitu penasaran. Arya bahkan menatap intens ke arah cowok di samping adiknya itu.

"Pacar Melva, Bang,"

Mendengar itu, Arya dan Gavin sama-sama melihat Melva dengan tatapan tidak percaya. Sekarang Gavin sangat yakin kalau telinga Melva bermasalah.

"Pacar?" ulang Arya.

Melva mengangguk membenarkan. "Vin, kenalin ini abang gue, namanya Arya. Bang, kenalin ini Gavin, pacar Melva."

Arya menjulurkan tangannya ke arah Gavin. Mau tidak mau, Gavin menerima tangan Arya dan keduanya saling bersalaman.

"Dari kapan kamu punya pacar?" tanya Arya. Cowok itu masih bingung sekaligus penasaran.

Melva melihat Gavin sekilas. Sementara Gavin malah menatap malas ke arahnya, seperti mendapatkan masalah baru.

"Hampir sebulan Bang," jawab Melva.

Arya bertambah heran. Masalahnya, Arya tidak pernah mendengar dari siapa pun tentang adiknya yang sudah memiliki pacar. "Riko nggak pernah cerita sama Abang kalo kamu punya pacar?"

"Ngapain Riko cerita, kan yang pacaran Melva."

Arya mengangguk mengerti. "Kalo ada waktu, lo bisa main ke rumah, Vin," ujar Arya sambil tersenyum. Gavin menjawabnya dengan anggukan.

"Mel, kita pulang sekarang. Duluan ya, Vin," ucap Arya yang langsung berjalan menuju ke mobilnya.

Begitu Arya masuk ke dalam mobil, Gavin tanpa segan melemparkan tatapan mengajak perang ke arah Melva. Bukannya membalas seperti biasanya, Melva justru menghadiahi Gavin dengan senyum manisnya. Dan senyuman itu berhasil meredam sedikit emosi Gavin.

"Nggak usah senyum-senyum, entar gila."

Melva tersenyum lagi.

"Tuh kan, beneran gila."

"Jangan sering-sering bilang gila, nanti berubah jadi cinta," celetuk Melva dengan begitu percaya diri.

Kalimat itu membuat Gavin menjadi panas. Untung saja, Melva sudah berpamitan dan pergi dari hadapannya. Sepertinya memang tidak mudah bagi Gavin untuk lepas dari Melva. Selain menolak untuk putus, cewek itu juga menambah masalah baru dengan mengenalkannya pada Arya.

Sekarang hari Kamis, dan Melva tidak masuk sekolah. Cewek itu memang sering tidak masuk sekolah, seperti sudah menjadi kegiatan rutin.

Sementara bagi Gavin, tidak adanya Melva di sekolah menjadi suatu hal yang aneh. Memang sih, kemarin dia meminta Melva untuk berhenti mengganggunya. Tapi, rasanya tidak mungkin jika cewek itu bolos sekolah hanya karena menuruti permintaannya.

Gavin sebenarnya ingin bertanya pada teman-temannya,

tapi dia terlalu malas untuk mengeluarkan suaranya. Belum lagi kalau teman-temannya itu mengira dia merindukan Melva. Padahal, Gavin sangat senang karena bisa terbebas dari cewek itu seharian.

Namun, sepertinya ada hal berbeda yang dirasakan Gavin. Seperti sesuatu yang hilang.

07

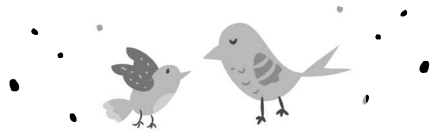

Upacara bendera baru saja selesai. Seluruh murid berhamburan untuk kembali ke kelas mereka masing-masing. Melva pun tampak terburu-buru meninggalkan lapangan. Bahkan, dia meninggalkan Billa dan Vika begitu saja.

"Mel, mau ke mana lo?" teriak Vika sangat keras.

Melva menoleh. "Ke ruang tari, ada urusan bentar!" teriaknya.

Di koridor, Gavin sedang berjalan dengan santai. Langkahnya melambat begitu melihat Melva berlari di depannya. Tanpa menghindar, Gavin melanjutkan langkahnya dengan santai.

Di luar dugaan, Melva melewati Gavin tanpa mengatakan apa pun. Langkah Gavin sampai terhenti dan cowok itu berbalik untuk melihat Melva yang semakin menjauh. Gavin hanya menaikkan satu alisnya, lalu kembali berjalan.

Sementara Melva yang sejak tadi berlari, akhirnya sampai di ruang tari. Ada beberapa siswi di sana dan juga Bu Mel-Mel—guru seni. Selain cantik, Melva juga pandai menari. Dia bahkan bisa menciptakan gerakan-gerakan baru untuk tari modern. Tidak heran kalau Melva ditunjuk oleh Bu Mel-Mel sebagai ketua ekskul tari di sekolah.

Saat ini, Melva sedang melatih adik-adik kelasnya. Kebetulan SMA Galaksi mendapat undangan untuk mengikuti perlombaan tari modern se-DKI Jakarta. Karena waktunya hanya tinggal satu minggu, Melva harus bekerja keras membuat gerakan-gerakan baru yang mudah diikuti oleh adik-adik kelasnya. Mereka juga harus terus berlatih secara intens.

Itulah mengapa Melva terburu-buru pergi ke ruang latihan tari setelah upacara selesai. Satu yang menjadi tujuan Melva, yaitu memenangkan perlombaan dan menjadi kebanggaan di sekolahnya.

Suasana kantin begitu sepi karena saat ini jam pelajaran masih berlangsung. Dan ada satu pemandangan yang tidak biasa, yaitu para anggota OSIS yang melakukan kegiatan rapat di kantin. Ini semua karena permintaan konyol dari Galang. Dia meminta agar rapat dilaksanakan di kantin supaya dia bisa sambil makan.

Tak lama, muncullah Melva yang segera menghampiri kulkas untuk membeli minuman dingin. Posisi duduk Gavin yang mengarah ke tempat Melva berdiri, membuatnya bisa melihat dengan jelas keberadaan cewek itu. Secara tidak sadar, Gavin terus memperhatikan Melva hingga melupakan kegiatan rapatnya. Alhasil, semua anggota OSIS yang sebelumnya fokus rapat, ikut mengarahkan pandangannya pada Melva.

"Kampret, pantes nggak fokus. Liatin pacarnya," celetuk Galang, membuat Gavin tersadar dan langsung kembali fokus pada kegiatan rapatnya.

Saat mereka mulai melanjutkan rapat, tiba-tiba Riko menghampiri Melva. Rapat pun kembali terhenti karena semuanya penasaran dengan apa yang dilakukan Riko. Ternyata rapat di kantin bukanlah ide yang bagus. Banyak sekali hal yang membuat perhatian mereka teralihkan.

"Dari mana Mel? Kok nggak masuk ke kelas?" tanya Riko. Dia penasaran karena melihat wajah Melva yang begitu lelah dan berkeringat.

"Gue abis ngelatih tari, makanya nggak masuk," jawab Melva dengan sangat lesu.

Riko mengangguk, mengambil tisu di sampingnya, lalu menyeka keringat yang masih membasahi pinggiran wajah Melva. "Lomba?" tanya Riko yang dijawab anggukan oleh Melva. "Lo nggak boleh kecapean Mel."

"Gue cuma ngelatih, nggak ikut perlombaannya."

"Tetep aja, lo nggak ikut tapi lo yang kerja keras." Nada suara Riko begitu cemas.

Melva menggeleng pelan, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Riko. Membuat mata semua murid yang ada di kantin tidak bisa berkedip. Melva dan Riko seperti sedang pacaran. Apalagi, Melva sekarang melingkarkan tangannya ke pinggang Riko.

"Gue cuma bantu, sekalian ngasah kemampuan gue lagi."

Riko tersenyum samar, lalu mengusap pelan puncak kepala Melva. "Tapi jangan sampe kecapean."

Melva mengangguk pelan dengan kepala yang masih menyandar pada bahu Riko. Dia baru menyadari banyak yang melihat ke arah mereka, termasuk Gavin. Melva refleks melepaskan tangannya dari pinggang Riko begitu melihat tatapan sinis Gavin. Melva pun berusaha memberikan senyum manisnya untuk Gavin, tapi cowok itu justru beranjak dari tempat duduknya.

"Gavin." panggil Melva yang menyusul Gavin.

Kini keduanya sudah berada di koridor sekolah. Dan Melva sudah sangat kelelahan mengikuti langkah Gavin.

"Gavin!" teriak Melva setelah menghentikan langkahnya. Sekarang dia tidak peduli cowok itu mau berbalik atau tidak, yang jelas dia sudah tidak sanggup mengejar.

"Apa?!" jawab Gavin ketus.

Melva tersenyum dan berjalan pelan menghampiri Gavin. "Kenapa sih lo suka banget lari-larian? Kita kan bukan Tom and Jerry."

"Soalnya lo buas kayak singa."

Melva mendengus. "Terserah lo deh. Gue cuma mau bilang kalo hari ini gue sibuk, jadi nggak ada waktu buat gangguin, lo."

"Bagus," balas Gavin cepat. Seolah itulah hal yang dia tunggu-tunggu sejak lama.

Melva tersenyum mendengar jawaban Gavin. "Cuma hari ini, besok juga gue recokin lagi. Nggak usah terlalu seneng," ledek Melva.

"Nggak bisa diperpanjang harinya?!" celetuk Gavin.

Sekarang Melva jadi terkekeh geli. "Nggak ketemu lo beberapa hari bikin gue kangen berat. Padahal lo nyebelin. Lo nggak kangen sama gue?" tanya Melva dengan pede.

"Pertanyaan bodoh."

Melva tersenyum kecut. "'Gue juga kangen lo.' Apa susahnya sih bilang itu doang?"

"Ngarep. Jangan kebanyakan mimpi, nanti lo bisa gila."

Lagi-lagi Melva terkekeh.

Gavin semakin emosi. "Beneran gila!"

Melva mengakhiri kekehannya. "Baru beli kuota suara ya?" ledek Melva. "Dua hari nggak ketemu, tingkatan ngomong lo

naik satu tingkat. Gimana kalo kita nggak ketemu satu bulan ya? Jangan-jangan lo berubah jadi burung beo."

Gavin mendengus kesal mendengar itu. "Gue bakal sujud syukur kalo nggak ketemu lo sebulan."

"Hati-hati sama omongan, biasanya mulut nggak sesuai dengan isi hati."

Gavin dibuat makin kesal. "Apa pun kata lo, gue iyain." Dia ingin segera mengakhiri penderitaannya saat ini.

Gavin bergegas melangkahkan kakinya meninggalkan Melva. Sedetik kemudian, terdengar suara orang yang terjatuh, membuat Gavin berbalik. Matanya langsung mendelik begitu melihat apa yang terjadi. "Heh, lo ngapain?" tanyanya pada Melva. Untung saja suasana koridor sedang sepi.

Melva menggelengkan kepalanya. Ternyata dia hanya ingin duduk di lantai saking pegalnya. Tidak peduli dirinya terlihat bodoh.

"Berdiri nggak! Kayak orang gila lo."

Melva menggeleng lagi. Apa urusannya dengan cowok itu? Kalau mau pergi, ya pergi saja. Mungkin, Gavin berpikir kalau dia sengaja melakukan itu untuk menahannya. Ide jahil pun langsung muncul di kepalanya. "Gue bakal berdiri kalo

nanti lo mau makan sama gue di kantin."

Gavin menatapnya dengan tidak suka. "Lo beneran gila, ya? Berdiri!" perintah Gavin lagi. Melva tetap menggeleng-geleng seperti anak kecil. "Iya nanti gue ke kantin." Kesabaran Gavin sudah habis.

Melva pun tersenyum senang. "Lo nggak bakalan lari?"

"Enggak!"

Saat itu juga, Melva mengangkat tangan kirinya, meminta Gavin untuk membantunya berdiri. Tapi, cowok itu malah pergi begitu saja meninggalkan Melva.

"Pacar!" teriak Melva sangat keras. Gavin terpaksa menghentikan langkahnya, lalu berbalik. "Sampai bertemu di kantin ya." Melva melambai-lambaikan tangannya.

"Gila," desis Gavin, lalu kembali melangkah.

"Jangan sering-sering bilang Gila, nanti jadi cinta lo!"

Sudah kedua kalinya dia mendengar Melva mengucapkan kalimat itu. Gavin kembali membalikkan tubuhnya, dan saat itu juga dia melihat senyuman Melva. Cowok itu pun terdiam sesaat, menyadari kalau cewek pengganggu itu punya senyum yang manis.

Gavin dan Melva saat ini berada di kantin, duduk berhadapan. Sudah lima menit yang lalu makanan mereka habis, tapi sampai sekarang tidak ada pembicaraan apa pun. Gavin sibuk bermain game di ponsel, sedangkan Melva asyik membuka akun Instagram.

Melva mendongak sejenak, melihat Gavin yang masih fokus dengan permainannya. Senyum jahilnya muncul, kemudian··· cekrek!

Spontan Gavin menoleh dan langsung merebut ponsel dari tangan Melva. Cewek itu pun mengerucutkan bibirnya karena belum sempat melihat hasil fotonya.

"Mau lo apain hape gue?" ujar Melva saat Gavin tidak kunjung mengembalikannya.

"Jangan sembarangan foto-foto gue."

"Cuma foto aja, pelit banget," gerutu Melva yang kesal karena foto itu dihapus.

Tidak ada respons dari Gavin. Cowok itu kembali fokus dengan ponselnya. Melva berdecak kesal dan mengentak-entakkan kakinya di bawah meja.

"Gue salah apa sih, kok lo nggak suka banget sama gue?"

Gavin melirik, lalu menaruh ponselnya di saku celana.

Tubuhnya dimajukan agar bisa lebih dekat dengan Melva. "Karena lo nerima gue pas gue nembak, padahal itu cuma untuk taruhan. Dan pas gue minta putus, lo nggak mau. Masih harus gue perjelas lagi?" jawab Gavin dengan nada dingin.

Sekarang Melva hanya bisa diam. Perasaan aneh itu muncul lagi. Entah kenapa hatinya sakit mendengar kalimat kasar Gavin. Melva pun berusaha terlihat biasa, membuang rasa aneh dalam hatinya.

"Lo tau nggak sih, kata-kata lo itu bisa nyakitin hati orang? Katanya lo pinter, tapi nggak bisa memilih kata yang bagus."

Gavin membuang pandangannya ke samping. Lalu kembali menyandarkan tubuhnya. "Lo suka sama gue?"

Melva diam sesaat, lalu menggeleng pelan. "Belum. Tapi gue lagi mencoba."

"Tolong menjauh dari hidup gue."

Usai mengatakan itu, Gavin pergi begitu saja. Meninggalkan Melva yang hanya bisa terdiam.

Cowok itu selalu membuatnya kesal. Tapi yang jelas, dia tidak akan menjauhi Gavin. Tidak akan pernah.

08

Pagi ini, kelas XI IPA 1 mendapat tugas dari Bu Paris—guru biologi—untuk mencari jenis-jenis bunga yang termasuk dalam kelompok bunga sempurna dan tidak sempurna di sekitar sekolah. Mereka pun mulai keluar dari kelas, satu per satu.

Gavin dan Galang keluar beriringan, sedangkan Riko dan Bayu sudah melangkah di depan mereka. "Oh bunga, datanglah, Bang Galang menantimu di sini," celoteh Galang tidak jelas. Gavin yang berada di samping Galang sampai menggeleng. Temannya itu memang sedikit tidak waras, jadi abaikan saja.

"Itu bunga, itu bunga!" teriak Galang saat melihat seorang

siswi berjalan di depan mereka.

"Apaan sih, Lang? Kesambet?!" sahut Bayu.

Bukannya menjawab, Galang justru mendekati siswi yang dimaksud olehnya tadi. "Nama lo Bunga, kan?" tanya Galang.

Cewek di depannya itu terlihat bingung, tapi dia mengangguk.

Galang tersenyum, kemudian menoleh pada Gavin. "Vin, dia masuk kelompok mana? Bunga yang sempurna apa tidak sempurna?"

Pertanyaan Galang itu membuat ketiga temannya menggeleng-gelengkan kepala.

"Lo memang nggak ada kelopak, nggak ada mahkota, benang sari, ataupun putik. Tapi, lo cukup sempurna kalo mau jadi pacar Bang Galang yang ganteng ini." Galang mulai menggombal. Untung saja cewek bernama Bunga itu tidak muntah mendengarnya.

"Modus, si kampret," celetuk Riko.

Sekarang, Gavin sedang menebak-nebak dalam hati tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Lo nggak sadar diri? Jangan mentang-mentang nyokap lo wakil kepsek, terus lo bisa seenaknya. Sok kegantengan,

gombalan lo recehan. Nggak mempan bikin hati gue luluh" oceh cewek itu panjang lebar.

Yap, persis seperti yang ada di pikiran Gavin. Dan itu berhasil membuat Gavin, Riko, dan Bayu tertawa terbahak-bahak.

Galang sempat terdiam sejenak, kemudian kesadarannya kembali. "Dia pikir gue serius apa? Kan tadi gue cuma latihan baca puisi."

"Puisi lo receh sih, gue aja hampir muntah," celetuk Riko yang semakin membuat dua temannya tertawa.

Setelahnya, mereka kembali berkeliling area sekolah. Hingga akhirnya, keempat cowok itu menemukan tempat yang pas untuk mengerjakan tugas dari Bu Paris yaitu di depan ruang tari. Di sana, terdapat bermacam-macam jenis bunga.

"Gue berasa lagi ada di taman bunga." Galang mulai mengeluarkan kalimat tidak pentingnya. Di saat ketiga temannya sibuk mencatat hasil pengamatan, Galang masih saja terus mengoceh. "Vin, nih bunga apaan?"

Gavin berdecak kesal. Masalahnya, yang dipegang Galang adalah bunga mawar. Mana mungkin sudah kelas sebelas tapi masih belum tahu tentang bunga mawar.

"Cocor bebek," jawab Riko asal, mendahului Gavin.

"Gile, cantik juga ya bunga cocor bebek. Nanti gue suruh Mami nanem bunga ini dah di rumah."

Meladeni Galang tidak akan ada habisnya. Jadi Gavin, Riko, dan Bayu memutuskan sedikit menjaga jarak dari Galang.

"Kalian ngapain di situ?" Suara seseorang membuat keempat cowok itu menoleh.

Itu Melva. Dia baru saja selesai melatih adik-adik kelasnya.

"Bikin kaget aja lo Mel," kata Riko sambil menatap Melva.

Tapi, pandangan Melva terfokus pada bunga-bunga yang berserakan di sekitar tempat cowok-cowok itu berdiri. Membuat Melva jadi sedikit kesal.

"Kalian nggak ada kerjaan selain ngerontokin itu bunga?!"

Riko berusaha menjelaskan. "Ini tugas dari Bu Paris, Mel."

Melva seperti tidak peduli dengan penjelasan dari Riko. Dia bersedekap sambil menunjukkan wajah emosinya. "Jangan dipetik lagi. Kalo masih dipetik, gue bakal aduin ke Bu Mel-Mel."

"Mel...."

Belum jauh Melva berjalan, langkahnya harus terhenti karena suara seorang cowok yang memanggil Namanya. Membuat Melva berbalik.

"Apa?"

"Buat lo." Riko memberikan setangkai bunga mawar merah. Itu adalah bunga kesukaan Melva.

Melva jadi tersenyum lebar saat menerimanya, sambil menciumi bunga itu. "Makasih Rik."

Riko tersenyum tulus dan mengusap lembut puncak kepala Melva. Adegan itu tentu saja dilihat oleh Gavin

"Vin, bunga yang dipegang Melva tergolong bunga apaan?" tanya Galang kepada Gavin yang masih memperhatikan Riko dan Melva.

Gavin menoleh sekilas untuk melihat Galang. "Sempurna." Gavin kemudian kembali focus pada buku tulisnya.

"Lo bilang sempurna karena orang yang megang bunganya?" ledek Galang.

Gavin tiba-tiba jadi kesal. "Yeee! Lo cari aja di Google. Jawabannya tuh pasti bunga sempurna!" Cowok itu bersiap pergi, namun matanya melihat sekilas ke arah Riko dan Melva.

"Vin, gue belum siap!" teriak Galang yang langsung

menyusul Gavin.

Kali ini, Melva tidak mengejar Gavin meskipun dia melihat Gavin pergi. Dia tidak akan merecoki Gavin hari ini. Tapi cukup hari ini saja.

"Lo hobi banget kabur sih Vin?" celetuk Galang setelah keduanya sampai di dalam kelas.

Gavin tidak menanggapi pertanyaan Galang. Dia hanya duduk bersandar di bangku sambil melihat ponselnya.

"Lo cemburu liat Riko sama Melva?"

Pertanyaan Galang sukses membuat Gavin menoleh. "Pikir pake otak sebelum ngomong, Lang." Elak Gavin.

Galang mengangguk. "Tapi, Melva sama Riko deket banget ya? Udah kayak orang pacaran. Atau jangan-jangan dia selingkuh di belakang lo Vin! Tapi, nggak mungkin sih. Melva itu pernah trauma karena cowoknya yang dulu selingkuh. Masa iya sekarang dia yang selingkuh?"

Ocehan Galang memancing rasa ingin tahu Gavin. "Gimana, Lang?" tanyanya.

Inilah yang Galang tunggu-tunggu, dari kemarin

mulutnya sudah gatal ingin bercerita. Sebagai biang gosip nomor satu di SMA Galaksi, Galang akan menceritakan secara rinci tentang apa yang dia ketahui. "Lo pasti tau Dava kan, Vin?" tanya Galang.

Gavin memutar bola matanya, merasa malas dengan pertanyaan Galang. Jelas saja dia tahu, karena Dava adalah musuh utamanya.

"Jadi··· si Dava itu mantannya Melva." Gavin terus mendengar dengan sangat tenang. Meskipun wajah Galang terlihat mendramatisir. "Melva sayang banget sama Dava. Kalo nggak salah, mereka itu pacaran udah dua tahun dari kelas tiga SMP. Terus, mereka putus gitu aja karena Dava selingkuh. Kasian kan, lagi sayang-sayangnya, malah diselingkuhin."

Gavin tetap diam, dia tidak mengatakan apa pun selain mendengarkan cerita Galang.

"Pas tau Dava selingkuh, Melva biasa aja kan, dia mau maafin si Dava. Lah taunya, si Dava milih selingkuhannya. Padahal kalo gue liat ya, masih cantikan Melva ke mana-mana. Nah, gara-gara putus itu, Melva jadi kayak orang gila. Nggak selera hidup, cuma bengong."

Galang terkekeh, membuat Gavin jadi penasaran. "Karena Melva jomblo, anak Galaksi jadi heboh. Terus pada

nembak dia. Lah nggak ada yang diterima. Alasannya karena dia belum move on." Galang terkekeh lagi, padahal dia juga termasuk ke dalam daftar cowok yang ditolak Melva.

"Gue nggak ditolak." Gavin sedikit menyombongkan diri.

Wajah Galang jadi masam dan menatap Gavin dengan sinis. "Lo modal tampang, makanya diterima. Sebenernya sih Melva ogah."

Gavin tersenyum tipis. "Selingkuhan Dava siapa, Lang?" Gavin masih *kepo* ternyata.

"Sherin anak SMA Bintang juga," jawab Galang.

Gavin mengangguk mengerti. Sepertinya, informasi tentang cewek itu sudah cukup.

Siang ini, Melva menunggu Arya menjemputnya di depan gerbang sekolah—seperti biasa. Lagi-lagi dia sendiri karena dua temannya sudah dijemput lebih dulu. Melva mulai bosan, karena kakaknya menjemput lebih lama dari biasanya. Sampai akhirnya, ada sebuah motor berhenti di depannya.

"Hai Mel... Bang Arya belum jemput?"

Tidak ada jawaban dari Melva. Cewek itu terlalu syok

melihat orang di depannya.

"Biasa aja liatnya Mel, gue kan bukan hantu."

"Mau ngapain lo?" tanya Melva, mencoba untuk terdengar ketus.

Orang itu malah terkekeh. "Sekalinya ngomong ketus banget. Mau ketemu mantan, nggak masalah kan?"

Melva tersenyum sinis. "Silahkan cari, jangan ganggu gue."

"Mau cari di mana lagi? Dia di depan gue."

Melva tidak menanggapi. Dia sibuk melihat-lihat ke sekitar, berharap kakaknya segera datang menjemput untuk menyelamatkannya dari situasi ini. Dia tidak ingin berlama-lama dengan cowok yang ada di depannya.

"Masih marah?" tanya cowok itu.

Emosi Melva terpancing. "Pikir pake otak sebelum ngomong!"

"Sampe kapan kita kayak gini? Kita masih bisa temenan Mel…."

Mata Melva menatap penuh kebencian ke arah cowok di depannya. "Temen lo bilang? Liat muka lo aja gue males."

Saat Melva hendak pergi, cowok itu menahan dengan mencengkeram tangannya. Membuat Melva memberontak. "Singkirin tangan lo, Dava!" teriak Melva.

Bukannya melepaskan tangan Melva, Dava justru semakin mengeratkan cengkeramannya. "Kita bisa ngobrol baik-baik Mel, bukan kayak gini. Gue nggak pernah mau kita jadi musuh."

Melva tersenyum kecut, dia masih berusaha melepaskan tangan Dava, sayangnya susah sekali. "Nggak usah sok baik! Omongan lo kayak sampah, Dav!"

"Mel…."

"Lepasin tangan gue!" ucap Melva dengan keras.

"Gue nggak akan lepasin, sebelum kita ngomong baik-baik."

Melva berhenti berontak, lalu menatap cowok di depannya itu. "Dulu, lo nggak pernah mau ngomong baik-baik sama gue. Pas gue tanya kenapa lo ninggalin gue, lo nggak pernah jawab. Lo tinggalin gue begitu aja. Dan sekarang, lo minta kita ngomong baik-baik? Nggak guna Dav!" Air matanya dia tahan sebisa mungkin agar tidak menetes.

Cowok itu terdiam mendengar kalimat Melva. Tapi, Dava tidak kunjung melepaskan tangan Melva, walaupun

sekarang Melva memukuli tangannya.

"Singkirin tangan kotor lo dari dia!" Suara itu membuat keduanya menoleh.

Itu Gavin. Awalnya, dia tidak ingin ikut campur. Namun dia berubah pikiran setelah melihat Melva memberontak. Dengan santainya, Gavin berjalan mendekati Melva dan Dava. Jika biasanya Melva sangat berani menatap Gavin, kali ini cewek itu hanya menunduk.

"Kuping lo barang KW? Nggak denger dia bilang apa?" ucap Gavin tenang, tapi cukup membuat Dava kesal.

Dava melepaskan cengkeramannya dari tangan Melva. Kata-kata Gavin tadi memancing emosi cowok itu. "Cari masalah lo!"

Gavin tertawa meremehkan. "Nggak salah? Lo lagi masuk ke lubang harimau! Bawa anak buah nggak buat menyelamatkan lo?" Gavin bicara dengan ekspresi yang sangat tenang. "Cari mati! Pikir pake otak sebelum bertindak. Tapi sayang, lo nggak punya otak!"

Dava mengepalkan tangannya, bersiap untuk meninju wajah Gavin. Namun perhatian mereka teralihkan begitu melihat Melva berjalan dengan cepat ke dalam area sekolah. Gavin pun penasaran dan mengikuti Melva ke dalam,

meninggalkan Dava yang masih terbawa emosi.

Melva terus melangkah masuk menyusuri koridor sekolah. Sampai akhirnya, dia duduk di bangku panjang, menutupi wajahnya dengan tangan, kemudian menangis. Tidak pernah terpikirkan oleh Melva untuk bertemu dan bicara lagi dengan Dava sejak hatinya terluka karena cowok itu.

Berbulan-bulan dia mencoba mengobati hatinya. Saat dia mulai bisa, kenapa cowok itu muncul lagi di depannya?

Gavin ikut duduk di samping Melva. Sesaat dia hanya bisa diam melihat Melva menangis. Ternyata cerita Galang memang benar. "Kenapa?" tanya Gavin.

Tidak ada reaksi apa pun dari Melva. Gavin pun menyandarkan tubuhnya di bangku. Dia tidak ingin bertanya lagi.

"Dulu dia buang gue gitu aja. Dia biarin gue nangis. Sekarang, ngapain dia dateng lagi. Gue benci dia, benci diri gue sendiri yang selalu cengeng. Kalo dia buang gue kayak sampah, kenapa dia harus dateng buat pungut sampah itu lagi?"

Gavin hanya diam mendengarkan cerita Melva.

"Mereka bilang gue bodoh. Tapi apa mereka tau sakitnya hati gue? Gue juga nggak mau nangis, tapi hati gue perih.

Gue benci Dava." Melva terus menangis.

Tangan Gavin terangkat, mengusap kepala Melva dengan lembut. Seketika tangisan Melva berhenti, lalu cewek itu menoleh. Tatapan mereka bertemu, dan Melva masih tidak percaya kalau cowok di sampingnya itu adalah Gavin.

"Vin··· anggep aja lo nggak denger apa pun ya." Kemudian tangannya mengambil ponsel dari dalam tas. Dia kesal karena ternyata ponselnya kehabisan baterai. "Vin, gue boleh pinjem hape lo sebentar?" pinta Melva, meskipun agak tidak yakin Gavin akan memberikannya.

Tanpa mengatakan apa pun, Gavin merogoh saku celana lalu memberikan ponselnya pada Melva, membuat cewek itu tersenyum. Dengan cepat, Melva mengambilnya dan menekan tombol nomor.

"Bang, kok lama banget sih jemputnya?" Melva menelepon kakaknya. "Nggak mau tau, jemput sekarang." Melva segera memutuskan sambungan teleponnya. "Nih, makasih ya."

Melva bersiap untuk pergi dari tempatnya. "Bentar lagi abang gue jemput, gue harus ke gerbang. Duluan ya," ucap Melva.

Gavin ikut berdiri. "Gue temenin."

Melva tersenyum jahil. "Nggak mau nawarin yang lain? Harusnya sebagai pacar yang baik kan nganterin pulang."

Gavin diam sesaat. Lalu menatap Melva. "Pacar baik itu nggak ada. Semua cowok itu sama. Buaya."

"Maksud lo?"

Gavin hanya diam, membuat Melva mendengus kesal karena penasaran dengan maksud kalimat Gavin.

"Pokoknya, jangan percaya omongan cowok, semuanya bohong. Manis di mulut, itu yang selalu dilakuin cowok-cowok. Dava memperlakukan lo dengan sangat manis, karena memang dia masih butuh."

Dava terdiam sejenak. "Jangan jadi cewek lemah dengan bilang lo nggak bisa lupain dia. Kalo dia buang lo kayak sampah, lo juga harus buang dia lebih dari sampah."

"Lo tau apa soal hati gue?" elak Melva.

Gavin mendesah, cowok itu cukup bersabar berbicara dengan Melva. Terlalu keras kepala.

"Lo jadi *trending topic* karena nolak semua temen gue. Alasannya karena lo belum bisa move on dari Dava." Gavin terkekeh. "Berapa banyak air mata yang lo buang buat dia?"

Melva semakin kesal. "Udah ah, sekalinya ngomong

malah terus-terusan."

"Kan lo yang minta gue supaya jangan pelit ngomong." Gavin meledek. "Dava pacaran sama Sherin, anak SMA Bintang. Dia selingkuhin lo, bener kan?"

Melva hanya diam. Dia tahu kalau Gavin pasti mendengar itu dari Galang. Cowok ember itu memang suka mengumbar aib orang. "Lo cari tau tentang gue? pacar yang baik."

"Jangan mengalihkan pembicaraan," sahut Gavin. "Lo mau tau gimana cowok sebenernya? Kalo kalian bilang cowok itu kayak buaya, itu emang bener. Semua cowok nggak ada bedanya. Dia bilang sayang, bilang suka, karena belum nemuin yang lain. Jangan jadi lemah cuma gara-gara masalah kecil kayak gini."

Melva terdiam. Gavin benar, kenapa dia jadi lemah hanya karena Dava? Tapi, Gavin juga salah, karena itu bukan masalah kecil untuknya. Seandainya dulu dia mencintai Dava hanya untuk bermain-main, mungkin akan lebih mudah. Tapi, Melva tidak main-main dan dia sangat sakit begitu Dava mengkhianatinya.

"Udah ah, cukup. Gue nggak mau denger lagi." Melva berbalik dan meninggalkan Gavin. Tapi, cowok itu justru mengikuti dan menemaninya di depan gerbang sekolah.

"Udah lo pergi aja, lo pikir gue anak TK sampe harus dijagain?"

Gavin menghela napas. "Lo lebih dari anak TK. Nanti kalo berandalan itu dateng, lo nangis lagi kayak anak TK."

"Bentar Vin, gue mau nanya. Kalo lo bilang semua cowok itu sama, berarti lo nggak ada bedanya? Dan lo juga bakalan ninggalin gue kayak Dava?"

Kali ini Gavin terdiam sejenak. "Kita nggak saling suka. Jadi, nggak akan ada yang terluka."

"Tapi, gue lagi mencoba suka sama lo Vin."

"Makanya, udahin sekarang sebelum hati lo terluka," jawab Gavin.

Melva menggeleng pelan. "Emang lo nggak bisa suka sama gue?" Gavin menggeleng, dan itu membuat perasaan sakit di hati Melva muncul lagi.

"Lo mau lanjutin hubungan ini?" ucap Gavin. Membuat Melva menoleh dan menatap cowok itu. "Kalo gitu, kasih gue alasan kenapa gue nggak boleh ninggalin lo suatu hari nanti."

Melva terdiam. Cewek itu hanya melihat ke arah jalan tanpa berniat melihat Gavin.

"Blokiran Line-nya udah gue buka. Tapi bukan berarti lo bisa ganggu gue seenaknya. Hubungin gue kalo emang

penting."

Melva menatap Gavin. "Bakal dibales?"

Gavin membalas tatapan Melva. "Kalo penting."

Selanjutnya, tidak ada pembicaraan lagi, sampai akhirnya sebuah mobil sedan berwarna putih berhenti di depan mereka. Kaca mobil itu diturunkan, dan terlihat wajah pengemudinya.

"Hai Vin," sapa Arya ramah sambil menampakkan senyumnya.

Mendengar kakaknya menyapa Gavin, Melva jadi melirik cowok di sampingnya sekilas. Ternyata cowok itu juga tersenyum ke arah kakaknya.

"Mel, buru masuk. Abang masih ada kuliah."

Melva mengangguk. Sebelum masuk ke mobil, Melva menatap Gavin. "Gue nggak punya alasan kenapa lo nggak boleh nyampakin gue nanti. Jadi…." Melva menggantung kalimatnya. Dia terus menatap Gavin lekat. "Kita udahin hubungan kita sekarang. Status karena taruhan," ucap Melva sambil tersenyum, lalu masuk ke dalam mobil.

Gavin terdiam, menatap mobil Arya yang mulai menjauh. Kini, hubungan mereka benar-benar berakhir, seperti yang diinginkan Gavin.

destiny

09

Kita dipertemukan bukan
karena kebetulan. Tapi takdir yang
terlambat datang.

Melihat lelaki paruh baya yang sedang berkutat dengan mesin mobil di pinggir jalan, membuat Gavin menghentikan laju motornya. Dia segera menghampiri lelaki itu.

"Ada masalah Pak?" tanya Gavin.

Lelaki paruh baya itu menoleh. "Iya, nih. Mobil saya mogok, bensinnya habis."

"Saya bantu, Pak. Bapak tunggu di sini aja, biar saya yang beli bensinnya."

Namun, lelaki itu memperhatikan Gavin dari atas sampai bawah. Matanya beralih pada jam di tangannya. "Kamu anak Galaksi?" tanya Bapak itu. Gavin mengangguk mengiakan.

"Sebentar lagi jam 7, kamu bisa telat kalau bantuin saya."

Gavin menyadari itu, tapi dia tetap melanjutkan niatnya untuk membantu. "Nggak masalah, saya tetep bisa masuk walaupun terlambat. Bapak tenang aja." Dia pun bergegas melajukan motornya menuju pom bensin terdekat.

Tak butuh waktu lama, hanya 10 menit, Gavin sudah kembali membawa sebuah jeriken berisi bensin.

"Terima kasih, ya," ujar lelaki itu. "Oh ya, nama kamu siapa?"

"Gavin."

Lelaki itu mengangguk. "Panggil saya Om Surya. Ya sudah, sekarang kamu cepat ke sekolah. Hati-hati di jalan ya."

Gavin dan Galang sedang berada di kantin. Hanya berdua, karena Bayu tidak datang. Sedangkan Riko yang juga berada di kantin memilih untuk duduk bersama Melva, tepat di depan mereka. Gavin dapat melihat Melva dengan jelas, begitu pula sebaliknya.

Saat sedang menyantap mi ayamnya, Melva tersedak dan Riko langsung memberikan minumannya kepada Melva.

"Makan yang bener, buru-buru banget," ucap Riko.

"Tugas matematika gue belum siap. Bisa abis nih gue kena omelan Pak Tar."

"Amin, mudah-mudahan diomelin Pak Tar," ledek Riko. Melva jadi mengerucutkan bibirnya karena tidak terima diledek. Tapi Riko malah terkekeh melihatnya.

Tanpa sengaja, matanya bertemu pandang dengan Gavin. Sejak status mereka berakhir, keduanya tidak pernah lagi berkomunikasi. Seperti tidak saling kenal.

Namun, kali ini Melva mencoba memberikan senyum manisnya pada Gavin, dan cowok itu tidak membalasnya.

Melva, Billa, dan Vika berjalan menyusuri koridor dengan setumpuk buku tulis di tangan mereka. Pak Tar menyuruh mereka mengambil buku-buku tugas kelas mereka di ruang guru. Langkah mereka terhenti saat Vika melihat Gavin berjalan di depan mereka.

Berbeda dengan Billa dan Vika yang fokus melihat ke arah Gavin, Melva justru berusaha terlihat biasa saja. Begitu juga dengan Gavin yang tidak menyapa meskipun tatapan

mereka sempat bertemu.

"Lo putus sama Gavin tuh cuma gosip apa beneran sih, Mel?" tanya Vika. Billa jadi ikut-ikutan menoleh. Keduanya jadi kepo.

Ya, gosip tentang Melva dan Gavin putus sudah tersebar di media sosial hanya dalam waktu beberapa jam setelah mereka mengakhiri hubungan. Entah siapa yang menyebarkan, pastinya Melva tidak pernah menceritakan itu pada siapa pun.

"Benerlah. Masa settingan. Emangnya gue artis!"

"Kok bisa? Lo yang mutusin apa Gavin?" Billa mendadak histeris.

Melva menyahut cepat. "Gue lah!"

"Salah apa sih Gavin? Dia pinter, ganteng, keren, Ketua OSIS pula. Kurang apalagi Mel?"

Melva mendengus. "Kurang sayang sama gue!"

Setelah jam sekolah usai, Melva tidak langsung keluar dari area sekolah. Dia masih berada di lapangan basket untuk melihat geladi resik adik-adik kelasnya yang akan mengikuti

lomba.

"Melva!" Teriakan itu membuat semua yang ada di lapangan menoleh.

Gavin. Cowok itu berdiri sambil bersandar di tiang koridor dengan pandangan ke arah Melva. Dia sebenarnya sedikit terkejut. Kemarin cowok itu pura-pura tidak kenal, tapi sekarang malah datang menemuinya. Untung saja Melva bisa mengendalikan raut wajahnya.

Melva berjalan menghampiri Gavin. "Apa?"

"Abang lo hubungin gue, katanya dia udah di depan," jelas Gavin tanpa basa-basi.

Melva mengeryit bingung, lalu mengecek ponselnya. Baik-baik saja dan baterai masih penuh, tapi tidak ada satu pun pesan atau panggilan dari kakaknya. "Kok Bang Arya hubungin lo sih?"

"Tanya aja sendiri sama abang lo," ujar Gavin ketus. "Gara-gara lo gue jadi muter-muter nyariin lo, padahal udah mau pulang."

Melva tersenyum samar mendengar kalimat Gavin. "Berhubung kita lagi berdua kayak gini, gue mau nanya sesuatu. Siapa yang nyebarin gosip kita putus?" tanya Melva.

"Jelas bukan gue," jawab Gavin santai.

"Terus siapa dong? Nggak mungkin kan bisa tersebar gitu aja."

"Mungkin aja, kalo ada kakinya." Setelah mengatakan itu, Gavin pergi begitu saja.

Jalanan yang macet parah membuat Melva merasa bosan. Berkali-kali matanya sibuk memandang kakaknya. Melva masih kesal, dari dulu kakaknya itu selalu mengusik kehidupannya. Sekarang, dia mengusik kehidupan Gavin. Dia jadi menyesal mengenalkan Gavin pada kakaknya.

"Kenapa?" tanya Arya saat menyadari Melva menatapnya.

"Abang ngapain hubungin Gavin? Kan bisa hubungin Melva langsung."

Arya senyum-senyum sendiri. "Abang mau pastiin aja kalo Gavin pacar yang baik, pasti dia bakal tau keberadaan pacarnya."

"Aku sama Gavin itu udah putus. Jadi jangan ngerecokin kehidupan Gavin dengan ide yang nggak penting itu deh."

Arya terkejut mendengar penjelasan Melva. "Kapan?

Jadian nggak ada kabar, terus putus gitu aja?"

"Kemarin. Di sekolah, pas Abang jemput," jelas Melva, berharap kakaknya tidak bertanya lagi.

Arya semakin bingung mendengar penjelasan Melva. "Gimana bisa? Kemarin Abang liat kalian baik-baik aja. Gavin nemenin kamu di sekolah sampai Abang dating, kan?"

Melva menghela napasnya, kakaknya ini sangat kepo. "Ya jelas bisa lah. Kalau orang bisa jadian, berarti mereka juga bisa putus."

Arya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sebenernya sayang nggak sih sama Gavin?" ucap Arya tanpa melihat Melva. Cowok itu terlalu penasaran dengan kehidupan pribadi adiknya.

Melva pura-pura tidak mendengar.

"Sayang Riko?" tanya Arya lagi karena Melva yang belum menjawab pertanyaannya.

"Sayang lah."

"Kalo gitu, besaran mana sama Gavin?"

Melva mendengus. Dia baru sadar kalau kakaknya sengaja menjebaknya. "Apanya?"

"Sayangnya."

Melva mendengus lagi, cewek itu begitu kesal dengan pertanyaan kakaknya yang seperti menginterogasi.

"Jawab Mel," desak Arya.

Melva menggerutu dalam hati. Kalau didiamkan, kakaknya itu akan semakin bawel dan memaksanya untuk menjawab. "Melva sayang sama Riko, sayang juga sama Gavin. Tapi pacaran bukan sebatas sayang aja, kan? Pacaran juga harus nyaman. Kalo salah satu pihak merasa nggak nyaman, kenapa harus dipaksain."

Kata-kata Melva membuat Arya terdiam. Pikiran adiknya memang sangat dewasa, sampai-sampai Arya sendiri tidak punya kata-kata untuk membalasnya. Setelah mereka sampai di depan rumah dan Melva turun dari mobil, Arya langsung mengambil ponselnya, kemudian menghubungi Gavin.

Arya : Kalian udah putus?

Gavin: Iya Bang

Mata Arya sedikit membulat. Lalu mengetik sesuatu lagi.

Arya : Dateng ke rumah gue malam ini bisa kan? Buat makan malam.

Gavin: Ngapain? Gue sama adek lo kan udah putus,

Bang.

Arya : Gue udah terlanjur bilang sama ortu mau kenalin lo ke mereka. Makan malam aja bentaran, basa-basi atau apa lah. Habis itu terserah lo sama Melva, mau balikan atau nggak.

Jelas Arya panjang lebar. Lama dia menunggu balasan dari Gavin. Sekitar tiga menit kemudian, ponselnya kembali berbunyi.

Gavin : Oke, nanti malem gue ke sana.

"Ma cepetan dong masaknya, Melva udah laper nih···," teriak Melva dari meja makan.

Teriakan Melva sangat mengganggu dua laki-laki yang sedang menonton bola di ruang televisi. Keduanya memilih menghampiri Melva di ruang makan.

"Anak perempuan nggak boleh teriak-teriak kayak gitu. Apalagi sama mamanya.," ucap papa Melva menasehati sambil duduk di bangkunya.

"Tau, nanti nggak ada cowok yang mau, baru tau rasa." Arya menimpali. Wajah Melva berubah menjadi masam.

"Bantuin Mama sana," suruh Arya.

Melva menggeleng. Dia tidak suka ke dapur, apalagi memasak.

"Nggak perlu, Melva di sini aja. Papa takut makanannya malah bermasalah nanti."

Arya tertawa terbahak-bahak, membuat Melva ingin mengumpat. Memang sih, terakhir kali dia ikut membantu mamanya memasak, semua anggota keluarganya sakit perut. Sejak itulah, mamanya berbaik hati dengan tidak mengizinkan Melva membantu memasak lagi.

Ting tong!

Suara bel langsung menghentikan tawa Arya. Dia dan Melva saling melirik satu sama lain.

"Biar Melva aja Bang." Melva mencegah Arya yang baru ingin melangkah.

"Emangnya tau siapa yang dateng?" tanya Arya penasaran. Melva mengangguk, membuat Arya heran. Rasanya tidak mungkin Melva tahu kalau Gavin akan datang.

Melva tersenyum lebar. "Riko. Aku suruh Riko ke sini tadi, beliin sate."

Melva begitu semangat untuk membukakan pintu. Dia tidak berhenti tersenyum, dan dengan cepat tangannya menggapai kenop pintu. Hanya dalam beberapa detik, ekspresinya langsung berubah sinis. "Lo?! Lo ngapain? Salah alamat!" seru Melva lagi.

"Siapa Mel?" Arya tiba-tiba muncul di belakang Melva. "Eh, udah dateng lo Vin, cepet bener."

Melva merasa dipermainkan sekarang. "Kenapa dia ada di sini?" Melva meminta penjelasan Arya.

"Abang yang undang. Masa pacar kamu nggak dikenalin ke Papa sama Mama."

Melva rasanya ingin mengumpat. "Bang, Melva sama Gavin tuh udah putus. Tadi siang kan udah Melva jelasin."

Gavin yang masih berada di ujung pintu hanya diam, menyaksikan kedua saudara itu beradu mulut di depannya.

"Kenalin dulu sama Papa dan Mama. Urusan lain Abang nggak mau ikut campur, itu terserah kalian." Arya melihat ke arah Gavin. "Masuk Vin."

Baru selangkah Gavin menginjakkan kakinya ke dalam rumah, Melva dengan cepat mendorong tubuh Gavin. Cowok itu pun tidak berkomentar mendapat perlakuan seperti itu dari Melva. Beruntung Melva ada di rumahnya, kalau tidak,

Gavin pasti tidak akan membiarkan Melva melakukan hal itu. "Lebih baik sekarang lo pulang."

"Mel, biarin Gavin masuk," perintah Arya.

Melva menggerutu dan mengentakkan kakinya. Kalau bukan karena disuruh oleh kakaknya, dia tidak akan mau mengalah hanya demi seorang Gavin.

Sekarang, dia benar-benar merasa menyesal mengenalkan Gavin dengan kakaknya. Kalau sudah begini, dia hanya bisa berharap papa dan mamanya tidak menyukai Gavin. Cowok itu tidak ramah dan irit bicara. Siapa yang akan suka?

"Pa, Ma, kenalin, ini Gavin pacarnya Melva." Arya mengenalkan Gavin pada kedua orangtuanya.

"Lho, sepertinya kita pernah ketemu ya? Kamu bukannya yang waktu itu nolongin saya?" tanya Surya—papa Arya dan Melva.

"Mari duduk. Siapa namanya? Gavin ya?" Kini giliran Elsa—mama Arya dan Melva—yang mempersilakan Gavin untuk duduk.

Melva bingung karena kedua orangtuanya dengan mudah menerima Gavin. Terutama papanya yang sepertinya sudah pernah bertemu dengan cowok itu. "Papa kenal Gavin dari mana?"

"Jadi Papa kehabisan bensin tadi pagi selepas ngantar kamu ke sekolah, untung ada Gavin yang baik mau bantuin Papa beli bensin."

Entah kenapa Melva merasa tidak suka mendengar pujian yang diberikan papanya untuk Gavin. Lebih menyebalkannya lagi, cowok itu menghadiahi Melva dengan satu alisnya yang terangkat.

"Udah··· udah··· jangan ngobrol terus, makan dulu gih," sahut Elsa. Wanita paruh baya itu duduk di samping Arya. Semua pun menurut dan mulai menyantap hidangan yang tersedia di meja. Kecuali Melva yang kini hanya sibuk mengaduk-aduk makanan di piringnya. Selera makannya sudah hilang.

"Lo nggak makan?" bisik Galvin kepada Melva.

Tatapan tajam Melva muncul. "Makan aja makanan lo. Nggak usah ngurusin gue."

Tak lama, ponsel Melva berdering. Dia segera menggeser layar ponselnya, lalu menempelkannya di telinga. "Halo Rik. Nggak usah ke sini lah, besok aja." Melva melirik sekilas ke arah Gavin. Lo makan aja, gue juga nggak selera makan lagi. Maaf ya."

Melva mengakhiri sambungan teleponnya, meletakkan

ponselnya di meja, lalu meneguk air minum di sampingnya.

"Riko Mel?" tanya Arya, yang hanya mendapat anggukan dari Melva. "Nggak jadi ke sini?" tanya Arya lagi.

"Lho, Riko mau ke sini?" Surya spontan bertanya.

Melva mengangguk dengan malas sambil menatap papanya. "Iya. Tapi nggak jadi," jawab Melva.

"Kenapa nggak jadi? Padahal kalo Riko ke sini, kita kenalin sama Gavin langsung. Bener kan Pa?" Elsa menimpali.

Melva menghela napasnya. "Nggak perlu kali, Ma. Gavin sama Riko itu udah saling kenal."

"Oh ya? Bener, Vin?" tanya Elsa memastikan.

Gavin mengangguk. "Iya Tan. Saya sama Riko temen deket, satu kelas, sama-sama anak OSIS juga," jawab Gavin cukup jelas.

Kini, Melva jadi makin serba salah tentang hubungannya dengan Gavin. Tidak mungkin dia langsung menjelaskan kalau mereka sudah putus. Semua ini gara-gara kakaknya, dan Melva bete luar biasa.

Setelah makan malam usai, semua duduk di ruang keluarga untuk mengobrol sambil menonton televisi, kecuali Elsa yang masih sibuk di dapur. Masih sama seperti saat

makan malam tadi, baik Gavin maupun Melva tidak ada yang membuka pembicaraan.

Hingga akhirnya Surya memutuskan untuk mencairkan suasana. "Udah berapa lama kalian pacaran?"

Bukannya langsung menjawab, Gavin justru menoleh ke arah Melva yang duduk di sampingnya. Sepertinya Gavin enggan menjawab, dan meminta Melva untuk melakukannya.

Cewek itu berdecak kesal. "Satu bulan, Pa."

Gavin hanya tersenyum samar. "Kita udah putus," bisik Gavin tidak terima.

Melva tidak menanggapinya, pura-pura tak mendengar. "Papa nggak mau tau tentang latar belakang Gavin?" tanya Melva. Dia sengaja mengerjai Gavin karena sejak tadi lebih banyak diam.

Dan kini Gavin hanya bisa pasrah karena Surya menunggunya bercerita. "Saya anak tunggal, Om. Papa saya orang kantoran, mama saya mengelola butik sendiri."

Surya mengangguk. "Kamu itu Ketua OSIS?"

"Iya Om," jawab Gavin singkat.

"Hmmm, sebenernya Om nggak terlalu mempermasalahkan status keluarga, yang penting kamu

itu anak baik-baik. Itu aja udah cukup menjadi kriteria pacar anak Om."

Gavin memasang wajah datarnya. Kini Gavin merasa menyesal karena mengiakan undangan makan malam dari Arya.

"Gavin baik kok, Pa. Dia selalu nemenin Melva nungguin Arya jemput. Pernah nolongin Papa juga, kan?" celetuk Arya, membuat Gavin tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Kok kalian tegang banget sih? Lagi ngobrolin apa?" Elsa tiba-tiba datang membawa nampan berisi tiga mangkuk puding. "Vin, cicipin ya. Ini puding special. Melva sih suka puding buatan Tante ini.

"Apa-apaan nih, Ma? Kenapa cuma tiga?" Arya heboh sendiri.

"Ambil di dapur sendiri," ujar Elsa, membuat Arya kesal.

Melva yang masih sewot dengan kakaknya itu ikut menimpali. "Ambil sono, nggak usah manja."

Karena kesal, Arya dengan cepat merampas puding milik Melva. Akhirnya, terjadi adegan saling rebut puding.

"Melva, jangan kayak anak kecil. Nggak malu sama pacarnya?" tegur Elsa. Saat itu juga Melva menghentikan

aksinya, dia membiarkan Arya mengambil pudingnya.

Melva tahu kalau Gavin sedang melihatnya dengan tatapan heran. Tapi Melva tidak peduli. Lagi pula, Gavin bukanlah siapa-siapanya.

"Nih." Gavin menyodorkan puding miliknya kepada Melva. "Ambil."

Karena tidak ada reaksi apa pun dari Melva, Gavin mengambil satu tangan cewek itu lalu meletakkan piring puding di tangan Melva. Satu hal yang baru disadari Melva yaitu, Gavin selalu mengalah demi dirinya jika itu menyangkut soal makanan.

"Maaf banget Om, Tante. Saya harus pulang sekarang, udah malem. Saya harus jemput Mama di butik." Gavin berpamitan.

"Oh gitu. Ya sudah, lain kali main ke sini lagi ya," ujar Elsa. "Jangan lupa, kirim salam untuk Papa dan Mama kamu."

Gavin mengangguk, lalu berdiri dari tempat duduknya. "Makasih makan malamnya Om, Tante. Bang, gua pulang ya."

Selanjutnya, Gavin melihat ke arah Melva. "Gue anterin ke depan."

Kalimat Melva membuat Gavin menjadi heran.

Begitu mereka sudah sampai teras, raut wajah Melva berubah jadi serius. "Gue mau ngomong bentar."

"Kenapa lo mau dateng ke rumah gue, padahal lo kan bisa bilang kita udah putus?" tanya Melva.

"Bang Arya yang maksa, katanya udah terlanjur kasih tau nyokap bokap lo. Makanya gue terpaksa ke sini."

Keduanya berbicara dengan sangat tenang, tanpa emosi seperti biasanya.

Melva mengangguk. "Gue yang salah sih. Harusnya gue nggak kenalin lo sama abang gue. Bang Arya emang suka ikut campur. Dan··· makasih udah nolongin bokap gue tadi pagi ya."

Gavin hanya mengangguk.

Suasana kembali hening. Tidak ada pembicaraan lagi antara keduanya. Melva terdiam dengan pikirannya, sedangkan Gavin mengedarkan pandangannya ke sekeliling halaman rumah Melva yang cukup luas.

"Vin," panggil Melva dan Gavin menoleh. Cewek itu melihat Gavin sekilas, lalu melihat ke bawah.

Gavin sampai mengangkat satu alisnya setelah melihat kelakuan Melva. "Kenapa lo?" tanya Gavin.

Melva menoleh, lalu menggeleng pelan. "Udah, pulang sana."

Tanpa mengatakan apa pun, Gavin berjalan menuju motornya.

"Hati-hati ya pacar!" teriak Melva.

Wajah Gavin yang semula tenang, mendadak berubah. Tidak marah, namun dia sedikit menahan kesal.

"Lo panggil gue apa?" tanyanya heran.

Melva membalas dengan cengiran. "Kita nggak jadi putus. Gue mulai sayang sama lo."

Mata Gavin sampai membulat. Sekarang dia benar-benar marah. Lantas, dia berjalan menghampiri Melva. "Lo gila ya!" teriak Gavin keras.

Melva mengedikkan bahunya cuek, dia tidak terpancing untuk marah.

"Lo baik, gue suka, bokap gue pun suka, nyokap gue nggak berhenti tersenyum, Bang Arya yang akrab banget sama lo. Semua itu gue yakini sebagai alasan untuk mengikat kita. Gue juga sadar kalo anak Galaksi yang biasanya genit ke gue, sekarang udah nggak pernah deketin gue lagi. Begitu juga dengan temen-temen cewek yang suka sama lo, mereka

nggak benci sama gue. Itu berarti semuanya berpihak ke kita. Gue yakin kita memang jodoh. Tinggal jalanin aja." Melva menjelaskan panjang lebar, agar Gavin mengerti dan tidak marah.

"Terserah lo deh," sahut Gavin. Setelahnya, Gavin langsung berjalan mendekati motornya, memakai helm, lalu melajukan motornya meninggalkan rumah Melva.

Melva terdiam setelah Gavin pergi. Cewek itu meletakkan tangan ke di dadanya untuk merasakan detak jantungnya. Debarannya sama.

"Gue udah *move on* ternyata," ucapnya sambil tersenyum samar.

Takdir mempertemukan orang bukan tanpa alasan. Dan hari ini, Melva percaya kalau Gavin adalah takdirnya. Jadi, mulai dari sekarang dia harus belajar mencintai cowok itu.

10

Membaca buku di perpustakaan saat jam istirahat adalah hal yang luar biasa bagi Galang. Demi mendapat contekan, dia rela menahan lapar dan memilih mengikuti Gavin ke perpustakaan. Saat Gavin serius membaca buku pelajaran biologi, mata Galang melihat Melva yang sedang mencari buku di rak khusus buku IPS.

Galang tersenyum jahil. "Vin, gue godain Melva ya. Lo nggak cemburu, kan?"

Gavin yang sedang fokus membaca terpaksa menoleh. "Cemburu pala lo."

"Beneran ya. Gue panggil nih orangnya," celetuk

Galang lagi sambil terkekeh. Baru saja Galang ingin berteriak memanggil Melva, cewek itu sudah menoleh dan tersenyum. Kemudian, dia mulai berjalan mendekat, membuat Galang jadi dag dig dug sendiri.

"Hai pacar." Ternyata dia menyapa Gavin.

Gavin hanya menoleh sebentar, lalu kembali fokus dengan bukunya.

Tidak mendapat respons baik dari Gavin, Melva justru tersenyum dan duduk tepat di depan cowok itu. "Lo lagi apa sih? Tumben ke perpus pas jam istirahat."

"Kita lagi ngerjain tugas, Mel. Banyak banget, ada sepuluh soal." Galang yang menjawab.

Melva menatap Galang dengan tidak suka. Cowok itu malah memberikan cengiran lebar. "Lo udah makan, Vin? Ke kantin, yuk!" ajak Melva.

"Yuk Mel, gue juga laper." Lagi-lagi Galang yang menjawab, membuat Melva semakin geram.

Karena tidak mendapat respons dari Gavin, Melva memilih diam dan mulai membaca buku pelajaran sejarah yang tadi diambilnya dari rak. Gavin sempat melirik sekilas ke arah Melva.

"Mel, lo cantik ya," celetuk Galang. Cowok itu mulai

menggoda, tapi Melva tak terpengaruh. "Diem aja lo manis, Mel. Apalagi ngomong, pasti makin manis." Galang sepertinya tidak kehabisan akal untuk menggoda Melva, dan cewek itu tetap diam meskipun sudah merasa sangat kesal.

"Seandainya lo pacar gue, Mel. Pasti nggak pernah gue putusin. Lo pasti jadi satu-satunya yang ada di hati gue." Galang terus mengoceh.

Menyadari kalau Melva mulai merasa tidak nyaman, Gavin berinisiatif. "Gue mau ke kantin. Mau ikut, nggak?"

Mendengar itu, Melva dan Galang sama-sama menoleh, entah siapa yang diajak olehnya ke kantin.

"Gue ajak pacar gue!" jelas Gavin kepada Galang. Wajah Galang jadi cemberut. Sedangkan Melva jadi semringah.

Gavin berdiri dari tempat duduknya. "Lo salin ini aja. Abis istirahat dikumpulin," ucapnya pada Galang, kemudian bergegas keluar dari perpustakaan, diikuti Melva di belakangnya.

"Gue nggak mau ke kantin. Kalo lo mau ke kantin, sendiri aja sana," ucap Gavin pada Melva.

Senyuman Melva seketika memudar. "Tadi lo bilang mau ke kantin!"

"Gue cuma bantuin lo lepas dari gombalan receh Galang. Kalo mau ke kantin, pergi aja sendiri." Tanpa basa-basi, Gavin melangkah pergi begitu saja meninggalkan Melva.

Melva tidak mengejar ataupun merasa kesal dengan perkataan Gavin. Seutas senyum terukir di bibirnya sekarang. Ternyata benar, di balik sikap cuek dan dinginnya, cowok itu sangat baik dan perhatian dengannya.

"Sumpah, hari ini gue sial banget. Jadi kan ceritanya gue udah sengaja nggak masuk sekolah. Terus tante gue batalin rencana buat jadiin gue sebagai model bajunya. Kesel kan, ya gue acak-acak aja baju-bajunya. Eh Nyokap malah marahin gue. Padahal gue nggak salah, kan?"

Melva terus mengoceh di telepon, padahal lawan bicaranya itu tidak menanggapi. Melva menyadari itu dan dia jadi kesal. "Vin. Lo denger nggak sih?"

"Hmm."

"Hmm doang? Direspons dong!" Melva bertambah kesal.

"Lanjutin," sahut Gavin singkat.

Melva melanjutkan ocehannya pada Gavin. "Terus gue nangis aja. Semua orang jadi liatin gue." Melva menyandarkan tubuhnya ke sisi sofa, mencari posisi nyaman. Tetap saja, tidak ada tanda-tanda Gavin akan bersuara.

"Lo lagi apa sih, Vin?" Hampir 10 menit telepon tersambung, tapi baru sekarang Melva menanyakan hal itu pada Gavin.

"Ngerjain tugas."

Melva jadi merasa bersalah. "Gue ganggu dong?"

Sebenarnya, hari ini Gavin merasa tenang karena tidak

mendapat gangguan dari Melva. Sampai akhirnya Melva membuat ulah dengan mengirimi pesan berkali-kali, meminta untuk menerima panggilannya. Terpaksa Gavin mengalah dan seperti inilah jadinya.

"Dari awal lo udah gangguin gue."

Melva semakin merasa bersalah. "Ya udah, gue matiin ya teleponnya."

"Nggak usah," sahut Gavin cepat.

"Lah." Melva spontan tersenyum. "Emang ada tugas apa sih?"

Tidak ada balasan dari Gavin. Sebenarnya dia mendengar, hanya saja sedang fokus pada laptopnya.

"Gavin. Lo rese ya."

"Tugas kliping dari Bu Mel-Mel, cari sepuluh jenis alat musik bernada dan yang nggak bernada."

"Oh, tugas itu. Kelas gue udah kelar, Selasa kemarin udah dikumpulin."

Tidak ada balasan lagi dari Gavin.

Melva pun kembali bersuara. "Gampang itu Vin. Lo copy paste aja dari Blog orang. Kemarin gue kayak gitu, dapet nilai 85! Lumayan, kan? nggak capek mikir, dapet nilai bagus."

Melva sedikit terkekeh di akhir ucapannya.

"Kalo gitu doang sih emang gampang. Tapi pas ditanya, yakin bisa jawab?" ujar Gavin. Ada benarnya juga yang dia katakan.

"Kadang gue heran. Lo pinter, ganteng, Ketua OSIS. Kenapa suka tawuran?" tanya Melva mengalihkan pembicaraan. Daripada Gavin semakin panjang lebar membahas soal *copy paste*.

"Kapan lo liat gue tawuran?"

Melva berdecak sebal, bukan kalimat itu yang ingin dia dengar dari Gavin. "Perlu gue perjelas? Lo baru masuk sekolah setelah tiga bulan di luar kota, terus bikin gempar karena mimpin semua anak Galaksi tawuran dengan anak Bintang."

Gavin hanya tersenyum kecut tanpa berkomentar.

Melva bersuara lagi. "Hari itu, gue cuma bisa menghalangi Riko. Tapi karena sekarang lo pacar gue, gue juga akan melarang lo ikut-ikut tawuran."

Gavin justru tertawa.

"Nggak usah ketawa, jawab pertanyaan gue yang tadi. Kenapa lo suka tawuran?"

"Karena gue ganteng, pinter, Ketua OSIS. Terlalu lengkap

kalo cuma jadi anak cupu yang doyannya baca buku di perpus. Hidup gue udah terlalu bagus, jadi nggak perlu dibagus-bagusin lagi, biar beda sama orang lain."

"Gue heran, cowok biasanya mau diliat perfect sama cewek, dan lo udah punya poin-poinnya. Kenapa harus ngejelek-jelekin diri lo sendiri?"

Gavin pun meledek Melva. "Lo mau mengakui gue ganteng maksudnya?"

Mata Melva membulat, dia salah bicara ternyata.

"Gue udah sadar, pake banget malah. Gue ini ganteng dari lahir. Nggak harus diperjelas dengan kata-kata lo lagi," ledek Gavin.

Melva jadi salah tingkah, cewek itu jadi garuk-garuk kepala. Untung saja hanya lewat telepon, jadi Gavin tidak bisa melihatnya. "Pede lo selangit Nak."

Mata dan tangan Gavin kembali mengarah pada laptop di depannya. Tugasnya masih belum selesai karena mendapat gangguan dari Melva. Tapi sekarang, suasana menjadi hening, sehingga Gavin lebih leluasa untuk menyelesaikan tugasnya.

Selama lima menit, tidak ada satu pun yang bersuara. Hingga akhirnya Gavin membuka obrolan. "Lo lagi di mana?"

Melva cukup kaget mendengar pertanyaan Gavin. Padahal, dia sudah berniat untuk mengakhiri telepon karena tidak menemukan topik pembicaraan lagi. "Di Bandung, di rumah Tante," jawab Melva cepat.

Tidak ada tanggapan lagi dari Gavin, membuat Melva kesal. "Hobi banget ngomong sepotong-sepotong." Menghadapi Gavin memang butuh kesabaran tinggi. "Sebenernya gue nggak bisa masuk sekolah besok. Tapi karena gue mau ketemu lo, jadi gue harus sekolah." Suara Melva melembut.

"Kenapa?" Akhirnya cowok itu menanggapi.

"Kangen aja. Gue pengin nabok muka ganteng lo itu!"

Gavin jadi bergidik ngeri mendengar jawaban Melva.

"Tau nggak Vin, lo sama Riko itu dua cowok yang beda banget."

"Ngapain bawa-bawa Riko?" sahut Gavin sedikit kesal.

"Gue cuma mau bedain lo sama dia aja."

Lagi-lagi Gavin tidak bersuara.

"Mau tau nggak cara gue meluluhkan Riko?" tanya Melva.

"Hmm." Gavin agak malas menanggapinya.

"Tinggal dikasih senyum manis, selesai! Pasti nggak

bakal ngambek lagi. Nah, kalo lo, dikasih senyum manis, elus pipinya, terus gampar deh." Melva terkekeh sendiri setelah menyelesaikan kalimatnya.

Gavin jadi kesal mendengarnya. "Lo sebenernya nelepon gue ada urusan penting atau nggak sih?"

"Nggak ada."

Gavin jadi benar-benar emosi sekarang. "Kan gue udah bilang, lo boleh hubungi gue kalo penting. Bukan malah curhat!"

Melva menegakkan tubuhnya dan duduk bersila di sofa. "Apa salahnya sih? Lo pacar gue, kan? Masa gue nggak boleh nelepon cowok sendiri. Orang pacaran kan selalu teleponan."

Jawaban Melva membuat Gavin geleng-geleng kepala. "Terserah lo lah. Asal jangan gangguin gue di sekolah."

"Kenapa?"

"Gue kasih beberapa aturan kalo mau pacaran sama gue."

Melva bingung mendengar kalimat Gavin. "Pertama, jaga jarak dari gue selama di sekolah."

"Dih, apa-apaan tuh?! " Melva tidak terima.

"Kedua," lanjut Gavin, seolah tidak mendengar komentar Melva. "Jangan sebarin di media sosial apa pun kalo kita

pacaran."

"Maksud lo?"

Gavin tetap tidak menanggapi. "Ketiga, jangan pernah upload foto gue secara diem-diem di media sosial lo. Dan terakhir, gue nggak mau ikut campur di semua kegiatan lo. Jadi, jangan pernah ikut campur apa pun urusan gue. Termasuk soal gue tawuran. Ngerti?"

Penuturan Gavin membuat Melva terdiam karena hanyut dalam pemikirannya.

"Ngerti nggak?!"

"Peraturan lo semuanya nggak masuk akal," ujar Melva.

"Itu peraturan yang gue bikin dan menurut gue cukup masuk akal." Gavin tak mau kalah.

Kali ini Melva malas berdebat dan dia juga tidak peduli dengan peraturan aneh Gavin. "Ya udah, besok bantuin gue masuk ya."

Gavin tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Gue tuh nggak pernah sekolah di hari Jumat, tapi besok gue sekolah dan sepertinya bakalan telat. Makanya bantuin gue masuk ke dalam sekolah, tapi jangan lewat gerbang karena nggak mungkin bisa lewat situ."

Gavin berdecak kesal. "Urus aja sendiri. Gue nggak mau bantuin." Sebenarnya Gavin sedikit penasaran alasan Melva tidak pernah masuk di hari Jumat. Tapi, dia terlalu malas untuk bertanya.

"Tolongin gue kek. Sekali-kali jadi pacar yang baik."

"Males!"

Setelahnya, sambungan telepon mereka terputus karena Gavin yang mengakhirinya. Melva pun hanya bisa memejamkan matanya. Dia harus bersabar, walaupun harus merasa sakit hati dengan sikap dan kata-kata Gavin.

11

Pukul setengah delapan pagi Melva baru sampai di sekolah. Benar saja, tidak ada tanda-tanda Gavin akan membantunya masuk ke dalam area sekolah. Melva memutuskan untuk memanjat pagar. Tapi, karena terlalu takut, dia mengurungkan niatnya.

Diambilnya ponsel dari saku bajunya, mencari sebuah nomor, lalu menelepon nomor tersebut. Sayangnya panggilan itu di-reject.

"Nggak bisa diajak kerja sama banget sih," gerutu Melva. Matanya melihat ke sekeliling, memastikan kalau keadaan sekitarnya sepi. Pada akhirnya, dia tetap memanjat pagar meskipun jantungnya berdebar kencang karena ketakutan.

"Buruan!" Suara seseorang sukses mengagetkan Melva. Hampir saja dia terjatuh kalau tidak berhasil menyeimbangkan tubuhnya.

"Gavin," ujar Melva tidak percaya.

Gavin membalas tatapan Melva. "Cepet." Dia kesal karena cewek itu justru diam mematung.

Melva yang tersadar langsung lanjut memanjat. Namun begitu sampai di atas, dia jadi ketakutan karena harus melompat.

"Buruan loncat sekarang. Gue tangkep nanti dari sini."

"Bener ya. Awas kalo lo boong." Melva seolah tidak yakin dengan ucapan Gavin.

Gavin sangat tidak suka dengan keadaan ini. Awalnya dia memang malas untuk membantu Melva. Bahkan dia tidak menanggapi saat cewek itu mengirimkan pesan berkali-kali. Namun pada akhirnya tetap saja Gavin datang membantu.

"Kalo lo nggak loncat sekarang, gue tinggal!" ancam Gavin.

Melva menggeleng, melihat ke bawah, lalu melihat Gavin lagi.

"Tangkap ya...."

Detik berikutnya, Melva melompat dan Gavin berhasil menangkap tubuhnya. Jarak mereka jadi sangat dekat, seperti sedang berpelukan. Apalagi, Melva juga melingkarkan tangannya di leher Gavin. Karena takut Gavin mendengar suara detak jantungnya yang sedang berdebar kencang, Melva cepat-cepat turun dari dekapan Gavin.

Gavin jadi heran sendiri melihat Melva yang seperti orang gugup. "Kenapa lo?"

Melva menggeleng pelan tanpa menatap Gavin. Cowok

itu pun segera berlalu untuk kembali ke kelasnya. Langkah Gavin terhenti saat Melva memanggilnya.

"Vin…. Makasih ya." Tatapannya begitu tulus. Gavin sampai terdiam beberapa saat, setelah itu baru mengangguk.

"Inget yang gue bilang semalem, jaga jarak sama gue kalo di sekolah." Gavin memperingatkan sebelum kembali melangkah pergi.

Melva hanya mengangguk, karena sebenarnya dia sedang bingung dengan debaran di jantungnya.

Apa itu perasaan suka? Secepat itukah dia menyukai Gavin?

Melva melangkah masuk ke dalam kantin yang sedang ramai. Matanya melihat ke sekitar, mencari keberadaan Vika dan Billa. Begitu melihat sosok dua temannya, Melva langsung menghampiri.

Langkahnya terhenti ketika mendengar alunan gitar mengiringi lagu Love Your Self milik Justin Bieber. Dia menoleh dan mendapati Gavin tengah duduk memainkan gitar bersama teman-temannya. Bukannya tetap lanjut menghampiri Vika dan Billa, Melva justru berjalan mendekati

Gavin.

"Hai Mel," sapa Bayu yang terlebih dahulu menyadari kehadiran Melva. Mendengar itu, Gavin menghentikan permainan gitarnya. Sorot matanya berubah tajam. Dia tidak suka melihat Melva berada di dekatnya.

"Gue boleh gabung?" tanya Melva sambil menatap teman-teman Gavin. Dia tidak ingin menatap Gavin karena tahu cowok itu tidak akan mengizinkannya.

"Ha! Nggak salah denger kita Mel?" tanya Bayu.

Melva mengangguk. "Gue seneng nyanyi-nyanyi nggak jelas kayak kalian tadi," ujar Melva sambil tersenyum.

"Lo ngeledek atau gimana Mel?" Galang menimpali.

"Gue serius."

Gavin terlihat emosi mendengar jawaban Melva. Sudah berkali-kali dia memperingatkan Melva untuk menjaga jarak, tapi tetap saja mendekat.

"Nggak usah lah Mel! Di sini cowok semua, nggak baik gabung sama kita di sini."

Seketika, wajah Melva berubah jadi muram. Membuat Riko jadi serba salah.

"Nggak masalah lah Rik. Kan ada cowoknya di sini," ledek

Galang sambil melirik Gavin. Galang yang duduk di samping Gavin berinisiatif memberikan tempatnya untuk Melva. "Duduk Mel."

Bisa ditebak bagaimana malasnya Gavin setelah Melva duduk di sampingnya.

"Lanjut Vin." Galang meminta Gavin memainkan gitarnya kembali. Tapi, Gavin hanya diam.

"Iya, Vin. Cepet mainin gitarnya," sahut Melva ikut-ikutan.

Gavin mendengus sebal, lalu menoleh ke arah cewek di sampingnya. "Gue udah bilang berkali-kali. Jaga jarak sama gue kalo di sekolah. Kurang jelas?" ucap Gavin pelan, berharap hanya Melva yang mendengarnya.

Melva tersenyum samar. "Nggak penting, mainin aja gitarnya sekarang," bisik Melva yang semakin membuat Gavin emosi.

"Pergi sekarang, atau lo mau liat gue marah-marah di sini?" Sorot matanya yang tajam menyudutkan Melva.

"Lo kenapa sih?" tanya Melva berusaha santai.

"Anjir, malah pacaran," celetuk Galang, selanjutnya terdengar suara tawa dari teman-temannya. Kecuali Riko. Dia memandang dengan ekspresi tidak suka kepada Gavin dan

Melva.

"Pergi sekarang!" perintah Gavin pada Melva.

Melva menggeleng. "Lo kenapa sih? Gue nggak ganggu kok. Dari tadi kan gue diem di sini."

Gavin memejamkan matanya sesaat untuk mengontrol emosinya. "Oke! Lo bisa tetep di sini, biar gue yang pergi!" Gavin bangkit dari tempat duduk, kemudian pergi sambil membawa gitarnya.

"Lah, mau ke mana lo Vin? Belum bel woy!" teriak Galang.

Gavin tidak peduli. Dan seperti biasa, Melva berlari mengejar Gavin. "Gavin!" teriak Melva sangat keras, membuat keduanya jadi bahan tontonan murid-murid di kantin.

Gavin tidak menghentikan langkahnya. Melva pun berlari dan berhasil menggapai tangan Gavin.

"Apa?" ucap Gavin sangat ketus.

Keduanya menjadi pusat perhatian sekarang, dan Melva tidak peduli. "Lo kenapa sih? Tiba-tiba pergi, kayak anak kecil. Aneh. Lo lagi PMS? Marah-marah mulu. Lo ganggu ketenangan anak-anak di kantin."

Gavin tersenyum sinis. "Nggak salah? Pake otak sebelum ngomong!"

Melva cukup kaget mendengar ucapan kasar Gavin. Tapi, dia masih berusaha untuk tenang. "Gue selalu pake otak sebelum ngelakuin sesuatu."

Gavin menggerutu. Emosinya semakin terpancing. "Gunain otak?!" ucapnya sedikit keras. "Kegatelan! Itu yang lo bilang gunain otak?!"

Semua mata kini memandang tidak percaya ke arah Gavin. Riko sampai mengepalkan tangannya melihat kejadian itu. Dia tidak terima dengan ucapan Gavin.

Sadar dirinya menjadi pusat perhatian, Gavin pun memutuskan untuk pergi. Semakin lama berada di sana, emosinya akan semakin terpancing. Dia pun memilih ruang OSIS sebagai tempat menenangkan diri. Begitu dia duduk bersandar pada sofa, pintu ruang OSIS terbuka. Sosok Melva terlihat di depan pintu.

"Keluar!" teriak Gavin.

Melva tidak menggubris. Cewek itu menutup pintu dengan keras, lalu berjalan mendekati Gavin. "Lo bikin gue malu, terus lari. Itu yang namanya cowok?!"

Kalimat itu cukup membuat Gavin bangkit dari sofa dan mendekat ke arah Melva. "Lo nggak bisa satu hari aja bikin hidup gue tenang?"

"Nggak!" jawab Melva cepat. "Kita bicarain masalah ini baik-baik Gavin."

"Gue nggak berniat bicara baik-baik sama lo," sahut Gavin. "Keluar!"

Melva tidak mengindahkan perintah Gavin. "Lo marah karena nggak suka gue deket-deket lo di sekolah? Peraturan macam apa itu Vin? Lo bikin gue malu hari ini. Lo orang pertama yang bikin gue nggak bisa keluarin kata-kata ketus gue."

Gavin menatap Melva. "Kenapa sikap lo suka berubah-ubah?! Pertama kali kita ketemu, lo jutek. Awal-awal kita pacaran, lo juga nggak peduli, kan? Dan pas kita putus, lo bisa jutek lagi sama gue!" seru Gavin.

"Emang bener kalo pertama kali kita ketemu gue cukup jutek sama lo. Tapi, pas awal pacaran, lo yang terlalu jutekin gue. Pura-pura nggak ada status apa pun di antara kita. Dan pas putus, gue nggak jutekin lo Vin. Lo sendiri yang pura-pura nggak kenal sama gue."

Gavin terdiam mendengar penjelasan Melva. Dia mencoba meredam sedikit emosinya. "Tapi lo berubah jadi cewek gatel, yang hobi gangguin cowok."

Melva tersenyum sambil mendekat pada Gavin. "Gue kegatelan itu cuma sama lo. Karena lo pacar gue."

"Kenapa? Karena lo suka sama gue?"

Melva terdiam sesaat. Dia sedang berpikir untuk mencari jawaban dari pertanyaan Gavin.

"Gue belum tau, tapi jantung gue selalu berdebar cepat kalo lagi ada di deket lo."

"Tapi gue minta sama lo, cukup di sekolah Mel, jaga jarak dari gue." Suara Gavin berubah lebih lembut.

"Kasih alasannya," sahut Melva.

Seketika, raut wajah Gavin kembali seperti sebelumnya. "Keluar!" bentak Gavin, yang membuat Melva tersentak.

"Lo minta penjelasan kenapa sikap gue berubah. Tapi lo nggak pernah mau jawab alasan dari peraturan lo itu!" Mata Melva mulai berkaca-kaca. "Kalo emang menurut lo sikap gue berubah-ubah, kenapa lo nggak bisa jadi tempat untuk gue berubah?!"

Usai mengatakan itu, Melva keluar dari ruangan. Meninggalkan Gavin yang diam terpaku di tempatnya.

Sejak kejadian itu, Melva tidak pernah lagi mendekati Gavin. Bahkan saat berpapasan, Melva pura-pura tidak

melihat. Tidak ada senyum manis yang biasa dia berikan untuk Gavin. Percuma, tidak akan ada gunanya. Dia juga tidak menunggu kata maaf dari Gavin, karena cowok itu pasti tidak akan melakukannya.

Melva tidak membenci Gavin. Hanya saja, dia kecewa dengan perlakuan Gavin. Kata-kata Gavin menggoreskan luka di hatinya.

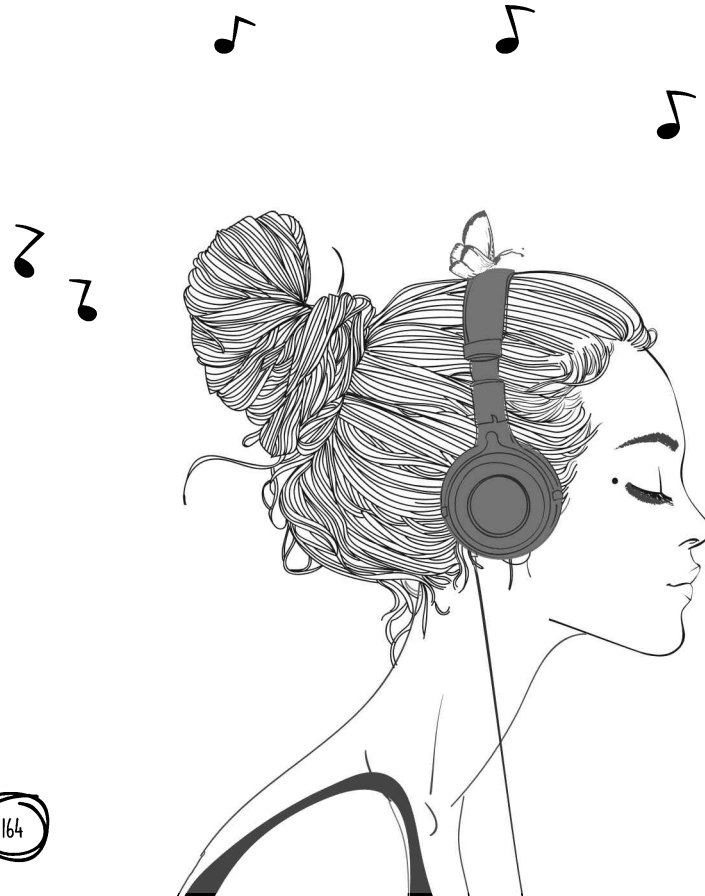

12

Aneh atau labil? Atau kamu
keduanya?

Melva sudah bersiap-siap dengan *snack*, minuman kaleng juga laptop yang dia letakkan di atas meja. Ini malam minggu, dan Melva tidak memiliki kegiatan apa pun selain melanjutkan menonton drama Korea.

Cewek itu menjatuhkan bokongnya ke atas sofa. Sebelum mulai menonton, dia memeriksa ponselnya terlebih dahulu. Melihat tidak ada chat atau berita apa pun yang penting, Melva mulai mencari daftar film di laptopnya.

Baru saja mulai menonton film yang dia pilih, keasyikannya terganggu oleh suara bel pintu rumah. Dengan perasaan

kesal, Melva menekan tombol pause, lalu beranjak menuju ke sumber suara.

Kedua mata Melva membelalak sempurna begitu melihat siapa yang berada di balik pintu.

"Mau ngapain?" ujar Melva ketus.

"Malem mingguan ke rumah pacar," ucap cowok di depannya yang tidak lain adalah Gavin.

Melva tersenyum sinis. Dia masih kesal dengan cowok itu. Sudah mencoba tidak peduli di sekolah, sekarang dengan manisnya Gavin datang ke rumah karena ingin bermalam-mingguan dengan pacar.

"Bokap, Nyokap, sama Bang Arya ada, kan?"

"Mama nggak ada, Abang sama Bokap lagi main catur di ruang keluarga. Langsung ke sana aja."

Gavin mengangguk mengerti seraya melangkah masuk melewati Melva. Belum benar-benar jauh, Gavin menoleh ke belakang ke arah Melva yang baru saja menutup pintu. Tatapan keduanya bertemu, dan Melva terlihat bingung.

"Terus lo abis ngapain tadi?" tanya Gavin lagi.

"Nonton drama Korea," balas Melva, lebih ketus dari sebelumnya. Melva sedang berusaha bersabar supaya tidak

menghujani Gavin dengan umpatan-umpatan karena cowok itu justru melihatnya dengan tatapan aneh. Pandangan cowok itu tidak ada bedanya dengan pandangan orang lain yang gemar mencemooh penyuka drama Korea atau apa pun yang berbau Korea.

Namun tanpa Melva bersusah payah untuk bersabar, Gavin berhasil meredakan letupan-letupan kemarahan Melva setelah menyodorkan plastik putih yang sedari tadi menggantung di tangannya.

"Nih, martabak," ujar Gavin, tanpa menyadari kalau barusan dia telah menjinakkan singa kelaparan.

Melva mengambil kantung plastik itu dengan cepat, dan tanpa berkata apa pun, dia berjalan mendahului Gavin menuju dapur.

Di sisi lain, Gavin bergabung dengan Surya dan Arya yang sedang bermain catur. Keduanya tampak berkonsentrasi penuh memikirkan strategi masing-masing untuk saling mematikan pertahanan lawan.

"Hei, Vin. Kamu bisa main catur?" tanya Surya, menyadari kehadiran Gavin.

"Lumayan Om," timpal Gavin.

Surya mengangguk. "Kalo gitu... kalian berdua lawan Om," ucap Surya lagi.

Baik Gavin maupun Arya sama-sama memandangi Surya dengan tatapan bingung meminta penjelasan.

"Dua lawan satu. Papa sendiri, kalian berdua," jelas Surya, terkekeh.

Raut wajah Arya berubah seketika. Papanya itu merasa yang paling jago dalam bermain catur. Sementara itu, Gavin sudah mengambil tempat duduk di sebelah Arya, siap menerima tantangan Surya.

Permainan yang berlangsung sengit itu kemudian berhenti ketika Melva datang membawa nampan berisi sepiring martabak dari Gavin dan beberapa gelas minuman.

Saat Melva memindahkan makanan dan minuman yang dia bawa ke atas meja di samping papan catur, Arya mengeluarkan ledekannya. "Tumben rajin. Gara-gara ada pacarnya, ya?" katanya, sukses membuat raut wajah Melva semakin masam.

Keputusan Melva untuk tidak membalas ledekan Arya dan langsung meninggalkan mereka bertiga, membuat Arya dan Surya bingung. Rasa-rasanya ada yang aneh.

"Kalian berantem?" tanya Arya kepada Gavin.

"Nggak tuh...," jawab Gavin singkat.

Arya manggut-manggut, kemudian melongokkan kepalanya mencari sosok Melva di ruang tamu, tapi tidak kelihatan.

"Udah, kita lanjut aja lagi," tukas Surya, mengembalikan perhatian Arya ke permainan mereka yang belum selesai. Ketiganya pun kembali melanjutkan permainan.

Gavin duduk di bagian sofa yang kosong, tepat di samping Melva. Cewek itu sedang fokus melihat ke layar laptopnya. Sempat mengamati Melva sesaat, Gavin kemudian mengambil ponsel miliknya dari dalam saku celana dan mulai bermain game.

Melva menoleh, menatap cowok di sampingnya dengan tatapan heran, seolah takjub akan keberadaan Gavin di dekatnya. "Ngapain?" tanyanya.

"Nemenin pacar nonton," jawab Gavin, singkat.

Melva tersenyum sinis sambil menggelengkan kepala. "Nggak jelas," katanya, ketus, meskipun sebenarnya, Melva justru merasakan jantungnya mulai berdebar karena kehadiran Gavin.

Merasa semakin tidak bisa berkonsentrasi, Melva pun menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata, lalu kembali membuka suara. "Pulang sana!" serunya.

Gavin menoleh dengan sebelah alis terangkat.

"Pulang!"

Gavin melihat jam di layar ponselnya. "Masih setengah sembilan. Entar aja."

Melva berdecak frustrasi. "Pulang!"

"Entar."

"Dasar cowok aneh! Di sekolah, lo suruh gue nggak boleh deket-deket. Sekarang lo dateng ke rumah gue dengan alasan malam mingguan. Labil!" cibir Melva.

Gavin menjauhkan tatapannya dari layar ponsel, lalu menatap Melva yang sudah tidak melihat ke arahnya lagi. "Gue suruh lo jangan deket-deket di sekolah, bukan di rumah," katanya, memancing emosi Melva yang semakin menjadi-jadi. Hilang sudah perasaan deg-degan yang dia rasakan tadi.

"Pu—" Ucapan Melva terhenti. Tiba-tiba dia merasakan perutnya nyeri luar biasa, dan Melva mulai meringis kesakitan seraya memegangi perut.

Gavin yang mendengar rintihan Melva pun menoleh. "Kenapa?" tanyanya, bingung bercampur khawatir.

Melva menggeleng pelan. Wajahnya sekarang memucat.

"Lo sakit?"

Melva menggeleng lagi. "Sakit perut. Biasalah cewek," jawab Melva sekenanya. "Pulang ya... gue pengin istirahat aja," pinta Melva. Dan kali ini, Gavin mengiakan.

Sambil menahan sakit di perutnya, Melva tetap mengantarkan Gavin hingga ke teras rumahnya. Sebelum dia kembali masuk ke dalam rumah, Gavin menghentikan langkah Melva dengan memanggil namanya. "Mel... ada yang belum gue omongin. Ini tentang kenapa gue pengin kita jaga jarak selama di sekolah." Gavin terdiam sejenak. "Sekolah kita punya peraturan. Cewek dan cowok nggak boleh berduaan. Kalau ketauan bisa dihukum."

Masih dengan memegangi perutnya menahan sakit, Melva membalas. "Berduaan? Kita kan nggak pernah berduaan."

"Karena nggak pernah, makanya jangan sampe pernah."

"Hukumannya apa? Nggak sampai D.O kan?"

"Nggak bakalan sampai D.O sih...."

"Lo lucu ya. Pelanggaran yang nggak bikin lo di-D.O nggak lo lakuin. Tapi pelanggaran yang lebih fatal malah lo lakuin." Melva tersenyum samar. Belum sempat Gavin membuka suara hendak bertanya, cewek itu lebih dulu melanjutkan kalimatnya. "TAWURAN. Lo nggak takut dihukum gara-gara terlibat tawuran, kan?"

"Itu beda."

"Apanya yang beda?" tanya Melva.

Gavin menghela napas kasar, tidak ingin menjawab pertanyaan Melva. "Pokoknya, jaga jarak dengan gue kalo di sekolah," ulang Gavin. "Nanti, tiap malam minggu gue main ke rumah lo."

"Ngapain?" tanya Melva.

"Malam mingguan sama pacar. Apa lagi?"

Ah... debaran yang tadi sempat menghilang tiba-tiba kembali berdentum di dalam hati Melva.

13

Marah dan tersenyum, dua kombinasi yang
terjadi jika aku berhadapan denganmu.

Upacara bendera hari Senin baru saja selesai. Sebagian siswa sudah kembali ke kelas, dan sebagian di antaranya masih berada di lapangan, saling bercengkerama dengan teman-teman yang berbeda kelas. Bahkan, beberapa guru juga masih ada di lapangan.

Di salah satu sudut di lapangan, Melva juga belum kembali ke kelasnya. Cewek itu sedang memperhatikan Gavin, yang sedang bersama teman-temannya. Memperhatikan Gavin sekarang telah menjadi salah satu kegiatan sehari-hari Melva.

"Mel, yuk balik. Gosong nih muka kalo di sini terus." Vika mulai mengoceh. Tapi, Melva tidak menjawab, bahkan sepertinya dia tidak mendengarkan ocehan Vika. Melva terlalu sibuk mengikuti gerak-gerik Gavin, seolah kedua

matanya adalah perangko, dan Gavin lemnya.

"Dia bilang harus jaga jarak biar nggak dihukum. Gue mau liat, kayak apa hukumannya." Melva tiba-tiba bicara sendiri, membuat kedua sahabat yang berada di sampingnya kebingungan.

"Ha? Maksud lo apa, Mel?" tanya Billa, setengah berseru kepada Melva yang mulai melangkah ke arah Gavin dan teman-temannya. "MEL! LO MAU NGAPAIN?" kali ini Billa berteriak, yang tentu saja tidak dijawab Melva. Tidak ada yang bisa dilakukan Billa dan Vika selain menunggu apa yang sebenarnya ingin dilakukan Melva. Meskipun sebenarnya, mereka berdua bisa menebak kalau ini berhubungan dengan Gavin.

"Hai pacar!"

Gavin menoleh. Matanya menyorot tajam, seperti memberi peringatan pada Melva.

Belum sempat Gavin menyuarakan kekesalannya, dia lebih dulu dikejutkan dengan tindakan Melva yang tiba-tiba memeluknya. Tentu saja bukan Gavin seorang yang terkejut dengan tindakan Melva itu. Siswa-siswi dan guru-guru lain yang melihat adegan itu merasakan perasaan yang sama.

Begitu kesadaran Gavin kembali, dia segera mendorong

Melva menjauh. "LO GILA?!" bentaknya.

Kemudian suara yang menggelegar pun terdengar. "GAVIN! MELVA!" Itu Pak Tar, wajahnya tampak memerah karena marah. Laki-laki paruh baya itu berjalan tergesa-gesa menghampiri Gavin dan Melva.

Gavin mendengus tabah. Dia bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Sementara Melva tampak menyesali tindakannya. Dalam hatinya dia berdoa, semoga Pak Tar tidak sampai memanggil orangtuanya. Bisa habis dia nanti.

"Apa yang kalian lakukan tadi?!" suara Pak Tar terdengar galak.

Tidak ada jawaban dari Gavin maupun Melva. Keduanya sama-sama sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Ini sekolah! Bukan ajang untuk menunjukkan kemesraan kalian!"

Kemarahan Pak Tar kini menjadi tontonan semua siswa yang masih berada di lapangan. Mereka terlihat enggan meninggalkan lapangan, padahal matahari semakin terik.

"Kamu Gavin!" Pak Tar menunjuk Gavin tepat di depan hidung cowok itu. "Sebagai Ketua OSIS seharusnya kamu tahu peraturan sekolah ini!" Pak Tar menghentikan kemarahannya

sejenak, buru-buru mengambil napas dalam-dalam karena mulai tersengal-sengal. "PULANG SEKOLAH, PEL SEMUA LANTAI KELAS SEBELAS!"

Gavin meletakkan ember berisi air di atas lantai, sementara tangan kirinya memegangi tongkat pel. "Hari Senin ini gue langsung sial karena ulah lo!" omel Gavin, masih merasa kesal.

Melva mengerucutkan bibirnya, dia tidak ingin disalahkan walaupun itu jelas karena ulahnya. "Gue cuma penasaran yang lo bilang itu bener atau nggak," sahut Melva.

Gavin menghela napas, menahan agar amarahnya tidak terpancing. "Otak lo bener-bener nggak lo pake ya?" Gavin mengambil napas. "Lo buktiin omongan gue dengan meluk gue di lapangan? Lo gila?! Lo nggak suka gue marah-marah, tapi tiap hari lo pancing kemarahan gue terus!" seru Gavin.

Melva semakin merasa bersalah karena Gavin terus menerus diam. Bahkan dia mengambil cairan pel dari tangan Melva tanpa memandangnya. Sebenarnya, Melva tidak mau memulai pembicaraan lebih dulu karena sungkan, tapi kalau terus begini, suasana yang tegang tidak akan mencair, kan?

"Gavin," panggil Melva. Tapi, Gavin mengabaikannya. "Gavin!" panggil Melva lagi, sekarang lebih keras.

"Apa?!" balas Gavin tidak kalah kerasnya. Matanya sedingin es.

"Gue minta maaf," ucap Melva, merasa tidak yakin apakah Gavin akan mengacuhkannya atau tidak.

"Gue maafin."

Melva tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya. Yah, Gavin memang menyebalkan, dan di beberapa waktu dia bahkan bisa terlihat lebih galak dari Pak Tar. Tapi, bagi Melva, itu yang membuat Gavin berbeda.

Malam ini Melva tidak memiliki keinginan untuk belajar sama sekali. Dia hanya berbaring di kasur, sambil membaca lembaran-lembaran kertas yang diberikan Gavin padanya setelah mereka selesai mengepel seluruh lantai kelas sebelas.

"Ck, gue pikir apaan." Melva berdecak. Buru-buru dia mencari ponselnya, lalu mulai mengetik pesan untuk Gavin.

Melva : Gue pikir surat cinta, taunya peraturan sekolah.

Sekarang Melva menunggu balasan dari Gavin. Cukup lama, tidak ada tanda-tanda ponselnya akan berbunyi.

"Nggak dibales pasti," gerutu Melva.

Nada Line-nya berbunyi. Melva sedikit terkejut karena tidak menyangka Gavin membalas pesannya.

Gavin : Ngarep.

Gavin : Udah dibaca semua?

Melva: Belum

Gavin : Baca yang nomor 12.

Melihat pesan itu, Melva mengambil kembali kertas-kertas yang tadi sempat dia abaikan, kemudian mulai mencari-cari yang Gavin maksud. Tertulis "Peraturan nomor 12: Siswa laki-laki dan perempuan dilarang berduaan di dalam ruang lingkup sekolah. Jika ketahuan melanggar akan mendapat sanksi."

Melva berdecih, lalu kembali mengetik balasan pesan ke Gavin.

Melva : Udah.

Gavin : Bagus. Ngerti kan?

Melva : Peraturan apaan?! Cowok sama cewek nggak boleh berduan? Jadi kalo temen kelompok gimana? Terus, kalo cuma minta bantuan belajar, gimana?

Gavin : Bukan itu yang dimaksud. Tapi siswa yang ketauan pacaran di lingkungan sekolah, lakuin sesuatu yang berlebihan. Itu yang dapet sanksi.

Melva : Sesuatu yang berlebihan gimana?

Melva bukan terlalu polos. Sejujurnya dia sudah mengerti. Dia hanya sengaja bertanya karena ingin mengetahui balasan Gavin.

Gavin : Ciuman, pelukan, pegangan tangan tapi di tempat sepi.

Melva tersenyum jahil.

Melva : Seharusnya kita nggak dihukum tadi, gue kan peluk lo di tempat rame.

Gavin : LO TUH YA!!!

Melva sampai terkekeh melihat balasan pesan Gavin. Reaksi cowok itu terlalu berlebihan.

Melva : Apa? Lo yang bilang gitu, kan?

Gavin : Gue hapus tempat sepinya. Ciuman, pelukan, pegangan tangan, semuanya yang aneh nggak boleh dilakuin!

Melva terkekeh geli. Dia bisa membayangkan bagaimana

wajah Gavin sekarang yang sedang menahan kesal, pasti sangat jelek.

Gavin : Paham lo?

Melva : Eh, Vin, udah dulu ya. Kerjaan gue masih banyak. Bye!

Biasanya Gavin yang selalu mengakhiri percakapan. Sekarang giliran Melva.

14

Melva dan Billa. Kedua remaja itu sedang berada di kantin. Hanya berdua karena Vika sedang ke ruang guru. Entah perihal apa, mungkin sangat penting dan rahasia, karena Vika bahkan berkali-kali menolak ajakan Melva dan Billa untuk menemaninya pergi ke ruang guru. Jadilah sekarang Billa dan Melva hanya makan berdua, menikmati mi ayam lengkap dengan es teh manis yang mereka pesan.

"Mel, lo sekarang fokus banget sama Gavin. Mulai suka ya?" tanya Billa, masih berusaha menelan sisa-sisa kunyahannya di dalam mulut. Billa pikir ini adalah saat yang tepat untuk bertanya kepada Melva. Sahabat Melva itu sudah terlalu penasaran dengan hubungan Melva dan Gavin,

ditambah lagi aksi Melva yang terang-terangan memeluk Gavin di lapangan.

Melva menghentikan suapannya. "Kalo setiap kali gue ngomong sama Gavin jantung gue berdebar cepat, terus waktu dia minta putus gue nggak mau, itu namanya apa Bil?" Melva malah balik bertanya.

"Ya berarti lo suka dong sama dia!"

Melva mengangguk-angguk. "Gue pikir juga gitu. Terus menurut lo, gue harus gimana sekarang?" tanya Melva lagi.

"Gavin udah tau perasaan lo?"

Melva menggeleng pelan. "Gue pernah kasih tau dia soal perasaan aneh yang gue rasain tiap kali gue deket sama dia. Tapi belum pernah bilang langsung kalo sekarang gue udah suka sama dia," jawab Melva apa adanya.

"Berarti dia udah tau perasaan lo ke dia. Gue pikir dia memang suka sama lo sejak awal, Mel. Ngapain juga dia nembak lo kalo dia nggak suka sama lo?"

Melva berpikir, mungkin apa yang Billa katakan itu benar kalau terjadi pada cowok lain. Tapi ini Gavin, cowok yang terpaksa menembaknya hanya karena taruhan. "Dia nggak suka sama gue. Acara nembak waktu itu pun cuma sebatas

taruhan," ujar Melva jujur.

Dan sangat mudah ditebak, Billa terkejut setengah mati. "Serius?" Billa masih tidak bisa memercayai kata-kata Melva. "Berarti dia beneran nggak suka sama lo?" Billa bertanya lagi.

"Nggak. Selama ini dia marah-marah karena nggak suka sama gue. Gue bilang 'I miss you' aja nggak pernah dibales, apalagi gue bilang sayang ke dia? Mungkin dia bakalan ngelengos gitu aja," ujar Melva, menahan rasa sesak di dadanya yang tiba-tiba muncul begitu mengingat fakta kalau Gavin tidak menyukai dirinya.

"Nggak mungkin dia nggak suka lo, Mel. Udah berapa lama kalian pacaran, buktinya sampe sekarang kalian nggak pernah putus. Berarti dia juga suka sama lo, Mel."

Andai saja apa yang dikatakan Billa benar. Tapi, itu sangat tidak mungkin.

"Gue yang nggak mau putus, Bil. Dia pernah mutusin gue, terus balikan lagi, terus gue yang mutusin dia. Tapi tetep aja ujung-ujungnya gue minta balikan lagi."

Mata Billa membulat. Dia dapat menyimpulkan perasaan Melva ke Gavin bukan hanya sebatas suka, tapi perasaan sayang yang merambat jadi cinta. Pantas saja temannya itu terlalu fokus dengan Gavin, mengejar cowok itu tanpa tahu

malu.

"Kalo gitu, lo harus kasih tau perasaan lo yang sebenarnya ke Gavin."

Melva mengaduk mi ayamnya yang belum habis. "Kalo dia nggak suka, gimana?" ucapnya tanpa melihat Billa.

"Belum juga coba kenapa lo udah pesimis kayak gitu? Kalo lo nggak kasih tau ke Gavin, lo nggak akan tau perasaan cowok itu, Mel." Billa berusaha meyakinkan Melva.

Melva mengangguk, melihat temannya itu dengan cemas. "Walaupun Gavin nggak suka sama gue, tapi gue yakin itu cuma masalah waktu. Gue nggak akan ngelepasin Gavin. Dia milik gue." Melva mengucapkannya seolah untuk menyakinkan dirinya sendiri.

"Bu Mel-Mel, nggak ada kerjaan banget. Kelas pake digabung-gabung segala," ujar Melva, kesal. Billa dan Vika hanya menggeleng-gelengkan kepala, tidak habis pikir mendengar kalimat protes Melva yang cukup keras itu. Bagaimana kalau ada guru lain yang mendengar?

"Anak IPS disatuin sama anak IPA. Udah kayak minyak

yang dicampur sama air. Walaupun bersama, nggak akan pernah bersatu." Melva melanjutkan ocehannya.

"Lebay lo, Mel." Billa menyahuti ocehan Melva, dan langsung mendapat pelototan.

"Ngomel mulu Mel, pikirin biar kita nggak dihukum. Udah telat sepuluh menit ini." Vika mengalihkan pembicaraan sambil menunjuk jam yang melingkar di tangannya.

Melva kemudian sibuk dengan pikirannya sendiri, mencari cara agar Bu Mel-Mel bisa mengizinkan mereka masuk ke dalam kelas tanpa dihukum. Begitu ada satu ide yang melintas di pikirannya, seulas senyum lebar menghiasi wajah cantik Melva.

"Gue tau caranya." Antusias yang begitu tinggi, merangsang kedua kaki Melva untuk berjalan lebih cepat, memasuki kelas yang diisi dengan siswa-siswi gabungan dari kelas IPA dan IPS.

"Dari mana kalian?!" Omelan Bu Mel-Mel menyambut Melva, Billa, dan Vika begitu memasuki kelas. Semua pasang mata tertuju ke arah mereka, tidak terkecuali Gavin yang sedang duduk menyandar di kursi deretan depan, di sisi kanan Bu Mel-Mel.

Dan Melva pun siap berdrama.... Dia tahu persis Bu Mel-

Mel adalah seorang guru yang memiliki belas kasihan tinggi, dan senang mendapat pujian. Jadi yang perlu Melva lakukan sekarang, hanya memberikan alasan-alasan masuk akal—meskipun sedikit dilebih-lebihkan—yang memicu timbulnya belas kasihan Bu Melmel, misalnya; berkali-kali salah masuk kelas. Agak aneh memang, tapi terdengar cukup masuk akal, kan? Tinggal ditambahi bumbu pujian untuk Bu Mel-Mel.

Dan... berhasil. Mereka pun diizinkan untuk duduk tanpa diberi hukuman.

"Untuk pengambilan nilai semester ini, Ibu mau kita bikin pentas seni." Bu Melmel pun melanjutkan penjelasannya yang sempat tertunda.

"Bu." Salah seorang siswi bernama Shafa mengangkat tangannya. "Gimana, kalo kita buat drama *Twilight?*" usul Shafa.

Semua siswi perempuan terutama anak IPA 1, mengangguk antusias. Tapi lain halnya dengan Melva yang justru mendengus tidak suka."Nggak setuju, Bu! Apaan Twilight? kayak nyamuk ngisap-ngisap darah. Dower nanti bibir lo!" protes Melva kepada Shafa.

"Setuju!" sahut anak IPS, mendukung Melva.

"Mending drama Romeo dan Juliet aja Bu," kali ini Billa ikut bersuara.

Melva melayangkan tatapan protes ke arah Billa. Dia tidak suka usulan sahabatnya itu.

"Nggak ah! Udah pasaran dramanya!" balas Shafa, mempertahankan usulannya.

Kegaduhan mulai terjadi antara dua kelas itu. Ada yang mendukung Melva, ada juga yang mendukung Shafa. Bu Melmel pun mulai kebingungan meredakan pertentangan antar dua kelas. Melihat tidak ada celah untuk membuat siswa-siswinya tenang, Bu Melmel menarik napas dalam-dalam bersiap berteriak. "Siapa bilang Ibu akan membuat pentas drama?" suara Bu Melmel memecahkan kegaduhan. "Ibu akan membuat pentas seni musik."

Jika semua anak kompak terdiam karena bingung, Gavin malah tersenyum. Salah satu keahliannya akan tersalurkan.

"Nyanyi Bu?" tanya Shafa yang mendapat anggukan dari Bu Melmel.

"Kalo nyanyi saya bisa Bu, tapi kalo main alat musik. Saya nggak bisa," protes Melva.

"Waktunya masih lama, ini pentas untuk pengambilan nilai semester kita nanti. Masih ada waktu tiga bulan lagi. Jadi kalian masih bisa berlatih." Mendengar suara Bu Mel-Mel

yang lebih tegas dari sebelumnya, membuat semua murid tidak berani berkomentar.

"Bu Mel-Mel ada-ada aja, sih? Masa kita dikasih tugas semester yang susah gitu. Main alat musik? Gue gak bisa! kalo nyanyi doang sih jago. Suara gue merdu banget malah...." Melva mulai berbicara panjang lebar sambil melirik Gavin penuh arti.

"Intinya?" Gavin bertanya dengan nada tidak sabaran. Dia tahu, Melva sedang ada maunya.

Melva tersenyum lebar. "Lo jago main gitar, kan? Ajarin gue dong!"

"Nggak harus main gitar, apa pun boleh yang penting alat musik." Gavin mulai menunjukkan tanda-tanda penolakan.

"Tapi gue mau pake gitar nanti. Ajarin gue, ya? Please···." Melva mengedip-ngedipkan kedua matanya.

"Males! Ngajarin cewek tuh ribet. Apalagi kalo ceweknya tuh elo. Jangankan tiga bulan, satu tahun pun nggak bakal bisa."

Melva mengerucutkan bibirnya.

"Emang Bang Arya nggak bisa?"

"Riko bisa sih."

"Gue tanya Bang Arya, bukan Riko!"

"Bisa! Tapi gue nggak suka diajarin sama dia, nanti kalo gue nggak bisa-bisa, pasti diomelin," ucap Melva. "Mending minta diajarin Riko aja, pasti dia sabar ngajarin gue."

Gavin menghela napas. "Terserah lo deh. Semoga aja Riko nggak amnesia."

"Kenapa amnesia?" Melva bingung.

"Lo nanya mulu, terus lama-lama dia bosen, pura-pura lupa, terus bilang 'Sorry Mel, gue juga lupa'," ledek Gavin, menirukan gaya Riko berbicara.

Melva mengentakkan kakinya karena kesal. Cewek itu baru saja ingin mengoceh lagi, tapi tiba-tiba perutnya terasa sakit. Gavin bahkan menghentikan ledekannya, berganti dengan wajah khawatir.

"Kenapa? Sakit lagi perutnya?" tanya Gavin. "Gue anter ke UKS ya?"

Melva menggeleng, "Sakit biasa kok. Kalo lagi ada tamu suka gini...," jelas Melva, meringis menahan sakit.

"Ya udah, mumpung gue lagi baik, mau gue beliin teh hangat? Atau gue ambilin obat di UKS biar nyerinya berkurang?"

Melva menggeleng, sambil memaksakan diri untuk tersenyum. "Gue bawa obat kok. Lo ke kelas aja sana. Gue juga mau ke kelas sekarang, obat gue di sana."

Gavin menghela napas, "Ya udah kalo gitu. Gue duluan." Gavin melangkah mundur, menjauh menuju kelasnya meninggalkan Melva sendiri.

15

"Astaga... lo mau ngapain ke sini?" Gavin lagi-lagi mengomel begitu melihat Melva kembali melanggar larangannya agar tidak dekat-dekat dengan dirinya di sekolah.

"Gue cuma mau kasih lo ini." Melva menyodorkan kotak bekal.

Gavin melihat kotak bekal, lalu menatap Melva kembali.

"Nggak ada kerjaan. Balik-balik! " usir Gavin. Dia langsung masuk ke dalam kelas. Melva yang sudah kebal dengan penolakan Gavin, langsung mengikuti cowok itu. Gavin tahu Melva mengikuti dari belakang, tapi dia tidak peduli. Dia terus melangkah menuju bangkunya sendiri, lalu mulai sibuk dengan ponselnya.

"Paling nggak lo terima, dong... gue udah buat susah payah tadi pagi. Demi lo gue belajar masak meskipun baru bisa bikin nasi goreng doang."

"Udah pasti nggak enak. Ogah deh, daripada gue bolak-balik ke kamar mandi."

"Cobain dulu baru komen!" Melva mulai kesal.

Gavin menggeleng, memasukkan ponsel ke dalam saku celananya lagi, kemudian beranjak dari bangkunya setelah sebelumnya mengambil gitar yang tergeletak di atas meja. Sambil menenteng gitar, Gavin pindah ke kursi panjang di depan kelasnya, mencari posisi nyaman, lalu mulai memetik gitar.

Sementara itu, Melva yang pantang menyerah dan urat malunya sudah putus, tetap mengikuti Gavin. Dia tidak beranjak sama sekali meskipun Gavin terus mengusirnya.

"Pergi sana!"

"Cobain dulu, baru gue pergi." Melva sama sekali tidak gentar.

Akhirnya Gavin mengalah. Setelah meletakkan gitar di kursi yang kosong, Gavin mengambil kotak bekal yang disodorkan Melva. Buru-buru Melva ikut duduk di samping Gavin, mengamatinya dari dekat.

Gavin memasukkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulut. Seketika wajahnya berubah.

"Kenapa?" tanya Melva.

Gavin tidak menjawab, dia masih berusaha menghabiskan makanan dalam mulutnya. "Cobain!" Tangannya menyodorkan sesendok nasi goreng pada Melva.

Melva tersenyum kikuk. Dia tahu masakannya gagal kali ini. Namun, dia tetap menerima suapan Gavin.

"Gimana rasanya?" tanya Gavin.

Melva tersenyum kaku dengan mulut yang masih penuh. Bahkan dia tidak sanggup menghabiskan makanan dalam mulutnya.

"Rasa asin, campur pedas. Ini nasi goreng paling ancur yang pernah gue makan. Berapa banyak cabe lo masukin? Satu kilo?!" ucap Gavin dengan galak.

Wajah Melva jadi masam. "Gue baru belajar. Entar juga enak kok," katanya membela diri.

"Terus lo jadin gue kelinci percobaan?"

"Bukan gitu," sahut Melva. "Lo galak banget, sih? Kapan lembutnya ke gue?"

"Lo cari masalah terus. Gimana gue mau lembut?"

"Jawab mulu! Sekali-kali ngalah dong!"

"Kalo gue diem, lo bingung."

"Lo nyebelin! Gue balik!" Melva pun berdiri. Dia menyempatkan menatap Gavin dengan kesal sebelum kembali melangkah meninggalkan Gavin.

Baru saja Gavin mengambil gitar dan mulai memainkan alat musik itu, suara Melva kembali memecah perhatiannya.

"Riko!"

Gavin menoleh, melihat Riko sedang duduk berhadapan dengan Melva. Cowok itu memegang kotak bekal yang tadi dibawa Melva.

"Apa ni Mel?"

"Nasi goreng," jawab Melva, sedikit lesu karena teringat perkataan Gavin yang menghina nasi goreng buatannya.

"Buatan Tante Elsa?" tanya Riko.

Melva menggeleng. "Buatan gue."

"Lo bisa masak Mel? Sejak kapan?"

Melva menggeleng lagi. "Baru belajar, ini buatan pertama gue. Rasanya nggak banget." Wajah Melva semakin muram.

Riko tersenyum. "Sini gue cobain. Masa nggak enak, sih? Buatan Melva pasti enak."

Riko mulai mencicipi nasi goreng Melva. Sama seperti Gavin, cowok itu pun merasakan hal yang sama saat mencicipi nasi goreng itu. Tapi, Riko tetap menunjukkan senyumannya. Melihat senyuman Riko, Gavin pun ternganga. "Cuma agak asin. Pedesnya juga sedikit berlebihan. Tapi masih bisa dimakan kok, Mel. Orang yang baru belajar nggak mungkin langsung bisa. Chef hebat aja harus ngelakuin percobaan berkali-kali sampe nemuin resep yang pas. Masakan selanjutnya pasti lebih enak," ujar Riko, menyemangati Melva.

Melva mengangguk sambil tersenyum. "Nanti gue coba lagi." Melva membalas usapan Riko di kepalanya dengan memberi sebuah pelukan singkat.

Antara tertegun dan mencibir, Gavin diam-diam mengomel. Udah dibilang nggak boleh aneh-aneh, masih aja dilakuin. Dasar otak dangkal!

Sudah berapa hari ini Gavin selalu mencicipi makanan buatan Melva. Walaupun awalnya dia menolak, tapi pada akhirnya Gavin selalu mengalah. Padahal bisa dibilang, sampai hari ini makanan buatan Melva tidak pernah membuat Gavin puas. Rasanya selalu ada saja yang kurang.

"Gimana?" tanya Melva saat Gavin mencicipi nasi goreng

buatannya lagi.

Gavin menggeleng, wajahnya berubah jadi masam. Cepat-cepat dia menaruh kotak bekal ke sampingnya, kemudian mengambil botol air mineral, meneguk isinya dengan cepat. "Masih ada aja yang kurang. Kemarin nasi gorengnya udah enak, tapi kuning telornya nggak mateng. Sekarang telornya bener tapi nasi gorengnya keasinan lagi." Gavin mulai memberikan kritikan. "Lo nggak ada bakat masak. Mending udahan aja dari sekarang. Mubazir."

Melva jadi memanyunkan bibir. Tidak ingin berlama-lama sedih karena komentar Gavin tentang masakannya, Melva pun memulai pembicaraan. "Pentas seni nanti, lo mau bawain lagu apa Vin?"

"Ed Sheeran."

"*Perfect* ya? Itu lagu kesukaan gue Vin." Melva terdengar bersemangat.

"Bukan."

"Terus apa?" tanya Melva, tersirat kekecewaan dari suaranya.

"*Dive*."

Melva mengangguk. "Oh...tapi lagu Ed Sheeran yang

Perfect tau kan?"

Gavin mengangguk mengiakan.

Melva tersenyum lebar mendapati jawaban Gavin. "Ya udah, nyanyiin dong buat gue."

Cowok itu menoleh melihat Melva. "Males."

"Pelit banget sih?"

"Buang-buang waktu, buang-buang suara gue juga. Males pokoknya nyanyiin lagu buat lo. Mending gue latihan buat pentas nanti."

Melva tersenyum kecut. Jika tadi hanya perasaan kecewa, sekarang hatinya sakit mendengar ucapan Gavin. Mungkin memang cowok itu tidak bisa berbuat baik, walaupun hanya sekali. "Nanti aja, pas lo ada waktu," ucap Melva lagi, berharap kali ini Gavin menyetujui permintaannya.

"Gue nggak ada waktu nyanyi buat lo," jawab Gavin, lugas.

Dan wajah Melva berubah lebih muram dari sebelumnya. Mungkin ada baiknya dia tidak berharap lagi.

16

Harapanku adalah kamu,
yang kuharap menjadi nyata.

Sebentar lagi, bel pulang sekolah berbunyi, tapi langit masih enggan menghentikan tangisannya. Tetesan-tetesan air dari langit terus membasahi halaman sekolah. Benar-benar lebat. Guru-guru bahkan seperti enggan meninggalkan kelas.

Melva baru saja dari toilet dan hendak kembali ke kelasnya. Dia sedang berjalan di koridor lantai satu, saat tiba-tiba melihat Gavin yang sedang berdiri mengamati derasnya air hujan yang membasahi lapangan sekolah. Ponselnya menempel di telinga.

Diam-diam, Melva mendekati Gavin. Tangannya terjulur ke depan, menyentuh tetesan hujan.

"Saya serahkan semuanya kepada Anda. Saya percaya Anda akan melakukan yang terbaik untuk ibu saya." Menyadari kehadiran seseorang di sampingnya, Gavin menghentikan pembicaraannya sesaat, menoleh, dan mendapati Melva di sampingnya. Sontak cowok itu menjauhkan ponselnya. "Lo nggak masuk kelas?"

Melva menoleh, melemparkan senyum manisnya ke arah Gavin. Belum sempat cewek itu mengatakan apa pun, Gavin lebih dulu bersuara. "Masuk sana! Lo udah keseringan nggak sekolah, entar makin bego."

Senyum Melva mendadak sirna. Gavin kembali melanjutkan pembicaraannya dengan seseorang di telepon. "Apa pun yang terbaik saya pasti setuju. Terima kasih, selamat sore."

Tepat ketika Gavin mengakhiri sambungan teleponnya, tubuhnya didorong kuat menginjak lapangan. Seketika bajunya basah terkena air hujan. Begitu berbalik, dia melihat Melva sedang terkekeh sambil menjulurkan lidah. Ternyata cewek itu tidak kembali ke kelasnya, seolah-olah dia memang sengaja menunggu waktu yang tepat untuk mengerjai Gavin.

"Lo!" Tidak terima dengan kelakuan Melva, Gavin menarik cewek itu sebelum sempat melarikan diri. Sekarang, bukan hanya Gavin, tapi Melva juga ikut basah karena guyuran

hujan.

Melva masih berusaha kabur. Dia pun meronta-ronta, nyaris berhasil melepaskan diri. Tapi, lagi-lagi Gavin berhasil menangkapnya. Gavin merengkuh Melva dan mereka saling berhadapan. Tubuh Melva sedikit melayang karena Gavin bukan hanya merengkuh, tapi juga mengangkatnya.

Melva merasakan detak jantungnya berpacu lebih cepat. Tidak sadarkah Gavin kalau ini sama saja dengan dia memeluknya? "Gavin gila! Turunin gue!" Melva mulai berteriak. Gavin malah terkekeh melihat reaksi Melva. "Gue aduin Bang Arya kalo lo nggak nurunin gue sekarang!"

Ancaman Melva berhasil. Dalam hitungan detik, kaki Melva mendarat dengan aman menyentuh daratan lagi.

"Baju gue basah." Melva merengek meratapi nasibnya. Tidak menyangka niatnya mengerjai Gavin akan berujung basah kuyup seperti ini.

"Huuu kasian," ledek Gavin. "Bang Arya mana mau mobilnya basah. Duh, alamat pulang jalan kaki," ledeknya lagi.

Melva yang kesal langsung mendaratkan pukulannya ke lengan Gavin. Berkali-kali, sampai Gavin terpaksa berlari kecil untuk menghindari pukulan Melva.

Gavin tertawa setiap kali Melva berusaha mengejarnya. Rasanya lucu melihat raut wajah kesal Melva yang tidak pernah berhasil mengejar Gavin, karena cowok itu pandai sekali menghindar. Gavin baru berhenti ketika menyadari Melva sudah tidak lagi mengejarnya.

"Udah nih? Segini doang?" tanya Gavin, setengah meledek. Tidak mendengar jawaban apa pun dari Melva, Gavin bertanya lagi. "Capek?"

Beberapa detik setelahnya, Melva melihat Gavin dengan tatapan yang tidak biasa. Membuat Gavin sendiri terheran-heran. "Lo kenapa?" tanya cowok itu.

"Gue mau ngomong...." Melva membiarkan nada bicaranya sedikit menggantung, sebelum kemudian dia melanjutkan. "Kalo gue suka sama lo, gimana?"

Gavin terlihat kebingungan mendengar pertanyaan Melva. Tapi bagi Melva, dia justru merasa lega karena akhirnya bisa berhasil mengucapkan apa yang selama ini mengganjal di hatinya.

"Jangan pernah suka."

Melva tersenyum kecut, bukan jawaban itu yang dia harapkan. "Terlambat. Sekarang gue udah suka sama

lo." Melva benar-benar berharap Gavin bisa membalas perasaannya. Tapi melihat Gavin sekarang, rasanya itu tidak mungkin. Apakah keputusan mengatakan perasaannya terhadap Gavin salah?

Gavin kembali terdiam, bahkan dia tidak lagi membalas tatapan Melva. Butuh beberapa waktu sampai kemudian dia membuka mulutnya. "Hapus perasaan itu."

Seperti ada anak panah yang menusuk tepat di hati Melva. Rasanya sangat sakit, dan mendadak dia seperti mati rasa. Bahkan dia tidak bisa merasakan tetesan hujan di kulitnya sendiri.

Gavin menyuruh Melva menghapus perasaannya? Bagaimana caranya?

"Gue nggak bisa, Vin...."

Tatapan Gavin seketika berubah menjadi sedingin es begitu mendengar kata-kata Melva barusan. Hilang sudah tatapan yang sempat menghangat beberapa menit lalu.

"Nggak masalah kan kalo gue suka sama lo?" tanya Melva, merasakan napasnya sedikit tercekat usai mengatakan itu. Dia belum siap menerima penolakan yang kedua.

"Sangat salah."

Ah, lagi-lagi penolakan.

"Gue tau lo belum suka. Gue nggak maksa hati lo sekarang, Vin. Gue bisa nunggu."

Sekali lagi, Gavin pergi meninggalkan Melva tanpa mengatakan apa pun. Kenapa Gavin seakan enggan untuk mencoba membuka hati kepada Melva? Tapi, Melva tidak ingin mengartikan kepergian Gavin sebagai penolakan atas perasaannya. Melva ingin Gavin bisa membalas perasaannya. Melva ingin Gavin menjadi penyembuh lukanya.

Bel istirahat berbunyi. Tanpa berpamitan kepada kedua sahabatnya, Melva langsung berlari menuju keluar kelas sambil membawa kotak bekal. Namun, sebelum kakinya benar-benar melangkah keluar dari kelasnya, Vika berteriak memanggil Melva. "Mel!"

Melva menghentikan langkahnya.

"Mel, gue mau cerita," ujar Vika. "Gue mau bilang sesuatu yang kemarin belum sempet gue ceritain ke lo pas kita ngerjain tugas kelompok bareng."

"Entar aja deh. Gue mau ketemu Gavin."

Billa menyahut. "Gavin mulu! Dia tuh nggak suka sama lo,

Mel! Mendingan lo nyerah. Bukan jodoh lo."

"Huss! Lo jangan gitu dong, Bill." Vika buru-buru menenangkan Billa sebelum cewek itu melanjutkan ucapannya yang bisa memancing pertengkaran. "Ya udah, Mel. Lain kali aja ceritanya. Lo ketemu Gavin aja dulu."

Melva tidak mengatakan apa pun, dan segera berlari menuju ke kelas Gavin.

"Buat lo." Melva menyodorkan kotak bekal kepada Gavin. "Gue yakin yang ini enak. Bang Arya udah cicipin tadi pagi," katanya, berusaha tidak memedulikan tatapan tidak suka dari Gavin. Cowok itu sedang duduk sambil memegang gitar di kursi panjang depan kelasnya. Melva sudah bertekad untuk tetap bersikap normal setelah kejadian di lapangan kemarin. Meskipun dia tahu, Gavin akan kembali ke sikapnya yang cuek seperti dulu. "Soal yang kemarin lupain aja, Vin."

Gavin mengambil kotak bekal di tangan Melva, kemudian berkata, "Tadi malem gue sibuk. Jadi nggak bisa bales chat lo." Tentu saja Melva girang mendengarnya. Setidaknya, Gavin tidak membalas pesannya bukan karena marah.

"Lumayan." Komentar Gavin tentang masakan Melva kali ini, membuat cewek itu merasa puas. Tidak sia-sia dia

memaksa Bang Arya mencicipi makanannya, meskipun dia harus mengulang memasak sampai tiga kali hingga kakaknya itu benar-benar mengatakan enak.

Sambil melahap nasi goreng buatan Melva, Gavin memintanya untuk duduk. Tapi, Melva menolak. "Gue mau ke perpus, cari buku sejarah."

"Ya udah sana."

Anehnya, Melva tidak langsung beranjak.

"Kenapa lagi?" tanya Gavin.

"Bang Arya nggak bisa jemput nanti. Lo mau anterin gue pulang nggak?"

"Nggak."

"Ya udah, gue minta tolong Riko aja."

"Harus banget Riko?" sahut Gavin, menghentikan suapannya. "Kan banyak angkot di sini."

"Kalo ada yang gratisan, kenapa harus ribet cari yang bayar?"

Setelahnya, Gavin menyodorkan kotak bekal yang isinya belum habis kepada Melva.

"Kenapa sih dia?" gumam Melva.

17

"Mel gue mau cerita sama lo."

Melva memandangi Vika dengan tatapan datar. "Masalah apa?"

"Tentang kehidupan pribadi gue sih."

Melva berdecak malas. "Nanti aja lah. Gue harus ke perpus sekarang," katanya, seraya mencari-cari kartu perpustakaannya di dalam tas.

Billa yang sedari tadi hanya diam, jadi menatap tidak suka ke arah Melva. "Denger dulu cerita Vika, Mel!" seru Billa, cukup keras sampai-sampai Melva menoleh ke arahnya.

"Nanti aja kan bisa. Gue belum catet materi sejarah

yang semalem. Itu lebih penting! Kalo nanti gue dihukum karena belum siap, lo mau dihukum bareng gue?" ujar Melva. Jawaban itu sukses membuat Vika dan Billa terdiam, hanya bisa saling pandang satu sama lain.

Billa kembali menatap Melva. "Lo terlalu sibuk sih sama Gavin. Kemarin punya waktu luang ke perpus, tapi lo lebih milih buat nyamperin pacar yang bahkan nggak ada rasa ke lo sama sekali. Sekarang, waktunya udah mepet, lo ngorbanin kita."

Melva memilih tidak menanggapi Billa, dan segera keluar dari kelas.

"Sebenernya Melva itu sahabat kita atau bukan?" seru Billa yang masih kesal. Vika hanya diam. "Gue nggak inget kalo gue punya sahabat yang kayak gitu."

Melva berhenti menulis begitu menyadari seseorang menggeser bangku di hadapannya, dan orang itu adalah Gavin. "Ngapain?" tanya Melva yang heran.

"Kayaknya lo deket banget sama Riko." Alih-alih menjawab pertanyaan Melva, Gavin malah membicarakan hal lain.

Melva mengangguk, membenarkan pertanyaan Gavin. Sebenarnya dia merasa aneh karena tiba-tiba Gavin menanyakan hal itu.

"Pacaran?"

"Pacar gue kan lo."

"Suka?" tanya Gavin lagi. Cowok itu seperti sedang menginterogasi.

Melva mengadahkan kepalanya lagi, menatap cowok di depannya dengan aneh.

"Gue sukanya sama lo." Usai menjawab pertanyaan itu, Melva terdiam sesaat, memperhatikan cowok di depannya. Sekarang dia baru menyadari maksud dari pertanyaan Gavin. "Lo cemburu ya?"

"Pikir-pikir dulu sebelum ngomong," balas Gavin ketus.

Senyum Melva memudar. Dia harus sangat bersabar menghadapi makhluk bernama Gavin itu. Dan parahnya, Melva menyukai Gavin—sangat.

Melva melanjutkan tugas mencatatnya. Dia tidak ingin berdebat, tugasnya masih terlalu banyak.

"Rajin lo ya?" Gavin bersuara lagi.

Melva menengadahkan kepalanya lagi. Kehadiran Gavin

membuat Melva semakin lambat menyelesaikan catatannya. Sebentar lagi, bel juga akan berbunyi. Ingin rasanya Melva mengusir Gavin. Tapi rasanya sayang, karena jarang-jarang Gavin menghampirinya terlebih dahulu. "Gue emang rajin. Nggak bodoh juga, baik hati, cantik lagi. Harusnya lo bisa suka sama gue," celetuk Melva. Dia sengaja memancing cowok itu.

Gavin malah menatap sinis ke arahnya. Nyali Melva sekarang menciut. Gavin tidak bisa diajak bercanda. "Lo cantik. Tapi sayangnya gue nggak suka."

Melva berjalan sendiri menuju gerbang sekolah, karena kedua sahabatnya menghilang entah ke mana.

"Mel!"

Melva menoleh dengan malas ke sumber suara. Itu Riko. "Kenapa Rik?" tanya Melva. Dia sedang tidak ingin berbasa-basi.

"Malam minggu nanti, gue main ke rumah ya," ucap Riko, lalu tersenyum menunggu jawaban dari Melva.

Melva menghela napas. Setiap malam minggu, Gavin

akan main ke rumahnya. Tidak mungkin dia menerima dua tamu cowok sekaligus.

"Nggak usah lah. Gue paling cuma ngelanjutin nonton drama Korea." Melva beralasan.

"Nggak masalah. Udah lama nggak nonton drakor, gue kurang update sekarang."

Melva tersenyum kecut, dia harus mencari alasan lagi sekarang.

Melva sedang sangat serius melihat layar laptopnya, tidak membiarkan setiap adegan drama yang sedang dia tonton tertinggal. Namun, suara ponselnya yang berbunyi malah menghancurkan konsentrasinya.

"Halo."

"Mel, gue lagi di minimarket. Lo mau gue beliin apa?" suara Riko terdengar dari ponselnya. Wajah Melva seketika menjadi panik.

"Lo jadi ke sini?" tanya Melva. Dia sangat berharap Riko menjawab "tidak".

"Jadi lah! Ini gue lagi di minimarket deket kompleks lo."

Melva menghela napas, melihat sekilas ke arah Gavin yang sedang bermain catur dengan ayah dan kakaknya. "Huaaomm." Melva pura-pura menguap.

"Ngantuk Mel?"

"Iya, gue udah mau tidur sekarang Rik. Lo nggak usah ke sini aja ya."

"Ya udah tidur gih," timpal Riko, terselip rasa kecewa di sana.

Melva jadi merasa bersalah, tapi dia harus memilih. Saat ini dia sudah memilih Gavin, jadi dia harus mengorbankan Riko. Memberi kekecewaan yang sebelumnya tidak pernah dia goreskan di hati Riko. "Gue matiin ya, Rik. Bye." Melva mengakhiri sambungan telepon.

"Itu terus yang ditonton. Nggak bosen apa?"

"Ini episodenya banyak, Gavin. Bukan gue ulang-ulang."

Gavin mendengus malas. "Sama aja. Orangnya itu-itu mulu yang muncul, nggak ada stock yang lain apa?"

"Orang yang mana?" tanya Melva.

"Itu cowok." Tunjuk Gavin ke layar laptop Melva. "Siapa namanya?" tanya Gavin lagi.

"Ji Chang Wook. Jelas lah dia mulu yang muncul, dia kan pemeran utamanya," gerutu Melva.

"Apa judulnya, Mel?" Gavin benar-benar *kepo* ternyata.

Melva menghela napas lagi. Dia tidak akan kesal dengan cowok itu. Selama ini sih, Melva selalu marah kalau ada yang mengganggunya menonton, termasuk Arya. Tapi, karena ini Gavin, Melva berusaha sabar.

"*Healer*, drama Korea tahun 2014. Peran utamanya Ji Chang Wook, sama yang cewek ini. Namanya Park Min Young," jelas Melva sedetail mungkin, agar Gavin berhenti bertanya.

Gavin tersenyum tipis. Sekarang Melva sangat yakin sedari tadi cowok itu memang sengaja mengganggunya.

"Lo sengaja ya, tanya-tanya biar gue nggak konsen nonton?" Rasa kesal yang dia tahan tadi, seketika meledak.

Bukannya mengelak, cowok itu malah membenarkan.

Ingin marah, tapi tidak bisa. Jadilah Melva memutuskan mencari-cari topik pembicaraan baru. "Vin, lo mau puding, nggak?"

Gavin menggeleng dan Melva mendesah. Sekarang dia harus cari topik baru lagi. "Lo nggak haus? Gue ambilin minum ya."

Gavin menggeleng. "Gue udah minum tadi," timpal Gavin.

Melva menyengir, dia lupa kalau tadi mamanya sudah menghidangkan minum saat Gavin bermain catur dengan papa dan kakaknya. "Terus lo mau apa dong?" Melva bertanya lagi. Sebenarnya sekarang dia sedang mencoba menjadi pacar yang baik. Siapa tahu Gavin jadi cepat tertarik padanya.

Gavin tersenyum tipis. "Nggak ada."

Melva mengerucutkan bibir. Sekarang dia tidak tahu harus berbicara apa lagi. Dari tadi Gavin membalas pertanyaannya singkat-singkat. "Gavin, kenapa sih lo pelit ngomong kalo sama gue?"

Sekarang Gavin menatap Melva. "Siapa bilang? Gue justru paling banyak ngomong waktu sama lo."

"Masa sih?" Melva tersipu malu.

Belum sempat Gavin menjawab, Melva dikagetkan dengan kedatangan Riko. Beda halnya dengan Gavin yang tampak biasa saja, Melva justru terbelalak. "Riko...," ujarnya lirih.

"Sekarang lo udah bisa bohong ya, Mel," sindir Riko

setelah meletakkan kantung plastik berisi beberapa makanan ringan yang sempat dia beli di minimarket.

Melva terlonjak kaget dan segera mengejar Riko yang kini berjalan keluar dari rumahnya. "Riko! Gue bisa jelasin!"

"Jelasin apa? Mau jelasin kenapa lo bisa bohong sama gue sekarang? Gue udah tau jawabannya, Mel. Karena ada Gavin di sana."

"Enggak gitu. Dengerin gue dulu!" seru Melva.

Sekarang Riko sudah menaiki motornya dan memakai helm. "Ada Gavin kan? Ngobrol aja sama dia." Riko tersenyum. Bukan senyuman manis yang biasanya Melva lihat, tapi senyum kecewa.

"Riko?" panggil Melva. Dia merasa bersalah.

"Pantes, gue nggak boleh ke sini." Riko mulai menghidupkan mesin motornya.

"Riko jangan marah dong. Bukan gitu maksud gue."

Tidak ada jawaban. Riko sudah melajukan motornya.

Melva menghela napas, dengan lesu dia berjalan kembali masuk ke dalam rumahnya. Saat itu juga dia menemukan Gavin berdiri tidak jauh dari ambang pintu. Pasti Gavin mendengar pembicaraannya dengan Riko.

"Kenapa?" tanya Gavin. Melva tahu pertanyaan itu mengarah pada Riko. Cewek itu menggeleng pelan, dia berjalan melewati Gavin.

"Cemburu?" tanya Gavin lagi. Melva jadi menoleh.

"Ngapain Riko cemburu? Dia kan sepupu gue. Paling marah gara-gara gue bohong."

"Sepupu?"

"Iya. Sepupu."

18

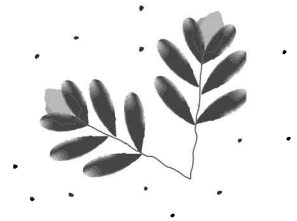

"Riko!" panggil Melva sedikit berteriak, tapi si pemilik nama itu terus berjalan menghindarinya.

Melva mempercepat langkahnya, mengejar Riko yang baru memasuki area parkiran. "Riko, lo masih marah sama gue?" Melva yang sekarang sudah berada di samping motor Riko, menatap cowok yang sedang memasang jaket itu. "Ya udah, gue minta maaf," lanjut Melva.

"Gue maafin, tapi nggak usah ngomong sama gue dulu," balas Riko, yang masih sibuk memakai jaketnya.

"Kok gitu sih? Gue bohong baru sekali, kan? Lo kok marahnya kebangetan?" desis Melva, dia tidak terima jika

Riko mendiamkan dirinya.

"Sekali, tapi akan jadi dua kali, Mel!" sahut Riko, volume suaranya membesar. "Kenapa lo bohongin gue? Pura-pura ngantuk, taunya pacaran sama Gavin."

Melva diam sejenak, sibuk berpikir mencari alasan yang tepat agar Riko tidak marah lagi padanya.

"Tuh kan! Pasti lagi mikir biar bisa bohong," seru Riko, seolah mengetahui jalan pikiran Melva.

Melva menghela napas. Kali ini dia akan menjawab dengan jujur. "Karena Gavin juga mau main ke rumah, makanya kemarin gue suruh lo nggak usah dateng."

Riko tersenyum samar. Jawaban yang sudah dia ketahui. "Kenapa? Takut gue ganggu acara kalian berdua?!" tuduh Riko.

Sekarang Melva hanya diam. Perkataan Riko tidak sepenuhnya benar, tapi tidak salah juga. Melva semakin bingung harus menjawab apa.

"Lo lebih pilih Gavin daripada gue sekarang, Mel?"

"Bukan gitu Riko."

"Gue punya pertanyaan. Kalo malem itu gue duluan yang dateng ke rumah lo, terus Gavin nelepon mau dateng, apa

yang lo lakuin? Pura-pura ngantuk buat ngusir Gavin?" tanya Riko menyudutkan Melva.

Melva tidak menjawab, cewek itu memilih diam karena takut salah berkata dan Riko semakin marah kepadanya.

"Lo suka sama dia, Mel?" tanya Riko. Sekarang suaranya terdengar lebih lembut.

"Iya."

Riko tersenyum samar. "Tapi gue nggak suka lo pacaran sama dia. Gavin membawa dampak buruk buat lo."

"Maksud lo?"

"Lo udah berani bohongin gue cuma karena dia. Ngejar-ngejar cowok, kayak cewek murahan."

Melva tampak kesal mendengar tuturan Riko. Tepatnya dia sakit hati. "Gue bohongin lo emang salah. Gue akuin itu. Tapi apa maksud lo bilang gue cewek murahan?!"

"Tiap hari ke kelas orang lain, bawa-bawa makanan, tetep dateng meskipun nggak di peduliin sama Gavin. Itu apa namanya, Mel?"

"Tapi tetep, lo nggak boleh bilang gue cewek murahan!"

"Kalo gitu gue minta maaf," sahut Riko. "Gue nggak suka lo deket banget sama Gavin, Mel!"

Perkataan Riko membuat Melva berpikir. "Jangan bilang lo cemburu···."

"Salah kalo gue cemburu?"

Melva terkejut, Riko membenarkan sesuatu yang tidak ingin dia dengar. "Jelas salah! Lo sepupu gue."

Riko menatap lekat cewek di depannya. Fakta yang paling dia benci dalam hidupnya adalah dia yang menjadi sepupu Melva. "Gue ini bukan sepupu lo Mel!" bentak Riko. Membuat Melva terdiam. Ini bukan seperti Riko yang biasanya selalu bersikap lembut dan tenang.

"Papa gue emang nikah sama tante lo. Tapi bukan berarti gue jadi sepupu lo!" lanjut Riko lagi, mengingatkan fakta tentang Riko yang bukan terlahir dari rahim Tante Farah. Riko adalah anak tiri Tante Farah.

Melva menggelengkan kepala. "Lo tetep cuma sepupu gue, Rik."

"Bukan. Gue cowok yang memiliki hak sama seperti Gavin. Gue berhak memiliki perasaan yang lebih buat lo!"

"Riko! Lo ngomong apa, sih?"

"Kaget, Mel? Lo kaget kalo gue ternyata punya perasaan lebih ke lo? Perasaan yang lebih dari sekadar rasa sayang ke

sepupunya. Mel, sepupu lo itu Oca, adik gue. Karena dia yang lahir dari rahim tante lo."

"Enggak. Lo juga sepupu gue, Rik."

Riko tersenyum kecut, dia membenci kalimat yang keluar dari mulut Melva itu. "Setiap hari hati gue tersiksa, karena gue inget lo cuma anggep gue sepupu," ujar Riko kepada Melva yang sekarang sudah memalingkan wajah darinya, seolah enggan menatapnya. "Coba liat gue, Mel. Balas perasaan gue. Gue capek hidup dengan bayang-bayang kata sepupu itu."

Lagi-lagi Melva hanya bisa menggeleng. Dia memberanikan diri menatap mata Riko. "Perasaan apa yang harus dibalas, Rik?" tanyanya.

"Perasaan cinta gue untuk lo," jawab Riko cepat.

Melva kembali terdiam. Di dunia ini selain Papa dan Bang Arya, Riko-lah cowok yang paling dia sayang. Tapi, sejak Gavin hadir dalam kehidupannya, Gavin menggantikan posisi Riko. Bukan berarti dia tidak menyayangi Riko seperti Gavin. Hanya saja, rasa sayangnya kepada Riko hanya sebatas sepupu, tidak lebih.

"Hapus perasaan itu Rik. Walaupun lo nggak menganggap gue sepupu, tapi rasa sayang gue untuk lo hanya sebatas sepupu. Gue sayang sama Gavin, gue nggak bisa ngelepasin

dia," jelas Melva. Terserah Riko mau mengerti atau tidak, tapi itu kenyataannya. Dia tidak mungkin bisa menganggap Riko lebih dari itu. Apalagi menjadikan Riko sebagai pacar. Dia tidak bisa.

Riko mengangguk dengan sorot mata penuh kekecewaan. Hati siapa yang tidak sakit mengalami hal ini. Dia sudah rela menutupi perasaan cintanya. Namun, saat dia mencoba jujur, justru penolakan yang dia dapat.

Melva mengarahkan pandangannya lurus ke depan, melihat jalanan yang macet total. Ungkapan perasaan Riko terus terngiang di kepalanya. Dan besok saat bertemu Riko, mereka pasti akan merasa canggung. Belum lagi kemungkinan Riko tidak mau bicara dengannya.

Ah··· membayangkan hal itu membuat Melva jadi sedih. Padahal, Riko adalah satu-satunya orang yang setia menemani Melva sejak dia bersekolah di SMA Galaksi. Saat Melva belum mengenal Vika dan Billa, Riko mengajaknya berkenalan dengan teman-temannya. Jadi, secara tidak langsung, cowok itu yang membuat Melva mulai terbiasa bergaul dan memiliki banyak teman.

Kebaikan Riko tidak sampai di situ. Cowok itu tidak

pernah pelit untuk mentraktirnya jika Melva lupa membawa uang saku. Dia juga selalu membantu Melva mengerjakan tugas matematika, mengajari Melva dengan penuh kesabaran hingga pelajaran menyebalkan itu berubah menjadi menyenangkan.

Ah, tentu saja saat Gavin menjadikan Melva taruhan, Riko juga yang memberi tahu Melva.

Riko terlalu baik, dan sekarang Melva telah menyakitinya.

"Mel, itu telepon bunyi!" suara keras Bang Arya dari ruang keluarga mengganggu ketenangan Melva yang sedang berada di meja makan. Melva tidak menghiraukan teriakan kakaknya, malah lanjut memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutnya lagi.

"Mel itu telepon diangkat!" Lagi-lagi Bang Arya berseru.

Melva berdecak kesal. Bukankah seharusnya kakaknya itu bisa mengangkat telepon sendiri? Toh posisi duduknya berdekatan dengan letak telepon itu.

Setelah meneguk air minumnya, Melva berjalan malas menuju telepon rumah yang masih berdering.

"Melva!" Bang Arya berteriak marah saat Melva menutup

layar laptopnya dengan setengah membanting. Padahal dia sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah.

Melva hanya terkekeh geli, merasa puas karena berhasil membuat kakaknya uring-uringan. Kekehannya bahkan masih terdengar samar-samar saat dia mengangkat telepon. "Halo...."

"Halo, Mel. Ini gue, Vika."

Melva tersenyum lebar. "Eh ternyata lo Vik, gue kira siapa. Macem orang penting aja hubungin gue ke nomor rumah."

"Gue hubungin lo dari kemarin-kemarin, chat, nelepon, VC. Nggak pernah lo respons. Ya udah, gue coba telepon ke sini."

"Iya deh. Lo kenapa telepon gue? Ada masalah?"

"Lo masih belum baca chat gue ya, Mel?"

"Belum gue cek Vik. Nanti deh gue baca."

Hening. Tampaknya Vika sedikit kecewa dengan penuturan Melva. "Sibuk banget lo ya?"

"Enggak kok. Emang lo mau cerita apa? Cerita sekarang aja."

Tidak ada balasan dari Vika. Dia kembali terdiam. "Nggak penting buat lo sih. Ini masalah gue."

Melva diam sesaat. Dia sedang berpikir, masalah apa yang menimpa temannya itu.

"Mel, mungkin gue nggak bisa—"

Melva mendengar suara mesin motor yang berhenti di pekarangan rumahnya. Dia tersenyum tipis, seolah mengetahui siapa yang ada di sana. "Sorry banget, Vik. Curhatnya besok aja ya. Gue janji bakalan dengerin lo besok. Sekarang gue nggak bisa, ada Gavin di depan. Gue temuin dia dulu ya. Bye."

Untuk kesekian kalinya, Melva memotong curhatan Vika. Bahkan tanpa mengindahkan Vika yang meminta agar Melva tidak menutup teleponnya. Melva pun bergegas ke luar rumah. "Cepet banget. Gue kira lo nggak bakal beliin," ujar Melva, menyengir ke arah Gavin yang masih duduk di jok motornya.

"Nggak usah banyak ngomong lo. Nih ambil!" seru Gavin, menyodorkan sebuah kantung plastik berisi es krim-es krim kesukaan Melva. Ada yang rasa stroberi, cokelat, dan vanila.

"Makasih Gavin," kata Melva.

Gavin berdecak kesal. "Lain kali jangan ngerepotin gue."

"Kalo nggak mau direpotin, terus kenapa mau beliin?" Seperti biasa, kalau sudah berdebat, Melva tidak pernah mau

kalah.

Gavin menghela napas, mencoba untuk tenang. "Karena kebetulan gue lagi di luar."

"Lo nggak mau masuk dulu?" ajak Melva.

Gavin menggeleng pelan. "Gue masih ada urusan."

"Urusan apa?"

"Urusan yang nggak berhubungan dengan lo." Usai mengatakan itu, Gavin kembali melajukan motornya. Sementara Melva tetap berdiri di posisinya sampai Gavin menghilang dari pandangannya.

Tambah satu lagi perhatian Gavin kepada Melva. Gavin memang begitu, meskipun kata-katanya pedas, tapi perhatian Gavin di atas rata-rata.

19

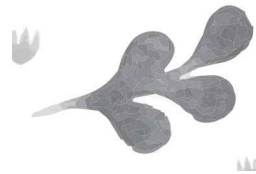

Pengurus OSIS terutama yang laki-laki, sedang berkumpul di parkiran sekolah. Entah apa yang mereka bicarakan, karena rasanya mustahil kalau berhubungan dengan kegiatan OSIS. Tidak ada tanda-tanda mereka akan segera beranjak dari sana, meskipun bel masuk akan berbunyi sebentar lagi.

"Anjir, si Dava cari ribut lagi." Galang terdengar sangat kesal. Kekesalannya yang terang-terangan itu memancing semua anak yang sedang berkumpul untuk ikut merasa kesal dan marah.

"Gimana keadaan Bayu sekarang, Lang?" tanya Riko.

"Kakinya aja yang bermasalah. Udah gue bawain minyak urut semalem. Mungkin sekarang udah mendingan. Tapi duit

gue belum diganti! Bisa bokek gue. Itu minyak urut ampuh banget, Bray! Sekali oles, gue jamin si Bayu langsung bisa manjat pohon pinang! Lima ratus ribu, Cuy!" Semua yang ada di sana geleng-geleng kepala dengan jalan pikiran Galang.

"Bilang ke Dava, kalo berani, lawan gue langsung. Boleh deh dia bawa sekalian temen-temennya biar gue abisin semua!" oceh Gavin panjang lebar, sukses membuat situasi menjadi lebih panas.

"Kita bales mereka, Vin?" tanya Pandu.

Gavin mengangguk mengiakan. "Gue sebenernya nggak mau ribut lagi sama mereka, tapi kali ini gue nggak bisa diem. Kalo kaki Bayu sampe terkilir, gue pastiin kaki mereka bakalan patah."

"Gue sempet denger, besok kepala sekolah ada urusan dinas. Pak Tar juga udah terlalu tua buat ngelerai kita. Nah, Bu Tuti—" Gavin menoleh ke arah Galang. "Usahain besok nyokap lo nggak masuk, Lang," perintah Gavin yang mendapat acungan jempol dari Galang. Gavin tersenyum antusias. Besok, dia dan teman-temannya siap menghajar semua anak-anak SMA Bintang yang cari gara-gara dengannya.

"Lo mau tawuran?"

Semua tercengang melihat Melva yang entah datang dari mana.

"Ini masalah cowok, Mel. Cewek nggak boleh ikut campur," ujar Galang.

Melva mengabaikan Galang, seolah dia tidak mendengar apa pun. "Pokoknya lo nggak boleh tawuran, Vin. Bahaya! Gue nggak suka! Bukan cuma nyawa lo yang terancam, nyawa temen-temen lo juga!"

"Apa hak lo ngatur-ngatur hidup gue?" ujar Gavin ketus.

"Gue pacar lo."

Gavin tersenyum sinis. "Lo itu pacar taruhan. Jadi, lo nggak punya hak ngatur-ngatur gue!"

Hati Melva terasa sakit karena Gavin menyebut-nyebut tentang pacar taruhan itu di depan banyak orang. Jika tadi malam dia melayang ke langit bersama bintang-bintang karena perhatian Gavin, pagi ini dia terjatuh ke tanah karena perkataan tajam Gavin.

Ketika Melva berbalik memunggungi Gavin, dia bertemu pandang dengan Riko yang tengah menatap miris penuh kasihan ke arahnya. "Lo mau ikut tawuran juga?" tanya Melva, berharap Riko akan menjawab "tidak".

"Iya," jawab Riko singkat.

Melva lagi-lagi mendapatkan pandangan dingin dari Billa saat dia memasuki kelas. Sudah dua hari seperti ini. Dan di saat yang sama, Vika juga tidak masuk sekolah tanpa Melva tahu apa sebabnya. Setiap kali Melva menanyakan tentang Vika kepada Billa, temannya itu selalu menghindar, seolah tidak ingin berbicara dengannya.

"Pagi Billa," sapa Melva, dia memutuskan menyapa lebih dulu.

Tidak ada reaksi apa pun dari Billa, menoleh pun tidak.

"Lo udah siapin tugas sejarah, Bil?" Melva bersuara lagi. Sementara Billa tetap diam, tidak memberikan respons apa pun. "Gue mau curhat, Bil...."

Di saat itu juga, Billa tiba-tiba beranjak dari kursinya dan melangkah cepat keluar dari kelas, sama sekali tidak mempedulikan Melva yang kebingungan dan memanggil namanya berulang kali.

"Billa!"

Melva tersenyum saat Billa berbalik menghadapnya, tapi senyumnya memudar saat Billa menatapnya dengan sorot tidak suka. "Vika mana sih? Kok dari kemarin nggak masuk sekolah?"

"Dia nggak akan pernah menginjakkan kaki di sekolah ini lagi."

"Ha?! Lawakan lo jelek, Bil. Kenapa, sih? Dia sakit ya? Atau lagi ada acara keluarga?"

"Ngelawak gimana, Mel? Vika udah nggak sekolah di sini lagi. Dia tinggal di Semarang sekarang."

"Pindah? Kenapa gue nggak tau? Ada masalah apa?"

Billa tertawa miris. "Lo terlalu sibuk sama cowok lo itu, sampe nggak tau sahabat lo pergi. Keluarga Vika berantakan, Mel. Mama sama papanya cerai. Setelah itu papanya pergi ke luar negeri dan mamanya ninggalin dia gitu aja. Dia tinggal sama neneknya sekarang."

Melva terkejut. Sahabatnya merasakan masa-masa tersulit di hidupnya, dan dia sama sekali tidak tahu?

"Mel, Vika pengin ceritain semua masalahnya sama lo, karena dia pikir lo yang paling bisa hibur dia. Dia selalu nunggu lo nyemangatin dia!" Billa mulai berbicara panjang lebar. "Berapa kali dia chat lo? Kita punya grup chat, tapi lo nggak pernah ada semenjak pacaran sama Gavin. Bahkan, sampe hari ini lo belum buka chat dari Vika, kan?"

Melva hanya diam mendengarkan setiap perkataan Billa. Itu benar, dia terlalu sibuk dengan Gavin. Hingga dia mulai menjauh dari sahabat-sahabatnya.

"Cuma karena Gavin, lo lupain sahabat-sahabat lo! Emangnya apa sih yang dia kasih ke lo, Mel? Cinta? Sayang?

Yang gue tau, dia nggak sayang sama lo! Lo juga tau itu, kan?" Billa semakin tidak bisa mengendalikan amarahnya. "Lo bodoh, Mel! Bisa-bisanya lo buang waktu lo yang berharga cuma buat cowok yang bahkan nggak pernah menghargai perasaan lo!"

Tanpa sadar air mata Melva pun jatuh membasahi kedua pipinya. Melihat itu, tidak lantas membuat Billa menghentikan ucapannya. "Gue kangen masa-masa kita bertiga, Mel. Sayangnya, lo terlalu dibutain cinta semu lo itu, sampai akhirnya Vika pergi. Gue kangen masa-masa kita bertiga ngobrol sambil ketawa, ngeledek satu sama lain. Tapi sayangnya lo udah terlalu sibuk sama Gavin."

"Tapi gue masih di sini, Bil.... Gue masih sahabat lo, kan?"

Billa menggeleng. "Lo bukan sahabat gue lagi, Mel."

"Jangan gitu dong, Billa. Gue salah, gue minta maaf...." Melva mulai tersedu-sedu.

Billa menghela napas berat melihat Melva yang mulai menangis. "Sebenernya, ada yang pengin Vika omongin tentang Gavin sebelum dia pergi. Tapi, gue nggak akan kasih tau itu sekarang. Biarin aja lo yang tau sendiri keburukan-keburukan Gavin."

Itu adalah kata-kata terakhir Billa sebelum pergi meninggalkan Melva yang masih menangis. Dan ternyata,

Riko sedari tadi menguping pembicaraan mereka. Riko memutuskan untuk mendekati Melva, meskipun sebenarnya dia masih kesal dengan kejadian semalam.

"Ada masalah apa lagi, Mel? Lo berantem sama Billa?"

Rasa terkejut Melva dengan kehadiran Riko, nyatanya tidak lebih besar dari rasa sedihnya karena merasa sangat bersalah terhadap kedua sahabatnya. "Bukan cuma berantem, tapi persahabatan gue hancur."

"Gara-gara Gavin?"

Melva menghapus air matanya dengan kasar, kemudian menatap Riko dengan putus asa. "Karena kebodohan gue."

20

Vika : Mel, gue mau curhat....

Vika : Mel, kok gak di *read* si? Gue mau curhat, Mel.

Vika : Mel, besok sidang percerain orangtua gue yang terakhir.

Vika : Gue harap ada keajaiban. Kalo tempat sidangnya tiba-tiba terbakar, gak lucu kan Mel? Hehehe.

Selasa, 5 September

Vika : Mel, gue lagi ada masalah. Billa udah tau, tadi gue ceritain di sekolah. Tapi lo belum tau, karena

buru-buru mau temui Gavin..

Vika : Gue ceritain di sini ya Mel. Setelah orang tua gue bercerai, gue gak tau mau tinggal sama siapa lagi Mel. Karena papa gue pergi ke luar negeri. Mama gue pergi gitu aja tanpa kabar.

Vika : Sekarang gue harus gimana, Mel? gue cuma punya Oma di Semarang. Menurut lo, gue tetep di sini. Apa tinggal sama Oma?

Rabu, 6 September

Vika : Mel, lo sibuk banget ya? kasih tau gue Mel, gue harus gimana sekarang.

Kamis, 7 September

Vika : Mel, gue udah ambil keputusan. Mungkin baiknya, gue harus tinggal sama Oma di Semarang

Vika : Mel, ini pesan terakhir dari gue. Besok gue gak masuk sekolah. Gue seneng bisa kenal lo sama Billa. Kalian berdua, sahabat terbaik gue. Gue pasti kangen banget sama kalian.

Vika : Gue minta maaf kalo berapa hari yg lalu, gue nyuruh lo ngelepasin Gavin. Gue tau lo marah banget pas itu kan. Semuanya lo yg jalanin Mel.

Nanti saat hati lo sakit, jgn pernah nangis, jgn mau jadi cewek lemah. Jgn pernah ngelepasin Gavin. Jangan biarkan Gavin pergi kayak Dava. Gue yakin lo dipertemukan dengan Gavin bukan tanpa sebab. Dia milik lo Mel.

Vika : Sahabat gue yang cantik ini, udah move on ternyata. Bahagia ya Mel, bye.

Melva terdiam beberapa saat, sambil terus menatap pesan Vika. Air mata kembali lolos dari kelopak matanya. Rasa penyesalan, bersalah, itu yang sedang dia rasakan. Dia harus meminta maaf, karena hanya itu yang bisa dia lakukan sekarang. Walaupun dia tahu kata maaf darinya tidak akan merubah keadaan.

Melva mengetik sesuatu di ponselnya.

Melva : Vika, lo udah di Semarang ya? Udah terlambat ya Vik, kalo gue kasih saran, lo tetep di sini sama gue dan Billa. Gue minta maaf ya Vika, gue terlalu sibuk sama Gavin. Sampai gak tau, lo lagi banyak masalah. Billa, marah sama gue. Dia gak mau temenan sama gue lagi, lo jangan gitu ya. Gue janji, gak akan ngulangi kebodohan gue lagi.

Melva : Kapan lo ke Jakarta? Setidaknya, kita nonton film di bioskop dulu. Baru lo pergi ke Semarang. Tapi yaudah lah. Nanti kalo lo balik ke Jakarta, jangan marah sama gue ya. Cukup Billa aja, jangan lo. Karena kalian berdua sahabat gue, orang yang paling ngertiin gue.

Melva : Vika, semangat ya. Masalah lo ini, pasti cepet berlalu. Enggak lama lagi, gue yakin. Semuanya kembali normal.

Melva : Kalo ada waktu, lo lagi gak sibuk. Hubungi gue ya, janji pasti di bales. Gue kangen lo Vika, kangen Billa juga. Kangen kebersamaan kita. Sekarang gue gak punya sahabat lagi.

Melva : Jangan marah sama gue ya. *Please*, maafin gue.

Melva meletakkan ponsel di tumpukan buku, seraya mendongakkan kepalanya agar air matanya tidak terjatuh, tapi gagal. Mau bagaimanapun, dia hanya bisa menangis meratapi kebodohannya sendiri. Vika pergi, Billa marah, Riko menjauh, dan Gavin? Cowok itu tidak menganggap kehadirannya.

Melva melipat tangannya di atas meja, lalu

menenggelamkan wajah di sana. Cewek itu menangis. Semuanya pergi di waktu bersamaan. Andai waktu bisa diulang, dia tidak akan melakukan kebodohan. Dua tahun dia menjalin persahabatan dengan Vika dan Billa, tapi hanya dalam waktu beberapa hari dia merusak semuanya.

Melva lupa, sahabat itu lebih penting dari pacar. Mereka yang menghapus air mata saat tidak ada keluarga. Dia ingat dulu saat putus dari Dava dan dia tidak ingin pergi ke sekolah, sahabat-sahabatnya itulah yang selalu mengerjakan tugasnya supaya nilainya tetap terisi. Sekarang, hanya sekadar mendengar curhatan saja dia tidak bisa. Semua orang memang pantas menyalahkan dirinya sekarang.

Setelah kejadian itu, tidak ada lagi Billa di samping tempat duduk Melva. Billa pindah ke tempat duduk yang dulu ditempati Vika. Sekarang, Melva hanya duduk sendiri, tanpa kebawelan sahabatnya. Kelas menjadi asing bagi Melva sekarang. Dia memang mudah bergaul, tapi tidak semua orang bisa dia jadikan teman.

Sudah hampir seminggu pula, Melva tidak mengganggu Gavin. Billa benar, selama ini Melva sudah terlalu lama mempermalukan dirinya sendiri dengan mengejar-ngejar Gavin tanpa rasa malu.

Di sisi lain, Gavin juga merasakan perubahan sikap Melva. Bahkan, Melva tidak mau menemuinya saat Gavin datang ke rumah.

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Melva?

Saat jam istirahat, murid SMA Galaksi menjadi gaduh karena kedatangan Dava dan beberapa murid SMA Bintang lainnya. Mereka melempar batu ke arah sekolah, tidak terima dengan perlakuan Gavin yang menghajar salah satu teman mereka hingga babak belur.

Gavin, Galang, Riko, dan beberapa murid lainnya keluar dari gerbang sekolah. Walaupun sempat dihalangi satpam, mereka berhasil keluar dan langsung berhadapan dengan anak-anak SMA Bintang.

"Woy! Ngapain lo ke sekolah gue? Diusir lo dari sekolah sebelah?!" ledek Galang diiringi tawa anak-anak SMA Galaksi lainnya.

"Nggak usah banyak bacot lo!" ujar Dava sinis. "Gue nggak ada urusan sama kalian! Urusan gue sama ketua kalian ini!" Dava menunjuk Gavin. "Vin, gue saranin lo jangan jadi pengecut. Lawan lo itu gue! Kenapa lo hajar temen gue

sampe sekarat di rumah sakit?!"

Gavin terkekeh pelan. "Kalo gitu, kenapa temen lo itu cari masalah sama temen-temen gue?! Bayu masih nggak masuk sekolah sampe hari ini gara-gara temen lo yang brengsek itu! Bukannya itu setimpal dengan apa yang gue kasih ke temen lo?" Gavin tersenyum sinis. Perkataannya itu berhasil membangkitkan hawa panas di kubu Dava.

Dava meninju bibir Gavin sampai mengeluarkan darah. "Nggak usah banyak omong lo! Gue ke sini bukan mau berdamai! Maju sini!" Dava mulai mengambil posisi kuda-kuda. "Ah... atau lo takut posisi lo sebagai Ketua OSIS bakalan terancam? Duh, sayangnya gue udah jauh-jauh ke sini. Dan gue yakin temen-temen gue udah terlalu gatel pengin nonjokin muka temen-temen lo itu."

Dava mengibaskan tangannya ke atas, memberikan kode ke teman-temannya untuk maju menyerang. Dalam hitungan detik, terjadilah perkelahian. Gavin yang awalnya tidak ingin ribut, terpaksa melakukan perlawanan karena Dava terus menyerangnya. Hingga akhirnya kepala sekolah datang melerai.

Galang : Gavin

Galang : Vin

Galang : Woi Vin

Gavin : Apaan?

Galang : Sini lo! Gue sama yg lain. Lagi di UKS

Gavin : Males!!!

Galang : Banyak banget pentungan lo. Marah lo ya? Karena dipanggil kepala sekolah sendiri.

Gavin : B aja

Galang : Sensian lo Vin. Gue juga diomelin mamih. Uang jajan di potong lagi. Udah cuma 10 rb di potong 5 rb. Setiap hari gue cuma bisa minum tehtong doang

Bayu : Ajang curhat ni yee??

Galang : Lah si Baybay. Udah sembuh Lu?

Bayu : Udah lah. Ini gue lagi di Bandung.

Galang : Ngapain?

Bayu : Liburan lah

Galang : Lah si kampret. Kami jatuh bangun demi lo. Lo nya keenakan liburan di Bandung!

Gavin memasukkan ponselnya ke saku celana. Dia tidak ingin membaca perdebatan antara Galang dan Bayu. Cowok itu terus berjalan di koridor sekolah. Bukannya ke UKS untuk membersihkan luka di sekitar wajahnya, Gavin malah duduk di dekat lapangan basket.

Tak lama, Melva turun dari lantai dua. Matanya tidak sengaja melihat Gavin. Hati memang tidak bisa berbohong. Walaupun Melva berusaha untuk menjauhi Gavin, tapi hati dan sorot matanya tidak bisa terlepas dari cowok itu. Apalagi melihat wajah Gavin yang sekarang dipenuhi luka, membuat Melva sedikit khawatir.

Gavin masih menatap sekitar lapangan, lalu dia mendengar suara langkah kaki seseorang.

"Nih."

Terkejut. Mungkin itulah yang sedang dirasakan Gavin saat melihat Melva berada di sampingnya. Ditambah lagi, Melva memberikan kotak P3K kepadanya.

Sebenarnya, Melva ingin tetap bersikap seolah tidak memedulikan apa pun yang menjadi urusan Gavin. Tapi, begitu melewati ruang UKS, dia teringat kalau wajah Gavin terluka karena perkelahian yang tadi sempat heboh.

Gavin mengambil kotak P3K dari tangan Melva, lalu mencegah cewek itu pergi dengan memanggilnya. "Mel··· lo kenapa?"

"Kenapa apanya?"

'Beberapa hari ini lo ke mana?"

"Di kelas aja, baca buku. Kadang juga ke perpus."

"Tumben, nggak gangguin gue? Biasanya nempel terus."

Melva tidak menanggapi. "Bersihin lukanya. Nanti infeksi," ujarnya, sebelum berlalu meninggalkan Gavin yang terus mengamati Melva hingga cewek itu menjauh dari pandangannya. Rasa penasarannya tentang apa yang terjadi pada Melva semakin menjadi-jadi.

21

Gavin mengarahkan pandangannya pada motor berwarna merah yang baru masuk ke area parkiran. Dia begitu memperhatikan karena yang ada di atas motor itu adalah Riko dan Melva.

Gavin sengaja masih duduk di motornya, dia ingin menunggu reaksi Melva saat melewatinya nanti. Biasanya cewek itu akan heboh dan langsung menyapanya. Tapi, tidak seperti dugaan Gavin, Melva melewatinya begitu saja bersama Riko.

Melva dan Riko berjalan santai di koridor menuju ke kelas. "Rik, lo masih marah soal kemarin?" tanya Melva di tengah langkah mereka.

Riko menggeleng sambil tersenyum. "Gue nggak bisa marah sama lo. Walaupun sebenernya gue mau marah," jawab Riko jujur. Hatinya memang belum bisa menerima penolakan Melva, tapi dia juga tidak bisa menjauhi cewek itu.

Riko pun mengantar Melva sampai ke kelas. Karena di sekolah tidak ada yang tahu bahwa status mereka adalah saudara sepupu, semua yang ada di dalam kelas melihat keduanya dengan tatapan aneh. Teman-teman sekelas Melva masih beranggapan bahwa Gavin-lah pacarnya, bukan Riko.

"Masuk gih," ujar Riko, begitu menyadari Melva hanya diam di depan pintu kelasnya.

Melva melangkahkan kakinya ragu-ragu ke dalam kelas. Dan di waktu yang sama, suasana kelas yang tadinya riuh, seketika berubah menjadi sunyi. Kelas terasa asing bagi Melva. Seolah, semuanya kompak untuk menjauhinya.

Bukannya tetap duduk setelah meletakkan tas di kursinya, Melva malah keluar dari kelas.

Riko yang kebetulan masih berdiri di depan kelas Melva merasa bingung. "Kenapa?"

"Mau ke kantin."

"Gue temenin ya, Mel?"

"Nggak usah. Cuma bentar kok."

Setelah mendapat anggukan mengerti dari Riko, Melva pun bergegas berlari menuju kantin. Saat ini, yang Melva butuhkan hanya ketenangan, dan tempat duduk di sudut kantin adalah pilihan yang tepat. Dia menyilangkan tangannya di depan meja, membenamkan wajahnya di sana, lalu menarik napas dalam-dalam.

Suara kursi yang ditarik tidak membuat Melva mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang duduk di hadapannya.

"Bang Arya hubungin gue tadi pagi. Katanya lo belum makan dari semalem. Bang Arya bilang, lo nggak boleh jajan sembarangan."

Itu Gavin. Dia menghela napas karena Melva tidak bereaksi apa pun. "Gue sempet bingung, mau bawain apa buat lo. Untung gue bisa bikin telur dadar. Buruan lo makan sebelum bel bunyi." Gavin meletakkan kotak bekal di atas meja, tepat di dekat Melva yang masih menelungkupkan wajah.

Karena Melva masih mengabaikannya, kesabaran Gavin mulai habis. "Gue nggak ada waktu! Buruan makan!"

"Pergi aja. Nanti gue makan." Suara Melva lebih terdengar

seperti gumaman di telinga Gavin.

Tiba-tiba, muncul ide di kepala Gavin untuk meledek Melva. "Kalo mau nangis, nangis aja sekarang. Entar gue beliin tisu sekarung."

Melva mendongakkan kepalanya, menatap Gavin dengan kedua matanya yang sudah memerah seperti ingin menangis. "Bisa nggak, satu hari aja lo baik sama gue?" tanya Melva dengan suara serak karena menahan tangis.

Gavin bingung. Reaksi Melva terlalu berlebihan, padahal dia hanya bercanda. "Emm, buruan deh dimakan. Berabe kalo Bang Arya nelepon nanya-nanya lo udah makan atau belum. Berasa kayak lagi jagain bayi tau nggak?"

Bukannya menuruti perintah Gavin, Melva malah beranjak pergi meninggalkan cowok itu.

"Melva!" Gavin memanggil Melva dengan suara lantang. Begitu cewek itu berbalik, dia melanjutkan, "jadi cewek baperan amat sih?"

"Karena gue punya hati, dan hati bukan untuk dimainin. Lo keseringan ngomong nggak pake hati, Vin. Lo sadar nggak sih, lo itu gampang banget bikin orang sakit hati?"

Melva sedang menunggu dijemput oleh kakaknya di depan gerbang sekolah. Biasanya untuk mengusir kebosanan, dia akan memainkan ponsel. Tapi kali ini Melva merasa malas dan hanya memain-mainkan ujung sepatunya.

"Lagi nungguin Bang Arya, ya?" Gavin tiba-tiba muncul seperti hantu.

Beberapa hari ini, Gavin memang bersikap aneh dengan menghampiri Melva lebih dulu—tidak seperti biasanya.

Melihat tidak ada tanda-tanda Melva akan menjawab pertanyaannya, Gavin kembali bersuara. "Lo kenapa, sih? Marah karena gue bilang lo itu pacar taruhan?"

Melva hanya diam, menatap Gavin pun tidak.

"Biasanya lo tahan banting. Mau gue bilang apa pun, lo nggak pernah baper sampe segininya. Lagian gue nggak salah, kan? Gue emang nembak lo karena taruhan."

Melva memejamkan matanya sambil menahan sesak di dada begitu mendengar perkataan Gavin. Padahal, dia sudah bersusah payah melupakan tentang hal itu. Dan sekarang, Gavin seenaknya membahas lagi.

Mobil hitam milik Arya berhenti tepat di depan Gavin dan Melva. Di saat itulah, Melva membalas tatapan Gavin padanya. "Ada fase di mana seseorang merasa lelah, dan sekarang gue

lagi ada di fase itu. Gue ngejar lo, tapi lo selalu pergi dengan kecepatan yang lebih tinggi. Sekarang gue udah tertinggal jauh." Melva terdiam sejenak. "Gue lagi ngumpulin kekuatan dan mungkin akan ngejar lo lagi. Tapi nggak dalam waktu dekat."

"Ucapan lo mengarah ke putus. Lo mau putus lagi?" tanya Gavin.

Melva terdiam beberapa saat sebelum menganggukkan kepala. "Lo suka nggak sama gue?" tanya Melva. Namun, raut wajah Gavin lagi-lagi memupuskan harapan Melva. "Kenapa lo nggak bisa suka gue?"

Gavin tetap diam. Itu berarti, dia tidak akan pernah membalas perasaan Melva.

"Gue minta kita bener-bener akhiri ini semua, Vin. Udah cukup."

Gavin tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut mendengar perkataan Melva. "Lo selalu nolak kalo gue putusin. Hari ini, gue juga mau lakuin hal yang sama. Gue nggak mau putus."

Melva tak kalah terkejut. Kalau Gavin tidak punya perasaan apa pun padanya, buat apa diteruskan?

"Gue bakalan coba balas perasaan lo."

Di jam istirahat kali ini, Melva memilih untuk langsung meninggalkan kelas begitu bel berbunyi. Dia butuh menyendiri, dan taman sekolah menjadi tempat yang dipilih olehnya. Setidaknya, di taman itu dia bisa menemukan kedamaian untuk dirinya sendiri.

Belum juga sampai di taman, Billa memanggil namanya dan berjalan mendekat. "Kenapa lo jauhin Gavin, Mel? Gue perhatiin, lo bahkan nggak nyapa dia tiap kalian papasan."

"Gue udah mutusin buat mengakhiri semuanya, Bil."

"Mengakhiri apa?" tanya Billa lagi.

"Mengakhiri kebodohan gue. Gara-gara gue terlalu sibuk sama Gavin, lo dan Vika pergi, nggak mau lagi temenan sama gue."

"Nggak perlu, Mel. Ngapain lo korbanin perasaan lo cuma buat gue dan Vika?"

Melva menggeleng pelan. "Gue nggak ngorbanin apa pun Billa. Gavin emang bukan buat gue. Lo bener, Gavin nggak pernah balas perasaan gue. Jadi buat apa gue ngejar dia terus?" Mata Melva mulai berkaca-kaca, tapi dia masih berusaha untuk tetap tersenyum. "Gue lebih utamain Gavin

daripada persahabatan kita, cuma karena gue takut Gavin pergi saat gue nggak bersama dia. Gue takut dia ninggalin gue kayak Dava dulu. Lo tau kan, Dava selingkuh karena nggak ada gue di sekolahnya. Dia jadi bebas buat deketin cewek lain."

Billa tahu bagaimana perasaan Melva. Dia masih ingat persis seberapa besar rasa trauma Melva karena perlakuan Dava dulu.

"Gue sadar kalo Gavin nggak suka sama gue. Tapi kata orang, rasa cinta itu muncul karena sering bersama, dan gue lakuin itu ke Gavin. Terus, apa yang gue dapet? Persahabatan gue malah hancur. Nggak masalah kalo lo mau ngatain gue dengan sebutan apa pun, karena gue emang bodoh."

Billa merasakan jantungnya *mencelos*. "Mel, gue nggak bermaksud kasar sama lo. Silahkan kalo lo mau deketin Gavin, tapi harus sadar waktu, tempat, dan situasi. Nggak bagus kalo lo ngurusin Gavin melulu setiap waktu."

Melva tersenyum. Lega rasanya mendengar kata-kata itu dari Billa.

"Mel, kalo lo suka sama Gavin, lo nggak boleh nyerah. Tetep berusaha buat ambil hatinya, biar dia nggak pergi."

"Tapi gue lebih nggak mau lo pergi, Bil."

"Gue nggak akan pergi ke mana-mana. Gue tetep jadi

sahabat lo, yang bakal selalu ada di samping lo. Sekarang, hati lo yang jadi masalah. Lo udah berhasil lupain Dava dan nyembuhin luka lama, tapi kenapa lo bikin goresan luka baru dengan ngelepasin Gavin? Cinta itu bukan rasa sesaat yang bisa lo hapus dan buang kapan pun lo mau."

Melva pun memeluk Billa dengan erat. Sahabatnya itu benar. Kini, dia hanya harus memperjuangkan dua hal; cinta dan persahabatan.

"Lo bilang, mau coba balas perasaan gue... bener tuh?" Melva tiba-tiba menghampiri Gavin yang sedang duduk di koridor kelas sambil bermain *game* di ponselnya.

Mendengar itu, Gavin pun diam-diam tersenyum, lalu memilih untuk memusatkan seluruh perhatiannya kepada Melva. "Iya, beneran."

Melva manggut-manggut sambil tetap menunjukkan raut wajah datar. Ah, Gavin tahu, cewek ini sedang pura-pura jual mahal.

"Lo bisa mastiin perasaan lo bakalan berubah?" tanya Melva lagi tanpa melihat ke arah Gavin.

"Gue coba."

Melva mencoba menatap Gavin. Namun ketika tatapan mereka bertemu, dia jadi salah tingkah. "Coba mulu. Kapan

sukanya?"

Gavin menghela napas panjang. Dia kemudian mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Sepi, hanya ada Galang yang duduk di sampingnya sambil sibuk memainkan ponsel. "Mending lo pergi deh."

Melva menatap Gavin dengan ekspresi terkejut. Barusan Gavin kembali mengusirnya seperti dulu? Lagi? Bukannya dia bilang ingin mencoba membuka hati untuk Melva? Tapi kenapa sikapnya kembali lagi seperti dulu?

Merasa kesal, Melva memilih untuk tidak berlama-lama berada di samping Gavin. Dia memutuskan kembali ke kelasnya. Namun, belum jauh melangkah, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

"Cinta bukan sekadar ucapan, tapi bukti! Itulah kenapa gue selalu bilang coba. Bukan mencoba mencintai lo, tapi mencoba membuktikan sejauh mana gue mencintai lo."

Itu adalah pesan termanis dari semua pesan yang pernah Gavin kirimkan padanya. Dan dengan segera, Melva kembali menghampiri Gavin. "*I love you*, Gavin," ucap Melva dengan senyum manisnya. Gavin sampai terdiam. "Nggak perlu dijawab. Gue bakalan nunggu sampai lo bisa bales kata-kata gue barusan.

22

Hari ini aku percaya. Kamu sedang
menunjukkan bukti itu.

"Jangan senyum-senyum mulu, nanti gigi lo kering," celetuk Gavin tanpa melihat Melva.

Melva malah semakin tersenyum. "Gue nggak pernah punya cowok yang rajin banget kayak lo. Pinter lagi."

Gavin membalikkan lembar buku pelajaran kimia di depannya. "Iya juga ya, Dava kan bego," ujar Gavin, menyebut-nyebut nama mantan pacar Melva.

"Iya, Dava bego. Gue juga lebih bego, kok bisa-bisanya mau sama dia. Tapi itu kan masa lalu, sekarang gue udah punya pengganti yang lebih pinter, lebih ganteng, lebih se-

gala-galanya."

"*By the way*, bunga kesukaan lo mawar merah, ya?"

Melva memandang Gavin dengan tatapan berbinar. "Iya... mau kasih ya?"

"Enggak."

Melva mengerucutkan bibirnya. Baru saja dia dibuat melayang, sudah dijatuhkan lagi.

"Ke kantin yuk."

Gavin mengajaknya ke kantin? Tidak salah? Dia masih ingat dengan jelas bagaimana kejamnya Gavin saat mengusirnya dari kantin.

"Ayo! Malah bengong." Gavin bersuara lagi. Cowok itu sudah berjalan lebih dulu, sementara Melva mengikuti dari belakang. Ini adalah pertama kalinya mereka berjalan bersama dengan suasana tenang. Berarti, ungkapan "semua akan indah pada waktunya", memang benar adanya. Setidaknya, itulah yang dirasakan Melva sekarang.

Sesampainya mereka di kantin, Gavin memesan nasi goreng. "Nasi goreng lo kalah enak sama buatan ibu-ibu di kantin."

Melva menunjukkan wajah sebal. "Gue juga baru belajar

kali! Emang, lo suka cewek yang bisa masak, ya?"

Gavin menggeleng. "Nggak juga. Seenggaknya hasil masakannya masih bisa dimakan."

Melva tersenyum walaupun Gavin sebenarnya bermaksud untuk meledeknya. Dia justru menganggap masih ada peluang besar menjadi pacar Gavin.

"Senyum-senyum mulu. Lo nggak lagi sedeng, kan? Gue nggak mau punya cewek gila."

Seketika senyum Melva memudar, berganti menjadi tatapan kesal kepada Gavin. "Gue nggak gila!"

Gavin jadi ikut tersenyum melihatnya. Ada satu hal yang Gavin sadari, yaitu wajah lucu Melva saat sedang marah.

"Gavin."

"Hmm?"

"Lo kok baik sama gue hari ini?" tanya Melva pelan. Takut cowok itu tersinggung dan marah padanya.

"Kapan gue pernah jahat sama lo?" Gavin balik bertanya, sembari menikmati nasi goreng yang sudah ada di depannya.

"Nggak jahat sih, cuma suka marah-marah aja."

Kali ini Gavin menoleh, menatap lekat-lekat cewek di

depannya. "Lo sakit hati?"

Melva menggeleng cepat. Pembicaraan mereka mulai terasa serius. "Kadang sih. Tapi nggak semua omongan lo gue masukin ke hati."

"Kemarin lo marah, nggak mau nyapa gue. Bukannya itu gara-gara sakit hati?"

Melva memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Gavin itu.

"Maaf."

"Kenapa?" tanya Melva yang merasa heran. "Lo aneh kalo bilang gitu."

Gavin tersenyum mendengarnya. "Gue lagi biasain diri buat minta maaf sama pacar."

Hal langka terjadi lagi, yaitu Gavin mengantar Melva pulang. Ya, walaupun tadi Melva harus melakukan sedikit pemaksaan.

"Gavin, nanti berhenti di minimarket depan itu ya." Melva setengah berteriak agar suaranya terdengar oleh Gavin.

Dan untuk pertama kalinya, Gavin langsung menuruti

permintaan Melva tanpa mengajak berdebat. Dia pun menepikan motornya begitu melihat minimarket.

"Gue mau beli es krim," kata Melva sambil turun dari motor Gavin. Tanpa diduga, Gavin ikut menemaninya ke dalam minimarket. Benar-benar hal yang tidak biasa.

Saat sudah berada di dalam, Melva bertanya, "Lo suka es krim rasa apa, Vin? Cokelat? Stroberi? *Vanilla?*"

"Gue jarang makan es krim."

"Nggak suka?"

"Nggak juga sih. Cuma jarang aja," jawab Gavin.

Melva menaikkan sebelah alisnya. Dia masih ingat saat dulu memperebutkan es krim dengan Gavin. "Masa sih? Terus, es krim yang waktu itu buat siapa?"

Sayangnya, Gavin justru mengalihkan pembicaraan mereka. "Cepetan ih! Gue nggak punya banyak waktu."

Karena tidak bisa menentukan pilihan, jadilah Melva membeli beberapa macam es krim dengan rasa yang berbeda-beda.

"Semuanya delapan puluh ribu," ujar petugas kasir. Sialnya, di dompet Melva hanya tersisa Rp 40.000.

"Vin... pinjem uang...," pinta Melva dengan tatapan me-

melas.

Dengan cepat, Gavin mengeluarkan uang Rp 100.000 dan langsung diberikan ke petugas kasir. Setelahnya, Gavin bergegas keluar dari minimarket menuju parkiran motor. "Gue tunggu di luar, ya," ujarnya pada Melva.

Selesai bertransaksi, Melva buru-buru keluar dan menghampiri Gavin. "Nih kembaliannya." Tangan Melva menyerahkan selembar uang Rp 20.000 kepada Gavin.

"Ganti uang gue seratus ribu! Nggak kurang, nggak lebih!"

Seketika Melva menganga. "Jadi gue utang nih?"

Gavin menatap Melva dengan malas.

"Lo pelit banget sih sama pacar sendiri?"

Gavin menghela napasnya, lalu berdecak. "Lo kan bilangnya pinjem."

Melva menatap Gavin tidak percaya. Cowok itu tidak mau disalahkan. "Emang kalo gue minta bayarin, bakal dibayarin?" sela Melva.

Gavin mengangguk. "Iyalah, namanya juga sama pacar sendiri."

Sekarang, jantung Melva berdebar tidak keruan. Gavin

memang sangat pintar membuat Melva salah tingkah. "Nggak usah godain gue!" seru Melva sedikit keras.

Cowok di depannya itu malah terkekeh. "Siapa yang godain lo?"

"Jadi lo godain siapa?" tantang Melva.

"Godain pacar gue lah," celetuk Gavin sambil tersenyum penuh arti ke arah Melva.

Rasanya pipi Melva makin merah. "Gue mau pulang!" teriak Melva. Dia memalingkan wajahnya dari Gavin.

Gavin terkekeh, kemudian tangannya mengacak-acak rambut Melva. "Salah tingkahnya gitu amat," ledek Gavin.

Jantung Melva kembali berdebar tidak keruan. Kalau begini terus, lama-lama jantungnya bisa copot.

23

"Nggak usah repot-repot, Tan. Galang udah makan kok tadi," seru Galang dengan senyuman tidak tahu malunya saat mama Melva mengajak makan malam bersama.

Hari ini, Galang berhasil membuat Gavin merasa malu saat datang ke rumah Melva. Gavin juga tidak tahu kenapa temannya itu meminta untuk ikut ke rumah Melva—mengacaukan acara malam Minggu mereka.

"Heh! Lo nggak tau malu banget sih!" bisik Gavin pada Galang. Jelas saja Gavin merasa kesal lantaran Galang memilih tempat duduk yang biasa ditempati oleh papanya Melva.

Kebetulan, papa Melva tidak ada di rumah karena sedang dinas ke luar kota.

Gavin bertambah malu saat Galang mencicipi semua hidangan yang tersedia di meja. Tadinya, Gavin mencoba biasa saja saat Galang bertingkah seperti itu. Tapi setelah melihat Elsa, Arya, dan Melva menatap heran ke arah Galang, Gavin tidak bisa lagi menahan rasa malunya.

"Lo kalo malu nggak bakal kenyang, Vin!" sahut Galang sangat keras. Sekarang semua mata melihat aneh ke arah Gavin.

"Galang minta ikut atau lo yang ngajak?" tanya Melva.

"Dia maksa ikut," jawab Gavin.

Melva mengangguk, lalu melihat sekilas ke arah Galang. Makannya begitu lahap. Melva jadi penasaran, apakah Bu Tuti tidak pernah memberikan anaknya makan?

Setelah makan malam dengan perasaan tidak nyaman, Gavin dan Melva duduk di ruang keluarga. Hanya berdua, karena Bang Arya memilih mengerjakan tugas kuliah di kamar, sementara mama Melva masih sibuk merapikan meja makan. Beruntung, Galang memutuskan untuk pulang lebih dulu karena perutnya bermasalah. Mungkin dia terlalu banyak makan.

"Nggak nonton drama Korea?" tanya Gavin.

Melva menggeleng. "Males. Mau ngobrol sama lo aja."

Kemudian, Melva menatap cowok di sampingnya itu, dan mengeluarkan gelang *couple* berwarna cokelat dari saku celananya. "Gue beli gelang ini buat kita berdua. Lo mau pake nggak?"

Gavin tidak menjawab. Dia hanya menatap aneh pada benda itu, lalu menggelengkan kepala.

"Yah... nggak mau ya?" Melva tampak kecewa. "Padahal gue sengaja pilih warna cokelat karena gue pikir lo nggak suka warna terang."

"Gue nggak mau pake barang gituan."

"Kenapa?" tanya Melva penasaran.

"Gue yang tanya dulu. Kenapa lo pengin gue pake gelang itu?"

"Biar kayak pasangan aja."

"Semua anak Galaksi juga tau gue pacar lo. Nggak perlu pake gitu-gituan."

Melva menghela napas. "Meskipun mereka udah tau, apa salahnya lo pake?"

"Pake barang yang samaan, bukan berarti menggambarkan pasangan, Mel. Bisa aja beli satu gratis satu."

Melva pun terdiam.

"Kok diem. Marah?"

"Nggak ada topik lagi," jawab Melva.

Gavin melihat wajah Melva berubah muram. "Gue yang cari topik baru deh."

"Lo kan irit ngomong," sindir Melva tanpa melihat Gavin.

Cowok di sampingnya itu malah terkekeh. "Hari ini gue rela ngomong panjang lebar sampai mulut berbusa demi Melva," sahut Gavin. "Lo boleh tanya apa aja ke gue sekarang. Pasti gue jawab." Sayangnya, Melva tidak tertarik. "Nggak ada yang mau ditanya nih? Ya udah gue main *game* aja kalo gitu."

Baru saja Gavin mulai memainkan ponselnya, Melva buru-buru merebut ponsel itu dari tangan Gavin. Cowok itu berusaha merebutnya kembali, sampai akhirnya terjadi adegan rebut-rebutan ponsel.

"Kalo pertanyaan gue udah abis, hape lo bakalan gue balikin." Melva menatap cowok itu dengan intens, sedangkan Gavin membalas tatapan Melva dengan sangat tenang. "Lo ngerokok?" tanya Melva.

Meski sempat ragu, Gavin memilih untuk menjawabnya. "Terakhir kali, pas gue nggak sengaja tercyduk sama cewek galak di sekolah."

Melva berdecak kesal, dia tahu yang dimaksud Gavin adalah dirinya. "Langsung aja bilang itu gue."

"Nggak boleh sebut merek."

"Lo pilih Galang... atau gue?"

Gavin tidak bisa menahan tawanya saat Melva bertanya hal itu. "Pilih lo lah. Gue masih waras, Mbak."

Melva melanjutkan pertanyaannya lagi. "Gitar atau gue?"

Kali ini Gavin terdiam sebelum menjawab. Pertanyaan yang berat untuk seorang Gavin. Kalau dia sampai salah menjawab, bisa-bisa Melva mengamuk.

Melva melemparkan bantal sofa ke wajah Gavin karena tidak menjawab pertanyaannya. Dia pun melanjutkan dengan pertanyaan lain. "Bang Arya atau gue?"

Gavin menghela napas berat. Pertanyaan Melva makin tidak jelas.

"Kalo lo nggak milih gue, abis lo Vin!" ancam Arya yang tiba-tiba muncul.

"Pilihannya nggak bisa diganti, Mel?" tanya Gavin pelan.

Melva menggeleng.

"Gue pilih Bang Arya. Karena ambil hati abangnya dulu, baru ambil hati adeknya," jawab Gavin santai.

"Cari aman banget jawaban lo, Vin," celetuk Arya, memancing tawa Melva.

"Gimana rasanya banyak ngomong? Mulutnya makin lebar nggak?" ledek Melva.

Mendengar pertanyaan Melva, membuat Gavin mengurungkan niat untuk memasang helm di kepalanya. "Sedikit lebih lebar. Tapi gue masih ganteng, kan?" Gavin tersenyum jahil.

Melva jadi tersenyum malu. "Masih," jawabnya. "Sebenernya... gue masih ada pertanyaan lagi."

"Apa?"

Melva menatap Gavin dengan sangat serius. Membuat Gavin sedikit penasaran dengan apa yang akan ditanyakan Melva. "Kalo lo nggak ketemu gue satu bulan, perasaan lo gimana?"

Gavin terdiam sejenak. "Lo maunya gue gimana?" Dia malah balik bertanya.

"Gue mau lo kangen sama gue," jawab Melva.

"Kalo gitu, gue bakalan kangen sama lo," ujar Gavin.

24

Melva dan Billa sedang berjalan di koridor sekolah. Setelah upacara bendera selesai, keduanya tidak langsung kembali ke kelas karena Melva mengajak Billa ke kelas Gavin. Awalnya Billa menolak karena tidak mau menjadi "nyamuk" saat Gavin dan Melva bertemu. Tapi karena Melva memaksa, jadilah Billa mengikutinya ke kelas Gavin.

"*Please* deh Bil, muka lo itu biasa aja. Gue cuma bentaran kok."

"Bentaran. Tetep aja gue jadi nyamuk!"

Melva terkekeh mendengarnya. "Gue bukan mau ketemu Gavin kok."

"Mana mungkin lo ke kelas Gavin kalo nggak mau ketemu sama dia."

"Gue mau ketemu Riko."

Tiba-tiba saja, Billa teringat gosip terbaru di sekolah. "Eh Mel, lo udah denger berita terhangat?"

"Apaan?"

"Shafa diselingkuhin."

"Fajar selingkuh maksud lo?"

"Iya."

Entah kenapa, Melva selalu merasakan sakit jika mendengar kata 'selingkuh'. Melva pun terdiam. Ada sedikit kecemasan di matanya.

Billa jadi merasa bersalah. Dia lupa kalau sahabatnya itu pernah mengalami trauma karena diselingkuhi.

"Gimana ya kalo Gavin selingkuhin gue juga nanti?"

"Lo harus bisa percaya sama Gavin. Nggak semua cowok itu sama, Mel."

Melva mengangguk. "Gue percaya, Gavin itu beda kok."

"Anjir jahat amat lo, Lang," seru Bayu ketika dia melihat Galang sedang menempelkan permen karet bekasnya di tempat duduk guru.

Mendengar itu, Riko berjalan menghampiri mereka karena penasaran. Dia tak kalah terkejutnya melihat kelakuan Galang. "Bentar lagi Pak Tar yang masuk, Lang," seru Riko.

"Ini emang buat dia," timpal Galang.

"Pak Tar udah tua, Lang," sambung Bayu lagi. Meskipun galak bukan main, Bayu tetap tidak tega membayangkan celana Pak Tar dipenuhi permen karet.

"Nggak usah sok baik lo. Mending lo jaga-jaga di depan pintu sana."

Bayu menghela napas berat.

"Lo dendaman amat sama Pak Tar, Lang?" tanya Riko.

"Pak Tua ini jahat sama gue, Njir. Bentar-bentar gue dihukum. Udah gitu dia gatel banget. Nggak sadar umur. Masih aja deketin nyokap gue," oceh Galang panjang lebar.

Riko menoleh ke arah Gavin yang sedang bermain *game* di ponselnya. "Vin! Lo nggak mau ceramahin Galang nih?"

"Eh, Kadal! Ngapain lo kasih tau Gavin?" protes Galang, sambil melirik ke arah Gavin.

"Ngapain lo, Lang?"

Galang jadi terdiam. Biasanya, Gavin akan sangat marah kalau ada teman sekelasnya yang mengerjai guru.

"Lo liat aja nih Vin perbuatan Galang," ujar Riko lagi. Sukses membuat Galang ingin melempar penghapus papan tulis ke arah Riko.

Mata Gavin membesar melihat hasil kerja Galang yang sangat indah. Hampir di semua sisi bangku guru terdapat permen karet bekas.

"Marahin Vin! Jorok tuh anak." Riko mengompori.

"Gue bersihin kok, Vin." Galang buru-buru mencari kertas bekas.

"Lo mau ngerjain Pak Tar, Lang?" tanya Gavin.

"Tadi. Sekarang nggak jadi."

"Ngapain lo ambil. Udah, lanjutin aja."

Galang dan Bayu kompak menganga. Gavin mengatakan itu? Sungguh sebuah keajaiban.

"Bener Vin?"

"Iya. Biar rame dikit di kelas," lanjut Gavin, lalu kembali ke tempat duduk. "Yang bener ya nempelinnya. Jangan sampe

keliatan!"

"Tenang aja," sahut Galang bersemangat.

Beberapa detik setelahnya, Bayu yang berjaga di depan pintu kelas tiba-tiba berjalan mundur.

"Kenapa lo Bay? Ada Pak Tar?" Galang mulai panik karena belum selesai menempelkan jebakannya.

"Bukan... anak perempuannya Pak Tar...," jawab Bayu pelan.

"Anjaaay! Sejak kapan Pak Tar bawa-bawa anak ke sekolah?" celetuk Riko.

Mengetahui hal itu, Gavin ikut menyahut. "Seriusan? Cantik nggak?"

"Gavin!!!"

Itu Melva. Dia menatap tajam ke arah Gavin, membuat Galang, Riko, dan Bayu merasakan hawa peperangan yang mungkin akan terjadi sebentar lagi.

Sebenarnya, niat Melva ke kelas mereka adalah untuk bertemu Riko. Tapi, karena tidak sengaja mendengar ucapan Gavin tadi, Melva mendadak panas. Dan Gavin pun *tercyduk* oleh sang pacar.

"Makan tuh. Gatel sih mulut lo!" ledek Galang.

"Jambak Mel rambutnya." Bayu ikut-ikutan.

"Tabok Mel. Biar nggak berulah lagi," timpal Riko.

Seketika, suasana kelas menjadi ramai karena sahutan teman-teman Gavin.

Melva berjalan menghampiri Gavin dengan ekspresi galaknya. "Lo ngomong apa tadi?"

Gavin terlihat malas menjawabnya. "Apa sih, Mel? Gue kan cuma bercanda."

Billa hanya geleng-geleng kepala melihat adegan itu. Takut suasana kelas makin gaduh, dia memutuskan menarik tangan Melva untuk keluar dari kelas Gavin. "Mel, udah yuk, kita balik ke kelas aja."

Tak mau berdebat, Melva pun menuruti permintaan Billa. Dia keluar dari kelas dengan raut wajah penuh emosi.

"Melva! Bentar Mel...," teriak Gavin sambil berlari menghampiri Melva, hingga akhirnya dia berhasil menyamakan langkah dengan pacarnya itu.

Billa yang pandai membaca situasi, buru-buru menyingkir, membiarkan Melva dan Gavin menyelesaikan masalah mereka berdua.

"Mel...," panggil Gavin lagi. "Lo cemburu?"

Pertanyaan Gavin membuat Melva berhenti melangkah. Dia semakin kesal dengan cowok itu. "Gue tuh marah. Bukan cemburu!"

"Ya kan itu cuma iseng. Bercanda doang kok."

"Iseng? Bercanda?" tanya Melva sinis.

"Ya emang bercanda. Udah ya, lupain aja. Toh nggak ada juga ceweknya. Lo salah paham, Mel."

"Terus kalo ceweknya ada dan beneran cantik gimana?"

Gavin menatap Melva lekat-lekat. "Ceweknya itu ada di depan gue."

"Lo lagi ngegombal?!" Melva pura-pura galak agar menutupi salah tingkahnya.

Gavin malah semakin menatapnya, membuat jantungnya berdebar makin kencang. "Semua cowok Galaksi bilang lo cantik, dan berarti gue termasuk dalam deretan cowok-cowok itu. Sampai sekarang, lo yang paling cantik menurut gue. Walaupun lo juga nyebelin."

Melva mematung. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana wajahnya sekarang setelah Gavin memuji dirinya terang-terangan seperti itu. Sikap salah tingkah Melva se-

makin menjadi-jadi begitu Gavin mengusap pipinya. Setelahnya, tangan Gavin mengusap kepala Melva dengan lembut.

Hari ini, bertambah lagi rasa sayang Melva ke Gavin.

25

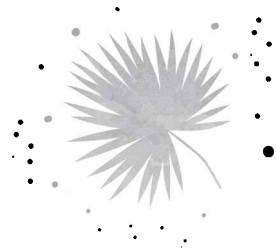

Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu pagi, tapi Melva belum juga tidur. Sehabis salat Isya, Melva sibuk mencari-cari referensi drama Korea terbaru dan lagu-lagu Korea di YouTube. Untungnya, besok hari Sabtu, jadi Melva bisa bebas begadang.

Selesai mengunduh lagu-lagu Korea, Melva mengirimkan salah satu lagu ke Gavin. Sepertinya dia benar-benar tidak sadar sekarang sudah jam berapa.

Omong-omong tentang Gavin, hubungan Melva dan Gavin memang sudah jauh lebih baik selama seminggu ini. Meskipun sampai sekarang, Gavin belum menyatakan

perasaannya kepada Melva.

Tidak kunjung mendapat balasan pesan dari Gavin, Melva berpikir cowok itu sudah tidur. Sebenarnya, Melva tidak ingin mengganggu waktu istirahat Gavin. Tapi, dia ingin sekali mendengar suara Gavin.

Melva pun nekat menelepon Gavin. Alangkah senangnya dia saat Gavin mengangkat teleponnya. "Gavin!"

"Lo bego ya? Sekarang jam berapa?" Suara Gavin terdengar serak, khas orang yang baru bangun tidur.

Melva terkekeh. Dia sudah terbiasa dengan kata-kata pedas Gavin. "Coba dengerin lagu yang gue kirim ke lo tadi."

"Hmm... besok aja."

"Sekarang Gavin," rengek Melva.

"Lo itu pacar gue ya. Bukan adek gue. Jadi jangan merengek kayak anak kecil."

"Dengerin sekarang."

Gavin mendengus. "Iya... iya...."

Sambungan telepon mereka terputus. Melva tersenyum senang, karena sekarang Gavin sudah membaca pesan WhatsApp darinya.

Satu pesan masuk dari Gavin.

Gavin : Lagu apaan nih? Gue gk ngerti.

Melva : Lagu Korea. Judulnya *Waiting*. Younha yang nyanyi.

Gavin : Terus?

Melva : Coba artiin lagunya Vin.

Gavin : Bsk aja. Gue mau lanjut tidur lg.

Melva : Bentar aja Vin.

Tidak ada balasan dari Gavin, dan Melva hanya bisa menghela napas. Selanjutnya, dia mengirimkan sesuatu lagi kepada cowok itu. Sambil menyanyikannya dalam hati.

Bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu?

Bagaimana bisa begitu sakit seperti ini?

Aku tak pernah menginginkan orang yang sejahat ini

Bisakah aku menyentuhmu jika aku mengatakan kalau aku mencintaimu ribuan kali?

Bisakah kau tahu hatiku jika aku menangis dan mengemis dengan percuma?

Haruskah aku mencoba membenci nama itu ribuan kali?

Haruskah aku menghitung berapa banyak rasa sakit yang kumiliki?

Cinta itu telah tumbuh terlalu besar

Karena kau bukanlah aku

Kau takkan merasakan hal yang sama seperti yang ku rasakan

Ya, akulah yang lebih menyukaimu

Bahkan jika aku menunggu selama seribu tahun

Tak apa-apa jika aku bisa melihatmu

Satu hari, satu bulan, satu tahun

Meskipun aku tahu kau tidak akan datang

Aku terus melempar dan membalikkan badan tanpa henti

Dan tertidur saat aku menunggumu, menunggumu....

Melva mengetik sesuatu lagi untuk Gavin.

Melva : *Good night*, Gavin. Pacar Melva.

Melva tersenyum, memperhatikan pesannya yang belum di-*read*. Dia yakin Gavin sudah tidur. "Gavin. Gue tunggu sampai lo bilang *I love you.*" Melva bicara sendiri sebelum memejamkan matanya.

Matanya terbuka lagi saat ponselnya berbunyi. Ada panggilan masuk dari Gavin.

"*Good night* Melva. Pacar Gavin."

Panggilan terputus. Gavin mengakhiri sambungan teleponnya, membuat Melva tersenyum. Itu adalah kata-kata manis pengantar tidurnya malam ini. Sebelum tidur, dia menyempatkan membuka *note* di ponselnya.

Membaca salah satu *note*, membuat Melva tersenyum miris. Minggu besok sampai sebulan ke depan dia tidak akan pergi ke sekolah. Itu berarti, dia tidak akan bertemu dengan Gavin.

Gavin.... Gue pernah jauh dari Dava dan dia pergi dari gue. Tapi, gue percaya lo beda. Karena Tuhan tidak pernah memberikan takdir yang sama ke satu orang.

Saat kita bertemu lagi nanti. Gue mau denger langsung, kalo lo kangen sama gue. Karena gue pasti kangen banget sama lo.

Tiga hari belakangan, Gavin tidak pernah melihat Melva di sekolah. Lagu Korea yang sempat dikirim Melva kepada Gavin juga menjadi pesan WhatsApp terakhirnya. Kalau boleh jujur, Gavin sebenarnya sangat merindukan Melva, namun dia belum mencoba untuk menghubungi Melva.

"Kenapa lo?" tanya Galang setelah Bu Mel-Mel selesai memberikan materi pelajaran seni musik.

Gavin menggeleng, kepalanya masih sibuk celingukan menyisir seluruh bagian ruang kelas.

"Nyariin siapa sih lo?" tanya Galang lagi.

Lagi-lagi Gavin hanya menggeleng, lalu berdiri dari tempat duduknya dan langsung meninggalkan ruang kelas seni musik, membuat Galang bertambah bingung. "Lah, tungguin gue Vin!" pekik Galang sambil berlari. "Betewe, Vin, si Riko enak bener ya nggak sekolah seminggu," ujar Galang setelah berhasil mengejar Gavin.

Tidak ada tanggapan dari Gavin. Galang pun terus mengikuti Gavin, dan kini mereka berjalan menuju kelas XI IPS 3.

Melihat Gavin yang hanya berdiri di depan kelas tersebut, membuat ide jahil Galang muncul. Dia mengintip sambil sedikit memasukkan kepalanya di depan pintu, kemudian berteriak, "WOI!!! MELVA ADA NGGAK?"

Teriakan Galang itu sukses membuat Gavin malu.

"Melva nggak dateng," jawab salah satu siswi dengan rambut dikucir dan kacamata tebal. Gavin dan Galang tidak kenal dengan siswi itu.

"Oh... oke, makasih ya," ujar Galang. Setelah itu, dia berbalik menghadap Gavin. "Tuh Vin... denger, Melva nggak

dateng."

"Siapa yang cariin dia? Sotoy banget lo!" seru Gavin sinis, lalu meninggalkan Galang yang malah tertawa terpingkal-pingkal karena temannya itu salah tingkah.

"Kangen ya sama Melva?" ledek Galang.

Gavin tidak menjawab. Dia membiarkan Galang berargumen sendiri. Langkahnya pun dipercepat saat menuruni anak tangga.

Galang yang langkahnya tidak kalah cepat, berhasil menyusul Gavin. "Halo Mel," sahut Galang melalui ponselnya. Dia sengaja bersuara keras supaya Gavin mendengar.

Namun, Gavin tidak menggubris. Cowok itu terus berjalan tanpa menoleh sekali pun ke arah Galang.

"Mel, pacar lo kangen, nih." Galang melanjutkan kalimatnya.

Gavin yang merasa risih, bersiap-siap melepaskan sepatunya. "Mau gue sumpel mulut monyong lo pake ini?" celetuk Gavin.

Nyali Galang jadi ciut. Dia segera menjauhkan ponselnya dari telinga sambil cengengesan. "Gue bercanda kali! Nomornya aja nggak aktif. Lagian, bilang kangen aja gengsi lo,

Vin."

Hanya selang beberapa detik, sebuah sepatu melayang ke arah Galang.

Plakkk!

26

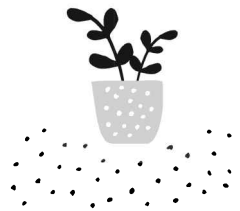

Seminggu telah berlalu, dan sampai sekarang Gavin belum menghubungi Melva. Mungkin benar kata Galang, Gavin terlalu gengsi mengungkapkan kerinduannya. Dia lebih memilih untuk langsung menghampiri Melva di rumahnya. Kebetulan, sekarang malam Minggu.

Dengan mengenakan kaus hitam yang dipadu jaket cokelat kesayangannya, Gavin berjalan menuruni anak tangga, bersiap untuk berangkat ke rumah Melva.

"Duh, anak Mama yang ganteng udah rapi aja," ujar Lisa—mama Gavin. Wanita paruh baya itu berjalan susah payah ke arah Gavin dengan senyum mengembang.

Gavin membalas senyuman mamanya. Biarpun sorot

mata Lisa terlihat sayu dan wajahnya pucat, bagi Gavin senyuman Lisa tetap yang tercantik dan menenangkan. "Ma, harusnya Mama pake kursi roda," ujar Gavin yang membantu Lisa berjalan.

"Mama masih kuat. Kalo pake kursi roda terus, nanti kaki Mama bisa kaku."

Tubuh Lisa makin kurus. Sudah hampir tiga tahun lamanya Lisa berjuang melawan leukemia yang dideritanya. Rambut indahnya pun sudah habis tak bersisa, membuatnya harus memakai penutup kepala. Gavin bersyukur, mamanya itu tidak pernah lelah berjuang melawan penyakitnya. Dia hanya bisa berdoa supaya ada keajaiban untuk kesembuhan mamanya.

"Mama ngapain keluar kamar? Harusnya Mama panggil suster aja," ujar Gavin sambil melihat ke arah mamanya dengan penuh kekhawatiran. Seketika, dia teringat dengan vonis dokter bahwa mamanya tidak akan bertahan lama. Tapi Gavin percaya, hanya Tuhan yang dapat menentukan semuanya.

"Mama pengin lihat anak Mama yang makin ganteng." Lisa menyentuh pipi Gavin, mengusap-usapnya lembut. Bukannya senang, Gavin malah takut kalau itu adalah pujian terakhir yang dia dengar dari mamanya. "Udah makan?"

"Udah, Ma."

"Terus rapi gini mau ke mana?"

"Sebenernya Gavin mau keluar sebentar. Tapi, mending Gavin di sini aja sama Mama."

Lisa menggelengkan kepala. "Gavin mau ke rumah Aliz, kan? Ya udah sana, kasian kalo Aliz nunggu lama."

Gavin memandangi mamanya lekat-lekat. "Tapi, Ma...."

"Udah sana. Mama nggak apa-apa kok."

Gavin tersenyum. "Ya udah. Gavin cuma sebentar kok, Ma. Mama jangan telat minum obatnya ya, apalagi sampe lupa."

Lisa tersenyum, lalu memberikan anggukan. "Titip salam buat Aliz dari Mama."

Gavin balas tersenyum, kemudian menganggukkan kepala sambil mengacungkan ibu jarinya.

Jika biasanya pagar rumah Melva tidak pernah tertutup rapat, kali ini Gavin tercengang karena pagar itu terkunci dengan gembok dan rantai yang melilit di kedua sisinya. Tidak hanya itu, rumah Melva juga tampak gelap gulita. Tidak

ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

Karena tidak bisa membendung rasa penasaran, Gavin pun mulai menghubungi Melva. Dan dia dibuat frustrasi karena Melva tidak mengangkat teleponnya. Tak tahu harus berbuat apa lagi, Gavin memutuskan pulang ke rumahnya.

Sampai di rumah, Gavin merebahkan tubuhnya di atas kasur. Matanya menatap kosong ke layar ponselnya. Setiap hari, *chat* dari Melva selalu memenuhi notifikasi Line-nya, tapi tidak dengan satu minggu ini. Gavin baru sadar, selama ini Melva tidak hanya mengusik hari-harinya, tapi juga berhasil memenuhi pikirannya.

Dia jadi teringat dengan satu pertanyaan dari Melva; *"Kalo lo nggak ketemu gue satu bulan, perasaan lo gimana?"*

"Lo sengaja, ya, biar gue kangen?" gumam Gavin sambil mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

Gavin : Melvana Adilla, gue kangen.

Tidak jadi! Gavin menghapus pesan itu sebelum dia mengirimnya.

Kemudian Gavin kembali mengetik, dan sama seperti sebelumnya, dia menghapus lagi. Begitu terus berulang-ulang sampai akhirnya dia memutuskan untuk tidak mengirim pesan apa pun kepada Melva.

Kangen. Mungkin, itu satu kata yang mudah diucapkan banyak orang. Tapi tidak dengan Gavin.

"Lo lagi di mana Rik? Lama amat kagak masuk-masuk sekolah?" Suara Galang yang keras mendominasi ruang kelas.

"Kaki gue pegel abis jalan-jalan di Bandung. Jadi gue istirahat dulu di rumah," ujar Riko di ujung telepon.

"Hah? Lo ke Bandung? Kenapa nggak bilang-bilang?"

"Ogah, entar lo ngikut."

Galang berdecak kesal. "Gue mau minta oleh-oleh!" teriak Galang lagi.

"Modal dikit dong Lang. Percuma jadi anak wakil kepsek," celetuk Shafa yang mendengar ucapan Galang.

"Diem deh. Gue cium baru tau rasa lo!" seru Galang. Dia tidak sadar kalau ucapannya itu membuat Shafa salah tingkah.

Melihat kelas yang semakin heboh karena ulah Galang, Gavin memutuskan untuk keluar dari kelas, lalu pergi ke sudut koridor untuk menyendiri. Di tempat itu, Gavin mulai sibuk memeriksa Line di ponselnya. Dia membuka *chat* terakhir

dengan Melva, saat cewek itu memaksanya mendengarkan lagu Korea dan membaca arti dari lagu tersebut.

Hari ini, entah sudah keberapa kalinya, Gavin kembali membaca arti lagu itu. Dia mendalami makna dari setiap kata-kata di lirik tersebut. Sampai akhirnya, Gavin mengerti kalau Melva menunggunya mengungkapkan perasaannya. Melva ingin mendengar kata cinta darinya.

Gavin : Lo gk sekolah? Knp?

Tidak ada balasan dari Melva, dan Gavin kembali mengirim pesan.

Gavin : Lo blm ganti uang gue waktu itu kan? 100 rebu! Gue tunggu besok. Kalo enggak, utang lo berlipat ganda jadi 200 rebu!

Tak lama, ada panggilan masuk di ponselnya. Gavin pikir itu dari Melva, ternyata bukan. Membuat harapannya pupus begitu saja.

"Halo, Vin! Kamu lagi di kelas ya?"

"Enggak."

"Nanti kamu jemput aku, kan?"

"Iya."

"Jawabnya gitu banget, sih? Jangan dibiasain deh ngo-

mong singkat gitu."

Gavin terdiam sesaat. "Iya Aliz."

"Oh iya, aku punya resep masakan baru. Kapan-kapan kamu cicipin ya...."

Gavin terdiam lagi sebelum menjawab. "Iya."

"Aku kangen banget sama kamu. Kamu jarang main ke rumah sekarang."

"Apanya yang nggak sering, setiap malem Kamis aku ke sana, kan?" jawab Gavin.

Terdengar suara tawa dari lawan bicaranya. "Hahaha iya-iya. Udah ah, males ngomong lama-lama sama kamu. Nanti juga ketemu. Aku matiin, ya. *I love you* Gavin."

"*I love you too*," balas Gavin, sebelum sambungan telepon itu terputus.

Galang tidak berkedip saat melihat Gavin mengacak-acak meja guru piket. Cowok itu ingin melihat nama-nama murid yang tidak hadir di buku daftar kehadiran.

"Lo cari mati, Vin?" tanya Galang yang tercengang melihat Gavin membolak-balik lembaran buku tersebut dengan kasar.

Gavin tidak membalas pertanyaan Galang. Targetnya hanya satu, mencari tahu ke mana Melva seminggu ini. Melva sama sekali tidak memberi kabar, tidak juga memberi tahu alasan kenapa dia tidak masuk sekolah. Bahkan, cewek itu tidak membalas pesan atau mengangkat telepon Gavin.

"Kangen berat lo ya?" tanya Galang.

Gavin berdecak kesal. "Daripada ngoceh, mending lo bantuin gue, Lang."

"Entar gue tanyain ke Nyokap."

"Lama! Gue pengin tau sekarang!" Gavin menajamkan penglihatannya saat menemukan nama Melvana Adilla tercantum di buku daftar kehadiran tersebut.

Cowok itu membaca semua keterangan yang ada dengan teliti. Sampai akhirnya matanya membelalak.

"SEBULAN???"

"Apanya yang sebulan?" Galang yang berjiwa *kepo*, ikut-ikutan melihat apa yang dibaca oleh Gavin. "Enak banget si Melva. Biasanya cuma dua hari dikasih izin, ini malah sebulan. Gue yang anaknya wakil kepsek aja nggak bisa selama itu."

"Emang Melva sering nggak masuk, Lang?" tanyanya.

Galang mengangguk membenarkan. "Iya, tapi nggak

pernah selama ini."

Gavin diam. Tidak ada lagi yang ingin dia tanyakan. Cowok itu langsung pergi begitu saja, meninggalkan meja guru piket dalam keadaan berantakan. Alhasil, Galang yang takut mendapatkan masalah, terpaksa merapikan meja tersebut.

Gavin : Mel, gue gak suka basa-basi. Kenapa sih lo gak ngabarin gue?

Gavin : Hubungi gue. Kasih gue kabar lo dmn. Cuma semenit, gak mungkin lo gak ada waktu. Gue aja selalu angkat telepon lo walaupun tengah malem.

Tak lama berselang, sebuah notifikasi pesan masuk. Melva ternyata membalas pesannya.

Melva : Gue gak ada waktu.

Gavin benar-benar marah sekarang. Rahangnya mengeras. Bagaimana bisa Melva membalas pesan yang ditulis panjang lebar itu hanya dengan sebuah kalimat pendek? Apa sekarang dia sedang balas dendam?

"Aku kelupaan. *Sorry*, ya." Gavin meminta maaf kepada cewek yang sedang berdiri sambil menatap kesal ke arahnya.

Dia adalah Bianca Aliza.

"Kamu tau berapa lama aku nungguin kamu di sini? Perlu aku kasih alarm biar kamu nggak kelupaan kayak gini?"

Gavin terdiam sesaat sambil memandangi jalanan di depannya, lalu menoleh lagi. "Iya... maaf."

Tapi, tidak ada reaksi apa pun dari cewek di depannya itu—hanya membuang muka.

"Kalo marah terus, kita nggak jadi jalan loh...." Gavin mulai merayu.

Raut wajah Aliz yang semula masam jadi sedikit berubah.

Gavin tersenyum tipis. "Peluk dong," pinta Gavin. Matanya memandang Aliz dengan tatapan memohon.

Tidak perlu waktu lama, Aliz memberikan apa yang diinginkan Gavin. "Peluk pacar," ucap Aliz yang langsung memberikan pelukan erat.

Gavin tersenyum. Dia lantas membalas pelukan cewek itu. "Peluk pacar," ujar Gavin, meniru kata-kata Aliz.

Saat ini, mereka berada di salah satu taman di kawasan Jakarta Selatan. Keduanya berjalan beriringan menyusuri taman sambil bergandengan tangan. Meskipun sedang berduaan dengan Aliz, namun pikiran Gavin terus tertuju pada

Melva. Bahkan, Gavin tampak beberapa kali mengintip layar ponselnya.

"Vin... aku mau es krim," rengek Aliz, tapi Gavin tidak merespons. "Gavin," tegur Aliz lagi. Karena kesal dengan Gavin yang ternyata sibuk memainkan ponselnya, Aliz pun mengambil paksa benda itu dari tangan Gavin.

"Kamu apa-apaan sih?" protes Gavin. "Balikin hape aku!"

Aliz menggeleng. "Beliin es krim dulu... abis itu aku balikin."

Mata Gavin menyusuri sekeliling taman, hingga dia melihat penjual es krim yang berada tidak jauh dari mereka. "Rasa cokelat, kan?" tanya Gavin untuk memastikan. Setelah mendapat anggukan dari Aliz, Gavin bergegas membelinya.

Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya Gavin datang membawa es krim rasa cokelat untuk Aliz. "Nih, udah aku beliin. Sekarang balikin hape aku."

Namun, Aliz malah menolak. "Males, ah." Cewek itu kemudian berjalan santai, dan duduk di sebuah bangku panjang.

Gavin terpaksa membuntuti Aliz. "Kamu tuh kebiasaan nyita hape orang ya?"

"Hmmm... terus kenapa? Kamu mau aku balikin hapenya?"

Gavin mengangguk.

"Kamu ke sini dulu." Aliz menyuruh Gavin mendekat.

"Ngapain?"

"Udah... sini dulu," ujar Aliz lagi.

Gavin mulai was-was melihat es krim yang mulai mencair di tangan Aliz. Cowok itu bisa memprediksi apa yang akan dilakukan Aliz. Demi ponselnya, Gavin terpaksa merelakan pipinya sekarang.

Aliz pun tersenyum jahil. Dia sengaja membuat bibirnya belepotan es krim, lalu mencium pipi Gavin sambil mengarahkan kamera ponsel ke wajah mereka. Padahal, Gavin sangat benci difoto.

"Matiin kameranya Aliz!" ujar Gavin kesal. Sayangnya terlambat, karena Aliz berhasil mengambil foto mereka. Lebih menyebalkannya lagi, Aliz tetap tidak mau mengembalikan ponsel Gavin. "Aku nggak bercanda. Balikin hape aku!" Kali ini Gavin sangat marah.

"Aku *upload* dulu foto yang tadi, baru aku balikin," ujar Aliz santai.

"Hapus fotonya, atau aku bakalan marah beneran ke kamu."

"Aku *upload* di IG dulu. Kamu juga nggak ada sosmed,

kan? Nggak usah segitunya kali."

Gavin berdecak kesal. "Tapi orang lain punya sosmed, Aliz!"

Aliz menghentikan kesibukannya, lalu menoleh melihat Gavin. "Kamu marah beneran?" Dia tersenyum, seraya melingkarkan tangannya dan memeluk Gavin dari samping. "Aku cuma kirim fotonya ke kamu. Nggak aku *upload* kok." Aliz membujuk Gavin agar tidak marah.

Gavin tidak merespons. Dia mengambil ponselnya yang berada di genggaman Aliz, namun tetap membiarkan cewek itu menyandarkan kepala di bahunya. Sebenarnya, ini mengingatkan Gavin pada Melva. Tapi, ini bukan saatnya untuk mengingat Melva, kan?

"Gavin...," panggil Aliz pelan. "Di sekolah kamu ada cewek yang lebih cantik dari aku nggak?"

Gavin terdiam beberapa saat. Tiba-tiba, pikirannya kembali tertuju pada Melva. Dia pernah memuji Melva dengan mengatakan bahwa Melva adalah cewek tercantik yang pernah dilihatnya. Lalu, apa Gavin harus berkata jujur pada Aliz?

"Ada nggak?"

"Ada," jawab Gavin akhirnya.

Aliz jadi penasaran. "Siapa?"

"Melva... anak XI IPS 3. Dia cantik. Jadi rebutan cowok di sekolah."

Aliz mencoba bersikap tenang. Gavin memang selalu seperti ini, kata-katanya terlalu jujur. Seandainya tadi dia tidak bertanya, hatinya tidak akan jadi resah.

"Dia punya pacar?" tanya Aliz lagi.

Gavin melihat ke arah lain. "Punya kok."

27

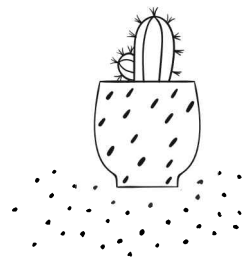

Pagi ini, SMA Galaksi digemparkan dengan sebuah foto yang baru saja menyebar di akun media sosial. Aneh memang jika sebuah foto saja sudah bisa memicu keributan di sekolah. Tapi masalahnya adalah, foto tersebut menampakkan wajah Gavin yang sedang dicium oleh seorang cewek berseragam SMA Bintang.

Ya, Aliz ternyata benar-benar meng-*upload* foto mereka di Instagram dan tidak lupa memberi *hashtags* SMA Galaksi. Akibatnya, Gavin lagi-lagi menjadi topik terhangat di sekolah. Entah siapa yang pertama kali menyebarkannya.

"Gavin selingkuh dari Melva?"

"Fotonya mesra banget!"

"Cowok ganteng emang gitu tuh. Ditinggal ceweknya sebentar aja, udah cari cewek lain. Buaya di mana-mana!"

Billa mendengarkan celotehan para siswi kelas XI IPS 3 dengan senyum kecut. Akhirnya semuanya terbongkar. Sekarang, tinggal menunggu Melva mengetahuinya saja. Billa pun sangat berharap Melva tidak akan menjadi cewek lemah dengan menangis di depan Gavin nanti.

Bukan hanya di kelas Melva, murid-murid di kelas Gavin juga heboh. Tapi, mereka tidak berani berkomentar banyak karena ada Gavin di sana.

"Anjir, ini beneran lo, Vin?" tanya Galang sambil menunjuk layar ponselnya.

Dengan tenang, Gavin melihat layar ponsel Galang. Dan di detik berikutnya, Gavin terbelalak, seolah baru melihat hantu. Gavin merebut ponsel dari tangan Galang, kemudian memperhatikannya tanpa berkedip.

"Lo selingkuh dari Melva, Vin?" tanya Galang tidak sabaran. "Sama anak Bintang?"

Suara nyaring Galang sukses membuat Gavin menjadi pusat perhatian.

"Gue jadi mikir kalo lo itu nggak punya hati. Melva yang cantiknya kebangetan aja bisa lo selingkuhin. Harusnya dia pacaran sama gue aja," ujar Galang lagi.

Dengan perasaan marah yang berkecamuk, Gavin pergi meninggalkan kelas. Sekarang, dia harus meminta penjelasan dari Aliz. Dan area belakang sekolah menjadi tempat yang dipilih Gavin untuk menghubungi Aliz.

"Hai Vin, tumben nelepon? Kangen ya?" sahut Aliz.

"Hapus foto yang kamu *upload* di Instagram!" perintah Gavin. Dia terlalu malas berbasa-basi.

Selanjutnya, cewek itu terkekeh begitu menyadari foto apa yang dibicarakan Gavin. "Ngapain dihapus? Sekali-sekali pamer pacar aku yang ganteng nggak masalah, kan?"

"AKU BILANG HAPUS!"

"Kenapa, sih?"

Gavin memejamkan matanya, berusaha meredam amarahnya sebelum bicara. "Aliz, sebelum kita pacaran, gue udah kasih peraturan sama lo. Gue nggak suka foto gue nyebar di media sosial apa pun. Gue paling benci difoto. Hapus fotonya sekarang, atau kita putus!"

"Kamu kok gitu sih ngomongnya?"

"Gue cuma mau lo hapus foto itu sekarang. Bisa, kan?"

"Nggak mau!"

"Aliz... jangan main-main. Hapus sekarang!"

"Aku nggak mau, Vin. Biarin anak Galaksi tau kalo aku ini pacar kamu. Biar nggak ada yang kecentilan sama kamu. Biar semua cewek di sana tau kalo Gavin itu punya Aliz!"

Gavin menggertakkan gigi saking kesalnya. "Pilihan lo cuma dua. Hapus fotonya, atau kita putus!" ancam Gavin lagi.

"Nggak usah pake ancaman putus, Vin. Kamu udah sering minta putus sebulan ini. Tapi apa? Kita balikan lagi, kan?"

Gavin mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Itu cuma foto, Vin. Kamu nggak perlu heboh kayak sekarang. Aku pastiin cuma hari ini kamu jadi pembicaraan di sekolah. Besok mereka pasti lupa." Aliz bicara panjang lebar, sedangkan Gavin memilih untuk memutuskan sambungan teleponnya.

"Gavin!"

Pagi ini, Gavin dikejutkan oleh suara seseorang yang sudah lama tidak dia dengar. Si pemilik suara tersenyum

lebar di depan pintu kelasnya, sambil memamerkan kotak bekal yang sedang dia bawa. Siapa lagi kalau bukan Melva.

Tenggorokan Gavin mendadak kering. Di satu sisi, dia merasa sangat senang karena bisa kembali bertemu Melva setelah sekian lama. Tapi di sisi lain, Gavin sedikit takut kalau Melva sudah mengetahui foto yang tersebar kemarin.

Melihat senyumnya yang semringah, membuat Gavin berpikir kalau Melva memang belum tahu tentang foto yang menghebohkan itu.

Melva menggeser tempat duduk di samping Gavin, kemudian mendaratkan bokongnya di sana. "Gimana? Kangen nggak? Sebulan lho kita nggak ketemu," tanya Melva. "Nih, gue bawa nasi goreng. Bukan gue yang bikin sih, jadi pasti enak. Gue kurang baik apa coba? Baru balik ke sekolah, udah langsung inget pacar aja."

Gavin melirik jam di ponselnya. Tidak lama lagi bel masuk akan berbunyi. Kelasnya pasti ramai dan otomatis Melva akan langsung mendengar kasak-kusuk mengenai foto kemarin. Tidak mau berpikir terlalu jauh, Gavin pun memilih untuk menerima kotak bekal yang dibawa Melva. "Ini beneran buat gue?"

"Buat gue sama lo," jawab Melva cepat. "Gue belum

sarapan, jadi kita makan bareng aja ya."

Tanpa menunggu persetujuan dari Gavin, Melva langsung menyodorkan sesendok nasi goreng ke mulut cowok itu. Melva tersenyum lebar melihat Gavin yang menerima suapannya.

"Sebulan ini ke mana?" Akhirnya Gavin bertanya.

"Ke rumah Tante, ada acara."

"Di Bandung?"

Melva mengangguk membenarkan. "Terus kita liburan ke Singapura."

Tiba-tiba saja Gavin melayangkan tatapan tajam kepada Melva, lalu menyingkirkan kotak bekal yang dibawa cewek itu. "Keluar lo sana!"

Melva bingung dengan perubahan sikap Gavin yang mendadak itu. "Kenapa, Vin? Temen-temen lo belum pada dateng kok...."

"Kalo gue bilang keluar, ya keluar! Nggak usah banyak tanya."

Melva hanya bisa mengembuskan napas berat. "Gue nggak tau kenapa lo tiba-tiba marah. Tapi yang jelas, gue minta maaf," ujar Melva, sambil berlalu meninggalkan Gavin.

Dalam hatinya, Gavin merasa kesal setengah mati. Sia-sia saja selama ini dia mengkhawatirkan Melva. Nyatanya, cewek itu asyik berlibur.

Setelah lama tidak masuk sekolah, Melva benar-benar dibuat kerepotan menyelesaikan tugas dan catatan yang menumpuk. Saking banyaknya, Melva sampai tidak meninggalkan kelas sama sekali saat jam istirahat tiba.

Untung saja Billa masih setia menemaninya. Sahabatnya itu bahkan rela berlapar ria, menunggunya sampai selesai. Tapi, sebenarnya bukan hanya itu alasan Billa. Dia ingin menjaga Melva dari berita tentang foto Gavin bersama Aliz. Billa tidak ingin Melva merasa sakit dan menangis.

Tiba-tiba, salah satu teman sekelasnya yang bernama Tia menghampiri meja Melva dan Billa. "Mel, lo udah buka Instagram? Udah liat foto Gavin? Lo nggak marah?"

Billa refleks menoleh. Kenapa juga temannya itu harus membahas tentang foto Gavin dan Aliz?

Melva yang merasa tidak tahu apa-apa, langsung bertanya pada Tia. "Foto apa ya?"

"Foto Gavin sama cewek lain. Kayaknya dia selingkuh deh

selama lo nggak ada."

Melva seketika terdiam. *Gavin selingkuh? Nggak mungkin.*

"Ah, udahlah, Mel...." Billa buru-buru menyela. "Nggak usah digubris. Nggak penting."

Melva tidak mendengarkan saran Billa. Dia langsung bertanya pada Tia tentang foto yang dimaksud. Begitu melihatnya, Melva merasa seperti ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk hatinya saat ini. Melva merasakan lagi hal yang pernah membuatnya trauma.

Nyatanya... Dava dan Gavin sama saja.

"Mel," panggil Billa, menyadarkan Melva dari lamunannya.

Melva menatap temannya itu dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa Gavin ngelakuin ini ke gue, Bil? Dan kenapa lo nggak kasih tau gue?"

Billa tidak bisa memberikan jawaban apa pun.

Dengan segera, Melva menyeka air matanya yang mulai berjatuhan, kemudian berlari meninggalkan kelas.

Billa ikut berlari mengejar Melva dan menahan sahabatnya itu. "Mel, lo mau ke mana? Ke kelas Gavin? Lo nggak perlu kayak gitu, Mel!"

"Terus gue harus ngapain?"

"Pokoknya, lo nggak perlu dengerin penjelasan apa pun dari Gavin! Cowok lo itu emang selingkuh, Mel! Lo cuma perlu menjauh dari dia karena gue nggak pengin lo ngerasain sakit lagi."

"Tapi gue pengin tau apa alasan dia selingkuh!" Melva berteriak dan langsung berlari menuju kelas Gavin, disusul oleh Billa di belakangnya.

Ketika Melva sudah hampir sampai di kelas Gavin, secara kebetulan cowok itu keluar dari kelasnya.

"Gavin!" Teriakan Melva membuat semua orang yang berada di sekitar kelas XI IPA 1 menoleh ke arahnya. Mereka mengamati dengan antusias, menunggu drama yang tidak lama lagi akan mereka saksikan.

Melva melangkah mendekati Gavin. "Jawab yang jujur. Ini siapa?" tanyanya sambil memperlihatkan layar ponsel tepat di depan wajah Gavin.

Gavin tidak menjawab.

"Lo selingkuh?" tanya Melva lagi, yang kini mulai meneteskan air mata.

Riko yang juga berada di sana tidak bisa berbuat apa-

apa, meskipun dia ikut merasakan sakitnya hati Melva.

Gavin tetap diam, membuat Melva merasa semakin terlihat bodoh. Sampai akhirnya, suara bel masuk terdengar dan Billa membujuk Melva untuk kembali ke kelas. Awalnya Melva menolak, namun Galang datang untuk menggiring teman-temannya masuk ke dalam kelas.

"Makasih udah mau jadi pacar gue, Vin...," ujar Melva, berusaha untuk tidak terisak. "Gue pikir hubungan kita ini bakalan baik-baik aja. Gue pikir lo berbeda dari Dava."

Air mata Melva pun turun dengan derasnya. Semuanya sudah selesai bagi Melva.

28

Bukannya hujan turun untuk menutupi kesedihan? Tapi mengapa air mataku tetap mengalir dengan hati yang bertambah sakit?

Setelah mengetahui semua yang dilakukan Gavin, Melva berubah jadi pendiam. Dia lebih sering melamun, tidak mendengarkan penjelasan guru saat jam pelajaran, bahkan beberapa kali dia meneteskan air mata.

Melva ingin sekali menghilang, lenyap terbawa air hujan yang sedang turun deras saat ini.

Tidak seperti teman-temannya yang memilih untuk menunggu hujan reda, Melva justru nekat berjalan menembus hujan. Dia membiarkan tubuhnya basah karena ingin cepat pulang ke rumah, meskipun Bang Arya sudah berjanji akan menjemputnya.

Tiba-tiba, seseorang mendekat dan memayunginya. Alangkah terkejutnya Melva ketika mengetahui orang itu adalah Gavin. "Cari tempat neduh, entar lo sakit," ujar Gavin. Sekarang Gavin jadi ikut basah kuyup.

"Lo mau ngapain lagi? Nggak usah sok perhatian. Gue udah tau, kalo ternyata lo udah punya pacar sebelum ikut taruhan buat nembak gue," ucap Melva lirih tanpa melihat Gavin.

"Lo—lo udah tau?"

Melva tersenyum kecut melihat cowok itu sedikit tergagap. Ya, dia akhirnya mengetahui semua tentang Gavin dari Billa.

"Gue nggak mau teriak-teriak biar lo ngerti kalo sekarang gue benci banget sama lo. Gue nggak akan pernah maafin lo! Makasih banget udah bikin gue keliatan kayak cewek nggak bener yang mau ngerusak hubungan orang lain. Gini ternyata rasanya jadi selingkuhan...."

Ternyata, Gavin bukanlah penyembuh luka, tapi penambah luka baru di hati Melva.

Sejak Melva mengetahui semua hal tentang Gavin, cowok itu tidak pernah lagi melihat Melva di sekolah. Mungkin Melva memang sengaja menghindari Gavin.

Masalahnya, bukan ini yang Gavin inginkan.

"Jadi lo udah punya pacar pas taruhan itu?" tanya Riko dengan nada serius.

Gavin mengangguk, mengiakan tanpa melihat temannya itu.

"Dari kapan?" tanya Riko lagi.

"Gue ketemu Aliz di Bandung, pas pelatihan sains. Kita jadian dua minggu sebelum balik ke Jakarta."

Riko tersenyum miris mendengar penjelasan Gavin. Jadi, selama ini Melva benar-benar dipermainkan. Padahal Riko tahu bahwa perasaan Melva untuk Gavin sangat tulus.

"Kenapa lo nggak pernah cerita, Vin?" tanya Bayu. "Kalo lo bilang, mungkin kita nggak akan bikin taruhan itu."

"Awalnya gue kira Melva bakalan nolak gue juga, kayak dia nolak cowok-cowok lain."

"Harusnya lo langsung cerita sama kita pas selesai taruhan itu, Vin. Kalaupun lo nggak mau cerita, lo bisa mutusin Melva di hari itu juga. Biar nggak runyam kayak sekarang," ujar Bayu, disambut anggukan kepala dari Galang.

"Pantes lo kayak nggak anggap Melva selama ini...," ujar Riko lirih, sambil menahan amarahnya. "Lo emang pantes dibilang brengsek! Bisa-bisanya lo mainin Melva yang bener-bener suka sama lo!"

"Mainin apa maksud lo? Gue udah ngajakin dia putus, tapi dia nggak mau. Gue suruh dia jauhin gue. Bukannya ngejauh, dia malah makin gencar deketin gue!"

"Ya karena dia suka sama lo, Vin!" Riko lagi-lagi membela Melva.

"Gue tau, dan lama-lama gue juga nggak mau kalo dia pergi dari gue." Kata-kata Gavin barusan membuat ketiga temannya terkejut bukan main.

"Maksudnya lo suka dua-duanya?" tanya Galang polos.

"Awalnya gue pikir juga gitu. Tapi lama-lama gue sadar, yang gue suka, yang gue sayang, cuma satu. Itu Melva. Dan kalo lo semua berpikiran gue mau mempertahankan keduanya

biar ada cadangan, lo semua salah. Gue udah sempet berpikir buat mutusin Aliz, tapi gue belum siap. Jujur, gue baru berani ambil keputusan sekarang." Gavin menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. "Gue terlalu takut nyakitin mereka. Gue nggak mau nyakitin hati Aliz, karena ini salah gue. Harusnya dari awal gue nggak pernah nerima taruhan itu. Dan sekarang, ujung-ujungnya Melva juga ngerasain sakit gara-gara gue...."

"Sekarang mau lo gimana?" tanya Riko lagi setelah mereka diam beberapa saat.

"Gue mau Melva balik sama gue...."

"Tapi itu nggak gampang, Vin. Melva udah benci banget sama lo. Padahal lo adalah alasan utama Melva untuk sembuh."

"Sembuh?" Gavin terheran-heran. "Emang Melva sakit apa?"

"Lo pikir, Melva nggak masuk sebulan ngapain? Jalan-jalan? Melva sakit, Vin. Leukemia!"

Ya Tuhan... kenyataan apalagi ini? Apakah tidak cukup mamanya yang sakit? Dan bagaimana bisa Melva mengidap penyakit yang sama?

"Dari kapan?"

"Udah hampir setahun lebih." Riko menghela napas berat. "Melva takut lo bakalan jauhin dia setelah tau dia sakit. Makanya dia pengin banget cepet sembuh. Lo yang selalu dia inget. Lo selalu jadi pusat dunianya. Bahkan dia hampir kehilangan sahabatnya gara-gara terlalu sibuk deketin lo. Segitu besarnya dia pengin dapetin hati lo, Vin!"

Gavin terdiam.

"Gue iri sama lo, Vin. Lo bisa dengan mudah mengambil hati Melva, sementara gue? Gue terhalang dengan hubungan sepupu antara gue dan Melva. Meskipun sebenernya gue cuma anak tiri dari tantenya Melva. Sampai kapan pun, Melva nggak akan pernah anggep gue lebih dari saudara sepupu. *So, please*... kalo lo beneran mau Melva balik ke lo, jangan sakitin dia lagi!"

29

Kangen. Rasa itu baru akan muncul jika kamu tidak lagi bertemu dengannya. Namun, saat kamu mulai merasakannya, belum tentu dia akan percaya.

Meskipun ini bukan malam Minggu, Gavin tetap datang ke rumah Melva. Semua keluarga Melva menyambutnya dengan sangat baik. Sepertinya, tidak ada yang tahu masalah antara Gavin dengan Melva. Kecuali Bang Arya.

"Kalian lagi marahan?" tanya Arya saat mereka sedang bersantai di ruang keluarga.

"Melva bilang gitu, Bang?"

Arya berdecak, lalu duduk di samping papanya. "Melva

nggak bilang apa-apa. Cuma nggak mau keluar kamar aja. Males ketemu lo katanya."

Surya yang mendengar, langsung memberi nasihat. "Nggak baik berantem lama-lama. Udah, minta maaf langsung ke atas sana."

Ini kesempatan bagus bagi Gavin karena papa Melva membukakan jalan bagi Gavin untuk meminta maaf kepada Melva. Meskipun Gavin tidak terlalu yakin akan berhasil.

Begitu sampai di depan kamar Melva dan membuka pintu secara perlahan, mata Gavin langsung bertemu dengan mata Melva.

"Ngapain lo?" Suara Melva memang pelan, tapi terdengar ketus. Melva tidak suka melihat kehadiran Gavin di kamarnya.

"Gue, mau ngomong sama lo," jawab Gavin, berusaha setenang mungkin menghadapi kemarahan Melva.

"Gue nggak mau ngomong sama lo. Keluar!" usir Melva.

Gavin bergeming di tempatnya. "Kita bisa ngobrol baik-baik, Mel...."

Melva tersenyum pahit. Dua hari dia sengaja tidak pergi ke sekolah demi menghindari Gavin, dan sekarang cowok itu malah muncul di depan matanya. Ah, bagaimana hatinya bisa

segera sembuh kalau begini? Melihat Gavin sebentar saja sudah membuat Melva kembali merasakan pedih di dalam hatinya.

"Kenapa nggak masuk sekolah tadi?" Gavin memulai pembicaraan. Cowok itu duduk di kursi meja rias kamar Melva.

"Karena gue nggak mau ketemu lo."

"Padahal gue kangen lo."

Melva tersenyum getir. Kalau saja Gavin tidak menyakiti hatinya, pasti sekarang dia akan tersenyum dengan girang lalu memeluk Gavin erat. Dari dulu dia menunggu Gavin mengucapkan kata-kata itu. Tapi, kenapa baru sekarang? Di saat dia sudah tidak bisa membedakan apakah Gavin sedang jujur atau berbohong.

"Gue nggak bohong. Itu yang gue rasain sekarang." Gavin melanjutkan, seolah dia tahu kebimbangan di dalam hati Melva tentang pernyataan rindunya tadi.

"Lo pernah bilang, kalo lo nggak mau denger kata maaf dari gue—tapi kali ini gue harus minta maaf. Maaf, karena gue nambahin luka di hati lo."

"Minta maaf sama pacar lo. Dia yang lebih ngerasain sakit di sini." Melva berusaha untuk terlihat tegar.

"Gue nggak punya pacar. Kecuali kalo lo masih anggep gue pacar."

Jawaban Gavin sukses membuat Melva menengadahkan kepalanya. Dia terkejut sekaligus bingung dengan jawaban Gavin.

"Gue udah putus sama Aliz sebelum lo balik ke sekolah."

"Kenapa lo selingkuh dari Aliz?" tembak Melva tanpa melihat Gavin.

"Kalo ngomong, liat orang yang diajak ngomong."

"Gue nggak mau!"

Gavin menghela napas frustrasi. Oke, biarkan Melva melakukan apa yang dia mau sekarang. "Gue kenal Aliz di Bandung waktu pelatihan olimpiade sains. Kita jadian dua minggu sebelum balik ke Jakarta. Sebelum taruhan, gue emang belum sempet cerita ke temen-temen kalo gue udah punya pacar. Lagian, gue juga berpikir kalo lo bakal nolak gue."

"Taunya gue malah nerima lo! Sekarang lo mau salahin gue?" ujar Melva dengan tatapan marahnya.

Gavin menggeleng pelan. "Gue mau salahin hati gue, kenapa bisa suka sama lo."

Jawaban Gavin membuat Melva tertegun. Barusan Gavin menyatakan perasaannya? Gavin suka padanya?

"Perasaan itu udah ada sejak awal kita berstatus pacaran. Gue berusaha nutupin itu, makanya gue marah-marah terus ke lo, Mel."

Melva tercengang. Ini benar-benar nyata? Dia tidak sedang bermimpi, kan?

"Hari ini gue ke rumah lo, buat ngomong langsung kalo gue kangen sama lo. Gue kangen banget. Tapi... gue juga tau lo nggak akan percaya sama gue. Maaf, gue nggak pernah bisa balas kata-kata cinta lo ke gue. Tapi, lo harus tau satu hal... gue rela ninggalin Aliz demi lo."

"Lo emang ada bakat selingkuh ya, Vin...." Melva tersenyum kecut. "Sekarang Aliz gimana? Dia terima lo putusin?" tanya Melva. Dia pernah berada di posisi Aliz, dan rasanya itu sangat sakit.

Gavin menggeleng. "Awalnya nggak. Tapi, ini menyangkut hati, Mel. Kalo hati gue nggak pernah buat dia, ngapain gue terus-terusan sama dia?"

Alih-alih terharu mendengar kata-kata Gavin, Melva malah merasakan sakit karena membayangkan Aliz. Kejadian saat dia memohon kepada Dava agar tidak meninggalkannya

kembali muncul. "Lo nggak kasih kesempatan buat Aliz?"

Gavin menggeleng. "Gue nggak mau buang-buang waktu buat dia."

Melva meringis. Kalau Gavin bisa memperlakukan Aliz seperti itu, bisa jadi suatu saat Gavin akan melakukan hal yang sama kepadanya. Melva menatap Gavin lekat-lekat. "Lo siap kalo suatu hari lo juga bakalan gue buang?"

"Maksud lo?"

Melva tersenyum sinis, menunjukkan kebenciannya. "Biar lo tau gimana rasanya dibuang. Bukannya lo yang pernah bilang sama gue dulu? Pacar baik itu nggak ada. Semua cowok itu sama. Buaya. Jangan jadi cewek lemah dengan bilang lo nggak bisa lupain dia. Dia buang lo kayak sampah. Jadi, buang dia lebih dari sampah. Lo inget itu, Vin?"

Gavin ingat. Itu kata-kata yang pernah dia ucapkan dulu untuk menenangkan Melva yang tidak bisa melupakan Dava.

"Lo siap gue buang?" tanya Melva lagi.

Gavin menatap Melva dengan tatapan tulusnya, membuat keberanian Melva seketika menciut. Selanjutnya, Gavin mengangguk. Dia menyanggupi kalau suatu hari nanti Melva akan membuangnya.

30

Dua hari berlalu, hubungan Gavin dan Melva tidak juga membaik. Melva berubah, tidak lagi mendekati Gavin seperti dulu. Bahkan setiap kali bertemu, Melva pasti membuang muka.

Gavin membiarkan Melva melakukan itu. Dia tidak pernah melarang Melva membencinya. Namun yang pasti, Gavin tidak akan melakukan hal yang sama pada Melva. Gavin juga akan terus menunjukkan perasaannya, meskipun Melva tidak percaya.

Itu semua karena Gavin mencintai Melva. Sangat!

Gavin tidak akan meminta kepada Tuhan untuk membuat hati Melva berubah. Dia percaya, jika Melva adalah takdirnya, maka masalah mereka akan segera selesai dengan sendirinya. Namun, jika Melva bukanlah takdirnya, Gavin akan membiarkannya pergi, asalkan tidak ada lagi cowok bodoh yang menyakiti hati Melva.

Dan hari ini, kesempatan Gavin sedikit terbuka begitu Melva berjalan menghampirinya setelah dua hari menghindar.

"Gue mau ngomong sama lo," ujar Melva. Tatapannya sangat tidak bersahabat.

"Kita bisa ngobrol di kantin. Kebetulan gue mau ke sana sekarang." Gavin menggenggam pergelangan tangan Melva, menariknya untuk ikut berjalan menuju kantin.

Baru satu langkah, Melva menghempaskan tangan Gavin dengan kasar. Gavin terdiam dengan reaksi Melva itu.

"Nggak usah sok baik sama gue!" Nada bicara Melva sangat ketus.

"Nggak ada yang sok baik di sini, Mel."

Melva tersenyum miring, meremehkan perkataan Gavin. Jika dulu Melva yang harus bersabar dengan kelakuan Gavin, sekarang Gavinlah yang harus bersabar menghadapi Melva. "Kalo emang lo tetep mau pacaran sama gue, ada peraturan

yang harus lo pahami. Biar lo sadar posisi lo sekarang!"

"Peraturan?" tanya Gavin yang mendapat anggukan cepat dari Melva.

"Pertama, jaga jarak dari gue. Baik itu di sekolah, di rumah, atau di mana pun."

Gavin tersenyum kecut. Dia mulai mengerti kalau Melva sedang membalas apa yang dulu pernah dilakukannya. "Kenapa?" tanya Gavin pura-pura tidak mengerti.

"Karena gue nggak mau deket-deket sama lo!"

Gavin mengangguk-angguk mengerti. Dia membiarkan Melva melakukan apa yang diinginkannya, walaupun hatinya terluka.

"Kedua, nggak perlu dateng ke rumah gue. Nggak usah sok baik sama keluarga gue."

Peraturan kedua dari Melva ini membuat emosi Gavin terpancing. Dia tidak pernah berpura-pura baik, dan dia tidak terima dengan ucapan Melva barusan. "Udah gue bilang. Nggak ada yang sok baik di sini."

"Terserah lo. Tapi, mulai sekarang lo nggak perlu deket-deket sama keluarga gue!"

Gavin memalingkan wajahnya. Cowok itu sedang me-

nahan emosinya agar tidak terpancing dengan kata-kata sinis Melva.

"Ketiga...." Melva menghentikan kalimatnya sejenak. "Gue nggak peduli dengan perasaan lo ke gue sekarang. Karena gue benci sama lo!"

Sejujurnya, itu bertentangan dengan hatinya. Namun, mulai sekarang Melva harus belajar untuk membenci Gavin.

"Jangan pernah berharap perasaan gue bakal sama kayak dulu, Vin. Karena satu kali lo menaruh luka di hati gue, sampai kapan pun luka itu bakal gue inget." Matanya mulai terasa panas.

"Gue ngerti, lo benci sama gue," ucap Gavin akhirnya. Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Gue nggak tau sejauh apa lo benci sama gue. Tapi gue akan ikuti permainan ini, Mel. Walaupun gue keliatan bodoh sekarang."

Melva tidak ingin membalas perkataan Gavin.

"Gue akan terus bertahan, sampai nanti lo sendiri yang mengakhiri. Dan gue minta, untuk saat ini tetap jadi pacar gue yang baik. Seenggaknya, hargai gue dikit aja."

Melva menatap Gavin dengan lekat. Tatapan keduanya pun bertemu. "Kalo lo pengin dihargai, lo bisa minta sama orang lain. Jangan sama gue."

Setelah mengatakan itu, Melva melangkah pergi. Meninggalkan Gavin yang hanya bisa memperhatikannya dari belakang.

Seperti yang dia lihat sekarang, hati Melva juga makin menjauh. Melva yang pernah mengganggu hari-harinya, kini mengganggu pikirannya. Melva yang pernah mengatakan mencintainya, sekarang benci padanya.

Ini yang namanya keadilan. Saat kita menyakiti hati orang lain, suatu hari nanti orang itu juga akan menyakiti hati kita.

Bel pulang baru saja berbunyi, dan Gavin dengan cepat membereskan buku-buku yang berserakan di mejanya.

"Sabar, Njir!" Seru Galang yang belum selesai menyalin tugas dari buku tulis Gavin.

"Gue mau keluar," sahut Gavin. Cowok itu mencoba merebut bukunya dari meja Galang. Tapi, Galang dengan cepat menjauhkan bukunya itu.

"Buru-buru banget lo. Pak Tar aja belum suruh kumpul," celetuk Galang tidak terima.

Gavin menghela napasnya dengan kasar. "Liat punya Riko

aja sana!" Gavin yakin cowok itu sudah selesai mengerjakan tugas karena buku tulisnya sudah ditutup.

"Punya Riko belum tentu bener. Gue nggak mau dapet nilai 50!" seru Galang.

Lagi-lagi Gavin hanya bisa menghela napas. Sekarang dia jadi menyesal duduk sebangku dengan Galang.

Gavin melihat jam di ponselnya. "Gue keluar duluan. Jangan lupa kumpulin punya gue!" perintah Gavin. Galang pun mengangguk.

Setelahnya, Gavin langsung berlari keluar kelas, menyusuri koridor yang kebetulan belum terlalu ramai. Tadi, Arya menghubungi Gavin dan memintanya untuk mengantar Melva pulang. Gavin mengiakan, meskipun tidak tahu apakah cewek itu mau pulang bersamanya.

Itulah yang membuatnya sangat terburu-buru keluar dari kelas. Dia harus menghampiri Melva terlebih dahulu di kelasnya. Namun, menunggu di depan kelas Melva sepertinya menjadi ide buruk. Semua siswi yang sekelas dengan Melva memandanginya, membuatnya risih.

Gavin berusaha tidak peduli. Sekarang yang harus dia lakukan adalah menunggu Melva keluar dari kelas.

Terkejut. Itulah yang terjadi pada Melva saat melihat

Gavin berdiri di depan kelasnya. Dengan cuek, Melva berjalan melewati Gavin begitu saja. Namun langkahnya tertahan saat Gavin menarik pergelangan tangannya.

Emosi Melva jadi terpancing. "Apa?!"

"Cuma mau nuntun, kan pulang bareng," ucap Gavin.

Sedetik kemudian, Melva menghempaskan tangan Gavin dengan kasar. "Lo pikir gue mau pulang sama lo?!" pekik Melva.

"Bang Arya yang nyuruh, Mel," ucap Gavin lembut.

"Udah gue bilang, nggak usah sok deket, apalagi sok baik sama keluarga gue!" teriak Melva. Dia langsung berjalan mendahului Gavin.

Gavin memejamkan matanya sesaat, mencoba meredam emosinya. Kemudian, dia berjalan cepat untuk mengejar Melva. "Udah berapa kali gue bilang, nggak ada yang sok baik di sini, Mel."

Melva tidak menjawab. Dia terus melangkah dengan cepat.

"Mel, biar gue anter lo pulang."

"Nggak usah sok baik sama gue!" teriak Melva ketika Gavin lagi-lagi menarik tangannya.

Gavin dapat melihat dengan jelas emosi di wajah Melva. "Gue baik karena lo pacar gue."

"Dulu lo nggak pernah baik walaupun gue pacar lo!" ujar Melva ketus.

Gavin memejamkan matanya lagi. Bicara dengan Melva memang butuh kesabaran tingkat tinggi. "Beda Mel."

"Beda lo bilang? Nggak ada yang beda!"

Gavin memilih untuk diam. Kalau dia menjawab terus, perdebatan mereka tidak akan selesai. Dengan sangat terpaksa, Gavin menarik tangan Melva untuk mengajaknya pulang. Melva sampai memberontak, memukul, bahkan menggigit tangan Gavin hingga cowok itu berteriak kesakitan.

"Udah gue bilang, jangan sok baik sama gue!" teriak Melva. Lagi-lagi Melva mengatakan hal yang sama. "Lo lupa apa yang gue bilang tadi siang? Gue bilang jangan deket-deket. Gue nggak suka!"

Gavin menatapnya. Melva bisa melihat luka dari sorot mata itu, dan Melva benci melihatnya.

"Kalo lo mau bales semua yang gue lakuin dulu, ini udah kelewatan Mel. Dulu gue cuma minta lo untuk jaga jarak selama di sekolah. Nggak sampe segininya."

"Buat gue itu sama aja dan lebih jahat dari apa yang gue lakuin sekarang!"

Setelah mengatakan itu, mata Melva menyusuri jalanan di sekitarnya, mencari angkutan umum yang melintas. Sampai akhirnya, sebuah mobil angkutan umum lewat dan dengan cepat Melva memberhentikannya. Dia berlari untuk menaikinya.

Gavin tentu saja tidak tinggal diam. Dia berlari ke parkiran motor, kemudian bergegas melajukan motornya untuk mengejar angkutan umum yang ditumpangi Melva. Sayangnya, Gavin terlambat karena Melva lebih dulu sampai di rumah, beberapa detik sebelum dia tiba.

Melva mengunci pagar rumah, membiarkan Gavin berdiri mematung di depannya. "Terus deketin gue, Vin. Biar lo bisa liat kebencian gue sama lo!" Nada bicara Melva tidak keras, tapi cukup menohok.

Usai mengatakan itu, Melva langsung masuk ke dalam rumahnya. Membiarkan Gavin tetap berdiri di depan pagar.

Sabar. Mungkin itu yang harus Gavin lakukan sekarang, agar tidak terpancing dengan sikap Melva. Dia sudah memilih Melva, dan tidak akan berpaling. Walaupun sikap Melva sekarang sedikit memberi luka di hatinya.

Pukul setengah delapan malam, Melva pergi ke minimarket di dekat rumahnya. Apa lagi kalau bukan untuk membeli es krim. Sesampainya di minimarket, Melva langsung memilih es krim kesukaannya dengan berbagai rasa.

"Banyak banget?"

Suara itu membuat Melva menoleh. Matanya terbelalak begitu melihat si pemilik suara. Siapa lagi kalau bukan Dava—mantan terindahnya. Tapi, Melva berusaha tidak peduli.

"Banyak makan es krim gitu, tapi lo nggak gendut, ya? Makin cantik malah."

Apakah Melva harus muntah sekarang? Gombalan cowok itu *receh* sekali.

Melva terus sibuk memilih es krim walaupun di keranjangnya saat ini sudah ada 20 bungkus.

"Sempet nyesel sih, kok bisa lo jadi mantan gue. Harusnya jadi penghuni terakhir di hati gue."

Melva sudah tidak tahan lagi. Kalau dibiarkan, dia akan benar-benar muntah. Dengan terpaksa, Melva menoleh dan memberikan tatapan tajamnya ke arah cowok itu. "Lo nyesel? Kalo gue malah bersyukur." Melva berlalu untuk mencari

beberapa makanan ringan.

"Sensi banget sih? Gue tuh nggak bisa diginiin. Bawaannya pengin meluk, soalnya gemes." Dava terus membuntuti Melva.

"Dava, mantan yang nggak masuk daftar, kok gue pengin nabok lo sekarang ya? Mau pipi kanan atau kiri? Jangan ganggu hidup gue deh, dunia kita itu beda!"

"Kok beda?"

"Lo kan makhluk gaib."

Dava tidak terima dengan kata-kata Melva barusan. "Gue terlalu ganteng kalo jadi makhluk gaib Mel. Itu baru makhluk gaib." Dava menunjuk cowok yang sedang mengambil minuman di lemari pendingin.

Mata Melva mengikuti arah telunjuk Dava. Betapa terkejutnya dia begitu tahu yang dimaksud Dava adalah Gavin.

Kenapa Melva harus berada di antara dua cowok menyebalkan dalam waktu yang bersamaan?

Gavin sempat menatap Dava dan Melva sebentar. Hanya lima detik. Kemudian, cowok itu pergi begitu saja tanpa menyapa, membuat Melva semakin jengkel.

"Nanti gue anterin pulang ya, Mel. Hitung-hitung PDKT

lagi," celetuk Dava setelah Melva selesai membayar di kasir.

Permintaan Dava tidak direspons. Bukan karena Melva sengaja, tapi pikirannya sedang tertuju pada Gavin. Begitu keluar dari minimarket, terlihat Gavin sedang duduk di atas jok motornya sambil menatap ke arah Dava dan Melva. Dava yang kesal, memilih untuk pergi dari minimarket itu. Dia sedang tidak ingin cari ribut.

Karena penasaran, Melva melangkah mendekati Gavin. "Nungguin siapa?"

Gavin tidak menjawab, hanya menatap Melva tanpa berkedip. Melva jadi salah tingkah ditatap seperti itu.

"Kenapa bisa sama Dava?" tanya Gavin seperti meng-interogasi Melva.

"Mana gue tau. Tiba-tiba dia nongol. Lo sendiri, kenapa bisa di sini?" Sekarang jadi Melva yang menginterogasi Gavin. Dia penasaran kenapa cowok itu bisa belanja di minimarket dekat perumahannya. Padahal, rumah mereka jaraknya cukup jauh.

"Kalo orang ke minimarket, biasanya mau ngapain?"

Melva berdecak sebal. "Tapi kan ini minimarket deket kompleks rumah gue. Lo nggak ada kerjaan? Beli minuman doang sampe jauh-jauh ke sini."

"Tadi gue mau ke rumah lo. Terus gue haus, ya udah mampir dulu ke sini."

Melva terdiam beberapa saat, memikirkan jawaban dari Gavin. Cowok itu mau ke rumahnya? Padahal ini kan bukan malam Minggu? "Lo pikir gue pelit? Kalo emang mau ke rumah kan pasti gue kasih minum."

"Nggak yakin. Paling belum masuk udah diusir. Itu peraturan dari lo, kan? Nggak boleh dateng ke rumah," sindir Gavin.

Melva menghela napasnya dengan berat. Gavin benar-benar mengajaknya berkelahi kali ini. "Udah tau bakal diusir, masih aja coba dateng."

Sekarang cowok itu hanya diam. Melva juga tidak ingin berdebat lagi dengan Gavin. Cewek itu memilih pergi karena teringat dengan es krim di plastik belanjaannya yang mungkin sudah mulai mencair.

"Mel?" panggil Gavin saat Melva belum terlalu jauh. "Nggak mau gue anterin pulang?"

Pertanyaan itu membuat Melva menghentikan langkahnya. Dia mendadak merasa sedih dan tidak enak karena sudah bersikap kasar pada Gavin. Sementara cowok itu tetap saja perhatian padanya. "Nanti es krimnya cair. Gue cuma

anter lo, terus langsung cabut. Nggak usah takut gue ambil kesempatan biar bisa masuk ke rumah lo."

Ucapan Gavin barusan hanya membuat Melva merasa semakin bersalah. Hingga akhirnya, Melva memilih untuk menerima tawaran Gavin.

Dan benar saja, Gavin memang hanya mengantarnya sampai di depan pagar rumah. Dia pun bersiap melajukan kembali motornya setelah Melva turun.

"Vin...," ucap Melva sebelum motor Gavin melaju. "Makasih ya."

Gavin mengangguk, kemudian berlalu.

31

Seperti biasa, kegiatan Melva setelah bel pulang sekolah berbunyi adalah menunggu dijemput oleh Arya. Kalau biasanya dia hanya menunggu 10 menit, kali ini hampir 20 menit. Melva jelas kesal, karena belakangan ini Arya memang lebih fokus dengan *gebetan*-nya. Sampai-sampai harus mengorbankan adiknya itu.

Melva memandangi langit yang sangat terik. Kalau setiap hari begini, lama-lama kulitnya bisa eksotis. Matanya kemudian beralih pada seseorang yang mengendarai motor dengan seragam basket lengkap. Tak disangka, orang itu berhenti tepat di hadapannya, kemudian membuka helm.

Dalam sekejap, *mood* Melva jadi makin berantakan.

"Hai Mel!"

Melva tidak merespons, pura-pura melihat jalanan.

"Keren nggak baju basket gue? Baru nih."

Pertanyaan tidak penting. Melva sampai menggeleng-geleng. "Terus apa urusannya sama gue sih, Dav?"

"Ya, seenggaknya lo jadi tau kalo gue ini anak basket."

Melva menggeleng lagi. Rasanya dia ingin segera pergi dari tempat itu. "Dari dulu gue juga tau lo anak basket!"

Dava menyengir lebar. "Lo nungguin siapa sih?"

"Nunggu seseorang yang bisa bawa gue pergi dari sini," jawab Melva ketus.

"Kode ya, biar gue kasih tebengan?"

What? Sudah cukup. Melva benar-benar tidak tahan dengan cowok tak tahu malu itu.

"Udah buruan naik, gue anter pulang," sahut Dava sambil memasang helm ke kepalanya. Melva tetap saja tidak merespons. Padahal dalam hatinya, dia memang ingin segera pulang. Kebetulan sekali Dava menawarkan tumpangan.

"Udah cepetan, nggak usah gengsi," ujar Dava lagi.

Melva pura-pura melihat ke sekelilingnya, lalu kembali melihat Dava. "Lo nggak ada maunya, kan?" Melva memastikan.

"Enggak lah."

Tanpa ragu lagi, Melva langsung menaiki motor Dava. Cowok itu pun terkekeh, seolah meledek Melva yang akhirnya mau menerima tawarannya. Menyadari kalau Dava meledeknya, Melva mencubit perut Dava. Cowok itu kesakitan, tapi tetap terkekeh.

"Nggak usah sok ganteng, pake ketawa-ketawa segala."

"Gue emang ganteng kali."

"Pede banget!"

Dava pun melajukan motornya dengan kecepatan sedang menuju ke rumah Melva.

Di kejauhan, ternyata ada sepasang mata yang memperhatikan kedua remaja itu. Tentu saja itu Gavin. Sebenarnya, Gavin juga berniat mengantar Melva pulang ketika melihat cewek itu sendirian di depan gerbang sekolah. Namun, niatnya terhalang oleh kedatangan Dava. Dia kalah cepat.

Awalnya, Gavin tak terlalu khawatir. Tapi dia mendadak panas setelah melihat Dava dan Melva begitu dekat. Apalagi,

mereka tertawa bersama. Selama ini, Melva tidak pernah tertawa saat bersamanya.

Hal itu terus terngiang di kepala Gavin. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk mengirim pesan pada Melva.

Gavin : Mel, tadi knp pulang sama Dava?

Cukup lama Gavin menunggu balasan dari Melva, namun sampai malam tetap tidak ada balasan apa pun. Padahal, pesan tersebut sudah dibaca oleh Melva.

Sekarang Gavin mulai berpikir kalau Melva tidak akan pernah lagi membalas pesannya.

Pukul 20.30, Melva membuka aplikasi Line-nya. Ada beberapa pesan dari Billa, Dava, dan Gavin yang belum sempat dia baca. Melva lebih memilih membuka pesan dari Gavin terlebih dahulu. Dia terlalu penasaran dengan apa yang dikirimkan oleh Gavin.

Tapi begitu membukanya, Melva merasa pesan tersebut sangat tidak penting untuk dibalas. Dia justru lebih tertarik berbalas *chat* dengan Dava.

Dava : Mel, dah tidur?

Melva : Knp nanya-nanya?!

Dava : Etdah, masih aja jutek. Udah gue anterin pulang juga.

Melva : Lo gak ikhlas?

Dava : Hehehe ikhlas kok, masa sama calon pacar gak ikhlas.

Melva menggerutu saking kesalnya membaca pesan dari Dava.

Melva : Calon pacar pala lo!

Dava : Gak perlu gengsi gitu. Langsung bilang aja mau diresmiin kapan?

Pesan Dava barusan membuat Melva tidak bisa menahan diri untuk mengumpat.

Melva : Lo gila ya?!

Dava : Gila karnamu.

Melva : Lo lagi dmn?

Dava : Di rumah di dlm kamar, Mel. Kenapa? Mau ajak ketemuan yaaa, udah gak sabar mau diresmiin?

Melva tersenyum tipis.

Melva : Gak. Di kamar lo ada tembok, kan?

Dava : Iyalah!

Melva : Coba deh jedotin kepala lo di sana. Biar gak gila!

Melva tertawa sendiri. Dia bisa membayangkan wajah Dava yang menahan kesal saat membaca *chat* darinya.

Dava : Udah Mel.

Mata Melva membulat. Sekarang dia yakin kalau Dava benar-benar tidak waras karena menuruti perintahnya tadi.

Melva : Lo beneran jedotin? Udah gila ya?

Dava : Gue waras kok Mel, sekarang aja kepala gue pusing. Tapi gue rela ngelakuin karena lo yang nyuruh.

Sebenarnya, Melva merasa mual membaca kata-kata Dava yang sok manis.

Melva : Ya udah tidur sana. Nanti lo hilang ingatan lagi.

Baru saja Melva menaruh ponsel di sampingnya dan berniat untuk tidur, ponsel itu kembali berbunyi.

Dava : Walaupun gue hilang ingatan, semua tentang lo gak akan gue lupain Mel.

Pesan yang tidak dijawab semalaman, membuat Gavin memutuskan untuk menghampiri Melva di kelasnya. Sayangnya, cewek itu belum datang dan Gavin memilih menunggu di koridor yang dia yakini akan dilewati oleh Melva.

Benar saja, tak lama kemudian terlihat Melva yang berjalan santai melewati koridor.

"Kenapa *chat* gue kemaren nggak lo bales?" tanya Gavin tanpa basa-basi saat Melva berjalan melewatinya.

Melva menatap Gavin dengan sinis. "*Chat* lo nggak penting."

Gavin terdiam. Jawaban Melva benar-benar membuat suasana hatinya jadi tak baik. Akhirnya dia memilih pergi ke ruang OSIS untuk bermain gitar bersama Galang. Kebetulan, dia ingat tentang tugas dari Bu Mel-Mel—tampil bernyanyi untuk pengambilan nilai pelajaran seni musik.

"Lang, lo tau semua gosip di sekolahan, kan?" tanya Gavin tiba-tiba.

Galang yang sedang sibuk mencari lagu di Youtube, jadi menoleh ke arah Gavin. "Iya lah. Gue kan biang gosip

sekaligus pencari gosip."

"Menurut lo, Melva bakalan suka lagi sama Dava nggak?" tanya Gavin. Hal itu memang mengganggu pikirannya sejak semalam. Meskipun sekarang Melva membencinya, tapi Gavin tidak ingin Melva kembali ke pelukan Dava.

"Gue sih nggak pernah denger gosip Melva suka sama Dava lagi, Vin."

"Menurut pandangan lo aja, Lang." Gavin tampak tidak puas dengan jawaban Galang.

Galang bertopang dagu, seolah itu adalah pertanyaan paling sulit daripada soal matematika. "Bisa aja sih, Vin. Karena dulunya kan Melva suka banget sama Dava. Ya, itu pun bisa terjadi kalo Melva sering ketemu Dava. Bisa jadi benih-benih cintanya tumbuh lagi."

Walaupun selama ini Gavin menganggap Galang kurang waras, tapi jawaban Galang barusan ada benarnya. Dan memikirkan itu membuat kepala Gavin seperti mau pecah. Bagaimana jadinya jika seorang Gavin harus kalah dari Dava?

Melva seperti merasakan *de javu* saat pagi ini lagi-lagi

Gavin menghalangi jalannya di koridor sekolah. Seperti biasa, dengan cuek Melva berjalan melewati Gavin.

"Mel, gue mau ngomong bentar," ujar Gavin sambil mengikuti Melva.

"Gue nggak ada waktu," jawab Melva dengan malas.

Gavin mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya udah, kita ngobrol sambil jalan aja."

Tidak ada respons apa pun dari Melva.

"Kemarin lo nggak dijemput Bang Arya?" Gavin mulai bertanya.

"Enggak."

"Terus lo pulang sama siapa?"

Melva berhenti melangkah, menatap Gavin dengan tatapan tidak suka.

"Nggak usah basa-basi. Langsung aja bilang, maksud lo apa?" ujar Melva sinis, lalu kembali berjalan.

Gavin menghela napas berat. "Lo deket banget sama Dava. Udah dua kali gue liat lo pulang bareng sama Dava." Kemarin, untuk kedua kalinya Gavin melihat Melva pulang bersama Dava. Itu benar-benar membuat hatinya sakit.

"Bukan urusan lo."

"Tapi gue pacar lo, Mel."

Langkah Melva terhenti. Dia berbalik dan menatap Gavin. "Pacar yang mau gue buang."

Gavin tersenyum kecut. Melva sama sekali tidak menghargainya, dan Gavin sadar akan hal itu. Tapi, entah kenapa Gavin tetap ingin meminta penjelasan dari Melva. "Gue tau lo benci sama gue. Tapi tolong jaga perasaan gue."

"Hah? Perasaan apa?" tanya Melva.

"Gue cemburu," jawab Gavin, to the point.

Seketika Melva terdiam. Dia bisa melihat sorot luka di mata Gavin. Dia benci sorot mata itu, karena membuatnya selalu merasa bersalah setiap kali melihatnya.

"Nggak perlu dipertegas status gue sebagai pacar yang akan segera dibuang. Tapi selama lo belum akhiri status ini, tolong jaga perasaan gue, Mel. Gue juga cowok yang punya hati, nggak mungkin gue nggak cemburu liat lo sama cowok lain." Setelahnya, Gavin berlalu meninggalkan Melva.

Sebenarnya, Melva ingin menangis. Sayangnya dia harus tetap terlihat jahat.

Melva meletakkan tas ranselnya di atas meja, kemudian

duduk di bangkunya. Pengakuan Gavin bahwa dia cemburu terus teringat di kepalanya. Hari ini, dia sudah menyakiti hati Gavin lagi.

"Kenapa, Mel?" tanya Billa penasaran.

Melva menoleh, lalu menggelengkan kepalanya.

Billa semakin penasaran. "Lo sama Gavin baik-baik aja, kan?"

Melva hanya mengangguk.

"Kalo udah takdir nggak bakal ke mana ternyata," celetuk Billa.

Melva tersenyum kecut sebelum membalas perkataan sahabatnya itu. "Takdir apa maksud lo? Gue pacaran sama Gavin karena ada maksud," jawab Melva yang sekarang pura-pura sibuk dengan buku sejarahnya.

"Maksud gimana, Mel?"

"Buang Gavin saat dia cinta banget sama gue."

Mata Billa membulat sempurna mendengar kata-kata yang penuh penekanan dari Melva. Sekarang dia yakin, Melva belum bisa memaafkan Gavin.

"Lo dendam sama Gavin, Mel?" tanya Billa yang langsung mendapat anggukan dari Melva. "Tapi lo masih sayang

sama Gavin, Mel?" tanya Billa lagi, tapi kali ini Melva tidak menjawab.

Billa mengerti sahabatnya itu masih mencintai Gavin. Hanya saja, egonya terlalu besar. "Gue nggak ngerti apa yang pengin lo lakuin, Mel. Tapi, gue cuma bisa kasih saran, jangan bohongi perasaan lo sendiri."

Dalam hati, Melva membenarkan apa yang dikatakan sahabatnya. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang harus melakukan itu. Walaupun Melva sadar, saat Gavin terluka, hatinya sendiri juga ikut terluka.

32

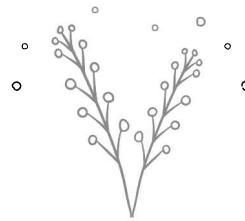

Mood Gavin sedang tidak baik. Dia memilih absen dari jam pelajaran, menyendiri di pojok kantin. Padahal, tempat tersebut terbilang tidak aman, karena bisa saja Pak Tar datang tiba-tiba untuk melakukan pemeriksaan.

Pikirannya terus dipenuhi oleh Melva. Makanya, dia memilih untuk mencari ketenangan agar bisa melupakan semua pembicaraannya bersama Melva tadi pagi. Belum sempat menjernihkan pikirannya, tiba-tiba saja sosok Melva sudah ada di dekatnya.

Keduanya saling menatap selama beberapa saat, dan akhirnya Melva memutuskan untuk memulai pembicaraan

terlebih dahulu.

"Ini soal kedekatan gue sama Dava. Gue nggak mau denger kata cemburu dari lo, Vin," ucap Melva. Ternyata pikiran Melva tidak kalah kacaunya dengan Gavin. "Kalo gue mau temenan sama cowok, itu bukan urusan lo."

"Gue cuma minta jaga perasaan gue yang masih berstatus pacar lo, Mel. Itu aja."

Melva tersenyum miring. "Lo aja bisa pacaran sama dua cewek sekaligus. Satu yang paling lo jaga perasaannya. Satu lagi nggak pernah lo pikirin perasaannya," sindir Melva.

"Itu kesalahan gue dulu, Mel. Kenapa lo ungkit terus?"

Melva tersenyum lagi, tapi kali ini terlihat sinis. "Keliatannya apa yang lo lakuin dulu patut gue coba. Kayaknya seru deh. Jadi, gue pacaran sama lo, nanti gue pacaran juga sama Dava. Gimana menurut lo?"

Melva memang sengaja mengatakan itu, untuk melihat bagaimana reaksi Gavin.

Hanya mendengar rencana Melva saja sudah membuat hati Gavin sakit, tapi dia berusaha menutupinya. Dan rasanya tidak mungkin kalau dia harus menjawab pertanyaan Melva itu.

"Karena lo pacar pertama gue, jadi nanti gue bakal pilih Dava. Kan dia selingkuhan, posisinya sama kayak gue, kan?" sindir Melva lagi. "Terus, gue bakal buang lo kayak sampah." Melva terkekeh saat mengatakannya.

Gavin benar-benar terkejut. Bagaimana mungkin seorang Melva bisa sejahat itu padanya? Namun, tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain mengikuti permainan Melva.

"Apa pun yang mau lo lakuin, gue terima." Detik itu juga, Gavin beranjak dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan Melva.

"Maafin gue, Vin," ujar Melva pelan setelah Gavin berlalu.

Entah karena sedang sial atau memang kebetulan, Gavin dan Melva sama-sama terlambat mengikuti upacara bendera. Akibatnya, mereka berdua kembali mendapat hukuman membersihkan kamar mandi di lantai satu.

Tetap sama seperti sebelumnya, Gavin dengan sigap membersihkan lantai kamar mandi, sementara Melva hanya diam karena merasa jijik.

"Lo nggak marah?" tanya Melva membuka pembicaraan

setelah beberapa lama suasana sedikit canggung tanpa obrolan.

Gavin menoleh sekilas. "Marah kenapa?"

"Kan gue nggak bantuin lo," jawab Melva santai.

"Nggak perlu. Bentar lagi juga kelar," jawab Gavin yang kembali sibuk menuangkan pewangi di lantai kamar mandi. "Udah pacaran sama Dava?" pertanyaan yang mengejutkan.

Melva tidak langsung menjawab. Dia seperti sedang memikirkan jawaban yang pas. "Kalo gue jawab, nanti lo sakit hati lagi," jawab Melva akhirnya.

Gavin tersenyum kecut. "Emang lo peduli sama hati gue?"

"Sedikit." Melva tersenyum getir. Dia jadi teringat dengan sikapnya belakangan ini yang begitu jahat kepada Gavin, membuat hati cowok itu benar-benar sakit. Padahal, sedingin apa pun sikap Gavin padanya dulu, Gavin tetap memberikan perhatian kepadanya.

Suasana kembali canggung, hingga akhirnya Gavin menyelesaikan tugasnya. Melva pun buru-buru keluar dari kamar mandi. "Gue duluan ya, Vin."

"Mel...," panggil Gavin, membuat langkah Melva berhenti dan berbalik menghadap Gavin.

"Hari ini lo ulang tahun, ya?" Melva hanya mengangguk. "Gue tau dari Galang kemarin. Mau ngucapin tengah malem, tapi kelupaan pasang alarm. Pas bangun udah pagi aja. *Happy birthday*, ya," ucap Gavin lagi dengan senyum yang terukir di bibirnya.

Tadi malam, Melva memang sempat berharap Gavin menjadi orang pertama yang memberikannya ucapan selamat ulang tahun. Namun, sampai pukul empat pagi, tidak ada *chat* apa pun dari Gavin. Melva berpikir cowok itu tidak mengetahui hari ulang tahunnya.

Dan entah kenapa, melihat senyum Gavin tadi justru membuat hati melva semakin teriris.

"Makasih." ucap Melva pelan.

"Mau kado apa?"

Melva menggeleng. Cowok di hadapannya itu selalu saja mencoba bersikap baik padanya. Bukannya tidak suka, tapi itu hanya akan membuatnya semakin merasa bersalah. "Nggak ada."

"Mau makan sama gue di kantin nanti?" Dengan cepat Melva menggeleng. Oke, hanya sekadar mengajak Melva makan di kantin pun menjadi hal yang cukup sulit sekarang. "Ya udah kalo gitu. *Bye*, Melva." Gavin berjalan menuju ke

kelasnya.

"Gavin! Hmmm... gue mau. Gue tunggu di kantin nanti." Setelah mengatakan itu, Melva langsung berlari menaiki tangga menuju ke kelasnya di lantai dua.

"Rabu malam di rumah gue ada pesta *barbeque*, perayaan kecil-kecilan ulang tahun gue yang ke-17 sih," ucap Melva pada Gavin yang duduk di depannya. Saat ini, mereka sedang makan siang di kantin. "Lo dateng aja. Dava juga bakal dateng."

Gavin tidak menjawab. Dia hanya fokus menyantap makanan di depannya.

"Kenapa? Lo nggak suka Dava gue undang juga?" tanya Melva, membuat tatapan keduanya kembali bertemu.

"Itu kan hak lo mau undang siapa pun ke acara yang lo buat."

"Tapi, lo pasti dateng, kan?" tanya Melva lagi.

"Iya."

"Gue nggak mau ada keributan di rumah gue. Jadi, dari sekarang gue ingetin untuk tahan emosi lo di rumah gue

nanti."

Gavin mengangguk.

"Lo banyak nurutnya ya sekarang? Tapi masih aja pelit ngomong," ledek Melva.

Sebenarnya, Melva sedang mencoba untuk mencairkan suasana agar tidak terasa canggung. Namun tidak mudah, karena Gavin tetap diam.

"Nggak enak?" tanya Gavin setelah melihat Melva hanya mengaduk-aduk nasi goreng di piringnya.

Melva melihat Gavin sekilas, lalu menggeleng. "Gue lagi nggak selera makan aja."

"Mau gue pesenin yang lain?"

"Nggak usah."

"Mau es krim?"

Pertanyaan itu sukses membuat mata Melva berbinar. "Lo mau beliin buat gue?" tanya Melva begitu bersemangat.

"Iya. Mau rasa apa?"

"Lagi pengin yang cokelat sekarang."

Gavin langsung beranjak dari tempat duduknya dan membeli es krim sesuai keinginan Melva. Tak lama, Gavin

kembali dengan membawa sebungkus es krim rasa cokelat.

"Makasih, Vin," ucap Melva.

Setelahnya, tidak ada perbincangan lagi. Melva sibuk dengan es krimnya, sementara Gavin kembali menyantap makanannya yang belum habis.

"Tadi malem, gue ketemu Aliz."

Kalimat Melva itu hampir saja membuat Gavin tersedak. "Kok bisa? Di mana? Dia ngomong apa aja?"

Pertanyaan Gavin yang beruntun itu membuat Melva terkekeh. "Cerita-cerita aja sih."

"Cerita apa, tentang gue?"

"Kurang lebihnya sih gitu."

Gavin menatap Melva. Dia sedikit merasa aneh karena Melva menceritakan hal itu dengan santai.

"Lo nggak mau marah sama gue?" tanya Gavin memastikan.

"Kenapa harus marah?" Melva bertanya kembali. "Aliz baik kok. Dia juga cerita yang baik-baik tentang lo ke gue."

Pikiran Gavin pun kembali tertuju pada Aliz.

Aliz sedang berada di rumah Gavin. Dia duduk bersama Gavin di ruang tamu, namun keduanya hanya membisu. Aliz terlalu syok dan terpukul setelah mendengar alasan Gavin mengakhiri hubungan mereka.

"Melva itu cewek yang kamu bilang cantik, kan?" Akhirnya Aliz bersuara. Gavin yang ada di sampingnya hanya mengangguk.

Aliz berusaha untuk tersenyum, walaupun senyuman itu sangat dipaksakan. "Kamu juga bilang dia punya pacar. Ternyata kamu pacarnya?"

Lagi-lagi Gavin mengangguk tanpa melihat Aliz. Hati Aliz bertambah sakit. Tapi, untuk kesekian kalinya dia tersenyum.

"Kenapa kalian bikin taruhan konyol itu? Hati cewek bukan untuk dimainin."

Gavin membalas tatapan Aliz. "Aku tau. Tapi semuanya udah terjadi. Semuanya udah nggak bisa diubah."

Kalimat Gavin ada benarnya. Semuanya sudah berjalan terlalu jauh, dan hanya bisa dijadikan pelajaran.

"Kamu suka sama dia, kan?" tanya Aliz dengan ketegaran hatinya. Mendengar fakta bahwa cowok yang dia cintai menyukai orang lain, membuat hatinya sakit. Tapi mau bagaimana lagi? Kalau memang cinta Gavin bukan lagi

untuknya, dia tidak bisa memaksa.

"Iya," jawab Gavin jujur.

Aliz mengangguk. "Kalo gitu, aku terima alasan kamu mutusin aku." Aliz berusaha menahan air matanya yang akan jatuh.

Gavin terdiam. Hal yang dikhawatirkannya terjadi. Dia menyakiti hati Aliz dan membuatnya menangis.

Gavin mengambil tangan Aliz, lalu menggenggamnya. "Aku minta maaf."

Mata Aliz berkaca-kaca. "Kamu harus janji... jangan ulangi kesalahan ini lagi. Biar aku aja yang ngerasain sakitnya."

Gavin mengangguk, meyakinkan Aliz kalau dia tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi.

Aliz tersenyum melihat genggaman tangan mereka. Ini adalah terakhir kalinya, karena mulai besok Gavin bukan miliknya lagi.

"Boleh aku minta satu hal?" tanya Aliz dengan tatapan penuh harap. "Peluk aku untuk terakhir kali. Boleh?"

Tanpa mengatakan apa pun, Gavin langsung menarik Aliz ke dalam dekapannya. Mereka berpelukan untuk terakhir kalinya, dan air mata yang sejak tadi ditahan Aliz akhirnya

jatuh.

"Jangan nangis lagi. Cari cowok lain yang nggak jahat kayak aku. Aku nggak pantes ditangisin."

Aliz menggeleng dalam pelukan Gavin. "Kamu nggak jahat."

Gavin tersadar dari lamunannya. Sejak saat itu, Gavin tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Aliz.

"Besok penilaian musik kan, Vin? Kamu nyanyi lagu Ed Sheeran yang *Dive*, kan?" Melva tiba-tiba mengalihkan topik.

Ada sesuatu yang dirasa aneh oleh Gavin. Cewek itu menyebut kata 'aku-kamu'. Padahal, beberapa menit lalu dia masih menyebut 'gue-lo'. Tapi sudahlah, Gavin tidak mau terlalu memikirkan soal itu. "Iya."

Melva tersenyum. "Aku nggak sabar liat kamu besok."

Mendengar cara bicara Melva yang mendadak berubah, membuat Gavin sedikit merasa lega. Setidaknya, ada sedikit peluang untuk memperbaiki hubungan mereka.

Mata Melva menatap Gavin lekat. "Vin... aku jahat ya?"

Pertanyaan aneh. Entah kenapa Melva bertanya seperti itu. Namun, Gavin memilih untuk menggeleng—takut salah

bicara.

"Walaupun aku pacaran sama Dava?"

Mata Gavin membulat sempurna. Pertanyaan macam apa ini?

"Emangnya kamu udah pacaran sama Dava?" tanya Gavin memastikan. Dia jadi ikut-ikut menggunakan kata 'aku-kamu'. "Berarti sebentar lagi aku mau diputusin?"

Melva mengedikkan bahunya. "Enggak sih. Ya pokoknya, Kamis malam kamu harus dateng ke rumah. Jangan sampe nggak dateng. Soalnya aku mau kenalin kamu sama Dava."

"Aku udah kenal Dava, Mel. Nggak perlu dikenalin lagi."

"Iya... aku cuma mau kasih tau kalo sekarang aku udah punya pacar. Jadi cowok mana pun nggak boleh gangguin aku."

Oke, tidak perlu diperjelas lagi. Kini Gavin semakin merasa kalau hubungannya dengan Melva benar-benar tidak bisa diperbaiki.

33

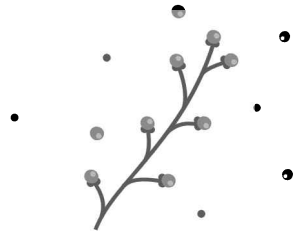

Selasa malam, Gavin datang ke rumah Melva. Dia berniat memberikan kado ulang tahun untuk Melva—kado pertama sekaligus terakhir darinya. Jika memang nanti hubungan mereka benar-benar berakhir, Gavin bersumpah tidak akan pernah menampakkan diri lagi di depan Melva.

Sebuket bunga mawar merah dan boneka panda menjadi barang yang dipilih Gavin sebagai hadiah.

"Ini buat aku?" Wajah Melva berseri-seri setelah membukakan pintu untuk Gavin. "Kado ulang tahun?"

Gavin hanya mengangguk.

Dengan cepat, Melva mengambil boneka panda dari tangan Gavin, lalu memeluknya dengan erat. Dia terlihat begitu senang, membuat Gavin sedikit lega. "Masuk, Vin. Kebetulan tadi habis potong kue. Bang Arya yang beliin. Sok baik banget dia."

Gavin hanya berdiri mematung di ambang pintu. Dia tidak menyangka kalau Melva akan menyambut kedatangannya dengan baik seperti saat ini.

"Ayo, Vin. Kok malah bengong?"

Baru saja hendak masuk, tiba-tiba terdengar suara motor di halaman rumah Melva. Siapa lagi kalau bukan Dava. Cowok itu datang sambil membawa sebuah kotak berwarna *pink* dan setangkai bunga mawar merah.

Melva tampak kebingungan dengan kehadiran Dava. Seingatnya, dia tidak menyuruh Dava untuk datang malam ini.

"Hai Mel. Selamat ulang tahun ya," ucap Dava sambil memberikan mawar merah kepada Melva. Tentu saja Gavin tidak suka melihatnya. Terlebih saat melihat Melva tersenyum menerima bunga pemberian Dava.

"Gue bawa kado nih. Coba tebak apa isinya?"

"Apa emang?" tanya Melva yang antusias dengan kotak berwarna *pink* itu.

"Buka sendiri dong. Masa gue yang kasih tau." Dava terkekeh.

"Ya udah, cepet buka."

"Eh nanti dong. Penasaran banget."

Keduanya pun tertawa bersama, sementara Gavin hanya bisa diam memandangi keduanya. Perasaannya campur aduk dan hatinya sakit karena Melva kini lebih fokus dengan Dava.

"Ngomong-ngomong, siapa nih yang kasih ucapan ulang tahun pertama kali? Pasti gue, kan?" tanya Dava.

Melva tersenyum geli. "Iya... emang lo."

"Nggak sia-sia begadang ngeliatin jam tadi malem. Untung masih ganteng," celetuk Dava lagi.

"Dih, pede banget sih. Ngaca tuh di dalem," seru Melva sambil meledek.

Obrolan itu berhasil membuat Gavin tersenyum kecut. Dia ingin segera pergi, daripada hatinya semakin sakit. "Mel, gue balik ya," ucap Gavin.

"Oh... ada makhluk gaib ternyata. Baru sadar gue," ujar Dava.

Sungguh, Gavin ingin sekali memukul wajah Dava.

"Lho, nggak masuk dulu, Vin?"

Gavin tersenyum. "Nggak usah. Nih...." Gavin memberikan buket bunga mawar yang dibawanya kepada Melva.

Melva jadi merasa bersalah. "Masuk aja dulu, Vin. Ada Bang Arya juga di dalem."

"Salam aja buat Bang Arya." Saat itu juga, Gavin pergi tanpa berpamitan.

Sebenarnya, Melva tidak berniat menyakiti hati Gavin. Kedatangan Dava malam ini benar-benar tidak disangka. Dan Melva berjanji akan meminta maaf pada Gavin besok di sekolah.

Kerumunan murid kelas XI IPA 1 dan XI IPS 3 memenuhi aula sekolah. Hari ini, mereka semua harus tampil menunjukkan bakat seni musik untuk pengambilan nilai. Sungguh sial bagi Galang, karena Bu Mel-Mel langsung memanggil namanya. Otomatis, Galang-lah yang akan tampil pertama kali.

"Bu, jangan saya duluan, *please*.... Nanti yang lain jadi ikut-ikutan gaya saya," celetuk Gavin asal. "Liat nih Bu persiapan saya. Kostum saya udah kece badai, kan? Nanti pada nyontek

gaya saya, Bu."

Celotehan Galang langsung disambut lemparan kertas dari teman-temannya.

"Gaya lo, Lang! Gue udah istighfar dari tadi," teriak Bayu.

"Ini tuh gaya terkini, Bay."

Oke, Galang memang sudah tidak punya malu. Dan kini Bu Mel-Mel sudah malas mendengar celotehannya. "Nggak usah banyak alasan! Langsung tunjukin suara cempreng kamu!"

Seketika, suasana aula menjadi riuh karena suara tawa semua murid yang ada di dalam.

Galang menghela napas dalam, lalu mengembuskannya.

"Semangat, Lang. Jangan bikin malu Mamih Tuti." Galang menyemangati dirinya sendiri.

Dengan langkah yang dibuat se-*cool* mungkin, Galang menaiki panggung, dan mengambil mikrofon.

"Di mana alat musik kamu?" tanya Bu Mel-Mel.

"Nggak ada Bu. Mamih belum beliin saya gitar," jawab Galang polos. Seketika semua murid menertawakannya lagi.

"Bu Tuti pelit, Lang?!"

Mendengar itu, Galang langsung panas. "Jangan hina Mamih!" teriak Galang menggunakan mikrofon. Bukannya terdiam, semua murid justru semakin terbahak-bahak, begitu juga dengan Bu Mel-Mel.

"Jangan ketawa! Gue aduin ke Mamih nanti!"

Cukup ampuh. Ancaman Galang barusan membuat semua murid terdiam seketika.

"Udah Galang, coba sekarang kamu nyanyi. Perlihatkan bakat terpendam kamu," ucap Bu Mel-Mel dengan nada pelan dan manis.

Detik berikutnya, lagu *Shape of You* milik Ed Sheeran memenuhi ruang aula sekolah. Galang memulai aksi *lip sync*-nya. Dengan lincah, cowok itu mulai menari, melompat, dan melakukan aksi melempar mikrofon seperti penyanyi papan atas.

Galang pikir, penampilannya yang paling keren. Padahal, Bu Mel-Mel hanya memberikan angka 1, bahkan sebelum Galang selesai tampil. Sudah bisa dipastikan cowok itu mendapat nilai merah kali ini.

Setelah penampilan Galang, Bu Mel-Mel memanggil nama Gavin. Namun, cowok itu tidak kunjung muncul meskipun sudah dipanggil berkali-kali. Melva pun memilih keluar

dari aula untuk mencarinya.

Karena tidak menemukannya di mana pun, Melva memutuskan menghubungi nomor ponsel Gavin. Nomornya aktif, tapi Gavin tidak mengangkatnya. Berkali-kali Melva menghubungi nomor Gavin, tetap saja hasilnya sama.

Melva berdecak kesal. Padahal, dia sangat menunggu penampilan Gavin. Apalagi setelah tahu kalau Gavin akan tampil menyanyikan lagu *Perfect* milik Ed Sheeran—lagu kesukaan Melva.

Flashback

Malam ini terpaksa Melva berada di rumah Riko karena Arya menitipkannya di sana. Alasannya, karena dia ingin kencan dengan *gebetan*-nya. Kalau tahu akan dititipkan, dia tidak memaksa ikut saat Arya keluar rumah tadi sore.

Merasa bosan karena hanya di dalam rumah, Melva memutuskan untuk keluar sebentar menuju taman yang terletak tak jauh dari kompleks rumah Riko. Melva tahu tempat itu karena pernah beberapa kali ke sana.

Kakinya terus melangkah, menyusuri *jogging track* di taman itu. Kebetulan suasana taman sedang ramai oleh pasangan-pasangan yang sedang asyik mengobrol, jadi

Melva tidak merasa takut untuk berjalan-jalan di taman itu.

"Lo yang namanya Melva, kan?" Suara itu membuat Melva terkejut. Dia sempat memperhatikan wajah si pemilik suara. Cukup familier, tapi Melva tidak bisa mengingat siapa orang itu.

"Iya."

"Kenalin... gue Aliz," ucapnya sambil menjulurkan tangan.

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Melva sekarang. Dia tidak menyangka akan bertemu Aliz secara tidak sengaja seperti ini.

Melva pun menerima uluran tangan Aliz dan keduanya saling melempar senyum. "Gue Melva."

"Gue sempat kepo banget sama cewek yang dibilang cantik sama Gavin. Jadi rebutan cowok Galaksi pula." Aliz mengucapkan kalimat itu dengan tenang dan ramah, tidak ada ekspresi marah di wajahnya. Padahal, Melva sempat khawatir kalau Aliz akan melabraknya di tempat ini.

"Gimana hubungan lo sama Gavin sekarang?" tanya Aliz lagi. Melva benar-benar bingung harus menjawab apa. "Gavin udah ceritain semuanya ke gue tentang lo. Mulai dari taruhan, sampai akhirnya Gavin ngaku kalo dia suka sama lo."

Melva tidak memberikan komentar apa pun, sampai akhirnya mereka memutuskan duduk di sebuah bangku panjang—tak jauh dari tempat mereka bertemu tadi.

"Lo marah ya sama Gavin?" Aliz bertanya lagi.

Melva menoleh, lalu menatap Aliz. "Emang lo nggak marah sama Gavin?"

Aliz tersenyum. "Marah sih iya. Tapi nggak perlu lama-lama sampai jadi dendam. Mau bagaimanapun, Gavin pernah jadi orang yang paling gue sayang. Kenapa harus dibenci?"

Jawaban yang mengejutkan. Bukan hanya pintar dan cantik, Aliz juga punya hati yang baik. Pantas saja Gavin menyukai Aliz. Sekarang, Melva jadi sedikit *minder*.

"Lo suka makan es krim ya?" Aliz kembali bertanya.

"Iya," jawab Melva singkat.

"Gue juga suka. Tapi cuma yang rasa cokelat." Aliz terdiam sejenak. "Gue pernah nyuruh Gavin beli es krim. Tau-tau dia bilang kalo es krimnya dikasih ke temen sekolahnya. Katanya kebetulan tinggal satu. Itu buat lo, kan?"

Apakah Melva harus merasa bersalah? Dia benar-benar tidak tahu kalau es krim itu adalah titipan Aliz. "Iya." Akhirnya Melva menjawab dengan singkat.

"Dari situ aja udah ada *feeling* kalo kalian berjodoh. Padahal baru kenal, kan?" Pertanyaan itu hanya dijawab anggukan oleh Melva. "Gue tau Gavin udah lama suka sama lo. Keliatan dari gerak-geriknya. Dia biasanya dateng ke rumah gue setiap malam Kamis, tapi tiba-tiba jadi jarang dateng."

Ada satu pertanyaan di benak Melva. Jika memang Aliz merasakan hal aneh tentang Gavin, kenapa cewek itu memilih diam? Harusnya dia mulai mencari tahu.

"Emang lo nggak curiga sama Gavin waktu itu?" Melva terlalu penasaran.

Aliz menggeleng. "Gue percaya sama Gavin. Walaupun akhirnya kepercayaan gue itu disia-siain," ucapnya lirih, tapi tetap tenang.

"Terus, waktu lo tau Gavin selingkuh, lo nggak marah sama dia?"

Aliz tersenyum. "Kan udah gue bilang, pasti marah lah. Tapi gue lebih marah sama lo."

Jawaban Aliz membuat Melva mendadak tegang. "Gue beneran nggak tau kalo Gavin udah punya pacar. Kalo gue tau, nggak mungkin gue terima Gavin pas itu. Gue minta maaf."

Aliz tidak menjawab. Tapi matanya terus memperhatikan

Melva.

"Gue tau gimana rasanya diselingkuhin. Makanya—"

"Makanya sekarang lo marah besar sama Gavin?" ucap Aliz memotong perkataan Melva. "Gavin itu baik, dia nggak sama kayak cowok lain."

Melva hampir tertawa mendengarnya. "Baik dari mana?"

"Terserah lo mau percaya atau enggak. Tapi, menurut gue Gavin tetap baik. Cowok lain pasti kabur pas dia ketauan selingkuh. Sedangkan Gavin masih mau nemuin gue dan jelasin semuanya dengan jujur. Gue menghargai kejujurannya."

Benar! Dulu setelah ketahuan selingkuh, Dava langsung pergi begitu saja. Bahkan sampai sekarang Dava tidak pernah memberi tahu apa kesalahannya sampai cowok itu ber-selingkuh.

"Gue benci sama Gavin karena dia buang lo gitu aja. Padahal yang gue liat sekarang, lo cewek yang baik."

Aliz tersenyum. "Karena lo lebih baik, makanya dia lebih milih lo daripada gue."

Melva tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Kalau Gavin memilihnya karena berpikir dia lebih baik dari Aliz, berarti

anggapan cowok itu salah.

Bukankah akhir-akhir ini dia selalu menyakiti hati Gavin? Seharusnya Gavin pergi dan kembali pada Aliz.

"Gavin sayang banget sama lo, Mel," ucap Aliz lagi. "Lo suka lagu *Perfect*-nya Ed Sheeran, ya? Selama ini gue bingung kenapa Gavin selalu nyanyiin lagu itu pas lagi sama gue. Padahal, gue sukanya lagu *Dive*. Pas gue tanya, katanya dia lagi latihan untuk pengambilan nilai pelajaran seni musik."

Melva mengingat sesuatu. Dulu, saat Melva menanyakan lagu yang akan dibawakannya untuk pengambilan nilai, Gavin menjawab lagu *Dive*, bukan *Perfect*.

"Nggak mungkin lah. Waktu itu dia bilang sama gue kalo dia mau bawain lagu *Dive*. Gue sempet minta dia nyanyiin lagu *Perfect*, tapi dia nggak mau."

"Mungkin dia mau nunjukin itu nanti pas tampil. Biar semua orang tau kalo dia nyanyiin lagu kesukaan lo itu untuk nunjukin rasa sayangnya ke lo, Mel."

34

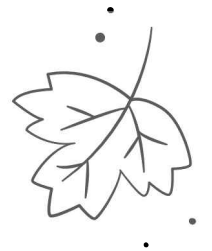

Pesta *barbeque* sedang berlangsung di rumah Melva. Tidak banyak yang diundang, hanya beberapa teman sekolahnya seperti Billa, Riko, Gavin, dan pastinya Dava. Bayu dan Galang juga datang, meskipun dua makhluk itu tidak diundang.

Hingga pukul 21.00, Gavin belum juga terlihat. Acara *barbeque* sudah selesai dan sekarang Melva jadi *bad mood* karena Gavin tidak datang.

Di saat *mood*-nya semakin kacau, suara bel rumah terdengar. Melva langsung beranjak dari sofa ruang tamu untuk membukakan pintu.

Dan.... *Jreng!*

Cowok yang sudah berhasil membuat Melva *bad mood* akhirnya menampakkan batang hidungnya. Melva memperhatikan Gavin dari atas sampai bawah. Cowok itu baik-baik saja, hanya matanya yang sedikit sayu seperti orang kurang tidur. Tatapan Melva berhenti di tangan kanan Gavin yang menjinjing sebuah plastik minimarket.

Melva bisa menebak kalau isi plastik itu adalah es krim untuknya.

"Acaranya udah selesai ya? Maaf telat."

Wajah Melva mendadak berubah jadi galak. "Dari mana lo? Tadi nggak masuk sekolah, sekarang juga telat. Nggak bisa dihubungi pula. Sekalian aja nggak usah nongol lagi!"

"Maaf, gue banyak urusan hari ini. Makanya nggak bisa masuk sekolah."

Melva berdecak kesal. "Sibuk banget? Angkat telepon gue juga nggak bisa?"

Gavin tidak berminat membalas kata-kata sinis Melva. Dia membiarkan Melva bicara semaunya.

"Oh... gue tau. Lo pasti hari ini lagi jalan sama cewek lain kan?"

Kali ini Gavin tidak bisa diam saja. "Tuduhan lo nggak masuk akal!"

"Oh ya? Itu kan hal biasa buat lo. Pasti lo nggak akan betah cuma punya satu cewek. Sekali buaya, tetep aja buaya sampai kapan pun."

Gavin memalingkan wajahnya. Dia sedang tidak ingin berdebat dengan Melva. Apalagi kalau harus membahas kesalahan yang pernah dilakukannya.

"Kenapa nggak bisa jawab?!"

Gavin menghela napasnya dengan berat. Memang susah jika bicara dengan cewek yang sedang emosi. Mau tidak mau, Gavin yang harus bersabar. "Nggak ada cewek lain, Mel. Gue beneran sibuk hari ini. Dan bukan berarti gue sibuk sama cewek lain."

Melva mengabaikan begitu saja penjelasan Gavin.

"Udah ada Dava juga, kan? Kenapa lo harus marah kayak gini cuma gara-gara gue telat?"

"Lo pikir Dava itu siapa? Cowok gue? Asal lo tau ya Vin, cowok gue itu cuma lo, nggak ada yang lain. Apa salah kalo seorang cewek marah karena cowoknya dateng telat ke acara spesialnya?" Melva menghela napas, mencoba meredam emosinya. "Padahal gue mau baikan hari ini sama lo. Gue

mau tegasin ke Dava bahwa lo itu cowok gue. Dan lo udah ngerusak semua rencana gue hari ini."

Gavin berusaha mencerna semua perkataan yang keluar dari mulut Melva. Dia baru menyadari kalau Melva memang tidak pernah mengiakan setiap dia bertanya tentang hubungannya dengan Dava. Itu berarti, Gavin sudah salah paham.

"Mel.... Gue minta maaf."

"Mendingan sekarang lo pulang aja deh. Gue lagi males liat lo hari ini," ucap Melva tanpa melihat ke arah Gavin.

"Mel—"

Belum sempat Gavin melanjutkan kalimatnya, pintu rumah Melva sudah tertutup dengan keras. Sepertinya Melva benar-benar marah pada Gavin.

Gavin mengambil ponsel dari saku celana, dan betapa terkejutnya dia saat melihat notifikasi di layarnya. Ada tiga puluh panggilan tidak terjawab. Seharian ini Gavin memang belum sempat mengecek ponselnya. Pantas saja jika Melva begitu marah padanya.

Saat itu juga, Gavin menghubungi nomor Melva. Tak disangka, Melva langsung menerima panggilannya.

"Mel... gue bener-bener minta maaf."

"Nggak perlu, Vin."

"Mel...."

"Mending lo pulang sekarang, Vin. Gue lagi males berdebat."

"Mel, dengerin dulu penjelasan gue."

"Denger suara lo sekarang malah bikin gue makin emosi."

Setelahnya, panggilan itu terputus. Melva memang perlu waktu untuk bisa mengerti dan berdamai dengan Gavin. Dan sekarang, yang harus dilakukan Gavin hanyalah menunggu.

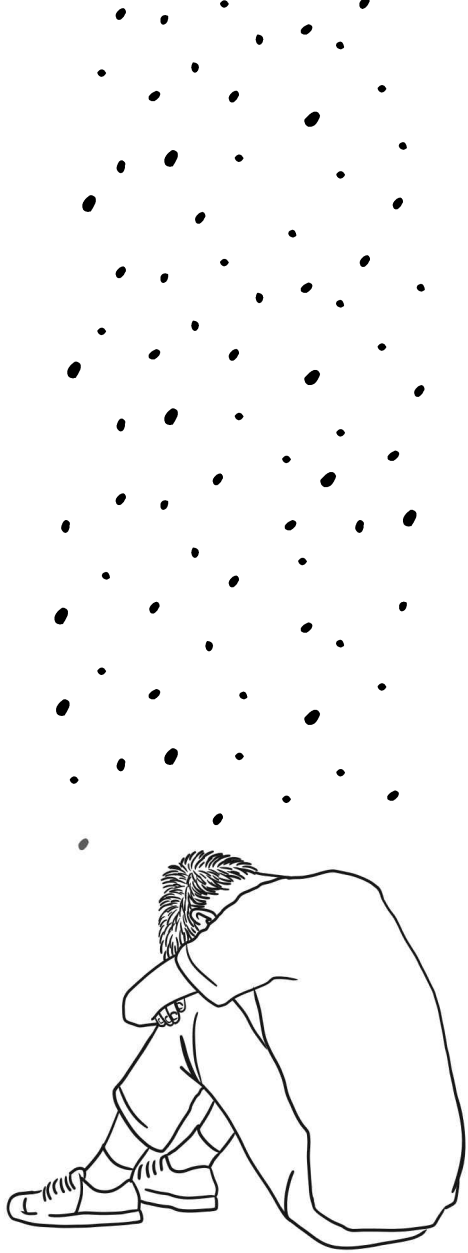

35

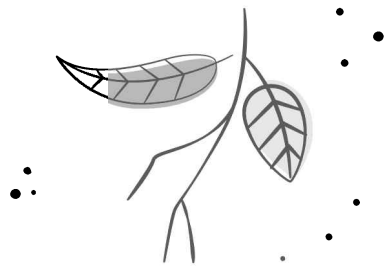

Setelah kejadian malam itu. Melva tidak lagi melihat Gavin di sekolah. Tapi Melva tidak terlalu peduli, karena dia benar-benar sedang marah.

Dan hal itu terus berlangsung selama satu minggu. Pernah suatu hari Melva penasaran dan datang ke sekolah lebih pagi hanya untuk mengintip ke kelas Gavin. Dia juga menyempatkan untuk melihat ke parkiran motor, tapi hasilnya sama saja. Tidak ada tanda-tanda Gavin datang ke sekolah.

Melva yang semakin penasaran, akhirnya menghubungi nomor Gavin. Sayangnya nomor itu tidak aktif. Beberapa kali

Melva juga mengirim *chat*, namun tidak ada balasan hingga detik ini.

Hati Melva mendadak sepi, padahal suasana sekolah cukup ramai. Melva pun baru menyadari, tidak melihat Gavin di sekolah membuat hatinya terasa kosong. Seperti ada yang hilang. Meskipun sehari-hari mereka jarang menyapa satu sama lain, setidaknya Melva masih bisa melihat Gavin dari kejauhan.

Tapi sekarang, Melva benar-benar tidak bisa melihat wajah Gavin. Dia juga tidak tahu keberadaan cowok itu.

"Bengong aja," tegur Riko yang merasa heran melihat Melva duduk termenung di pinggir lapangan basket.

Melva hanya menoleh sekilas. Dia sedang malas bicara, karena dia sedang merindukan Gavin.

"Kenapa sih, Mel?" tanya Riko lagi. Dia menghela napas berat karena Melva tidak merespons pertanyaannya. "Nanti gue sama anak-anak mau ke rumah Gavin. Mau ikut nggak?"

Kalimat itu cukup ampuh untuk membuat Melva menoleh. "Gavin kenapa?"

Riko terdiam untuk beberapa saat. "Lo belum tau?"

Melva menggeleng cepat. Ada apa dengan Gavin? Hal apa yang tidak dia ketahui tentang Gavin?

"Empat hari yang lalu mamanya Gavin meninggal, Mel."

"Meninggal?" Melva terkejut.

Riko mengangguk. "Gue sama temen-temen baru tau kalo mama Gavin sakit parah."

"Oh ya? Sakit apa?"

Riko tidak langsung menjawab. Dia sedikit ragu untuk mengatakannya. "Hmm, sama kayak lo, Mel."

Melva berusaha untuk tetap tenang. "Leukemia?"

Riko mengangguk membenarkan. "Di hari kita tampil untuk penilaian musik, mamanya masuk rumah sakit. Kondisinya kritis, makanya Gavin nggak masuk sekolah."

Melva terdiam, sekarang dia merasa bersalah. Berarti, penyebab Gavin datang terlambat ke rumahnya waktu itu karena sibuk mengurus mamanya di rumah sakit. Namun Gavin masih menyempatkan diri untuk datang ke rumahnya. Dan sekarang Melva merasa kalau dia benar-benar jahat karena telah menuduh Gavin yang tidak-tidak.

"Terus kenapa Gavin nggak masuk sekolah sampai se-

karang? Padahal ini udah seminggu."

"Terakhir kali gue liat Gavin sih, keadaannya kacau, Mel. Dia bener-bener terpukul. Kayak orang yang nggak punya semangat hidup," ujar Riko.

Terpukul dan tidak ada semangat hidup? Melva bisa membayangkan bagaimana kehidupan Gavin sekarang. Gavin anak satu-satunya, sudah pasti cowok itu cukup dekat dengan mamanya. Sekarang, dia sudah kehilangan orang terdekat untuk selama-lamanya.

Riko menambahkan, "Gue denger juga dari Galang, katanya Gavin udah nggak pengin sekolah lagi."

Melva yang masih diselimuti rasa bersalah, jadi makin khawatir dengan kondisi Gavin sekarang. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain melihat langsung keadaan Gavin. Dia harus memastikan kondisi Gavin baik-baik saja, kemudian meminta maaf secara langsung atas sikapnya yang kasar malam itu.

"Riko, gue mau ikut ke rumah Gavin."

Bel pulang sekolah berbunyi. Melva, Riko, Bayu, dan

Galang langsung berangkat menuju rumah Gavin.

Begitu sampai di depan rumah Gavin, mereka melihat rumah tersebut sangat sepi. Seperti tidak berpenghuni.

Riko memencet bel rumah, dan tak lama seorang wanita paruh baya muncul dari balik pintu.

"Eh... Den Riko. Mau ketemu Den Gavin, ya?" tanya wanita paruh baya tersebut sambil berjalan untuk membukakan pintu pagar.

"Iya, Bi."

"Langsung naik ke atas aja. Den Gavin ada di kamarnya."

"Gavin masih nggak mau makan, Bi?" tanya Bayu.

Wanita itu mengangguk

Sungguh, mendengar hal itu membuat Melva jadi makin khawatir. Dia pun memutuskan menyusul teman-temannya menuju kamar Gavin.

"Keadaan Gavin cukup kacau, Mel. Lo jangan kaget nanti," celetuk Galang. "Gavin udah kayak orang gila. Gue aja takut."

Karena refleks, Bayu memukul kepala Galang. "Sembarangan lo kalo ngomong!"

Riko membuka pintu kamar Gavin. Saat itulah, mereka bisa melihat Gavin yang duduk terdiam di tempat tidur dengan tatapan kosong. Tempat tidurnya terlihat berantakan, dan kini di tangannya sudah ada sebatang rokok yang siap dibakar. Tidak ada yang bisa melarangnya untuk merokok lagi, karena mereka tahu bagaimana kondisi Gavin saat ini.

Melva berjalan mendekati Gavin yang belum tersadar dengan kedatangan teman-temannya. Sedangkan Riko, Galang, dan Bayu memilih berdiri di dekat pintu, membiarkan Melva bicara dengan Gavin.

"Vin," panggil Melva dengan suara pelan.

Gavin menoleh sekilas. Matanya yang sayu menatap wajah Melva untuk beberapa saat, lalu kembali memalingkan wajahnya. Melva mengerti kalau sekarang Gavin mungkin tidak ingin bertemu dengannya. Tapi, dia juga tidak bisa pergi sebelum memastikan kondisi Gavin baik-baik saja.

Melva duduk di depan Gavin. Namun, tidak ada reaksi apa pun dari cowok di depannya itu. Gavin tidak ingin menatapnya. Tangannya hanya memainkan sebatang rokok yang dia pegang, kemudian membuangnya ke lantai.

"Kamu marah karena aku telat dateng?" ucap Melva.

Tidak ada respons dari Gavin. Cowok itu masih enggan melihatnya. Dan kondisi Gavin saat ini membuat hatinya benar-benar terluka. Benar kata Galang, keadaan Gavin sangat kacau.

"Aku nggak tau mama kamu meninggal. Maaf karena aku nggak datang di saat-saat terberat dalam hidup kamu."

Masih sama. Gavin tidak merespons sedikit pun. Melihat ke arahnya saja tidak mau.

"Gavin," ucap Melva lirih. "Aku tau kamu terpukul, aku bisa ngerti perasaan kamu sekarang. Tapi kamu juga nggak boleh kayak gini terus. Kehilangan orang yang paling kita sayang, bukan berarti membuat hidup kita jadi berakhir. Daripada menyimpan luka sendiri, lebih baik kamu kasih sebagian luka di hati kamu buat aku. Aku siap dengerin semua keresahan kamu, Vin."

Melva menghela napasnya. Rasanya percuma dia bicara panjang lebar, jika Gavin tidak bereaksi.

Perlahan, sorot mata Gavin mengarah pada Melva. "Mama aku udah pergi, Mel. Sekarang aku sama Papa nggak punya siapa-siapa lagi." Mata Gavin mulai berkaca-kaca. Mata yang selalu menatapnya dengan tajam dan dingin, sekarang

berubah lemah.

"Kamu masih punya aku, Vin. Apa aku ini nggak penting buat kamu?"

Gavin tidak menjawab. Tangannya terulur, lalu memeluk Melva dengan erat. Tentu saja Melva membalas pelukan tersebut. Memberikan ketenangan bagi Gavin, dan meyakinkan bahwa dia akan selalu ada untuk Gavin.

Setelah susah payah membujuk Gavin untuk keluar kamar, akhirnya Melva berhasil membuat Gavin turun dan duduk di ruang keluarga.

Riko, Galang, dan Bayu sudah pulang lima menit yang lalu. Sementara Melva memilih untuk tetap menemani Gavin sampai malam tiba. Dan yang pasti, Melva sudah meminta izin pada kakaknya.

"Kok bubur sih?" protes Gavin saat Bi Sani membawakan semangkuk bubur untuk makan siang Gavin.

Melva sebenarnya ingin tertawa melihat ekspresi Gavin. Tapi karena kondisinya tidak tepat, dia hanya tersenyum. "Soalnya kamu nggak mau makan, jadi aku minta Bi Sani

bikin bubur aja."

"Aku nggak sakit, Mel."

"Iya, aku tau. Tapi bubur itu lebih gampang dicerna buat orang yang lagi nggak selera makan."

"Mel...."

"Buka mulutnya. Aaaa...." Melva tersenyum saat bibir yang tertutup itu menerima suapannya. "Enak? Pastinya enak sih. Kan bukan aku yang bikin." Melva terkekeh.

"Kalo kamu yang bikin, pasti sekarang aku udah muntah," celetuk Gavin.

Senyum manis kembali terukir di bibir Melva. Dia meletakkan mangkuk bubur yang belum habis isinya itu ke atas meja, lalu menarik Gavin ke dalam pelukannya. Gavin tidak protes, karena dia juga merasa nyaman berada dalam pelukan Melva. Hatinya yang terasa kosong beberapa hari ini seperti terisi kembali.

"Aku minta maaf ya Vin." Melva mengusap lembut puncak kepala Gavin.

"Buat apa?"

"Karena nuduh kamu macem-macem malam itu. Padahal

mama kamu lagi sakit."

Gavin melihat sorot mata bersalah dari Melva, dan itu justru membuat hatinya terluka. Kalau boleh jujur, dia tidak marah dengan sikap Melva waktu itu. Satu hal yang terus ada di pikiran Gavin adalah, dia tidak ingin kehilangan Melva. Gavin tidak ingin penyakit leukemia ikut membuat Melva pergi dari hidupnya.

"Aku maafin. Asal cukup mama aku aja yang pergi, Mel. Aku nggak mau kamu juga."

Melva mengerti maksud kalimat Gavin. "Kalo kamu minta aku untuk bertahan, aku bakal bertahan, Vin. Mau kayak apa pun sakitnya, aku akan tetap berusaha sembuh untuk kamu. Jadi kamu nggak perlu takut, aku nggak akan ninggalin kamu." Melva berusaha mengurangi kekhawatiran di hati Gavin.

"Walaupun ada Dava?" celetuk Gavin.

Melva ingin tertawa dibuatnya. Cowok itu ternyata masih saja bisa bercanda, padahal mereka sedang membicarakan topik serius. "Aku setia tau!"

"Aku lebih setia. Malam Kamis satu cewek, malam Minggu satu cewek. Setia, kan?" celetuk Gavin lagi.

Jelas saja Melva emosi mendengarnya. Dia mendorong kepala Gavin yang sedang bersandar di bahunya. Untung saja kepala cowok itu tidak membentur sisi sofa.

"Coba aja kamu kegatelan sama cewek lain. Nanti aku labrak cewek itu," ujar Melva yang kesal.

Gavin tersenyum geli. Tangannya terulur meminta melva untuk memeluknya. Melva yang sebelumnya kesal, jadi tersenyum dan langsung memeluk Gavin.

"Kamu udah bisa ketawa. Berarti udah bisa nyanyi dong?" ujar Melva, sembari melepaskan pelukan mereka.

Gavin yang bingung, mengernyitkan dahinya.

"Aku udah nungguin kamu pas penilaian musik itu. Tapi kamunya nggak dateng. Kata Aliz, kamu mau nyanyi lagu *Perfect* buat aku?"

"Oh... jadi kamu mau aku nyanyi lagu itu sekarang?"

Melva mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia begitu antusias.

"Padahal aku mau nyanyiin itu di depan umum."

"Aku nggak mau. Cukup aku aja yang dengerin. Nanti

cewek lain makin klepek-klepek lagi sama kamu."

Gavin tersenyum karena Melva ternyata mulai posesif.

Setelah meminta bantuan Bi Sani untuk mengambil gitarnya di dalam kamar, Gavin mulai memainkan gitarnya. Matanya menatap Melva sebelum bernyanyi.

I found a love for me.

Darling, just dive right in and follow my lead.

Well, I found a girl, beautiful and sweet.

Oh, I never knew you were the someone waiting for me.

'Cause we were just kids when we fell in love.

Not knowing what it was.

I will not give you up this time.

But darling, just kiss me slow, your heart is all I own.

And in your eyes you're holding mine.

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms.

Barefoot on the grass, listening to our favorite song.

When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath.

But you heard it, darling, you look perfect tonight.

Melva terus memperhatikan Gavin, memaknai bait demi bait lirik dari suara merdunya. Dia ingat saat dulu berharap memiliki cowok yang bisa bernyanyi untuknya. Sekarang, Tuhan mengirimkan Gavin untuknya.

Melva mengerti, bahwa Tuhan mempertemukannya dengan Gavin bukan tanpa alasan. Mulai dari tidak saling kenal, terpaksa berstatus pacaran, hingga akhirnya benih-benih cinta tumbuh.

Walaupun sempat menyakiti perasaan satu sama lain, namun keduanya memilih untuk tidak mengakhiri. Kalau Tuhan menakdirkan keduanya untuk bersama, selalu akan ada jalan meskipun banyak rintangannya.

Sekarang, Melva sudah membuktikan sejauh apa dia bertahan dengan segala hambatan dalam hubungan mereka. Dan Melva hanya ingin Tuhan menjadikan Gavin sebagai miliknya untuk selamanya.

extra chapter

Mel... liat nih perbuatan pacar Lo!"

Melva baru saja meletakkan tasnya di atas meja, dan suara nyaring milik Galang membuatnya menoleh.

"Mata lo kenapa, Lang?"

Di bagian mata kiri Galang memang terdapat lebam, tapi Melva yakin itu bukan perbuatan Gavin. Pasti dia membentuk sendiri luka lebam itu menggunakan lipstik maminya.

"Ini gara-gara Gavin tadi malem."

Melva meringis. "Kok gue seneng ya liatnya?"

Galang berdecak. "Gue aduin Gavin sama Mamih!"

Mendengar itu, Melva pun mengejar Galang. "Galang!" teriak Melva. "Perasaan semalem Gavin cuma kurung lo di kamar mandi deh." Seru Melva. Dia masih tidak percaya Gavin melakukan kejahatan kepada Galang.

Galang menggeleng-geleng dengan muka sok sedih. Cowok itu sedang mendramatisir. "Lo nggak tau Mel. Sebelum Gavin kurung gue di kamar mandi. Dia nimpuk gue dulu pake vas bunga. Sakit Mel." Galang menunjuk bagian dadanya.

Galang yang *alay?* Atau Galang yang *lebay?*

"Lo sih gatel gangguin orang pacaran," seru Melva.

Galang menggeleng lagi dengan wajah sedihnya. Bukannya ikut sedih, sekarang Melva menjadi jijik.

"Gue itu jomblo. Apa salahnya gue nganggguin lo? Biar gue ngerasa punya pacar."

"Salah lah. Gue kan pacarnya Gavin."

Galang menggeleng lagi. Pura-pura ingin menangis. Oke *fix,* Galang yang *lebay.*

Melva kemudian mendekat ke arah Galang. "Gue nggak percaya ini gara-gara Gavin. Masa bentuknya gini?" ujar

Melva sembari mengusap pelan pelipis Galang. Cowok itu pun menunjukkan wajah malu-malu.

"Ehem... masih gue liatin." Itu suara Gavin. Cowok itu menyandarkan tubuhnya di dinding, sambil bersedekap.

"Eh... Gavin," sapa Melva sambil tersenyum.

Gavin tidak menjawab, tapi langsung mendekati Galang. "Mata lo keren banget Lang. Ada gambar lope-lopenya."

"Ini gara-gara lo!"

"Eh kampret, gue toyor sebelah kanan. Ini kenapa bekasnya sebelah kiri?"

Setelahnya, mereka pun beradu argumen. Gavin yang merasa tidak bersalah, dan Galang yang terus mengancam akan mengadu pada mamihnya.

"Gavin, Melva!"

Refleks, Melva menjauhi Gavin setelah melihat wajah seram Pak Tar di depannya. Gavin berbalik. Tidak perlu

melihat pun, Gavin tahu itu suara Pak Tar. Suara khas beliau tentunya lebih menyeramkan dari film horor.

"Apa yang kalian lakukan tadi?!" pekik Pak Tar keras sambil berjalan mendekati mereka dengan penggaris kayu di tangannya. Gavin mundur selangkah, sedangkan Melva langsung melindungi diri dengan bersembunyi di belakang Gavin.

"Kalian ciuman?!" teriak Pak Tar lagi. "Jawab!"

"Belum sampai ke sana Pak," jawab Gavin.

"Belum?! Berarti kalian berniat melakukannya tadi?!" pekik Pak Tar lagi. "Sekarang kalian saya hukum hormat di bawah tiang bendera!"

Dan di sini lah kedua remaja itu sekarang. Berdiri sambil memberi hormat pada bendera di tengah matahari yang mulai terik. Setelah kejadian tadi, Melva hanya diam. Dia terlihat begitu fokus melihat bendera.

Melihat keanehan ini, Gavin pun jadi curiga dan mulai bertanya pada Melva. "Kenapa?" tanya Gavin.

Melva menggeleng pelan tanpa melihat Gavin.

"Marah?" tanya Gavin lagi karena Melva tidak kunjung

menjawab.

Melva lagi-lagi menggeleng, lalu berbalik melihat Gavin. Wajah Melva yang ditekuk sekaligus terlihat muram membuat Gavin bertambah heran. "Kamu kan yang marah sama aku?" ucap Melva yang kini menundukkan kepala.

"Marah kenapa?"

"Gara-gara kejadian tadi." Melva masih tidak berani melihat Gavin. Dia merasa bersalah karena membuat Gavin dapat hukuman.

Gavin menurunkan tangannya yang berada di atas kening, lalu menatap Melva. "Aku nggak marah," jawab Gavin.

Mendengar itu, Melva mengangkat kepalanya dan melihat Gavin yang sedang menatapnya.

"Beneran?"

Gavin mengangguk. "Aku marah kalo kamu deket sama cowok lain."

Melva menatap Gavin dengan tidak percaya. Dia pikir Gavin akan marah, mengingat cowok itu tidak suka berduaan di sekolah karena takut dihukum. Gavin sudah banyak berubah. Dan barusan Gavin memberi kode kalau dia cem-

buru dengan Galang. Cewek itu jadi tersenyum meledek.

"Kamu cemburu sama Galang?" tanyanya.

"Iya lah," balas Gavin cepat.

"Sama Galang kamu cemburu?"

Gavin menatap Melva dengan mata tidak berkedip, membuat Melva sedikit takut. "Siapa pun cowok yang deket sama kamu, aku cemburu. Termasuk Galang."

Kalau Melva sedang ada di kamar, mungkin saat ini dia sudah loncat-loncat di tempat tidur saking senangnya. Gavin cemburu? Itu berarti Gavin tidak ingin kehilangannya.

"Termasuk Bang Arya?"

Gavin berdecak. "Beda Mel. Dia kan kakak kamu."

Melva tersenyum, lalu kembali memberi hormat kepada bendera. "Aku pikir kamu cemburu cuma sama Dava. Taunya sama semua cowok?" ledek Melva.

"Biarin."

Melva terkekeh lagi. Sekarang dia jadi terkejut saat Gavin menariknya mendekat. Gavin merangkulnya sambil memberi hormat pada bendera. Sangat manis. Melva sampai tidak bisa menahan senyumannya.

"Biar nggak panas," ujar Gavin.

"Bilang aja mau modus," ledek Melva. Dia malah memeluk Gavin yang masih merangkulnya.

"I love you Gavin," bisiknya setengah berdongak melihat wajah Gavin.

Gavin melihat Melva, tersenyum, lalu bersuara. "*I love you* Melva."

Melva semakin memeluk Gavin erat. Hari ini dan seterusnya, dia tidak akan melepaskan cowok itu lagi. Dia tidak akan membiarkan Gavin meninggalkannya. Karena Gavin adalah takdirnya. Penyembuh lukanya.

TENTANG PENULIS

Khairani atau yang dikenal dengan nama pena Khairani Hasan, adalah penulis asal Aceh Tamiang lulusan SMA Negeri 1 Karang Baru. Saat ini, selain sibuk menulis, Khairani juga sibuk kuliah.

Ia sudah bergabung dengan dunia Wattpad sejak bulan May 2016 dan novel *Destin* ini bukanlah buku pertamanya. Tahun lalu, Khairani juga pernah menerbitkan buku berjudul *Darka*.

Bagi yang ingin mengenal lebih dekat Khairani, kalian bisa follow akunnya berikut ini :

Wattpad : @khairanihasan

Instagram : @khairanihasan

Facebook : Khairani Rani